



My Husband is A Male Protagonist

Nurdiana



PROLOG

Grisella Arista, seorang gadis yatim piatu yang kini tinggal di rumah sederhana peninggalan mendiang orang tuanya. Dia juga seorang gadis berandalan yang tiap harinya selalu membuat ulah. Bahkan, para guru selalu dibuat emosi karena tingkah lakunya. Ella juga tidak memiliki teman perempuan dan hanya memiliki teman laki-laki.

Ella memiliki sebuah kafe yang biasa anak muda datang. Kafe tersebut dulu adalah milik ibunya, tetapi karena ibunya sudah meninggal 2 tahun yang lalu, jadi dialah yang mengurus kafe tersebut.

Zaline Amora Davies adalah tokoh figuran yang menyandang status sebagai adik dari protagonis wanita. Seorang gadis mungil berparas cantik berumur 18 tahun. Bersekolah di SMA Garuda Bangsa kelas 12 IPA 2.

Zaline juga memiliki pacar yang bernama Arganta Sadewa yang sayangnya seorang *playboy* cap kadal. Di pertengahan cerita, dijelaskan Zaline putus dengan Arga karena gadis itu memergoki Arga yang sedang berciuman dengan teman sekelasnya yang namanya tidak pernah disebutkan.

Setelah putusnya hubungan keduanya, Zaline tidak pernah lagi muncul di cerita, entahlah kenapa namanya tidak pernah disebutkan. Mungkin karena perannya hanya figuran?

Namun, bagaimana jadinya jika Grisella Arista memasuki tubuh Zaline Amora Davies yang berperan sebagai

figuran di novel *Jenika my Wife*.

Novel tersebut menceritakan tentang seorang gadis cantik berumur 23 tahun yang bernama Jenika Angela Davies. Gadis itu dipaksa menikah oleh orang tuanya karena masalah utang. Dia terpaksa menikah dengan CEO tampan berumur 28 tahun yang bernama Gavriel Zayn Robinson.

Pukul 7 malam. Ella dan para sahabatnya sedang duduk santai di warung kopi tempat biasa mereka untuk nongkrong.

Ella menyedap kopi hitam miliknya sambil memainkan ponsel.

"El minta kopinya, dong!" Very memberikan tatapan memelas agar sahabatnya itu mau memberinya sedikit kopi.

Ella menoleh. "Lo kan punya duit buat beli."

Alex yang berada di dekat Very menjitak dahi pria itu dengan kuat. "Lo kayak orang susah tau, gak? bikin malu aja lo."

"Kan gue maunya punya El," ujar Very sambil mengelus dahinya yang sedikit sakit akibat ulah sahabatnya itu.

Ella geleng-geleng kepala lalu menggeser gelas kopinya ke hadapan Very. Very sontak langsung mengambil gelas itu lalu meminumnya dengan cepat.

"He-he, makasih Ella, Sayang." Very berucap sambil memamerkan gigi putihnya.

"Menjijikkan," gumam Riko setelah melihat perilaku Very yang menurutnya menjijikkan, padahal kenyataannya dia sama saja dengan Very, karena selama ini mereka berdua yang sering meminta sesuatu ke Ella. Entah itu makanan, minuman, atau barang-barang lainnya.

Sedang Jeni, kini sedang bermain *game*. Pria itu memang sering bermain *game* saat-saat mereka berkumpul seperti ini. Namun, walaupun begitu, dia akan tahu apa yang teman-temannya bicarakan.

"Nak." Tiba-tiba dari arah luar warung masuk seorang

bapak-bapak yang membawa sebuah kotak usang yang di dalamnya entah apa itu.

Bapak-bapak itu langsung menuju tempat Ella dan sahabatnya berada.

Ella yang fokus bermain HP langsung mendongak untuk melihat orang yang baru saja memanggilnya.

"Iya ada apa, Pak?"

Bapak itu tidak menjawab, tetapi malah mengeluarkan buku yang bersampul cokelat gelap dan menyodorkannya ke hadapan Ella.

"Nak, Bapak udah gak makan 2 hari. Buku yang saya jual belum terjual. Kasihanilah saya, Nak," ucapnya dengan sorot mata sedih.

Ella sedikit merasa iba. Ingat, sedikit! Jadi, dia langsung mengeluarkan uang seratus ribuan lalu menyodorkannya ke bapak itu.

"Ambil aja uangnya, Pak."

Senyum bapak-bapak itu terbit. Dia langsung mengambil uang itu dari tangan Ella, lalu meletakkan buku cokelat itu di meja tepat di hadapan Ella.

"Kalau begitu terima kasih, Nak. Dan semoga takdirmu ada di buku itu." Setelah mengatakan itu, bapak tua itu langsung pergi sambil tersenyum yang menurut Ella aneh.

"Bukunya jelek banget," celetuk Jeni dengan pandangan tetap pada layar ponselnya.

"Lo juga jelek, jadi jangan banyak bacot!" sahut Very.

Jeni mendengkus. "Lo juga jelek, anjing!"

"Lo lebih jelek!"

"Lo kayak babi!"

"Lo kayak monyet!"

"Lo berdua kayak zombie," sahut Riko yang tiba-tiba nimbrung antara kedua kubu yang sedang bertengkar.

"Bacot lo!" ucap Jeni dan Very serempak. Mereka berdua saling pandang lalu menjauh satu sama lain.

Ella menghela napas. Dia memperhatikan buku cokelat itu lalu membukanya.

"Jenika *My Wife*?"

Ella kira ini buku sejarah atau apalah itu. Ternyata buku kuno ini adalah buku Novel yang seperti menarik untuk dibaca.

"Gue pulang duluan," ucap Ella tiba-tiba. Entah kenapa dia ingin cepat membaca buku ini.

"Loh kok cepat banget sih, El?"

Alex bingung. Biasanya gadis ini paling susah di ajak pulang. Tapi kenapa sekarang tiba-tiba ingin pulang lebih awal.

"Gue sibuk." Ella langsung mengambil jaketnya lalu berjalan menuju motornya berada.

Setelah mandi dan makan, Ella menuju kamarnya sambil membawa segelas air putih. Dia meletakkan gelas itu di atas nakas lalu mengambil buku yang tadi dia beli.

Dia membuka halaman pertama dan dengan serius dia membaca novel itu.

"Lumayan, sih, nih cerita. Gak bikin bosan juga. Alurnya juga bagus, terus pelakornya juga gak kayak nenek lampir."

Itulah kira-kira komentar Ella. Isinya tidak terlalu klise, jadi dia cukup menyukai.

"*Hoamm.*" Dia melihat jam dan ternyata sekarang sudah pukul 2 dini hari. Saking asiknya membaca, Ella bahkan sampai lupa waktu.

Meletakkan buku itu di atas nakas lalu mulai mematikan lampu. Dia memejamkan mata tanpa tahu kalau buku yang dia baca tadi terbuka di halaman yang kosong di awal bab, dan dari setelah itu, takdirnya akan dimulai.

BAB 1

Saat Ella membuka mata, hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit ruangan berwarna silver serta barang-barang yang dia duga sangatlah mahal. Sejak kapan dia memiliki barang-barang mewah seperti ini? Setahunya, dia tertidur di kamar kecil dan sempit, tetapi kenapa saat bangun dia ada di kamar besar dan mewah?

Ella membuka selimutnya lalu turun dari kasur. Dia berlari menuju cermin besar yang berada di pojok ruangan. Ella menatap pantulan dirinya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Keningnya mengerut bingung.

Sejak kapan dia memakai baju pengantin? Lalu, di mana baju piyama Doraemon-nya yang semalam dia pakai? Apakah semalam dia diculik om-om pedo, lalu sekarang ia akan dijadikan istri kedua atau ketiga?

Ella memegang kepalanya yang terasa sakit karena tiba-tiba kilasan-kilasan memori masuk di pikirannya. Selang beberapa menit Ella mengembuskan napas lega saat rasa sakit itu dengan perlahan menghilang.

Ella sekarang mengerti. Dia saat ini memasuki tubuh seorang figuran yang hanya muncul sampai pada pertengahan cerita. Zaline Amora Davies adik dari protagonis wanita.

Di ingatan yang tadi ia dapatkan, Zaline yang asli terpaksa menikah dengan Zayn karena kakaknya yang seharusnya menikah malah kabur tepat di hari pernikahan. Karena tidak ingin membuat orang tuanya marah, maka Zaline dengan amat terpaksa menikah dengan orang yang

sama sekali tidak dia cintai.

"Kok beda?"

Ella bingung, Di Novel tidak diceritakan tentang Jenika yang kabur dari pernikahan. Apalagi Zaline yang tiba-tiba menikah dengan Zayn untuk menggantikan kakaknya. Seharusnya Jenika menerima pernikahan itu dengan pasrah, tetapi kenapa malah kabur!

Mencurigakan!

"Sekarang nama gue bukan lagi Grisella Arista, tapi Zaline Amora Davies sekaligus istri dari Gavriel Zayn Robinson. Wih, suami gue pasti tampan, CEO dan anak tunggal kaya raya. Bolehlah duitnya gue porotin."

Oke, karena tidak ingin pusing dengan cerita yang cukup berbeda, Ella akan menerima nasib yang ada di tubuh seorang figuran. Apalagi sekarang dia adalah istri dari seorang CEO tampan nan kaya raya.

"Gue gak sabar buat morotin uang Om Zayn"

"Apa benar dia yang saya nikahi kemarin?" Zayn bertanya pada asisten dan sekretaris pribadinya. Dia menatap intens seorang gadis yang kini sedang duduk di sofa dengan kaki dinaikkan ke atas meja serta di tangannya yang terdapat buah apel.

"Iya, Tuan. Dia yang Anda nikahi kemarin," jawab Derry selaku asisten pribadi Zayn. Dia juga awalnya merasa ragu dengan tingkah istri dari tuannya yang sekarang sangatlah berbeda dengan yang kemarin. Kemarin saat pernikahan berlangsung, gadis itu hanya menunduk dan tidak berani menatap tuannya. Namun, yang ia lihat sekarang sangat berbanding terbalik dari yang kemarin.

Apa sikap seseorang bisa berubah dalam satu malam?

"Tapi kenapa perilakunya berbeda?"

"Apa Anda ragu kalau dia bukan istri Anda, Tuan?" tanya Jeremy selaku Sekretaris pribadi Zayn.

"Tidak. Hanya saja sikapnya yang jauh berbeda." Ya, itu tetap istrinya yang kemarin dia nikahi. Wajah yang sama,

tetapi sikap yang berbeda. Zayn tidak masalah, yang terpenting dia sekarang terbebas dari perjodohan yang ibunya buat.

Bicara tentang perjodohan, untung saja calon istri yang ibunya pilih bisa diajak kerja sama. Bahkan, gadis itu juga sudah memiliki kekasih yang dicintainya. Mereka berdua kompak membuat rencana. Jika si gadis kabur bersama sang kekasih, maka Zayn memilih untuk menikahi gadis lain yang bisa dia andalkan agar perjodohan itu batal.

Sekarang, inilah yang terjadi. Sekarang dia sudah resmi menyandang status sebagai suami dari gadis yang sedang duduk di sofa itu.

"Hei, Upik Abu, kemari!" panggil Zayn dengan jari telunjuk digerak-gerakan untuk memberi kode gadis itu agar mendekat.

Zaline yang semula sibuk memainkan ponsel sambil memakan buah apel pun langsung menoleh di mana suaminya berada. Sebenarnya, ia mendengar semua yang dibicarakan Zayn dan kedua pengikut pria itu, tetapi dia tak acuh karena menurutnya tidak penting.

Zaline menurunkan kakinya lalu bangkit dari sofa. Dia berjalan santai menuju tempat di mana Zayn duduk.

"Nama gue Zaline Amora Davies, bukan Upik Abu. Jadi, tolong diingat nama gue, Om Zayn," tegas Zaline setelah duduk di hadapan Zayn yang hanya dibatasi oleh meja kerja pria itu.

Zayn yang mendengar panggilan Om dari gadis depannya pun menggeram kesal. Apakah dirinya setua itu sampai-sampai dipanggil Om? Sedangkan Derry langsung menutup mulutnya agar tidak tertawa. Baru kali ini ada yang berani memanggil tuannya dengan sebutan Om. Lain halnya dengan Jeremy, ia hanya menatap gadis itu datar.

"Jangan memanggil saya dengan sebutan Om. Saya tidak setua itu." Zayn tentu tidak terima, dan tidak akan pernah terima.

"Terseher gue dong. Umur Om aja 28, sedangkan gue

baru 18 tahun. Jadi, panggilan Om sangat cocok untuk pria matang seperti Om Zayn." Menurut Zaline, panggilan Om sangat cocok untuk Zayn, karena bagaimanapun juga, umur mereka sangatlah berbeda.

Zayn mendengkus lalu menyerahkan sebuah map berwarna biru di hadapan istrinya. "Baca! Lalu tanda tangan."

Zaline mengigit apelnya lalu mengambil map yang disodorkan Zayn. Dia membaca setiap inci dari isi map tersebut.

"Jadi, kita nikah kontrak?" Isinya mengatakan kalau mereka berdua menikah hanya dalam waktu 3 bulan. Setelah waktu kontrak habis, maka mereka berdua akan bercerai.

Zayn mengangguk. "Kita menikah hanya 3 bulan. Setelah waktunya habis, kita berdua akan bercerai, tapi tenang saja, setelah kita bercerai kamu akan mendapatkan kompensasi."

Jadi setelah 3 bulan gue bakal jadi janda? tanya Zaline dalam batinnya.

"Berarti Om bakal jadi duda dong dan gue bakal jadi janda muda. Wah, gak nyangka gue bakal jadi janda perawan." Zaline tidak masalah kalau nanti dia akan menjadi janda, karena menurutnya, status janda tidaklah buruk.

Zayn menaikkan sebelah alisnya. Ia kira gadis ini akan menangis karena mereka hanya menikah kontrak, tetapi kenapa sekarang malah terlihat senang?

"Oke, kalau gitu gue setuju." Zaline tanpa pikir panjang langsung menandatangani surat kontrak itu. Setelah itu, dia langsung menyerahkan map tersebut di hadapan Zayn.

Zayn mengambil mapnya lalu ikut menandatangani.

"Om Zayn," panggil Zaline membuat Zayn langsung menatap wajah Istrinya.

"Apa?"

"Minta duit dong buat beli keperluan gue sehari-hari. Minimal 10 jutalah, ya, seminggu." Inilah keuntungan Zaline memiliki suami kaya walau cuma kontrak.

Zayn langsung mengambil dompetnya lalu mengeluarkan salah satu dari sekian banyak kartu yang dia miliki.

"Untuk sebulan." Zayn menyerahkan salah satu ATM-nya dan langsung disambut Zaline dengan antusias.

"Serius nih, Om?" tanya Zaline memastikan.

"Hm."

Mendengar jawaban Zayn membuat Zaline mengembangkan senyuman lalu berdiri dan mengampiri Zayn. Dia langsung memeluk pria itu sebagai ucapan terima kasih tanpa tahu tindakannya itu berdampak lain bagi Zayn.

"Makasih, Om. Kalau gitu gue keluar dulu. Babay!" Setelah memeluk Zayn, Zaline langsung memutar tubuhnya menuju arah pintu. Saat di ambang pintu dia kembali melihat Zayn.

"Om Zayn ganteng hari ini."

Setelah mengatakan itu, Zaline langsung meninggalkan ruangan sambil bersenandung ria dan sesekali mencium ATM yang ada di tangannya. Sedang Zayn masih terdiam di tempat tanpa mengeluarkan suara.

Derry yang melihat tuannya terdiam kaku pun langsung tersenyum jail.

"Apa pelukannya sangat nyaman, Tuan?"

Zayn tersadar. Dia menatap sang bawahan dengan tajam. "Derry, gajimu bulan ini saya potong setengah," ucap Zayn membuat Derry gelagapan, sedangkan Jeremy memberi tatapan mengejek ke arah rekan kerjanya.

"Tu-Tuan, jangan potong gaji saya. Saya janji tidak akan bicara seperti tadi."

"Gajimu tetap saya potong." Setelah mengatakan itu, Zayn langsung pergi dan diikuti Jeremy di belakangnya meninggalkan Derry seorang diri.

Derry mengacak rambutnya frustrasi, padahal gaji bulan ini akan dia gunakan untuk pergi ke klub dan menyewa jalang di sana.

"Kasian si Joni, bulan ini tidak diberi jatah nutrisi"

Derry mengembuskan napas kasar. Sabar, dia harus sabar menghadapi cobaan berat ini. Namun, hatinya tidak ikhlas, ingin protes, tetapi dia tidak berani. Yang ada gajinya akan dipotong lagi.

"Nasib jadi bawahan, ya, gini"

RANUM

BAB 2

"**K**e mana?"

Zaline menghentikan langkahnya saat tiba-tiba terdengar suara dari arah belakang. Zaline memutar tubuhnya ke belakang lalu cengengesan saat melihat Zayn yang kini sedang bersedekap dada dan menatapnya dengan tajam.

"Hehe, Om ganteng banget sih malam ini."

Zayn menaikkan sebelah alisnya. Dahinya mengerut saat melihat tampilan Zaline. *Hoodie* hitam kebesaran lalu celana jin dengan robekan di area lutut dan paha serta rambut yang dicepol asal sehingga memperlihatkan leher jenjang putihnya.

Mau ke mana dia dengan penampilan seperti ini? batin Zayn sedikit risi saat melihat leher putih istrinya.

Zayn mendekat lalu menarik ikat rambut Zaline sehingga kini rambut hitam Zaline terurai sempurna. Zayn tersenyum puas saat leher putih itu yang kini sudah tidak terlalu terekspos.

"Loh kok dilepas, sih, Om?" protes Zaline.

"Jawab pertanyaan saya yang tadi! Kau ingin ke mana?"

Zaline menggigit bibir bawahnya. "Emm, gini, Om. Zaline mau ke rumah teman, mau ngerjain tugas sekolah. Gak lama, kok, cuma sebentar. Janji gak lama."

"Tugas sekolah? Bukannya sekolah libur 1 bulan?" Zayn menaikkan sudut bibirnya saat melihat gadis di hadapannya mencoba berbohong.

Zaline mengerjapkan mata. Matanya melihat

sekeliling untuk menghindari tatapan Zayn. Dia memikirkan cara agar bisa keluar dari sini, karena malam ini dia akan pergi menuju arena balapan.

"O-oh, gue lupa, ha-ha-ha, maklum akhir-akhir ini gue lagi pusing. Emm, kalau gitu gue mau ke supermarket buat beli cemilan."

Zayn tersenyum miring. Dia melirik jam di tangannya yang menunjukkan pukul 23:30. "Supermarket jam segini sudah tutup."

Zaline menghela napas. Tidak ada cara lain. "Om ada setan di belakang, Om!"

Zaline langsung berlari keluar mansion saat Zayn menoleh ke belakang. Dia langsung memakai helm lalu menghidupkan motor *sport* barunya yang tadi siang dia beli. Zaline langsung meninggalkan perkarangan mansion mewah milik Zayn dengan kecepatan tinggi.

Zayn menghela napas saat melihat istrinya yang sudah kabur. Dia mengambil ponsel dari saku celana lalu menelepon seseorang. "Kirim 10 *bodyguard* untuk menjaga istriku, sekarang!"

"Baik, Bos."

Tut tut

Zayn menyimpan kembali ponselnya. Kemudian, dia melihat ikat rambut Zaline yang masih dia pegang. Zayn menggelengkan kepala saat mengingat tingkah istrinya. Bisanya dia menikahi gadis nakal seperti Zaline.

"Untung cuma 3 bulan."

Brum ...

Brum ...

Brum ...

Sebuah motor *sport* berwarna hitam tampak memasuki arena balapan. Tak lama kemudian, si pengendara membuka helmnya dan tampaklah wajah cantik serta rambutnya yang tergerai indah membuat orang-orang yang ada di sana memandangnya tanpa berkedip.

"Gila, cantik, cuk!"

"Gue gebet, ah!"

"Wow, keren!"

"Siapa, tuh? Baru kali ini gue liat cewek sekeren itu."

"Kiw, cewek jadi pacar Abang, yok!"

"Alah, bacot! Mana mau dia sama lo yang modelannya kayak tai ayam."

Zaline tersenyum saat mendengar kata-kata pujian yang mereka lontarkan untuknya. Dia sudah biasa dipuji, bahkan dulu banyak yang mengantre untuk menjadi pacarnya, tetapi sayang, tipenya sangatlah tinggi, jadi para kaum adam langsung dibuat patah hati saat mendengar penolakannya.

Zaline meletakkan helmnya di atas motor lalu menghampiri segerombolan pemuda yang semuanya memakai jaket hitam.

"Apa gue boleh gabung?"

Seorang pemuda yang memiliki lesung pipi di wajah tampannya langsung tersenyum manis saat gadis yang menurutnya menarik ingin bergabung dengan mereka.

"Boleh, dong. Apa, sih, yang enggak buat cewek secantik lo."

"Eh, Babi! Jangan keluarin jurus buaya lo. Entar dia eneg sama lo," ketus seorang pemuda yang berdiri di samping Zaline.

"Revanjing, nama gue bukan Babi, tapi Beni. Ingat B-E-N-I. *You know?*" sahut Beni penuh penekanan.

"Woi, nama gue itu Revan, bukan Revanjing."

"Alah, sama aja."

"Dasar, Babi."

"Dasar, Anjing."

Zaline geleng-geleng kepala saat mendengar pertengkaran kedua pemuda itu. Tidak ada yang berniat mencampuri pertengkaran mereka, bahkan para sahabat mereka hanya diam tanpa mencampuri, karena mereka sudah biasa dengan kedua orang yang tiap harinya selalu

bertengkar seperti Tom *and* Jerry.

"Siapa nama lo?" tanya seorang pemuda yang bernama Ankara Saputra dengan wajah datarnya.

Zaline menoleh ke arah Ankara. Zaline meringis saat melihat wajah datar pemuda itu. Kenapa dia selalu menemui orang yang hanya menampilkan raut wajah tembok contohnya seperti Zayn, suaminya.

Eh?! Suami? Sejak kapan dia mengakui kalau Zayn suaminya?

"Nama gue Zaline, dan kalian?"

"Nama gue Ando. Pemuda paling tampan di sini," ucap narsis Ando. Dia memiliki wajah manis dengan rambut berwarna silver.

"Gue Justin, kembaran Jungkook BTS," ucap Justin. Dia memiliki mata yang sipit serta tubuh yang atletis.

"Gue Ankara."

"Dan nama gue Beni. Orang paling *hot* di geng ini."

"Kalau gue Raven. Salam kenal Zaline."

"Lo kenapa ada di sini? Apa lagi lo cuma sendiri," tanya Justin penasaran. Bagaimanapun juga, yang berada di hadapannya seorang perempuan dan malah pergi ke tempat seperti ini seorang diri tanpa adanya teman.

"Gue mau ikut balapan," jawab Zaline santai sambil merapikan sedikit rambutnya yang agak berantakan.

Mereka semua melongo. Mereka tidak menyangka gadis cantik seperti Zaline mau ikut dalam balapan yang biasanya hanya para pria yang mengikuti.

"Lo yakin? Entar lo kecelakaan, terus kulit putih lo bisa lecet," ucap Ando tidak yakin. Bukannya apa, tetapi biasanya para perempuan sangat tidak ingin kulit mereka lecet sedikit pun apalagi saat melihat motor *sport* Zaline, Ando yakin pasti gadis ini berasal dari keluarga kaya raya.

Zaline mendengkus kesal saat ada orang yang meremehkannya. "Lecet dikit gak masalah buat gue, dan gue bakal buktikan kalau gue bisa ngalahin para peserta nanti."

"Tap"

"Sayang, kenapa kamu ada di sini?" Tiba-tiba suara dari arah belakang menghentikan pembicaraan mereka. Mereka serempak menoleh ke asal suara.

"Bos, Nyonya sekarang ada di tempat balapan liar di jalan cemara."

"Apa yang dia lakukan di sana?"

"Tadi saya mendengar kalau Nyonya akan ikut balapan, Bos."

"Hm. Kalau gitu, kalian singkirkan orang yang menghalangi istriku nanti. Buat istriku menjadi pemenang dalam balapan itu."

"Baik, Bos."

Tut tut ...

Salah satu *bodyguard* yang melaporkan tentang kegiatan Zaline malam ini pun menghela napas panjang. Dia kira bosnya akan melarang nyonya mereka untuk ikut balapan, tetapi ternyata dugaannya salah, bahkan mereka disuruh untuk menyingkirkan orang-orang yang nanti akan menghalangi nyonya mereka saat balapan.

"Pasangan yang aneh"

BAB 3

Pukul dua dini hari, Zaline mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Kali ini dia berpikir keras dengan apa yang baru saja terjadi. Zaline merasa ada yang aneh dengan balapan tadi. Walaupun dia yang memenangkan pertandingan, tetapi kenapa begitu mudah? Apalagi saat ada yang mencoba menyalip atau mendahuluinya, mereka semua langsung tumbang, entah itu disebabkan jalan yang licin atau ada yang mencegat motor mereka.

"Bukankah ini aneh?"

Saat semua peserta tumbang, kenapa hanya dirinya yang baik-baik saja seolah-olah ada seseorang yang membantunya memenangkan pertandingan.

"Apa ini ulah seseorang?"

Belum lagi Zaline memikirkan tentang Arga, pacar dari Zaline yang asli. Yang tiba-tiba datang menemuinya. Zaline sungguh ingin muntah mendengar kalau pria itu merindukannya, memang dasar buaya. Bahkan, tadi Zaline melihat kalau Arga membawa kedua pacarnya yang lain di arena balapan. Kenapa dulu Zaline begitu bodoh sehingga menerima alArga sebagai pacar.

Cittt ...

Brak!

Karena tidak terlalu fokus, Zaline menabrak sebuah motor yang berlawanan arah dengannya. Kedua motor itu tumbang dengan si pengendara, masing-masing terguling di jalan aspal. Bahkan, lutut Zaline sampai mengeluarkan darah karena tergores aspal. Untung saja Zaline menggunakan helm,

jadi kepalanya tetap aman.

Tidak jauh dari posisi di mana Zaline berada, sepuluh orang berpakaian hitam langsung turun dari mobil, lalu semuanya berlari ke arah Zaline dengan wajah panik. Wajah mereka semakin pucat saat melihat lutut nyonya mereka yang terluka.

"Nyonya, mari kita ke rumah sakit. Anda sekarang terluka," ucap salah satu *bodyguard* dengan panik.

Zaline mendongak. Gadis itu menatap orang-orang berpakaian hitam dengan bingung. Kenapa mereka memanggilnya Nyonya?

"Kalian siapa?"

Mereka saling pandang. Apa mereka harus memberitahukan kalau mereka adalah utusan yang dikirim langsung oleh suami dari gadis ini?

Salah satu *bodyguard* maju lalu membantu Zaline untuk berdiri.

"Kami orang yang Tuan perintahkan untuk menjaga Nyonya."

Zaline sedikit meringis karena lututnya yang terasa sakit. Dia kemudian memandangi satu per satu orang yang berdiri berjejer di depannya.

"Apa kalian suruhan dari Om Zayn?"

Mereka mengangguk serempak sebagai jawaban.

"Apa kalian mengikutiku sedari awal?"

Mereka mengangguk.

"Apa kalian dalang dari semua yang terjadi di balapan tadi?"

Mereka terdiam, tetapi ada salah satu dari ke sepuluh *bodyguard* yang mengangguk mengiyakan, membuat yang lain merutuki kebodohnya di dalam hati.

Tangan Zaline terkepal. Terjawab sudah pertanyaan-pertanyaan yang selalu berputar di kepalanya tadi. Jadi, dia memenangkan pertandingan dengan cara curang? Dan itu dikarenakan Zayn, yang sayangnya suaminya sendiri.

"Om Zayn," geram Zaline sambil mencengkeram ujung

hoodie-nya.

"Zaline." Seseorang dari arah belakang berjalan menuju mereka dengan jalan terpincang-pincang.

Zaline menoleh, dia menautkan alisnya saat melihat wajah pemuda itu yang begitu familiar.

"Ini lo Zaline, 'kan? Zaline Amora, 'kan?" tanya pemuda itu sambil menangkap wajah Zaline.

Zaline menepis kasar tangan pemuda itu.

"Lo siapa, sih? Sok kenal banget," ketus Zaline.

"Lo gak kenal gue? Ini gue Rafan, sahabat lo. Masa lo lupa sih sama gue yang udah sahabatan sama lo dari SD. Wah, parah, sih, lo lupain gue yang ganteng gini," ucap Rafan tak menyangka saat sahabat seperjuangannya malah melupakannya, padahal mereka baru seminggu tidak bertemu.

Akhirnya Zaline ingat. Pemuda yang bernama Rafan ini adalah sahabat Zaline yang asli dari mereka kecil.

"Gue tadi cuma bercanda. Lo mau ke mana sendirian begini?"

Rafan menggaruk tekuknya tak gatal. "Mama gue lagi ngidam terus malam-malam gini, minta cariin mangga mentah langsung dari pohonnya. Gue udah 1 jam keliling cari pohon mangga, tapi anjir banget pohonnya gak ada," keluh Rafan dengan lesu.

Zaline menggeleng miris dengan keadaan sahabatnya.

"Yang sabar, ya. Gue doain lo dapat mangga secepatnya. Ya udah, kalau gitu gue pulang dulu, ya. Babay kawan." Zaline menepuk pelan Pundak Rafan.

Zaline berjalan pelan menuju para *bodyguard*.

"Anterin gue pulang, dan salah satu dari kalian bawa motor gue." Setelah itu Zaline berjalan menuju mobil hitam yang tidak jauh dari posisi mereka.

Zaline masuk dan duduk di kursi penumpang, sedangkan para *bodyguard* saling pandang.

"Apa kita duduk bareng Nyonya?" tanya salah satu *bodyguard*.

"Ta-tapi kalau bos marah gimana?" sahut yang lain.

Mereka ragu antara duduk di samping istri bos mereka atau tidak. Jika mereka duduk di samping istri bos mereka, bukankah nyawa mereka taruhannya?

"Woi, lama banget, Anjing! Kaki gue sakit, nih!" teriak Zaline dari dalam mobil, membuat mereka langsung masuk ke dalam mobil.

Yang duduk di samping Zaline hanya bisa merapalkan doa. Semoga hidup mereka panjang dan berakhir bahagia. Namun, hati mereka tetap resah, takut kalau nanti bos mereka akan mengamuk saat mereka berdekatan dengan istrinya itu.

Mereka pun pergi dari jalan tersebut, meninggalkan Rafan yang masih melongo di tempat. Sejak kapan sahabatnya punya *bodyguard*? Setahunya, Zaline tidak pernah dijaga seperti itu, dan ngomong-ngomong, sejak kapan sahabatnya itu bisa mengendarai motor?

Lupakan soal sahabatnya itu. Sekarang dia harus memikirkan cara agar bisa secepatnya mendapatkan mangga yang ada di pohonnya langsung.

Rafan mengecek ponselnya di saku celana. Dia mendesah kesal, seharusnya ini waktu dia tidur sambil memeluk mesra gulingnya, tetapi karena permintaan dari ibu negara, dia sampai rela harus menahan kantuk dan mencari mangga yang sangat langka di jam segini.

"Om Zayn! Keluar gakk, Om!" teriak Zaline setelah sampai di mansion.

Salah satu pengawal yang kini sedang memapah Zaline langsung meringis saat mendengar teriakan nyonyanya yang begitu membahana, sampai-sampai telinganya berdengung.

Zaline kemudian duduk di sofa.

"Om, keluar sekarang juga!"

"Om Zayn!"

"Ck, berisik!" Zayn berjalan menuju di mana Zaline

duduk.

Zaline berdiri lalu menghampiri Zayn dengan terpincang-pincang.

Bugh!

Zaline langsung memukul rahang Zayn dengan kuat sampai Zayn menoleh ke samping.

"Kenapa kau memukulku, hah?!" geram Zayn sambil memegang rahangnya yang terasa nyilu.

Zaline bersedap dada sambil tersenyum sinis. Dia memukul Zayn karena emosi. Gara-gara pria inilah dia menjadi tidak puas saat menang tadi. Tanpa dibantu Zayn pun, Zaline tetap akan memenangkan pertandingan.

Emang dia bocah yang apa-apa harus dibantu dengan cara konyol seperti itu?

"Om tau kesalahan Om apa?"

"Tidak!" jawab Zayn ketus.

"Ck. Om, gue udah besar, jadi jangan kirim anak buah om buat jagain gue, dan juga gue bisa menang dengan cara gue sendiri tanpa bantuan, Om. Dan pukulan tadi itu sebagai hadiah karena udah ikut campur sama kegiatan gue. Lain kali om gak usah ikut campur apa pun tentang gue, karena kita cuma nikah kontrak. Setelah 3 bulan, kita bakal pisah." Zaline sengaja mengungkit tentang pernikahan mereka. Zaline merasa tindakan Zayn sudah kelewatan. Karena mereka hanya menikah di atas kertas, jadi mereka berdua tidak berhak mencampuri urusan pribadi masing-masing.

"Tapi sekarang kau tetap istri sahku Zaline," ucap Zayn sambil menatap istrinya, dingin.

Zaline tertawa karena ucapan Zayn yang konyol menurutnya. "Ya gue emang istri sah, tetapi cuma di atas kertas doang. Ingat Om, kita nikah cuma 3 bulan, jadi mulai sekarang anggap kita sebagai *partner*. Zaline tau kalau Om menikahi Zaline karena ingin menghindari perjodohan, 'kan?" Zaline tersenyum miring saat melihat Zayn yang terdiam.

"Om menikahi Zaline sebagai alat untuk menghindari

perjodohan dan gue menerima pernikahan karena pengen keluar dari rumah orang tua itu. Jadi, kita impas, dan saling menguntungkan."

"Hoam ... gue ke kamar, pengen tidur. Ingat kata-kata gue tadi, jangan pernah ikut campur urusan pribadi gue lagi."

Setelah mengatakan itu, Zaline langsung meninggalkan Zayn dan berjalan menuju lift, karena kakinya sakit jadi dia tidak mungkin pergi ke kamarnya menggunakan tangga.

Zayn menatap kepergian Zaline dengan dingin. Tangannya terkepal.

"Kau tetap istriku"

Mau gadis itu menganggap dirinya sebagai alat atau apa pun itu, mereka tetaplah suami istri, dan tugas suami bukankah untuk menjaga dan melindungi istrinya?

"Zaline"

BAB 4

Suara dentingan sendok dan garpu terdengar di ruang makan. Di sana terdapat 2 orang yang sedang makan dengan hikmat serta duduk yang saling berjauhan. Tidak ada yang membuka suara, keduanya sibuk dengan kegiatan dan makanan mereka masing-masing.

Bahkan, para pelayan dibuat heran dengan pasangan itu yang sedari pagi tidak berbicara satu sama lain, seolah-olah mereka berdua adalah orang asing yang dipertemukan di suatu ruangan.

Zaline memakan roti isinya dengan hikmat, sesekali dia menyedap susu yang memang sudah dipersiapkan oleh pelayan. Dia makan sambil memainkan ponselnya. Sesekali dia terkekeh-kekeh sinis saat melihat banyaknya foto Arga yang ada di galeri. Dia yang sudah muak dengan wajah buaya Arga pun langsung menghapus seluruh foto itu, tak lupa dia juga memblokir nomor Arga, karena dia sudah cukup risi jika pria itu selalu meneleponnya.

Sedang Zayn kini sedang memakan sarapannya dengan kopi sebagai pelengkap. Walaupun keliatannya dia fokus dengan makanannya, tetapi jika dilihat lebih teliti, Zayn sering kali melirik di mana Zaline duduk. Zayn masih ingat jelas perkataan Zaline malam tadi, Zayn merasa tindakannya tidak salah. Apa salahnya kalau dia membantu Zaline untuk memenangkan pertandingan, bukankah itu akan lebih mudah?

Dan tentang para *bodyguard* yang dia kirim untuk menjaga Zaline pun menurutnya tidaklah salah. Karena selama 3 bulan, Zaline tetaplah tanggung jawabnya. Namun,

setelah mendengar perkataan Zaline malam tadi, Zayn sadar kalau istrinya itu ingin bebas tanpa penjagaan. Setelah dipikir-pikir, Zayn akan mengirim anak buahnya untuk menjaga Zaline dari kejauhan tanpa diketahui oleh gadis itu.

Drrrtt ...

Suara ponsel Zaline berbunyi. Zaline mengerutkan dahinya saat melihat nomor yang tidak dikenal tertera dilayar ponselnya. Zaline langsung memencet tanda hijau untuk mengetahui siapa yang meneleponnya.

"Hal"

"Sayang, kenapa kamu blokir nomor aku!"

Zaline terperanjat sambil melempar ponselnya ke meja makan saking terkejutnya. Zayn pun tak kalah terkejut, pria itu sampai menjatuhkan sendok makannya sehingga terdengar dentingan sendok yang terjatuh di lantai.

"Sayang, kenapa kamu diam aja, sih!"

Zaline menebak kalau suara itu adalah Arga, pacar Zaline yang asli. Zaline sungguh menyesal karena semalam tidak memutuskan hubungannya dengan Arga.

"Sayangku, cintaku. Kenapa kamu diam?"

"Huwек, sumpah alay banget nih cowok," gumam Zaline yang ingin muntah mendengar kata buaya Arga.

Zayn mengeratkan pegangannya pada cangkir kopi. Walaupun dia berlagak seperti tidak peduli, tetapi ketahuilah saat ini dia sedang kesal. Apa karena gadis itu sudah memiliki pacar, maka dia tidak boleh ikut campur dalam kegiatan istrinya itu? Ingin bertanya, tetapi gengsinya yang tinggi membuatnya terdiam dengan berpura-pura memainkan ponselnya. Zaline mengambil ponselnya lalu memutuskan panggilan telepon.

"Ck, menyusahkan," gumam Zaline.

Zayn berdiri lalu meninggalkan ruang makan, sedangkan Zaline melanjutkan acara makannya karena perutnya yang masih terasa lapar apalagi menu sarapan dibuat langsung oleh koki profesional yang begitu enak. Mumpung dia sekarang menjadi istri orang kaya, maka Zaline akan

memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

"Pa, kapan kita pergi menemui Zaline?" tanya seorang wanita paruh baya sambil memoleskan lipstik di bibirnya.

Sedang pria paruh baya yang sedang duduk di sofa sambil membaca koran pun langsung menatap sang istri berada.

"Untuk sekarang, kita masih belum bisa menemuinya, apalagi meminta uang padanya. Kita butuh proses untuk memanfaatkan anak itu. Mereka bahkan baru menikah beberapa hari yang lalu, jadi Tuan Zayn mungkin belum memberi Zaline uang."

Regina, Ibu dari Zaline dan Jenika mendengkus kesal, padahal dia sudah tidak sabar ingin berbelanja dan pergi ke salon untuk merawat kulitnya. Kini harapannya tinggal pada putri bungsunya, sedangkan putri sulungnya malah kabur entah ke mana, membuat Regina merutuki kebodohan Jenika yang bisa-bisanya menolak untuk menikah dengan pria mapan dan kaya raya seperti Tuan Zayn. Namun, untung saja ada putri bungsunya yang mau-mau saja dinikahkan, sehingga Regina tidak perlu susah payah memakai cara kekerasan jika Zaline menolak.

"Apa kau sudah menemukan keberadaan anak bodoh itu?" tanya Regina pada David suaminya.

David menggeleng malas. "Anak tidak tau diri itu hilang seperti ditelan bumi, padahal aku berencana untuk menjualnya pada pengusaha tambang yang terkenal itu untuk dijadikan istri yang kelima."

"Ck, kau sewa saja seseorang untuk mencarinya. Kalau dibiarkan dia berlama-lama di luaran sana, takutnya kecantikannya akan berkurang dan dia tidak akan dilirik oleh pria kaya. Sekarang keuangan kita sedang menipis dan aku ingin ke salon untuk merawat kulit wajahku. Jadi, cepat cari dia agar lebih cepat menjualnya dengan pengusaha itu," ucap Regina sambil meniup-niup kuku panjangnya yang berwarna coklat.

"Kau tenang saja, aku akan segera menemukan anak bodoh itu, dan tentang Zaline, mungkin minggu depan kita baru menemuinya. Kemungkinan besar kalau Zaline sudah diberi uang oleh Tuan Zayn." Sungguh David tidak sabar untuk meminta uang kepada putri bungsunya. Dia tentu tidak perlu bersusah payah bekerja dan hanya akan meminta kepada putrinya.

"Apa kalian tidak bisa mengatasinya, haa!" ucap Zayn kesal. Pria itu memijit pelipisnya.

"Tidak bisa, Tuan. Karena hanya Tuan yang handal menangani masalah ini. Mungkin Tuan hanya akan pergi ke Amerika selama 2 bulan. Jadi, itu tidaklah masalah," jawab Derry santai.

"Ck! Dua bulan itu terlalu lama." Zayn merasa berat untuk meninggalkan negara ini, entah apa itu?

Derry menatap bosnya bingung. Dia merasa bosnya ini seperti berat untuk pergi ke sana, padahal hanya pergi 2 bulan saja. Biasanya, bosnya melakukan perjalanan bisnis selama setengah tahun pun tidak pernah mengeluh seperti ini, tetapi kenapa sekarang berbeda?

Zayn berpikir keras. Jika dia pergi ke Amerika selama 2 bulan maka waktu pernikahan kontraknya dengan Zaline akan berakhir 1 bulan lagi setelah dia kembali ke sini. Kenapa Zayn merasa kalau waktu pernikahan kontrak mereka sangatlah singkat?

"Ya sudah, kalau gitu kau persiapkan semuanya, besok kita berangkat," ucap Zayn pasrah. Kemudian dia bangkit dari kursi kerjanya lalu pergi meninggalkan Derry sendiri. Hari ini dia akan pulang lebih cepat karena ingin mengabarkan Zaline kalau dia akan pergi ke Amerika.



BAB 5

"**W**oi dikit lagi, woi!"

"Di sebelah kanan Lo tuh ada musuh."

"Ayo tendang lagi, ayo!"

"Cepat tendang bolanya, cepat!"

"Aaa ... Dikit lagi, tinggal beberapa meter lagi, ayo!"

"Dikit lagi, dikit lagi. Aaa ... gol gol gol wu ... wu ... yuhuuu ... gol!"

Zaline meloncat-loncat di atas kasur sambil berteriak kata Gol. Sudah setengah jam lebih dia berteriak seperti itu. Bahkan, teriakannya sampai di telinga para pelayan yang tidak sengaja melewati kamar Zaline.

Iniilah salah satu hobi Zaline, yaitu menonton bola. Dulu, dia sering kali mengajak teman-temannya untuk menonton bersama agar lebih ramai dan heboh, karena sekarang keadaannya sudah berbeda, maka dia berniat mengajak para pelayan untuk menonton bersama, tetapi mereka semuanya menolak dengan alasan yang sama yaitu takut dimarahi tuan mereka yaitu suaminya sendiri.

Zaline mencibir para pelayan dalam hati yang bisa-bisanya takut dengan Zayn. Zaline merasa tidak ada yang menakutkan dalam diri Zayn karena sampai sejauh ini dia tidak pernah melihat sisi kejam dari pria itu, dan di dalam novel diceritakan kalau Zayn tidak pernah membunuh atau menganiaya orang kecuali jika itu menyangkut diri Jenika maka pria itu tidak akan segan-segan membunuh orang yang mengusik istri tercintanya, ya, seperti itulah cerita di dalam novel.

Terlintas di pikiran Zaline, jika nanti dia diganggu entah itu musuh dari Zayn atau orang lain, apa suaminya itu akan melindunginya? Namun, Zaline langsung menepis pikiran itu, bagaimanapun juga, dia dan Zayn adalah orang asing yang disatukan dalam sebuah pernikahan kontrak, jadi tidak mungkin pria itu repot-repot melindunginya, 'kan? Lalu, mengingat tentang kejadian di mana Zayn mengirim *bodyguard* untuk menjaganya, Zaline merasa kalau itu bentuk dari tanggung jawab karena dirinya masihlah istri dari Zayn walaupun cuma 3 bulan.

Setelah mereka cerai nanti, Zaline akan meminta kompensasi yang banyak. Seperti meminta rumah yang besar serta beberapa pelayan, lalu uang minimal 10 triliun dan juga beberapa motor, dan jika pria itu berbaik hati, maka Zaline juga akan meminta berlian, emas, dan mobil sebagai pelengkap. Bila perlu Zaline akan meminta salah satu cabang perusahaan yang pria itu miliki, lagi pula Zayn memiliki perusahaan di mana-mana, maka meminta 1 tidak masalah, bukan?

Zaline yang masih asyik melompat-lompat di atas kasur tanpa menyadari kalau ada seseorang yang sedari tadi melihat kelakuannya.

Zayn, pria itu sedang bersedekap dada sambil memandangi Zaline yang masih melompat-lompat tidak jelas. sudah 10 menit Zayn berada di ambang pintu sambil memperhatikan istrinya. Zayn merasa kalau sifat istrinya tidak hanya keras kepala, tetapi juga kekanak-kanakan, contohnya sekarang, gadis itu melompat-lompat seperti anak kecil yang kegirangan karena diberi mainan baru. Namun, kenapa Zayn suka kalau melihat sifat istrinya yang seperti bocah?

"Ekhem!" Zayn berdeham dengan keras agar Zaline menyadari kehadirannya.

"Om Zayn ganteng," latah Zaline karena terkejut saat lagi asyik-asyiknya melompat malah ada suara yang cukup keras.

Zayn menundukkan kepalanya. Sial, kenapa pipinya memanas saat mendengar kata pujian yang diucapkan istrinya? Dia sering mendengar kata pujian dari orang-orang, tetapi kenapa saat istrinya yang memuji, dia malah merasa senang dan gugup?

Zaline menoleh ke asal suara. Dia mendengkus kesal saat melihat Zayn yang berada di ambang pintu. Pria itu mengganggu kesenangannya!

"Om ganggu tau, gak!" kesal Zaline lalu duduk di atas kasur.

Zayn menggelengkan kepalanya saat melihat banyaknya sampah bungkus cemilan yang berserakan di lantai. Dia berjalan di mana Zaline berada lalu duduk di samping gadis itu.

"Eh," pekik Zaline saat tiba-tiba Zayn merebahkan kepala di pangkuannya.

"Om kenapa, sih?! Bangkit nggak!" Zaline mendorong kepala Zayn, tetapi pria itu malah memeluk pinggang rampingnya dan menenggelamkan wajah di perut rata Zaline.

"Biarkan seperti ini sebentar." Zayn menduseldusulkan wajahnya diperut rata Zaline. Entah inisiatif dari mana dia mau melakukan hal itu.

"Om geli, ih. Jangan di usel-usel." Zaline memukul pelan bahu Zayn agar pria itu menghentikan aksinya.

Zayn menghentikan aksinya. Walaupun begitu dia tetap menenggelamkan wajahnya di perut Zaline.

"Saya besok akan ke Amerika," ucap Zayn lirih, tetapi masih dapat didengar Zaline.

Zaline mengerutkan dahinya. *Kenapa tiba-tiba?*

Namun, tidak bisa dimungkiri kalau Zaline bahagia. Berarti dia bebas melakukan apa pun di rumah besar Zayn, dan dia bebas pergi ke mana pun yang dia mau. Memikirkannya saja membuat Zaline mengembangkan senyumnya. Namun, sedetik kemudian dia mengubah wajah menjadi sedih.

"Berarti Om bakalan ninggalin gue sendirian di rumah,

dong?"

Zayn mendongak dan menatap Zaline dari bawah. "Maafkan saya, tapi kamu tenang saja, saya hanya akan pergi selama 2 bulan."

Hati Zaline semakin berbunga-bunga, tetapi tidak dengan wajahnya yang masih terlihat murung.

"Dua bulan itu sangat lama, Om, tapi gue ngerti kalau Om sibuk. Jadi, semoga Om baik-baik aja, ya, di sana," ucap Zaline setengah tulus.

Zayn menghela napas lalu kembali menenggelamkan wajahnya di perut rata Zaline. Hanya untuk hari ini dia akan melakukan ini pada Zaline. Anggap saja sebagai salam perpisahan mereka.

Yuhuuu ... moga aja Om Zayn perginya lama. Kalau perlu 3 bulan juga gak apa-apa. Nanti kalau dia udah balik ke sini, tinggal cerai terus gue bebas, deh. Yey, Yey, try," batin Zaline dengan perasaan senang.

Karena terlalu larut dalam kesenangan, Zaline tidak menyadari kalau Zayn sudah tertidur di pangkuannya. Beberapa menit kemudian Zaline baru menyadari kalau pria yang ada di pangkuannya tidak bergerak sama sekali. Zaline menjauhkan sedikit wajah Zayn dari perutnya untuk mengecek pria itu.

"Lah, malah tidur dia," gumam Zaline sambil memperhatikan wajah damai Zayn saat tertidur.

Karena Zayn tertidur, maka pelukannya sedikit melonggar sehingga Zaline bisa melepaskan tangan Zayn dari perutnya.

Zaline membaringkan Zayn di atas kasur lalu meletakkan kepala Zayn ke atas bantal dengan hati-hati. Zaline melepaskan sepatu kerja yang di pakai Zayn, kemudian melepaskan jas hitam serta dasi yang masih melekat di tubuh Zayn sehingga kini hanya tersisa kemeja putihnya.

Setelah itu Zaline langsung menyelimuti Zayn tak lupa menghidupkan AC agar pria itu tidak kepanasan. Setelah

selesai, Zaline keluar dari kamar, tak lupa menutup pintu dengan perlahan agar tidak membangunkan Zayn.

Anggap saja ini bentuk rasa terima kasihnya atas kepergian Zayn. Bukankah dirinya baik?

RANUM



BAB 6

Hari ini adalah hari di mana Zayn berangkat ke Amerika. Pagi-pagi sekali, Derry beserta Jeremy datang ke rumah Zayn untuk menjemput pria itu. Dulu biasanya tuan mereka sudah siap, bahkan sudah rapi saat mereka datang menjemput. Namun, sekarang padahal sudah hampir siang hari, Zayn masih belum keluar dari kamar.

Sedang di sisi lain, terdapat 2 orang yang sedang tertidur. Satu orang memeluk erat seorang gadis. Zaline mendengkus kesal karena Zayn merengkuh tubuhnya sangat erat. Bahkan, dia untuk bernapas saja susah, apa pria ini ingin membunuhnya?

Awalnya, semalam Zaline tidur sendiri, tetapi pada pukul 12 malam, tiba-tiba Zayn masuk ke kamar Zaline menggunakan kunci cadangan. Zaline tentunya terkejut saat tiba-tiba pria itu datang dan memeluknya seperti guling. Saat akan melepaskan pelukan, Zayn malah memeluknya dengan erat sambil berkata, "Jangan bergerak, jika tidak ingin ku terkam sekarang juga."

Zaline yang dulunya pecinta novel tentu tahu apa yang dikatakan Zayn. Hei, dia tidak sepolos itu untuk tidak mengetahui makna terkandung dalam kalimat yang Zayn ucapkan. Karena itulah Zaline langsung diam dan tanpa sadar tertidur di pelukan pria yang menyandang status sebagai suami kontraknya itu.

Toh, lagi pula mereka suami istri, jadi tidak masalah, fan juga pelukannya yang hangat dan nyaman sehingga Zaline tenang-tenang saja.

Namun, saat pagi hari tiba, Zayn malah tidak mau

melepaskan pelukannya dan kini sampai siang hari pun pria itu malah semakin mengeratkan pelukannya sampai Zaline kesusahan untuk bernapas. Dia bahkan tidak bisa bergerak karena kakinya dihindit oleh kaki panjang Zayn, sedangkan kini lehernya dipeluk oleh Lengan Zayn membuat Zaline tidak bisa berbuat apa-apa. Walaupun tangannya bebas tanpa ada yang menahan, tetapi kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan Zayn.

"Om, bangun ih, gue sesek, nih," kesal Zaline sambil memukul-mukul dada bidang Zayn.

"Om bangun, gak! Kalau gak bangun, Gue bakal teriak kalau Om mau perkosa anak di bawah umur," ancam Zaline membuat Zayn yang kini masih menutup mata langsung terkekeh. Ya, dia memang sudah bangun sedari tadi, tetapi dia masih enggan untuk melepaskan pelukannya.

"Teriak saja, saya tidak masalah. Mereka tidak akan mendengarkanmu karena kamu istri saya, jadi sudah sewajarnya jika saya menyentuhmu," jawab Zayn santai sambil mencium pucuk kepala gadis yang dia peluk.

Zaline diam. Benar kata Zayn, percuma kalau dia berteriak, pasti para pelayan tidak akan memedulikannya karena mereka sepasang suami istri. Namun, kan, hubungan mereka tidak seperti yang orang-orang ketahui? Karena yang hanya mengetahui kalau mereka nikah kontrak hanya asisten dan sekretaris pribadi Zayn, sedangkan para pelayan dan penjaga hanya mengetahui kalau mereka menikah seperti pasangan lainnya yang saling mencintai.

"Ya, ya, tapi, kan. Argh sudahlah, Om mending bangun, deh, terus siap-siap buat pergi ke Amerika."

Biar gue cepat bebasnya, sambung Zaline dalam hati

Zayn menghela napas pasrah lalu melepaskan pelukannya. Zayn turun dari kasur lalu berjalan keluar dari kamar istrinya. Dia langsung menuju kamarnya sendiri yang terletak tepat di samping kamar Zaline.

Zaline mengembuskan napas lega sambil merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku apalagi di

bagian lehernya. Zayn sungguh menyiksanya, ingin rasanya Zaline melempar pria itu ke laut, tetapi jika dia melakukannya, maka ATM berjalannya akan hilang.

"Untung duitnya banyak."

Zaline terkekeh-kekeh senang saat membayangkan uang yang terus mengalir di ATM-nya. Apalagi ATM yang Zayn kasih waktu itu yang memiliki saldo yang lumayan banyak, bukan lagi lumayan, tetapi sangatlah banyak.

"Kenapa gue jadi mata duitan, ya? Ah, bodo amat. Yang penting duit ngalir terus."

Zaline tiba di bawah menggunakan lift pribadi. Saat dia sampai di ruang tamu, Zaline melihat Zayn dan kedua pengikutnya masih duduk anteng di sofa. Zaline sungguh tidak menyangka kalau Zayn masih belum berangkat ke Amerika. Dia kira Zayn sudah pergi sedari tadi tapi dugaannya salah bahkan kini pria itu masih duduk dengan kemeja yang masih belum dikancingkan.

"Kok belum berangkat, sih, Om?" tanya Zaline sambil duduk di sebelah Jeremy membuat Jeremy menggeser sedikit tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan nyonya bosnya. Bukannya apa, tetapi di seberang sana, ada pawangnya yang menatapnya tajam.

"Saya nungguin kamu," jawab Zayn sambil mendekati Zaline lalu memberi kode asisten dan sekretarisnya untuk pergi dari ruangan itu melalui lirikan mata.

Derry dan Jeremy yang mengerti akan kode yang bos mereka berikan pun langsung pergi keluar.

Zayn berdiri di hadapan Zaline yang masih duduk. "Kancingkan!" perintah Zayn.

Zaline menaikkan sebelah alisnya. Bukankah pria ini punya tangan, lalu kenapa malah menyuruhnya.

"Om punya tangan, kan, jadi kancingkan saja sendiri."

Zayn yang mendengar penolakan Zaline pun menggeram kesal. Dia langsung menarik tangan Zaline sehingga membuat gadis itu langsung berdiri.

"Tangan saya sakit, jadi biar kamu yang melakukannya."

Zaline menggelengkan kepala dengan alasan Zayn yang begitu nyata bohongnya. Jelas-jelas tangannya masih bisa menariknya berdiri, tetapi kenapa mengancingkan baju yang begitu mudah malah tidak bisa?

"Dasar pembohong," gumam Zaline, tetapi tak ayal dia mulai mengancingkan kemeja Zayn satu per satu.

Zayn memperhatikan setiap mimik wajah yang ditampilkan istrinya. Dia mendengkus kesal saat tidak melihat wajah malu-malu Zaline, padahal dia sengaja memperlihatkan perut *sixpack*-nya agar gadis itu merona malu dan memuji tubuhnya yang begitu bagus. Namun, yang dilihatnya hanya wajah santai dan malas membuat Zayn gemas sendiri.

Jadi pengen cium. Eh?!

"Selesai," kata Zaline setelah selesai mengancingkan baju kemeja putih Zayn. Zayn tersadar dengan khayalannya.

Zayn kemudian menyodorkan Dasi serta jas hitamnya. "Pakaikan!"

"Kok Om manja banget, sih, padahal cuma dasi sama jas doang apa susahnya coba," kesal Zaline karena Zayn semakin ngelunjak.

"Udah, jangan ngebantah. Kalau kamu ngebantah lagi, saya potong uang bulanan kamu," ancam Zayn membuat Zaline langsung menyambar dasi serta jas yang ada di tangan Zayn.

"Dasar tukang ancam," gumam Zaline dengan perasaan dongkol.

Zayn tersenyum kecil. Dia baru tahu kalau mengancam Zaline begitu mudah. Mungkin mulai sekarang dia akan menggunakan ancaman itu untuk menjinakkan gadis yang satu ini.

"Udah selesai, nih, Om, tapi awas aja, ya, kalau uang bulanan gue dipotong," Zaline menatap Zayn tajam.

"Hm. Bulan ini uang bulananmu saya naikkan." Zayn

mengusap pelan kepala Zaline.

Cup!

Satu kecupan Zayn layangkan di dahi Zaline. Setelah itu Zayn pergi dari hadapan istrinya.

Setelah Zayn pergi, Zaline langsung naik ke atas sofa lalu melompat kegirangan.

"Yes Yes uang gue nambang, dong. Uh, baik banget sih, Om. Jadi, makin sayang."

Sama uangnya, hihi, sambung Zaline dalam hati.

Dia mengusap dahinya. Dahi yang baru saja dikecup lembut oleh bibir pria itu. Zaline mengangkat bahu tak acuh. Mungkin itu sebagai salam perpisahan mereka.

RANUM

BAB 7

"Nyonya, di bawah ada tamu yang ingin bertemu dengan Nyonya."

Zaline yang sedang memainkan game di ponselnya pun terhenti saat tiba-tiba seorang pelayan datang ke kamarnya. Dia menatap pelayan itu tajam dan kesal secara bersamaan. Ingat! Zaline sangat tidak suka kalau ada yang mengganggu kesenangannya, dan apaan tadi, Nyonya? Hey dia tidak setua itu sampai dipanggil nyonya.

"Ck jangan ganggu bisa gak, sih, ha! Dan jangan panggil gue nyonya, gue nggak setua itu," kesal Zaline sambil melempar ponselnya ke atas kasur saking kesalnya.

Pelayan itu menunduk takut.

"Ma-maaf, Nyonya, eh ma-maksud saya Nona, tapi ada yang ingin bertemu dengan Anda. Sekali lagi, maafkan saya, Nona."

Wajah Zaline ditekek. Dia turun dari kasur lalu keluar dari kamar dan berjalan ke bawah menggunakan tangga. Walaupun dia kesal, tetapi Zaline cukup penasaran siapa yang tiba-tiba berkunjung apalagi untuk menemuinya.

Sesampainya di ruang tamu. Di sana terdapat 2 orang paruh baya yang tampaknya sedang melihat-lihat sekeliling atau lebih tepatnya mengamati rumah mewah ini. Zaline terkekeh-kekeh sinis. Ternyata tamu yang datang adalah orang tua dari Zaline yang asli.

"Wow ada urusan apa sehingga Ibu dan Ayah datang ke mari?" tanya Zaline setelah sampai di depan mereka.

Zaline duduk di sofa *single* tempat di mana biasanya Zayn duduk. Dia menyilangkan kakinya lalu memandang

kedua orang di hadapannya dengan senyum miring di wajah cantiknya.

Regina yang melihat putri bungsunya sudah datang pun langsung tersenyum manis lalu berdiri dan menghampiri di mana Zaline duduk.

"Sayang, kamu apa kabar? Maafin Ibu, ya, karena terlambat mengunjungimu. Ibu"

"STOP!"

Regina menghentikan langkahnya setelah mendengar suara Zaline. Dia menatap putrinya dengan penuh tanda tanya.

"Kenapa, Sayang? Padahal Ibu sangat merindukanmu," ucap Regina dengan raut wajah sedih.

Zaline tersenyum. "Ibu merindukanku? Pfft. Hahahah," tawa Zaline pecah seketika.

Regina yang tadinya mengangguk antusias pun kemudian dibuat heran dengan putrinya yang tertawa keras seperti itu. Begitu pun David yang dibuat heran dengan putrinya.

Menurut Zaline, kedua orang tua ini sangatlah lucu. Lebih tepatnya lucu karena sudah tidak memiliki urat malu. Mereka mengatakan merindukannya, tetapi Zaline bisa dengan jelas membedakan mana yang tulus dan mana yang tidak.

Munafik, batin Zaline setelah tawanya terhenti.

"Apa wajah kalian terbuat dari baja sehingga kalian berani menemuiku?" tanya Zaline sinis.

David menatap putrinya bingung.

"Apa maksudmu Zaline?" tanya David bingung. David merasa kalau putrinya ini sangat berbeda dari yang dulu. Dulu putrinya sangatlah pendiam dan selalu sopan terhadap mereka, tetapi sekarang berubah menjadi orang yang sinis dan sedikit arogan. Jelas, ini seperti bukan putrinya.

"Iya, Sayang, apa maksudmu? Ibu sama sekali tidak mengerti," ucap Regina setelah duduk kembali di samping suaminya.

"Ck! Setelah kalian menjualku, sekarang kalian masih berani menampakkan wajah tua kalian di hadapanku! Apa kalian masih waras?"

Ella sungguh merasa kasihan dengan Zaline karena memiliki orang tua yang dengan teganya menjual anaknya sendiri. Mereka menyerahkan Zaline sebagai alat pembayar utang mereka tanpa persetujuan Zaline sendiri. Ya, walaupun seharusnya yang berada di posisi Zaline adalah Jenika.

"Za-Zaline. Kita berdua tidak bermaksud menyerahkanmu pada Tuan Zayn, tapi ki-kita terpaksa karena utang ayahmu yang begitu banyak. Ayahmu berutang juga untuk memenuhi kebutuhanmu dan kakakmu," ucap Regina menjelaskan agar rencana berjalan sesuai yang dia inginkan.

"Benar kata ibumu, Zaline. Ayah sebenarnya merasa berat untuk memberikanmu pada Tuan Zayn, tapi Ayah tidak bisa berbuat apa-apa. Maafkan Ayah, Zaline. Maafkan, Ayah."

David langsung bersimpuh di hadapan putrinya, dia memasang wajah bersalah agar putrinya iba. Biarlah sekarang dia menurunkan harga dirinya di hadapan putrinya, asalkan putrinya ini bisa kembali seperti dulu yang begitu bodoh dan penurut, agar mereka mudah untuk meminta sesuatu dari Zaline.

Begitu pun Regina yang juga ikut bersimpuh di hadapan putrinya. Demi uang dia rela untuk melakukan ini. Regina saat ini sangat membutuhkan uang, jadi dia harus bersikap baik di hadapan putrinya.

"Maafin Ibu juga, Sayang."

Zaline menatap kedua orang yang sedang bersimpuh dengan raut wajah iba atau lebih tepatnya pura-pura iba.

"Iya, Zaline maafin"

Diam-diam David dan Regina menyeringai. Sangat mudah bagi mereka untuk meluluhkan kembali hati putri mereka.

"Zaline maafin kalian kalau kalian pergi dari sini dan jangan pernah datang lagi," sambung Zaline lalu berdiri

kemudian dia berjalan menuju kamarnya untuk melanjutkan bermain *game*-nya yang sempat tertunda gara-gara kedatangan dua orang yang tidak penting menurutnya.

Harapan David dan Regina runtuh seketika. Mereka dengan segera berdiri lalu mengejar Zaline yang sekarang hampir menaiki tangga.

"Kalian silakan pergi dan jangan pernah mengganggu Nyonya lagi!"

Robert selaku kepala pelayan menghentikan David dan Regina yang ingin mengejar Zaline. Robert sedari tadi sudah memantau mereka dari kejauhan, melihat nyonyanya yang tampaknya tidak suka dengan kehadiran kedua orang ini maka Robert dengan segera, turun tangan untuk menghentikan mereka.

"Siapa kau, ha! Beraninya menghalangi kami!" bentak David.

"Saya ulangi sekali lagi. Silakan kalian pergi sebelum saya memanggil penjaga keamanan," usir Robert kembali.

David dan Regina seolah tidak mendengarkan perkataan Robert. Mereka tetap bersikeras mengejar Zaline. Mereka bahkan belum meminta sepeser pun uang pada Zaline, jadi sebelum pergi maka mereka harus mendapatkan uang.

"Penjaga, bawa mereka keluar dari sini!" teriak Robert memanggil penjaga yang ada di luar rumah.

Dua orang berbadan kekar langsung masuk ke dalam rumah lalu menyeret David dan Regina yang hampir menaiki tangga. Mereka berdua memberontak untuk dilepaskan, tetapi kedua penjaga itu sama sekali tidak mengindahkan teriakan mereka.

Bruk!

Tubuh David dan Regina dilempar begitu saja di depan pagar rumah. Lalu penjaga itu mengunci pagar agar mereka tidak bisa masuk.

"Kalian, dasar tidak sopan! Apa kalian tidak tau kalau kami ini orang tua dari nyonya kalian, hah?!" teriak Regina

tidak terima. Dia mengguncang-guncang pagar besi itu.

"Kalian, buka pagarnya!" teriak David, tetapi sama sekali tidak dipedulikan.

David mengepalkan tangannya. "Tunggu kau anak sialan," geram David lalu menarik tangan istrinya untuk pergi.

Sedang Robert kini langsung mengirim video yang berisi tentang percakapan antara Zaline dan orang tuanya dari awal sampai akhir pada Zayn. Dia diperintah Zayn untuk melaporkan apa pun kegiatan yang dilakukan Zaline setiap hari.

RANUM



BAB 8

Sebuah senyuman langsung terpatri di wajah tampan dari seseorang yang kini sedang duduk di sofa ditemani segelas *wine* di tangannya. Sesekali pria itu tertawa akan tingkah seseorang yang tampak jelas di layar ponselnya.

"Sangat menggemaskan," gumam Zayn sambil mengigit bibir bawahnya untuk menahan rasa agar tidak mencubit pipi istrinya.

Sudah seminggu dia berada di Amerika. Walaupun dia selalu sibuk dengan pekerjaannya, Zayn tetap menyempatkan diri untuk melihat video kegiatan istrinya yang rutin dikirim Robert.

Seperti saat ini. Dia sedang menonton video yang ke 45. Video yang berisi di mana istrinya sedang berbincang-bincang dengan 2 orang yang Zayn kenali. Zayn tertawa kecil saat melihat gaya duduk Zaline yang menurutnya sangat menggemaskan. Zayn bahkan tidak memedulikan apa yang mereka bicarakan, karena menurutnya yang lebih menarik adalah saat istrinya yang berbicara sinis dengan gaya arogan, tetapi sangat lucu di matanya.

Derry yang berada di samping pria itu menggelengkan kepala setiap melihat tingkah laku dari bosnya yang menurut ia sangat aneh dalam semingguan ini. Saat sedang sibuk-sibuknya mengerjakan dokumen-dokumen atau sedang rapat, bosnya ini kadang tertawa kecil atau senyum-senyum tidak jelas. Derry jadi menyimpulkan kalau bosnya sudah memiliki gangguan kejiwaan.

"Apa perlu kubawa dia ke RSJ agar sembuh?" gumam

Derry miris dengan keadaan bosnya.

"Emang berani?" sahut Jeremy yang tiba-tiba sudah ada di dekat Derry. Di tangannya terdapat sebuah dokumen penting yang harus Zayn tanda tangani, tetapi saat melihat bosnya yang sepertinya sedang fokus dengan ponsel, membuat Jeremy mengurungkan niat, karena jika dia mengganggu kegiatan Zayn, maka gajinya akan dipotong. Tidak, Jeremy tidak ingin seperti Derry yang bulan ini sudah dipotong gaji karena hanya mulut yang tidak bisa dijaga.

"Ck! Bisakah kau tidak seperti jelangkung," kesal Derry karena kedatangan Jeremy membuat kaget, untung saja dia tidak menyemburkan kopi yang baru saja dia minum.

"Apa kau merasa, bos kita sudah gila? Sedari tadi dia terus tersenyum dan tertawa seperti orang tidak waras," tanya Derry berbisik agar tidak didengar Zayn.

"Bodoh! Apa kau tidak bisa membedakan mana yang gila karena kejiwaan yang terganggu dengan gila karena cinta?" Jeremy memukul kepala Derry yang begitu bodoh.

"Sttt sakit bodoh. Ck, memang bos bisa jatuh cinta?" Derry tidak yakin kalau bosnya sedang jatuh cinta. Dia sudah hampir 6 tahun bekerja sebagai asisten pribadi Zayn, tetapi dia sama sekali tidak pernah melihat bosnya menyukai seseorang atau berkencan dengan seorang gadis. Derry bahkan menganggap kalau Zayn adalah seorang gay.

Jeremy merasa ingin membenturkan kepala.

"Bodoh!"

Sedang Zayn sendiri sama sekali tidak memedulikan asisten dan sekretarisnya. Dia hanya fokus pada video yang sudah hampir 25 kali diputar. Entah kenapa tidak ada kata bosan, yang ada hanya ada rasa ketagihan dan ingin selalu melihat wajah kekanakan Zaline.

Zayn jadi berpikir kalau wajah Zaline sangat mirip dengan kucing, yaitu sama-sama imut dan menggemaskan.

Zayn mematikan ponselnya lalu menatap dua orang yang masih saja berbisik, tetapi masih sangat jelas dia dengar.

"Ekhem."

Derry dan Jeremy terperanjat. Mereka spontan menoleh ke arah Zayn yang kini juga menatap ke arah mereka.

"A-ada apa, Tuan?" tanya Derry gugup.

"Carikan kucing berwarna putih dan bawa kemari. Sekarang!" perintah Zayn.

Jeremy dan Derry saling pandang.

"Kucing? Untuk apa, Tuan?" tanya Derry kembali.

Zayn berdecak kesal. "Ck, turuti saja, jangan banyak tanya!"

"I-iya, Tuan. Akan saya carikan." Derry dengan segera keluar dari ruang kerja Zayn untuk mencari Kucing yang memiliki bulu berwarna putih.

Jeremy menyerahkan dokumen yang ada di tangannya. "Tuan, ini dokumen yang harus dicek. Jika sudah sesuai dengan apa yang Tuan inginkan, silakan tanda tangani."

Zayn membaca satu per satu isi dari dokumen itu lalu dia menanda tangani pada lampiran yang terakhir. Masalah yang ada di sini sudah hampir selesai, jadi mungkin dia akan pulang sebentar lagi. Zayn menyelesaikannya dengan cepat karena ia sangat merindukan rumahnya dan Zayn akan pulang 3 minggu lagi, jadi diperkirakan dia pergi hanya 1 bulan.

Bahkan, Zayn hanya tidur 4 jam dalam sehari. Walaupun dia begitu sibuk, Zayn tetap meluangkan sedikit waktunya untuk melihat kegiatan istrinya. Ya, hanya sedikit.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu. Tak terasa, sudah 1 bulan sejak kepergian Zayn. Kini Zaline sudah bersekolah kembali.

Zaline menatap malas orang di hadapannya. Sudah 10 menit berlalu, tetapi pria di depannya ini tetap saja mengoceh tidak jelas. Tadi, saat dia sedang asyik tidur di dalam kelas, tiba-tiba Arga datang dan mengganggu tidurnya.

"Sayang, aku rindu sama kamu, tapi kamu kenapa ngehindar dari aku. Selama sebulan ini, aku selalu mikirin

kamu, tapi kamu sama sekali gak mikirin aku. Katanya kamu cinta sama aku, tapi kok sekarang malah cuek, sih. Sayang, kok malah diam, sih," celoteh Arga dengan wajah cemberut membuat Zaline ingin muntah seketika. Dia kira wajahnya imut apa?

Zaline mengempaskan tangan Arga yang memegang bahunya. Dia menghapus jejak tangan Arga menggunakan tisu agar kumannya hilang.

"Eh dengar, ya, gue sama sekali gak cinta lo. Najis banget gue cinta sama buaya darat kayak lo. Seharusnya lo sadar dirilah, gue dulu emang bodoh karena punya pacar yang hobinya koleksi cewek sana sini. Bahkan, bibir lo udah cipokan sama bibir para jalang lo itu. Iyuh, najis."

Hati Arga tiba-tiba berdenyut setelah mendengar ucapan gadis yang paling dia sayang. Arga sungguh tidak menyangka kalau Zaline akan mengatakan itu. Ya, Arga akui dia memang sangat suka mengoleksi gadis-gadis untuk dia kencana, bahkan dia sering menghabiskan waktu di sebuah klub malam. Namun, Arga hanya suka, bukan berarti dia menyayangi mereka semua. Hanya Zaline satu-satunya gadis yang paling dia cintai. Bahkan, di hatinya hanya untuk Zaline, bukan yang lain.

"Tapi aku sungguh mencintaimu," lirik Arga sedih.

Zaline memaki dalam hati karena tiba-tiba hatinya sakit saat melihat wajah Arga yang bersedih. Zaline menduga kalau ini adalah perasaan Zaline yang asli, yang mungkin masih tertinggal.

Zaline memalingkan wajahnya ke arah jendela karena tidak ingin melihat wajah Arga yang bersedih. Namun, kini matanya berkaca-kaca, entahlah tiba-tiba Zaline ingin menangis sekarang.

Arga panik saat melihat mata Zaline yang sudah siap menumpahkan air mata. Dia langsung memeluk gadis itu untuk menenangkan.

Anjing! Bangsat! Babi! batin Zaline memaki. Dia benci dengan perasaan Zaline yang asli. Hanya karena melihat

wajah Arga yang bersedih, hatinya juga ikutan sakit. Sial!
"Syut ... udah, ya, jangan nangis. A-aku janji mulai sekarang aku bakal berubah," ucap Arga sambil mencium pucuk kepala gadisnya.

Zaline mendorong Arga lalu menghapus air matanya.

"Pergi!" ucap Zaline dingin.

"Tap"

"Gue bilang pergi!" bentak Zaline, membuat Arga langsung pergi meninggalkan Zaline. Namun, sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan kelas, dia sempat menoleh ke arah Zaline. Dia tersenyum miris saat melihat Zaline yang seolah enggan melihatnya.

Zaline mengusap wajahnya kasar. Kenapa dia tidak bisa mengontrol perasaan Zaline yang asli. Segitu cintanya Zaline dulu sehingga perasaan ini masih tertinggal di hatinya?



BAB 9

"**a**da Mbah Dukun, sednag ngobatin pasiennya"

"Konon katanya, sakitnya karena diguna-guna"

"Sambil komat-kamit, Mbah Dukun baca mantra."

"Dengan segelas air putih, pasien langsung disembur!"

"Setan bandel ... setan gembel ... setan Zayn"

"Setan setan semuanya yang namanya setan ... jangan ganggu, yeah!"

Zaline yang baru saja pulang dari sekolah langsung bernyanyi saat sampai di rumah, suaranya yang begitu membahana sampai membuat telinga para pelayan serasa ingin lepas dari tempatnya. Setiap hari, nyonya mereka selalu bernyanyi. Mereka tidak masalah kalau suaranya bagus dan enak didengar, tetapi masalahnya, suara Zaline yang cempreng bagai kaset rusak sungguh merusak gendang telinga mereka.

Sudah sebulan ini mereka selalu menderita karena nyanyian Zaline yang tidak kenal tempat. Tidak ada suasana sunyi dan damai, yang ada hanya kehebohan dan keributan yang selalu Zaline lakukan. Para pelayan dan penjaga pun dibuat kewalahan dengan sikap jail Zaline. Setiap harinya ada saja kelakuannya, kadang dia menjaili Robert yang sedang bekerja, kadang juga membuat keributan di dapur. Bahkan, para penjaga yang bertugas menjaga keamanan rumah pun dibuat pusing akan tingkah Zaline yang selalu mengganggu mereka, baik itu malam ataupun siang hari.

Zaline melepaskan sepatu sekolah, lalu melepaskan seragam dan melempar dengan asal. Sekarang Zaline hanya

memakai *tanktop* hitam, serta celana pendek sepaha, sehingga memperlihatkan kulit putihnya.

Dia berbaring di sofa ruang tamu sambil memejamkan mata. Hari ini dia cukup lelah karena otaknya terkuras habis untuk belajar. Bahkan, angka dan huruf seperti berputar di kepalanya, membuat Zaline pusing tujuh keliling.

Dia bahkan tidak sanggup untuk berjalan menuju kamarnya. Zaline berjanji, besok dia akan membolos di jam pelajaran dan akan datang ke sekolah mungkin hanya untuk absen agar namanya tertera hadir di presensi siswa.

"Aaaaa gue capek ...," regek Zaline dengan mata terpejam.

"Sumpah gue nyesel banget tadi sekolah, mending tadi gue bolos."

"Mana gue gak ngerti lagi sama matematika. Siapa sih yang buat pelajaran matematika, susah banget. Heran gue. Terus Kimia, pas dijelasin gue ngerti, tapi pas dikasih soal, boro-boro ngerti, yang ada soalnya kayak cacing. Berbelit-belit."

"Coba aja gue anak jenius, beh 100 soal gue kerjain dalam 1 menit. Andai gue punya sihir yang bisa selesain soal tanpa mikir, tanpa nulis, ya ampun indah banget halu gue."

Zaline terus saja mengoceh tidak jelas, bahkan gadis itu tidak menyadari kalau Zayn sudah ada di dekatnya berbaring.

"Ekhem."

Zaline terperanjat kaget. Dia langsung bangkit lalu menatap orang yang ada di dekatnya. Mata Zaline terbelalak saat melihat Zayn yang sudah berdiri di hadapannya. Zaline menepuk pelan pipinya, mungkin kali ini dia sedang berhalusinasi.

"Gue gak halu, 'kan?"

Tangannya terangkat untuk menggapai pipi Zayn. Zaline menutup mulutnya tak percaya. Jelas, ini nyata, tetapi

kenapa Zayn pulang lebih cepat? Apa jangan-jangan orang ini menyamar menjadi suaminya?

"Lo Om Zayn palsu, ya!" tuduh Zaline sambil menunjuk tepat di wajah Zayn.

Zayn menyingkirkan jari Zaline. "Ck, ini saya. Apa kau tidak bisa membedakan mana yang suamimu dan mana yang tidak!"

"Saya gak punya suami," balas Zaline polos, atau lebih tepatnya, sok polos.

"Zaline," geram Zayn. Dia hanya pergi satu bulan, tetapi istrinya malah melupakannya. Bolehkah Zayn menyebut Zaline sebagai istri yang durhaka?

"Saya gak punya suami, tapi saya punya Om Zayn. Eakkkkk." Zaline terkekeh geli saat melihat wajah Zayn. Tadi dia hanya bercanda, tetapi Zayn malah menganggapnya serius.

Zayn menyentil dahi Zaline. Bisa-bisanya bocah ingusan ini mengerjainya. Andai bukan istri, sudah Zayn buang ke laut.

"Gak lucu."

"Om, sakit tau! Merah nih pasti dahi gue." Zaline mengelus dahinya.

Zayn terkekeh-kekeh lalu menuntun Zaline untuk duduk. Kemudian dia mengelus dahi Zaline yang memang sudah memerah. Zayn meniup-niup dahi Zaline lalu mengecupnya lama.

Cup!

"Kok dicium, sih, Om. Modus, ih."

"Biar cepat sembuh," ucap Zayn santai.

"Sayang, apa dia menantu Mommy?" Tiba-tiba seorang wanita paruh baya datang dari arah dapur.

Zaline menoleh ke asal suara. Seketika dia terkesima. Wajahnya cantik walaupun sudah ada keriput di sekitar dahi. Inikah yang dinamakan perawatan agar tidak cepat menua?

"Iya, Mom. Dia menantu Mommy," jawab Zayn sambil menggenggam tangan istrinya.

"Halo, Tante. Perkenalkan nama saya Zaline Amora Davies, panggil saja dengan Zaline atau Amora. Saya istri dari si Bontot Zayn. Punya hobi buat keributan, suka membolos sekolah, dan sangat sering balapan. Oh iya, jangan lupa wajah cantik saya yang berhasil memikat anak Tante sehingga anak Tante ngebet nikahin saya. Semoga kita bisa menjadi teman, ya, Tan," ucap Zaline, ramah.

Rosziana, ibu dari Zayn menatap menantunya datar. Dia meneliti penampilan Zaline dari atas sampai bawah.

"Huwaaaaa ... kamu menantu idaman Mommy. Ya ampun, kamu cocok banget buat jadi istri Zayn." Tiba-tiba Ziana memeluk Zaline dengan girangnya. Wajahnya berseri-seri seperti memenangkan lotre.

Zaline menganga. Bukan! Bukan reaksi ini yang dia inginkan. Seharusnya Ibu Zayn *illfeel* padanya, tetapi kenapa malah seperti ini?

Zayn terkekeh-kekeh dengan reaksi *mommy*-nya. Zayn juga tidak menduga kalau respons yang *mommy*-nya berikan sangat berbeda dengan apa yang dia pikirkan. Zayn kira *mommy*-nya tidak setuju jika mempunyai menantu seperti Zaline, tetapi dugaannya ternyata salah bahkan *mommy*-nya sekarang tampak senang. Untung saat ini Zayn seolah lupa bahwa dia dan Zaline hanya menikah kontrak.

Ziana melepaskan pelukannya lalu kemudian dia memeluk Zayn saking senangnya. "Kau sangat pandai memilih istri. Sekarang Mommy tidak perlu khawatir untuk mencarikanmu seorang gadis, karena menantu Mommy sekarang sangat cocok untuk menjadi Nyonya Muda di keluarga Robinson. Uwaaa ... Mommy jadi tidak sabar mau punya cucu. Ah, kalau gitu Mommy mau ngabarin *daddy*-mu dulu. Dadah semuanya." Ziana langsung pergi meninggalkan ruang tamu. Dia tidak sabar mengabari suaminya kalau menantu mereka sangat cantik dan memiliki sifat yang sama dengan dirinya.

Zayn senyam-senyum tidak jelas setelah mendengar kata cucu dari *mommy*-nya.

"Om gila, ya," ucap Zaline saat mendapati Zayn tersenyum tidak jelas.

"Bayi?" gumam Zayn sambil membayangkan kalau dia sedang menggendong seorang bayi. Zayn mengigit bibir, kenapa sekarang dia ingin bayi?

"Om."

"Om Zayn."

"Om, sadar, Om!" teriak Zaline tepat di telinga Zayn.

"Ck, bisakah kau tidak berteriak?" kesal Zayn, khayalannya terganggu karena teriakan Zaline.

"Om juga kenapa senyam-senyum gak jelas. Kayak orang gila tau, gak!"

Zayn Menatap Zaline serius. "Saya ingin bayi"

"Hah?!"

BAB 10

"**3** aya ingin bayi"

Krik ...

Krik ...

Krik ...

Zaline diam. Dia diam karena tidak tahu harus memberikan reaksi apa setelah mendengar ucapan Zayn yang kelewatan halu menurutnya.

"Om pengen bayi?"

Zayn mengangguk.

"Ya udah beli aja sana. Banyak dijual, mau yang putih atau Om mau yang hitam manis ada, kok, tinggal cari di google. Kalau mau yang matanya sipit, ada, tinggal cari aja di China atau Korea. Kalau mau yang bule-bule, Om tinggal cari di Eropa. Atau yang lebih mudah, Om bikin sendiri," ucap Zaline menawarkan sederet kriteria untuk bayi yang Zayn inginkan tanpa melihat ke arah Zayn yang kini memandangnya dengan tatapan yang berbeda.

"Ayo kita buat," bisik Zayn dengan suara maskulinnya. Dia menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan sang istri.

Zaline menoleh ke samping. Dia menelan saliva dengan susah payah saat melihat tatapan Zayn yang menurutnya seperti tatapan om-om pedo.

Mengerikan!

Dan

Menggelikan!

"Om, mukanya biasa aja, dong! Jsdi merinding gue."

Zaline menutup wajah Zayn dengan tangannya.

Zayn menyingkirkan tangan Zaline yang ada di wajahnya. Dia menggenggam tangan Zaline, tak lupa tatapannya yang tidak pernah berubah.

"Ayo kita buat," ucap Zayn sekali lagi.

"Muka Om jangan dibuat mesum, entar mirip Kakek Sugiono."

"Kakek Sugiono? Siapa dia?" tanya Zayn bingung, karsna dia tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Om gak tau Kakek Sugiono? Ya ampun Om, susah ya kalau udah tua, jadi kudet. Itu lo yang biasa ada di video *ekhem ekhem*."

Dahi Zayn mengerut. Dia cukup penasaran dengan Kakek Sugiono ini. Apalagi orang itu ada di video *ekhem ekhem*.

"Video *ekhem* apa?" tanya Zayn yang sudah penasaran level tinggi.

"Yakin gak tau, Om?" tanya Zaline.

Zayn mengangguk.

Zaline tersenyum lalu berdiri. "Video bokep, Om." Zaline langsung lari terbirit-birit menuju kamarnya. Tak lupa di sepanjang larinya, gadis itu tertawa keras hingga membuat pelayan yang tak sengaja berpapasan dengannya mengelus dada sabar.

"Bokep?"

Tunggu? Berarti ... Zayn berdiri dari duduknya lalu menatap kepergian Zaline dengan wajah merah padam.

"Zaline, jangan lari kamu!"

Memang istri yang nakal!

"Hah hah hah." Zaline ngos-ngosan karena berlari. Dia menyandarkan punggungnya di pintu kamar.

Zaline melangkah menuju kasur lalu membaringkan tubuhnya yang lelah akibat berlari.

Miau ...

Miau ...

Tubuh Zaline menegang saat mendengar suara yang

menurutnya horor. Gadis itu menelan ludah kasar karena tiba-tiba kakinya seperti ada yang menyentuh.

Seperti bulu, batin Zaline saat merasakan bulu-bulu halus nan lembut menyentuh telapak kakinya.

Zaline dengan kaku melihat ke arah kakinya.

"Aaaaa ... Mama, Papa, ada kucing!" teriak Zaline saat mendapati kucing gemuk berwarna putih sedang berguling-guling manja di atas kasurnya.

Zaline langsung turun dari kasur lalu berlari keluar kamar. Dadanya berdebar dengan kencang karena takut akan makhluk putih itu. Dia sedari dulu memang takut akan makhluk yang bernama kucing. Entahlah kenapa dia bisa setakut itu.

Zaline langsung menuju ke arah Zayn saat melihat pria itu berjalan menuju kamarnya.

"Om, ada kucing!" Zaline langsung melompat ke atas gendongan Zayn. Dia melingkarkan kakinya di pinggang serta lengannya yang dia kalungkan di leher Zayn.

Zayn yang mendapat serangan mendadak langsung dibuat kaku. Namun, tangannya dengan sigap menahan tubuh Zaline agar tidak terjatuh.

"Kamu kenapa, hm?" tanya Zayn lembut. Dia membelai rambut panjang Zaline untuk menenangkan.

"Om, hiks ada kucing hiks. To-tolong usir dari kamar Zaline hiks." Zaline menangis sesegukan di leher Zayn. Bahkan, kini badannya bergetar.

Zayn terkekeh-kekeh. Ternyata istri takut dengan kucing, tetapi Zayn juga merasa bersalah karena dialah yang menempatkan kucing di kamar Zaline. Dia membawa kucing itu dari Amerika sebagai oleh-oleh, tetapi ternyata Zaline takut dengan makhluk itu.

Zayn langsung membawa Zaline masuk ke kamarnya. Dia berjalan menuju kasur. Zayn duduk di atas kasur dengan Zaline berada di pangkuannya.

"Syut ... udah, ya, jangan nangis, nanti kucing itu biar saya yang mengusirnya." Zayn terus menenangkan Zaline

yang masih sesegukan.

"Janji, ya, dibuang. A-awas kalau boong," ucap Zaline yang masih menyembunyikan wajahnya di leher Zayn.

"Hm."

Zayn terus mengelus kepala Zaline sehingga beberapa menit kemudian dia merasa Zaline sudah tenang dengan napas yang beraturan. Zayn membaringkan Zaline yang sudah tertidur lalu menyelimuti tubuh mungil istrinya.

"Maafkan saya." Zayn mengecup singkat pipi Zaline, kemudian dia keluar dari kamar.

"Zaline maafkan Kakak, Kakak janji bakal jemput kamu nanti," ucap seorang wanita sambil mengelus perut yang sedikit menonjol.

Jenika Angela Davies, kakak kandung dari Zaline Amora Davies. Dia sangat merasa bersalah pada adiknya. Gara-gara dia yang kabur dari pernikahan, malah adiknya yang menjadi korban.

Jenika tidak bermaksud untuk kabur dari pernikahan. Hanya saja dia terpaksa karena dia sedang hamil. Kehamilannya yang sudah hampir 3 bulan membuat Jenika harus melarikan diri agar orang tuanya tidak marah pada dirinya.

Jenika bahkan tidak mengetahui siapa anak yang dia kandung. Beberapa bulan yang lalu dia diperkosa oleh seorang yang tidak dia kenal.

Malam itu setelah dia pulang dari bekerja, Jenika terpaksa berjalan kaki karena angkutan umum sudah tidak melewati tempat kerjanya. Di jalan yang sepi, tiba-tiba sebuah mobil hitam datang menghampiri lalu menyeretnya masuk ke dalam. Karena keadaan mobil yang gelap, membuat Jenika tidak bisa melihat orang yang sudah merenggut kesuciannya.

Pada malam itu, kehidupan Jenika berubah. Apalagi sekarang dia sedang mengandung benih dari pria itu. Andai kejadian itu tidak pernah ada, dia pasti sudah menikah dengan orang yang orang tuanya suruh tanpa harus

mengorbankan adik kesayangannya.

"Tunggu beberapa minggu lagi, Zaza. Kakak akan membawamu pergi dari negara ini dan kita akan memulai hidup yang baru nanti bersama keponakanmu ini."

Jenika sekarang tinggal di kontrakan kecil di sebuah gang yang berada jauh dari tempat tinggalnya dulu.

Jenika sekarang sedang mengumpulkan uang untuk membawa dirinya dan adiknya ke negara lain. Dia akan membuka lembaran baru dan akan membesarkan anaknya nanti di sana.



BAB 11

Zaline membuka mata dengan perlahan. Dahinya mengerut, tangannya terangkat lalu mengelus sebuah benda yang agak keras dan mempunyai kotak-kotak. Tangannya kemudian turun kebawah. Dia menekan lalu menggenggam benda yang agak panjang dan enak digenggam.

"Stttthh, kau menggodaku, hm?" Tiba-tiba suara serak dan berat masuk di gendang telinga Zaline.

Zaline mendongak. Matanya membola kaget saat melihat wajah Zayn yang begitu dekat dengannya.

"O-om ngapain di kamar gue?" gugup Zaline sambil berusaha melepaskan pelukan Zayn, bahkan dia lupa bahwa tangannya masih memegang benda itu.

"Ini kamar saya *sthh*." Zayn menggeram saat miliknya yang masih digenggam tangan mungil istrinya.

"Om, kenapa, sih? *Sth sthh* segala," ucap Zaline tidak mengerti.

"Kau memegang junior saya," jawab Zayn sambil mengatur napas dan menahan hasrat agar tidak menerkam istrinya sekarang juga.

Dengan spontan Zaline melepaskan benda itu dari genggamannya. Wajahnya berubah merah, bahkan merambat ke telinga dan lehernya.

"Ka-kalau gitu gu-gue balik ke kamar gue sendiri." Zaline berusaha melepaskan tangan Zayn yang masih merengkuh tubuhnya.

"Tidur di sini. Jangan ke mana-mana." Zayn mengelus rambut Zaline lembut membuat Zaline yang semula

memberontak langsung tertidur kembali.

Zayn melepaskan pelukannya lalu turun dari kasur. Dia kemudian berjalan menuju kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya dengan bermain solo. Dia bisa saja menuntaskannya melalui istrinya, tetapi dia mengingat kembali bahwa mereka hanya menikah kontrak, dan dia tidak ingin merusak Zaline.

"Selamat pagi semuanya," sapa Zaline saat tiba di ruang makan. Dia langsung duduk di samping Zayn sambil meletakkan tas sekolahnya di atas meja yang kosong.

"Pagi juga menantu kesayangan Mommy," sapa Ziana balik.

"Pagi," ucap Zayn lalu mengecup dahi istrinya agar tampak mesra di hadapan orang tuanya.

Regan, suami dari Ziana sekaligus *daddy*-nya Zayn menatap penampilan menantunya. Lengan baju yang digulung, baju yang tidak dimasukan ke dalam, tidak memakai ikat pinggang, serta dasi yang tidak dipasang dan hanya dikalungkan di leher. Tampilan Zaline yang memakai seragam sekolah sama persis seperti istrinya dulu. Apalagi setelah mendengar cerita istrinya kalau menantu mereka sangat suka balapan, Regan jadi teringat dengan istrinya dulu saat masih muda. Dulu, istrinya sangat suka balapan, bolos sekolah, dan berpenampilan tomboi, tetapi walaupun begitu, Regan sangat mencintai istrinya.

Sekarang, dia mendapatkan Menantu yang satu frekuensi dengan istrinya. Entahlah, seperti apa jika 2 orang dengan kepribadian yang sama dipersatukan di lingkungan yang sama pula. Mungkin mulai sekarang dan seterusnya dia dan Zayn akan direpotkan dengan tingkah mereka.

"Om, dia siapa?" tanya Zaline saat mendapati pria paruh baya yang duduk di sebelah *mommy*-nya Zayn.

"Dia si tua bangka," jawab Zayn santai tanpa tahu kalau Regan sudah menatapnya dengan tajam.

"Walaupun tua, tapi ganteng banget anjir," pekik

Zaline, karena walaupun umur Regan sudah tidak muda lagi, wajahnya tetaplah tampan.

"*Hot daddy*," gumam Zaline sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Regan.

Regan tersenyum jail saat melihat mata putranya yang menatapnya dengan tajam.

"Jangan menatapnya lama! Wajahnya sudah tua, nanti matamu rusak." Zayn menutup wajah Zaline menggunakan tangannya agar gadis itu tidak terlalu lama memandang *daddy*-nya.

"Ck apaan sih, Om. Walaupun dia udah tua, tapi ganteng, kok." Zaline menyingkirkan tangan Zayn dari wajahnya.

Zayn mendengkus. Dia langsung menangkap wajah Zaline. "Apa wajah saya kurang tampan bagimu?"

Zaline memiringkan kepalanya berpikir. Dia meneliti wajah Zayn secara keseluruhan. Mata yang tajam, alis tebal memesonakan, bibir *pink* yang *sexy*, hidung mancung sempurna.

"Wajah Om ganteng banget." Zaline tidak bisa mengelak kalau wajah Zayn luar biasa tampan. Dilihat dari sisi mana pun, Zayn tetaplah tampan. Bahkan, setelah bangun tidur, aura ketampanan Zayn tidak pernah pudar.

"Wajah saya tampan, jadi mulai sekarang jangan liat wajah pria lain, cukup wajah saya saja. Ngerti?!" Zayn tetap menangkap pipi istrinya dengan wajah serius. Namun, menurut Zaline, Zayn hanya bercanda, jadi dia mengangguk mengiyakan.

"*Good girl*." Zayn mengacak rambut istrinya sambil tersenyum.

Regan dan Ziana saling pandang. Mereka seperti menyaksikan sebuah drama romantis antara suami dan istri. Mereka berdua berharap untuk segera memiliki cucu dari kedua sejoli ini. Sungguh, Ziana tidak sabar untuk menggendong cucunya nanti.

"*Ekhem*. Dad, sepertinya kita menjadi nyamuk di sini,"

ucap Ziana sengaja.

"Benar, Sayang, daripada kita mengganggu mereka, mending sekarang kita ke kamar melanjutkan kegiatan malam tadi," balas Regan membuat Ziana merona malu. Wanita paruh baya itu mengangguk lalu menyeret suaminya menuju kamar.

"Dasar, sudah tua masih sok romantis-romantisan," cicit Zayn pelan, tetapi masih didengar Zaline.

"Hust, nanti kwalat baru tau rasa." Zaline langsung memakan sarapannya.

"Makannya pelan-pelan." Zayn menghapus noda selai stroberi yang ada di sudut bibir Zaline lalu memakan selai itu sendiri tanpa diketahui gadis itu.

"Om gak makan?" tanya Zaline saat mendapati Zayn yang tidak memakan sarapannya.

"Saya kenyang," jawab Zayn yang terus menatap sang istri.

"Emang Om makan apa sampai kenyang gitu? Gak baik tau Om Kalau gak makan," ucap Zaline memberi nasihat.

"Suapin!"

"Eh eh apaan nih, jangan ngelunjak, ya, Om." Zaline sedikit menjauh dari Zayn. Bukannya apa, tetapi tubuh mereka sangatlah dekat, lebih tepatnya Zayn yang mendekatkan dirinya sendiri.

"Ya udah, saya gak mau makan," ucap Zayn dengan wajah dipalingkan ke samping.

Zaline menghela napas.

"Ck dasar ngambekan, udah tua juga," gumam Zaline lalu mendekati Zayn.

"Ya udah sini buka mulutnya. Aaaaa."

Zayn tersenyum sebelum menyambut makanan yang disodorkan istrinya. Tidak sia-sia dia pura-pura merajuk, lain kali dia akan memakai trik ini untuk bisa disuapin Zaline.

"Nanti saya antar kamu ke sekolah," ucap Zayn disela-sela makannya.

"Eh gak usah, Om. Gue berangkat pakai motor gue

aja," tolak Zaline. Bukannya apa, trtapi jika nanti anak-anak sekolah tahu kalau dia diantar Zayn, maka bisa gempar seluruh sekolah. Lagi pula dia bukan anak kecil yang perlu diantar sekolah, hei, dia sudah besar.

"Tidak ada penolakan," ucap Zayn mutlak.

"Ck iya iya. maksa banget, deh," pasrah Zaline. Percuma dia menolak jika Zayn tetap kekeh ingin mengantarnya.

"Saya sudah kenyang." Zayn langsung meminum air putihnya lalu berdiri.

Zaline pun langsung berdiri dan berjalan meninggalkan ruang makan diikuti Zayn di belakangnya tanpa menyadari kalau setiap adegan penuh drama mereka dilihat oleh para pelayan yang mengintip sedari awal.

Mereka hanya bisa menggigit kuku mereka, menahan rasa iri dan gemas melihat adegan mesra sepasang suami istri tersebut. Bagi para jomlo hanya bisa berharap untuk segera mendapatkan pasangan agar bisa bermesraan seperti tadi.

"Aamin," ucap mereka serempak.

Sebuah mobil *sport* berwarna hitam tiba di depan gerbang sekolah. Para siswa dan siswi maupun guru yang tidak sengaja melihat mobil itu langsung menjerit dalam hati, karena pasti pemiliknya adalah orang yang sangat kaya. Sudah jelas kalau mobil itu adalah mobil yang hanya ada beberapa di dunia.

Zayn turun dari mobil dengan wajah yang selalu datar, dia memutari mobilnya lalu membukakan pintu mobil itu. Tak lama kemudian, Zaline keluar dari mobil sambil menenteng tas hitamnya. "Astaga, pangeran turun dari langit nih, mah!"

"Beruntung banget gue datang awal ke sekolah."

"OMG dia Gavriel aaa idola gue!"

"Ya ampun ganteng banget!"

"Sayang Gabriel banyak-banyak!"

"Woi, bukannya itu Zaline?"

"Eh iya anjir, ngapain dia satu mobil sama idola gue?"

"Masyaallah Neng Zaline cantik banget!"

"Neng, nomor WA-nya, dong."

Zayn dan Zaline tidak menanggapi teriakan mereka. Zayn merapikan rambut Zaline yang sedikit berantakan.

"Jangan nakal-nakal di sekolah," ucap Zayn mencubit pelan pipi Zaline.

"Hm," jawab Zaline cuek.

"Ya udah, saya berangkat ke kantor dulu." Zayn mengecup singkat pelipis Zaline lalu berjalan memasuki mobilnya

Namun

"Sayang, plis kasih aku kesempatan"

BAB 12

"**S**ayang, plis kasih aku kesempatan"

Zayn menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke arah belakang di mana istrinya berada.

Tangannya terkepal saat melihat seorang pria muda sedang memeluk istrinya dengan erat. Dia marah? Tentu saja. Walaupun Zaline hanya istri kontraknya, tetapi tetap saja Zaline adalah istrinya. Bahkan, dia melihat Zaline tidak menolak sama sekali.

"Siapa pria itu?!" batin Zayn.

"Anjing! Ngapain nih bocah datang. Mana Om Zayn masih di sini lagi," batin Zaline saat melihat Zayn yang masih belum masuk ke dalam mobilnya.

Zaline langsung mendorong tubuh Arga, tetapi sial tangannya seolah lembek hingga mendorong Arga pun tidak bisa.

"Bangsat! Lepasin pelukan lo. Lo gak malu apa, ha!" bentak Zaline sambil berusaha melepaskan pelukan Arga.

"Enggak, aku gak mau sebelum kamu kasih aku kesempatan, aku gak bakal lepasin kamu." Arga tetap memeluk erat tubuh mungil Zaline.

"Dasar bodoh! Gue udah bilang kalau gue udah gak cinta sama lo. Lo ngerti gak sih bahasa manusia. Oh atau lo ngertinya cuma bahasa binatang atau alien?" Zaline sungguh muak dengan Arga. Bukannya apa, dia tidak ingin berdekatan dengan Arga karena perasaan Zaline masih melekat di tubuh ini. Seperti saat ini, dia hanya mengatakan sedikit kalimat untuk berniat menyakiti hati Arga, tetapi malah hatinya yang

terasa sakit. Bahkan, kini matanya kembali berkaca-kaca seperti kemarin. Andai membunuh orang tidak dosa, pasti Zaline sudah membunuh Arga sekarang juga.

Zaline heran. Pada saat dia melotarkan kata-kata pedas pada orang tua Zaline, dia sama sekali tidak merasakan apa-apa. Namun, saat dia mengatakan kata-kata untuk menyakiti perasaan Arga, dia malah yang merasakan sakit. Sedalam apa cinta Zaline pada pria ini?

"Lepaskan pelukanmu jika tidak ingin keluargamu yang menanggung akibatnya." Suara dingin dari arah samping mereka membuat Arga spontan melepaskan pelukannya.

Sedang Zaline memalingkan wajah ke arah lain untuk menghindari tatapan Zayn yang seolah ingin memakannya, dan dia juga tidak ingin Zayn tahu kalau matanya kini sudah mengeluarkan air mata, bisa hancur *image*-nya jika Zayn tahu kalau dia menangis seperti ini. Zaline tidak ingin Zayn menganggap dia sebagai gadis yang cengeng.

Zayn mendekati Zaline lalu menangkap wajah gadis itu. kemudian dia menghapus air mata Zaline menggunakan ibu jarinya.

"Woi bangsat! Lepasin tangan lo dari cewek gue!" bentak Arga sambil memisahkan tangan Zayn dari wajah Zaline.

Rahang Zayn mengeras. Matanya melirik Arga Tajam penuh intimidasi. Zayn mendekatkan sedikit tubuhnya ke arah Arga lalu berbisik.

"Dia istri saya dan kau jangan pernah mengganggu lagi. Sekarang dan seterusnya, kau jangan pernah muncul di hadapan istri saya jika tidak ingin menyesal di kemudian hari."

Zayn menarik pergelangan tangan Zaline lalu berjalan menuju mobil. Dia langsung memasukan paksa tubuh Zaline ke dalam mobil.

"Zaline, woi mau kr mana Lo, ha?!" Teriakan seseorang dari kejauhan membuat Zayn menggeram kesal.

selalu ada hama kecil yang mengganggu istrinya.

Zaline membuka kaca mobil. "Apa?" tanyanya pada sahabatnya yang tadi berteriak.

"Lo mau ke mana, anjir. Gue udah nungguin lo dari tadi, mau ngajak lo ke kantin bareng, eh lo malah mau pergi lagi," ucap Rafan sedikit membungkuk agar lebih dekat dengan Zaline

"Bisakah kau menjauh sedikit. Kalian terlalu dekat," ketus Zayn yang berada di samping mobil.

Rafan menoleh, seketika mulutnya terbuka lebar saat mendapati orang yang berbicara tadi.

"Aaaaa ya ampun kenapa idola gue ada di sini anjir. Lin, gue gak mimpi, 'kan?" ucap Rafan tak percaya saat melihat wajah idolanya. Walaupun dia seorang pria, Rafan adalah penggemar nomor satu Zayn, bahkan produk-produk yang dibuat langsung oleh perusahaan yang Zayn pimpin, Rafan selalu memilikinya.

"Fan, lo gay, ya?" tanya Zaline sambil memandang sahabatnya aneh.

Zayn spontan menjauh dari Rafan. Dia masih normal dan tidak ingin menjadi sasaran dari pria belok ini.

"Ck, sembarangan kalau ngomong. Gue masih normal, ya. Gue ini penggemar Tuan Zayn nomor satu di sini. Bahkan, produk-produk yang dibuat dari perusahaan RBS, gue koleksi semua. Contohnya mobil yang sekarang gue pakai itu dari perusahaan RBS. Sumpah, mobilnya bagus banget. Pokoknya sekarang gue mau minta tanda tangan. Woi, pinjam pulpen atau spidol dong," ucap Rafan dengan tangan disodorkan ke arah Zaline untuk meminjam pulpen atau spidol.

Zaline geleng-geleng kepala lalu meminjamkan Rafan spidol.

Rafan menyambut spidol yang disodorkan sahabatnya. Dia tersenyum lebar lalu mulai mendekati Zayn.

"Tuan Zayn, saya mau minta tanda tangan Anda sebagai koleksi saya yang ke 205."

"Ck, cepet Om tanda tangan! Jangan lelet, deh," ucap

Zaline saat melihat Zayn yang seperti enggan untuk memberikan tanda tangan pada sahabatnya.

Zayn dengan amat terpaksa langsung mengambil spidol dari tangan Rafan lalu memberi tanda tangan di baju seragam pria itu.

"Aaaa ... ya ampun gue udah dapet. Makasih, *My Idol*. Zaline gue balik dulu, gue mau mau pamer sama mama gue. Dadah." Rafan langsung pergi dengan gembira. Dia tidak sabar untuk pamer di hadapan mamanya. Pasti mamanya akan iri karena dia bisa mendapatkan tanda tangan dari idolanya.

"Bukan sahabat gue," gumam Zaline setelah melihat tingkah laku sahabatnya yang kelewatan aneh.

Zayn langsung memasuki mobilnya. Mobil Zayn langsung melaju meninggalkan para siswa dan siswi yang masih ada di sekitar halaman depan sekolah. Sebagian dari mereka dibuat iri saat Rafan yang mendapatkan tanda tangan Zayn, padahal mereka juga berharap untuk bisa berbicara atau mendapatkan tanda tangan dari idola mereka.

Sedang Arga menatap kepergian Zaline dengan tangan terkepal erat. Tidak, dia tidak ingin melepaskan Zaline begitu saja. Zaline adalah gadisnya, orang yang paling dia cintai, dan dia akan merebut Zaline apa pun caranya. Walaupun dia cukup terkejut kalau Zaline sudah menikah, tetapi dia tetap kekeh ingin merebut Zaline dari suaminya. Zaline hanya miliknya, bukan milik orang lain.

"Zaline hanya milikku"

BAB 13

"Siapa?" Zayn bertanya sambil fokus menyetir.

Hancur sudah rasa gengsinya, dia sangat penasaran siapa pria tadi. Apalagi saat melihat istrinya yang sampai mengeluarkan air mata, Zayn menyimpulkan kalau pria itu sangat dekat dengan istrinya. Zayn bukan merasa cemburu, hanya saja Zaline sekarang tetaplah istrinya dan dia tidak akan membiarkan pria lain menyentuh apalagi memeluk Zaline seperti tadi sampai mereka bercerai nanti.

"Manusia alien," jawab Zaline asal.

Zaline masih jengkel dengan kejadian tadi. Dia ingin menampar, memukul, atau mendorong Arga, tetapi semua itu sia-sia hanya karena tubuhnya berkehendak lain. Andai dia bisa memanggil roh, mungkin dia akan memanggil jiwa Zaline yang asli agar datang dan mengambil perasaan cinta Zaline yang masih tertinggal, supaya dia tidak perlu merasakan apa yang Zaline yang asli rasakan. Jika perasaan ini sudah hilang, maka dia tidak akan segan-segan mencaci maki Arga dan mungkin akan memukul pria itu agar tidak mengganggunya lagi.

"Zaline, saya serius," ucap Zayn serius. Zayn merasa kalau ucapannya selalu dianggap Zaline bercanda, padahal selama ini dia selalu berbicara tanpa ada candaan sedikit pun.

Zaline menghela napas. "Mantan." Sulit untuk mengakui kalau Arga adalah mantannya atau lebih tepatnya mantan Zaline yang asli. Namun, mau bagaimana lagi, semua sudah takdir. Dia memasuki tubuh seorang figuran yang memiliki pacar dengan segudang simpanan, padahal dia di

sini hanya ingin bersenang-senang dengan menikmati kekayaan Zayn, tetapi kesenangannya malah diganggu oleh makhluk astral seperti Arga.

"Oh." Zayn diam-diam menghela napas lega. Seluruh hal yang mengganjal di hatinya hilang seketika. Rasa kesal dan marah hilang bak ditelan bumi hanya karena mendengar kata 'mantan' dari istrinya.

Mereka terdiam dengan pemikirannya masing-masing. Selang beberapa menit, mobil yang mereka kendarai akhirnya tiba di sebuah gedung besar bertingkat dengan orang-orang berpakaian formal keluar masuk gedung itu.

Beberapa karyawan yang melihat kedatangan mobil CEO mereka langsung berbaris rapi. Para perempuan bahkan sempat merapikan *make up* mereka agar terlihat cantik.

Zayn Keluar dari mobil diikuti Zaline yang keluar melalui pintu di sebelahnya. Zaline sudah menebak kalau dia akan dibawa ke kantor pria ini. Dia juga tidak masalah, yang penting hari ini dia tidak ingin bertemu Arga. Bila perlu dia akan pindah sekolah agar tidak bertemu selamanya. Namun, sebelum itu dia akan meminta Zayn untuk mengurus surat kepindahannya. Zaline tidak perlu bersusah payah untuk mengurus surat-surat kepindahannya sendiri karena ada Zayn yang bisa dia andalkan.

"Selamat pagi, Pak." Seluruh karyawan membungkuk hormat. Zayn mengangguk lalu berjalan melewati mereka diikuti Zaline di belakang.

Seluruh karyawan bertanya-tanya dalam hati saat bos mereka yang tiba-tiba membawa seorang gadis SMA masuk ke dalam kantor, bahkan gadis itu satu mobil dengan bos mereka yang gadis mana pun tidak pernah menaikinya.

Mereka cukup penasaran dengan hubungan keduanya. Jika memang benar bos mereka ada hubungan dengan gadis ini, maka harapan bagi para karyawan untuk menjadi istri dari Gavriel Zayn Robinson, hancur seketika. Bukan hanya mereka, tetapi mungkin para penggemar pria itu akan patah hati jika fakta itu benar.

RANUM

Om kertas apa?" Zaline tersenyum jail saat Zayn masih enggan untuk melihatnya. Ternyata pertahanan diri pria itu cukup kuat.

Zaline mengeser sedikit tubuhnya agar lebih dekat dengan Zayn. Dia mencondongkan sedikit tubuhnya agar pria itu hilang fokus.

"Om, Zaline cantik, gak?"

"Apa kau ingin menggodaku, hm?" Zayn sudah tidak tahan dengan tingkah Zaline. Dia menyingkirkan dokumen-dokumen itu ke samping lalu mengeser tubuh Zaline agar berada di hadapannya.

"Kenapa, Om? udah gak tahan, ya?" tanya Zaline kalem.

Zayn memeluk pinggang Zaline. "Kenapa kau tidak takut denganku? Apa kau tidak tau kalau pakaianmu itu bisa mendatangkan bahaya untukmu?"

Zaline tersenyum kecil lalu mengalungkan lengannya di leher Zayn. Dia mendekatkan sedikit wajahnya.

"Gue gak takut, karena gue suka tantangan, tapi karena Om udah tergoda jadi" Zaline melepaskan lengannya dari leher Zayn kemudian mendorong kursi yang Zayn duduki. "Zaline mau ke toilet." Zaline langsung turun dari meja lalu berlari menuju pintu yang ada di ujung ruangan. Dia tertawa saat mengingat wajah kesal Zayn. Ternyata mengerjai Zayn cukup menyenangkan.

Dia mengamati ruangan yang dia masuki. Ternyata ruangan ini merupakan kamar pribadi Zayn di kantor. Terdapat kasur dan lemari pakaian di ruangan ini. Zaline berjalan menuju toilet yang ada di samping ruangan.

Beberapa menit kemudian dia keluar dari toilet lalu keluar dari kamar pribadi Zayn.

Matanya mengerjap saat melihat seorang wanita berpakaian formal, tetapi seksi sedang berdiri di depan Zyan dengan meja sebagai penghalang.

"Weh weh siapa nih, Om?" tanya Zaline sambil berjalan mendekati Zyan.

"Karyawan." Zayn fokus dengan kertas yang ada di tangannya untuk mengecek kembali data-data produk yang baru saja dia kembangkan.

Mata Zaline melotot saat melihat belahan dada wanita itu yang begitu jelas. Apalagi sekarang wanita itu agak sedikit membungkukkan badannya sehingga Zaline dengan sangat jelas melihat buah dada itu.

"Tante jalang, ya?" tanya Zaline spontan.

RANUM

BAB 14

Zayn mengulum bibirnya menahan tawa. Istrinya sangat blak-blakan dan apa adanya. Apalagi melihat wajah polos Zaline saat bertanya membuat Zayn gemas ingin mengurung gadis itu.

Riri, karyawan itu mengepalkan tangannya. Dia menatap gadis muda di depannya dengan tajam. Gadis ini menghinanya tepat di depan pria yang dia idamkan. Harga dirinya di depan bosnya hancur karena pertanyaan bodoh gadis jalang ini.

"Bukankah pertanyaan Anda lebih cocok untuk diri Anda, Nona?!" Riri menampilkan senyum manis dengan suara lembutnya agar Zayn terpicat dalam pesona tutur kata dan kelembutannya.

Zaline mengangkat sebelah alisnya. Dia tersenyum. "Gue jalang? Itu maksud lo?" Zaline terkekeh-kekeh kemudian dia mendekati wanita itu lalu meneliti penampilannya dari atas sampai bawah.

"Kalau gue jalang, terus lo apa? Lonte?"

Riri tersenyum ramah. "Maaf, Nona, tapi saya tidak bermaksud seperti itu, tapi jika dilihat dari pakaian Anda, bukankah Anda yang lebih cocok disebut jalang?"

Tentu saja Riri berbicara seperti itu karena pakaian Zaline yang menurutnya terbuka. Namun, dia cukup iri dengan tubuh dan kulit Zaline yang putih mulus tanpa ada kecacatan.

"Gue jalang, ya?" Zaline kembali mendekati Zayn lalu duduk di pangkuan pria itu.

"Om, masa Zaline yang cantik ini dibilang jalang. Zaline gak suka." Zaline menyenderkan kepalanya di dada bidang Zayn. Tangannya memainkan kancing kemeja pria itu.

Zayn tersenyum kecil lalu mengelus rambut istrinya.

"Kalau kamu tidak suka. Saya bisa memecatnya sekarang." Lagipula, memecat satu orang tidak membuat Zayn rugi, malahan wanita seperti ini harus dibasmi dari kantornya.

Riri melotot. Beraninya gadis jalang itu duduk di pangkuan prianya. Riri langsung berjalan menuju Zyan lalu menarik rambut Zaline dengan kuat.

"Kau jalang kecil! Beraninya duduk di pangkuan Tuan. Apa kewarasanmu sudah hilang, ha!" Riri seolah tidak mendengar perkataan Zayn. Rasa iri yang sudah menguasai hatinya membuat Riri tidak menyadari kalau perbuatannya ini akan membawanya masuk ke dalam daftar hitam Zayn.

Zaline yang tidak terima rambutnya ditarik pun langsung membalas Riri. Dia menjambak, menampar lalu membenturkan kepala Riri di lantai. Tidak ada rasa kasian di hatinya saat melihat kepala Riri yang sudah mengeluarkan darah. Wanita ini yang memulai, maka jangan harap lepas dari Zaline sampai wanita ini pingsan.

Penglihatan Riri sudah mengabur dengan kepala yang terasa sakit. Dia tidak menyangka kekuatan dari gadis ini sangat besar. Bahkan, untuk melawan pun tidak bisa. Kali ini dia sangat amat berharap kalau Zayn akan menolongnya.

"T-Tuan tolong saya da-dari iblis ini, sa-saya mohon, Tuan. Sa-saya akan memberikan apa pun termasuk diri saya, Tuan," ucap Riri lemah. Dia sudah tidak bisa berdiri. Kepalanya serasa ingin pecah, bahkan kini dia merasakan cairan yang mengalir di dahinya.

Zaline menoleh kearah Zayn. "Emang Om mau sama dia?"

"Tidak," jawab Zayn singkat. Tentu saja Zayn tidak mau, karena wanita itu sama sekali tidak masuk ke dalam kriterianya.

Seketika harapan Riri runtuh. Dia kira Zayn akan iba padanya dan akan menolongnya, tetapi ternyata harapan tak sesuai ekspektasi. Ternyata untuk menaklukkan pria itu begitu sulit.

"Lo dengar sendirikan ucapan Om Zayn. Lo kalau mau jadi pelakor jangan di sini. Noh, di klub malam, banyak om-om hidung belang yang mau sama lo! Dan lo jangan pernah godain suami gue ngerti!" bentak Zaline.

"Om, bereskan nih mayat hidup. Dan pecat dia dari kantor. Pelakor harus dibasmi dari sini," sambung Zaline saat melihat Riri yang sudah tak berdaya.

Zayn langsung mengirim pesan pada Jeremy untuk mengurus manusia yang sudah terkapar di lantai.

Zaline berjalan menuju sofa lalu merebahkan tubuhnya yang terasa lelah akibat kejadian tadi. Namun, di hatinya cukup puas karena sudah membuat wanita itu terkapar tak berdaya dengan bekas tamparan di kedua pipi. Ternyata bermain dengan wanita itu cukup menyenangkan.

Tak lama kemudian, Jeremy datang bersama Derry. Baru saja masuk mereka sudah disuguhkan pemandangan di mana istri bos mereka yang sedang berbaring yang hanya memakai *tanktop* serta celana pendek membuat keduanya menelan ludah kasar.

Mata Zayn melotot, dia lupa kalau Zaline tidak memakai seragamnya.

"Tutup mata kalian dan berbalik!" Zayn langsung berjalan cepat menuju Zaline lalu menutup tubuh gadis itu dengan jasanya, sedangkan Jeremy dan Derry langsung berbalik dengan mata ditutup rapat. Habis sudah, mereka kali ini akan diberi hukuman.

"Kalian bereskan wanita itu lalu datang lagi ke sini," perintah Zayn sambil menghalangi tubuh Zaline dari pandangan kedua bawahannya.

Jeremy dan Derry langsung membawa tubuh wanita itu keluar tanpa menoleh ke arah bos mereka. Di dalam hati mereka berharap kalau gaji mereka tidak akan dipotong.

Semoga.

"Bisakah kau pakai seragammu lagi? Apa kau ingin menggoda mereka?!" Zayn duduk di pinggir sofa, dia menatap gadis yang sedang berbaring itu dengan tajam.

Zaline memutar bola mata malas. Apa salahnya kalau dia hanya memakai *tanktop* seperti ini, lagi pula dia masih memakai baju dan celana. Zaline merasa kalau Zayn sangat berlebihan.

"Ck Om lebay tau, gak! Gue masih pakai baju, tapi Om malah ngomel gak jelas."

Zayn mengusap wajahnya kasar. "Kau istriku Zaline dan aset milikku tidak boleh ada yang melihatnya. Mulai sekarang jangan pernah memakai pakaian ini di tempat yang terbuka. Ngerti!"

Zaline mengerjapkan matanya. "Jadi di tempat yang tertutup boleh?"

Zayn menahan napas. Berbicara dengan Zaline sungguh menguras emosi. Namun, walaupun begitu, Zayn sangat

"Zayn aku rindu." Tiba-tiba seorang wanita berparas cantik masuk ke dalam ruangan Zayn.

Zayn menoleh begitu juga dengan Zaline. Zayn kembali menghela napas. Sudah 3 bulan dia tenang tanpa ada gangguan, sekarang wanita manja ini datang lagi dan pasti akan menempelinya seperti lintah. Hidupnya terasa memiliki beban karena kehadiran wanita ini.

Lain halnya dengan Zaline. Gadis itu sekarang langsung duduk dengan mata menilai penampilan wanita yang baru saja masuk. Zaline geleng-geleng kepala dengan penampilan wanita itu. *Dres* pendek berwarna merah muda, *high heels pink* berkilau, Serta kalung berlian yang menurut Zaline sangatlah mahal.

Wanita itu langsung berlari lalu memeluk Zayn dengan erat. Dia baru saja pulang dari berlibur di Swiss selama 3 bulan. Rasa rindu yang membuncah yang dia tahan 3 bulan akhirnya terbayar dengan memeluk prianya seperti

ini. Dia juga baru pertama kali datang ke kantor Zayn karena biasanya dia hanya datang ke rumah pria itu. Hari ini dia sengaja datang ke sini karena ingin memberi kejutan untuk Zayn. Awalnya dia bingung di mana letak ruang kerja Zayn, tetapi untung saja ada karyawan yang memberitahunya.

"Om selingkuh, ya!"



BAB 15

"Om selingkuh, ya!"

Wanita itu melepaskan pelukannya. Dia menoleh di mana asal suara itu berada. Seketika matanya berbinar saat melihat seorang gadis imut yang sedang menatapnya dengan tajam. Wanita itu bukannya takut, tetapi malah gemas karena menurutnya wajah gadis ini sangat menggemaskan.

"Aaaa ... imutnya. Ulu-ulu, siapa nama kamu gadis imut?" Wanita itu mencubit-cubit pipi Zaline, membuat gadis itu risi dan jengkel.

"Ck, pipi gue jangan dicubit. Entar jadi lebar kayak balon." Zaline menepis tangan wanita itu lalu mengelus pipinya yang agak memerah.

Wanita itu mengigit pipi dalamnya. Setiap gerak-gerik yang Zaline lakukan selalu membuatnya gemas. Pada pandangan pertama, wanita itu langsung terpikat dengan aura keimutan Zaline. Entah kenapa, sekarang dia sangat ingin melihat gadis ini terus menerus, bahkan kini rasa ketertarikannya pada Zayn dengan perlahan memudar.

"Dia siapa, sih, Om?" Tanya Zaline penasaran.

"Dia" Saat Zayn ingin menjawab, wanita itu langsung menyela.

"Gadis imut. Perkenalkan nama Kakak Billona Dewi Bawson. Dan siapa namamu gadis imut?" Billona duduk di samping Zaline. Dia masih menatap gadis imut itu dengan berbinar. Baru kali ini dia menemukan makhluk seimut dan secantik ini.

Billona? Antagonis wanita? batin Zaline setelah

mendengar nama wanita itu.

Billona Dewi Bawson. Billona berperan sebagai salah satu antagonis wanita yang memiliki sifat manja dan keras kepala. Dia berprofesi sebagai model dan juga lahir di keluarga kaya raya. Di novel, diceritakan kalau Billona tidak mencintai Zayn, dia hanya terobsesi dan tertarik dengan pria itu. Namun, kemunculannya hanya beberapa *part* saja karena Billona meninggal pada saat ingin mencelakai Jenika.

"Nama gue Zaline."

Zaline sedikit menjauh dari Billona, dia merasa akan mendapatkan musibah setelah ini.

"Wahhh nama yang imut. Mulai sekarang kamu bakal jadi adik aku. Sekarang kamu ikut Kakak ke rumah yuk, pasti mama sama papa bakal senang liat kamu. Aku gak sabar buat kenalin kamu sebagai adik aku. Papa sama mama pasti bangga karena aku bisa dapat adik seimut kamu," ucap Billona antusias. Keinginannya yang sedari dulu untuk memiliki adik akhirnya terlaksana, sekarang dia sudah mendapatkan adik yang menurutnya mirip seperti boneka.

Jedarrrrrr

Sudah Zaline duga. Pasti dia akan mendapatkan musibah dan ternyata firasatnya benar.

"Gak! Gue gak mau. Cari yang lain aja sana," tolak Zaline. Dia mana mau untuk menjadi adik dari wanita manja ini. Yang ada hidupnya nanti akan tertekan.

Billona langsung mengubah wajahnya menjadi sedih, padahal dia sangat ingin memiliki adik seimut dan semenarik Zaline, tetapi gadis itu malah menolaknya.

"Kamu gak mau jadi adik aku, padahal dari dulu aku pengen punya adik seimut kamu," lirik Billona sambil menunduk. Dia meremas *dress*-nya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Zaline menghela napas. Wanita ini seperti anak kecil yang gampang menangis. Namun, walaupun begitu, ada sedikit rasa kasihan di hatinya setelah mendengar ucapan Billona yang ingin memiliki adik. Ingat, hanya sedikit!

Zayn yang kini sudah duduk di kursi kerjanya kembali menghela napas panjang. Billona seperti anak kecil yang manja dan mudah menangis, itulah mengapa Zayn tidak menyukainya. Sekarang istrinya ikut merasa tertekan dan mungkin akan mengalami hal yang sama seperti dirinya.

"Billona, sebaiknya kau pulang!" Zayn kasihan dengan wajah istrinya yang seperti tertekan.

Billona menggelengkan kepala. "Tidak! Pokoknya aku mau bawa Zaline ke rumah. Pokoknya Zaline harus tinggal di rumahku mulai sekarang." Billona menggenggam tangan Zaline. Dia berdiri diikuti Zaline karena tangannya yang digenggam.

Zayn bangkit dari duduknya lalu berjalan menuju Billona dan Zaline berada. Dia menggenggam tangan Zaline di sebelahnya. Dia tidak akan mengizinkan istrinya tinggal dengan wanita manja ini. Jika Zaline tinggal dengan Billona, maka siapa yang akan membuat keributan di rumahnya?

"Tidak! Dia tidak kuizinkan tinggal bersamamu. Kau sekarang pulang dan jangan pernah datang ke sini lagi!"

Bukannya pulang, Billona malah menarik Zaline ke sisinya. Dia menatap Zayn sengit. Billona baru tahu kalau Zayn sangat menyebalkan dan kekanak-kanakan, padahal Billona tahunya kalau Zayn adalah pria dingin yang selalu menolaknya.

"Gak! Aku gak mau pulang. Kalau aku pulang, maka Zaline juga harus ikut." Billona mencengkram tangannya pada pergelangan tangan Zaline agar gadis itu tidak direbut Zayn.

Zayn berdecak kesal, dia kemudian menarik Zaline ke sisinya. Sampai kapan pun Zayn tidak akan pernah membiarkan istrinya pergi bersama Billona. Dia tidak ingin istrinya bergaul dengan wanita ini.

"Tidak!"

"Pokoknya harus ikut!"

"Saya bilang tidak, ya, tidak!"

"Aku bilang ikut, ya, ikut!"

"Billona!"

"Zayn!"

Tangan Zaline seperti tali tambang yang terus ditarik. Wajah gadis itu sudah memerah menahan amarah dan emosi. Dia seperti barang yang diperebutkan.

"STOP!"

Zayn dan Billona langsung melepaskan cekalan mereka setelah mendengar teriakan Zaline.

"Bisa gak sih kalian jangan kayak anak kecil. Gue pusing sama tingkah kalian. Kalian itu udah besar. Kalian udah tua, jadi pliss jangan kayak bocah yang suka main tarik tambang. Kalian kira gue barang yang ditarik-tarik, heh! Gue ini manusia, ya! Besok-besok kalau mau main tarik tambang jangan libatin gue, noh cari aja tali biar seru." Zaline terus mengoceh seperti ibu yang memarahi anak-anaknya.

Zayn menatap istrinya intens. Dia seperti diomeli *mommy*-nya. Dulu, waktu dia kecil, dia selalu diomeli *mommy*-nya, dan sekarang saat dia dewasa, istrinya yang menjadi penerus *mommy*-nya.

Sedang Billona menatap Zaline kagum dan berbinar. Saat sedang marah seperti ini, kadar keimutan dan kecantikan Zaline bertambah dua kali lipat. Apalagi bibir gadis itu yang terus bergerak saat berbicara, membuat Billona gemas.

"Ck kalian dengar gak sih sama yang gue omongin. Gue lagi marah ya sama kalian. Plis kali ini aja jangan buat gue tertekan." Zaline berbicara panjang lebar kali tinggi, tetapi mereka berdua sama sekali tidak merespons ucapannya. Sangat menjengkelkan.

Zaline langsung pergi dari ruangan Zayn. Dia tidak perlu memakai seragamnya lagi karena sekarang dia masih memakai Jas Zayn yang cukup besar di tubuhnya.

"Pokoknya aku bakal bawa dia apa pun caranya," ucap Billona tanpa ingin dibantah. Wanita itu langsung meninggalkan ruangan Zayn untuk mengejar gadis imutnya. Mungkin dia sekarang terobsesi dengan keimutan Zaline.

"Dan itu tidak akan pernah terjadi," gumam Zayn sambil menatap kepergian Billona.

BAB 16

"**B**erapa lama kalian melihatnya?!" Zayn duduk di kursi kerjanya. Dia bertanya pada asisten dan sekretarisnya.

Derry dan Jeremy sontak langsung menelan salivanya dengan susah payah.

"Diam heh?!" Zayn tersenyum miring. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk meja.

"Maaf, Tuan, kami tidak sengaja," jawab Jeremy berusaha setenang mungkin. Walaupun wajahnya tetap datar sedatar tembok, tetapi hatinya sedang ketar-ketir dengan kaki yang seperti *jelly*.

Sedang Derry diam dalam pikirannya. Walaupun dalam keadaan mencekam seperti ini, dia masih sempat-semampainya membayangkan kejadian tadi siang. Bayangan-bayangan bagaimana istri bosnya berbaring dengan menggunakan baju yang cukup sexy serta paha putih yang terekspos itu selalu terngiang di otaknya. Namun, kemudian Derry menggelengkan kepala untuk menghilangkan pikiran itu. Jika Zayn tahu apa yang dia pikirkan, mungkin sekarang dia hanya akan tinggal nama. Oh, tentu Derry belum ingin mati, dia bahkan belum menikah dan memiliki anak.

"Saya tanya sekali lagi. Berapa lama kalian melihatnya!" ucap Zayn penuh penekanan. Dia menatap kedua bawahannya dengan tajam. Jeremy dan Derry semakin menciut. Menurut mereka, Zayn sangat menyeramkan, sangat berbeda jika pria itu bersama istrinya. Jika istri bos mereka tahu kalau Zayn semenyeramkan ini, mungkin gadis itu juga akan takut seperti mereka, itulah kira-kira yang mereka berdua pikirkan.

"Tiga detik," ucap Derry dan Jeremy serempak.

Mereka berdua dibuat was-was saat melihat senyum di wajah Zayn. Firasat mereka mengatakan kalau sebentar lagi mereka akan mendapatkan kesialan.

"Tiga detik? Berarti gaji kalian saya potong setengah selama 3 bulan dan tidak ada bantahan!"

Derry merosot ke bawah, padahal gaji bulan lalu baru saja dipotong Zayn dan sekarang 3 bulan ke depan gajinya kembali dipotong. Bisa bayangkan bagaimana dia akan menuntaskan hasratnya untuk bercinta dengan para jalang di klub malam yang biasa dia lakukan setelah gajian. Jika seperti ini, juniornya akan mengecil karena tidak memasuki tempatnya. Bahkan, mungkin juniornya akan mengeriput akibat tidak diberi asupan.

Sudah Jeremy duga. Dari sekian banyaknya hukuman, selalu gaji sebagai sasaran. Untung saja Jeremy sudah terbiasa, lima tahun dia bekerja dengan Zayn, jadi dia sudah biasa. Ya, dia sudah biasa, jadi tidak boleh sedih. Namun, kenapa hatinya tidak rela.

"Baik, Bos," ucap mereka lesu. Mereka pasrah, jika mereka membantah, maka gaji mereka pasti akan dipotong lagi. Cukup patuh maka semuanya aman. Di hati mereka bersumpah untuk selalu menundukkan kepala jika bertemu istri bos mereka agar kejadian tadi tidak terulang kembali. Untung saja hanya 3 bulan, jika 1 tahun gaji mereka dipotong, maka mati saja di tempat!

"Mama, Papa ... Billona pulang!" Teriakan Billona menggema sampai terdengar di dapur. Zaline menutup telinganya karena teriakan Billona yang begitu indah, sampai-sampai telinganya sakit dan berdengung.

Zaline memukul kepala Billona pelan. Tidak sopan memang, tetapi itulah Zaline.

"Bisa gak sih lo gak usah teriak, ha! Telinga gue sakit karena suara cempreng lo."

Billona cemberut, tetapi sedetik kemudian dia tersenyum saat melihat orang tua kesayangannya berjalan

menuju mereka. Raina, ibu dari Billona menatap gadis asing yang datang bersama anak kesayangannya dengan penasaran. Begitu juga Damian yang merasa aneh dengan putrinya karena baru pertama kali putrinya itu membawa seorang teman.

Billona menarik tangan Zaline menuju sofa diikuti Damian dan Raina yang sedang dilanda rasa penasaran.

Zaline memutar bola mata malas, dia bisa datang ke sini juga karena wanita ini. Tadi saat Zaline masih berada di depan kantor Zayn, Billona tiba-tiba datang dan memaksanya untuk datang ke rumah wanita ini. Zaline terus menolak, tetapi Billona tetap kekeh memaksanya, bahkan Billona menangis histeris karena Zaline yang tetap tidak ingin ikut. Zaline bahkan sampai menutup wajahnya menahan malu akibat tangisan Billona membuat para karyawan yang ada di dekat mereka serempak menoleh dan berbicara yang tidak-tidak. Alhasil, Zaline mengalah dan terpaksa ikut.

"Billona, Sayang, dia siapa? Teman kamu?" tanya Raina lembut. Setahunya, putrinya ini sulit untuk berteman, tetapi sekarang tiba-tiba putrinya membawa teman, apalagi umurnya yang masih muda. Raina tebak kalau gadis ini masih SMA.

"Mama, Papa, kenalin, Dia Zaline, dan dia akan menjadi adik angkat aku. Pokoknya, Mama sama apapa harus setuju dan tidak boleh membantah. Kalau kalian tidak setuju, aku bakal kabur dari rumah dan tidak akan balik ke sini lagi." Billona menggenggam tangan gadis imutnya dengan era. Pokoknya Zaline harus menjadi adiknya.

"Eh, gue gak mau, ya!" bisik Zaline sambil berusaha melepaskan genggaman tangan Billona. Jika Billona pria, Zaline tidak masalah. Namun, masalahnya, Billona ini perempuan dan Zaline masih normal.

Bibir Billona melengkung ke bawah. Zaline menghela napas, seharian ini dia selalu dibuat emosi dan tertekan. Tadi pagi Arga yang membuatnya pusing tujuh keliling, sekarang Billona yang bertingkah seperti anak kecil membuat Zaline

tertekan. Lama-lama Zaline akan masuk rumah sakit jiwa jika seperti ini terus.

"Cup cup jangan nangis, ya, Sayang. Oke, Papa setuju. Mulai sekarang Zaline bakalan jadi adik kamu dan jadi putri kedua keluarga Bawson," ucap Damian setuju. Dia tidak mungkin menolak keinginan putri kesayangannya. Lagipula menambah satu orang putri tidak masalah, apalagi putrinya ini sangat menginginkan gadis muda itu menjadi adiknya. Nanti, dia akan menyelidiki latar belakang gadis ini.

Raina berdiri lalu duduk di samping Zaline. "Mulai sekarang kamu bakal jadi putri kedua keluarga Bawson." Wanita berumur 45 tahun itu mengelus surai panjang milik Zaline dengan penuh kelembutan.

Mata Zaline berkaca-kaca. Sifat keibuan Raina mengingatkannya pada ibunya dulu yang sudah tiada. Dia sangat menyayangi ibunya. Setelah ibunya tiada, hidupnya terasa sepi. Dia sendirian tanpa seorang ibu dan ayah. Bahkan, keluarga yang lain tidak mau mengakuinya. Dia kesepian, hampa, dan menanggung segala beban di dunia yang begitu kejam.

"Bolehkah aku memelukmu?" Zaline sangat ingin memeluk Raina. Mungkin dengan memeluk wanita ini, rasa rindu pada ibunya akan terobati.

Raina mengangguk. Zaline langsung memeluk tubuh Raina dengan erat sambil menangis dalam diam. Rasa hangat ini hampir sama saat dia memeluk ibunya.

Aku merindukanmu Ibu, batin Zaline lalu melepaskan pelukannya.

Billona tersenyum senang. Akhirnya dia punya adik dan orang tuanya juga menerima Zaline di keluarga mereka.

"Mulai sekarang kamu bakal tinggal di sini," ucap Damian pada putri angkatnya.

Zaline menatap satu per satu wajah ketiga orang ini.

"Tapi Saya sudah menikah," ucapnya membuat ketiga orang itu syok.

"Apa?!"

BAB 17

Zaline mengedipkan kedua matanya. Apa ucapannya salah sehingga mereka berteriak secara serempak, padahal dia hanya mengatakan kalau dia sudah menikah, emang apa masalahnya kalau dia sudah menikah?

"Ada yang salah?" tanyanya bingung. Melihat wajah syok mereka bertiga membuat Zaline kebingungan. Oke, mungkin sekarang dia yang tidak peka, padahal ucapannya bukan hal biasa.

Billona tidak menyangka, ternyata gadis imutnya sudah menikah, padahal umurnya masih muda. Apa suaminya masih muda? Atau apakah suaminya tampan. Kalau suami Zaline jelek, tentu Billona tidak terima. Tentu saja sangat tidak cocok jika yang satu jelek dan satunya lagi imut dan cantik. Nanti buah cinta mereka akan seperti apa?

Billona mengguncang-guncang lengan Zaline. "Katakan pada Kakak siapa suamimu. Apa dia tampan? Apa dia kaya? Stau apa dia baik. Kalau dia jahat atau jelek, ceraikan!" Biasanya wajah dari buah cinta akan menurun pada ayahnya, jadi Billona tidak ingin wajah keponakannya tidak *good looking*. Kalau suami Zaline jahat maka Billona akan langsung membawa Zaline ke pengadilan untuk mengurus surat perceraian.

"Dia tampan, cukup baik, tapi sikapnya kadang seperti bocah. Dia manja, tapi kadang juga dia dingin seperti kulkas. Dia kaya, punya perusahaan di mana-mana dan aku suka uangnya. Dia adalah Gavriel Zayn Robinson, pemilik perusahaan RBS. Putra tunggal dari keluarga Robinson anak

dari Regan Dominic Robinson dan Rosziana Astari," ucap Zaline sedikit bangga.

Dia bangga karena memiliki suami kaya raya, bukan karena Zayn tampan atau apa. Tadi saat dia mengatakan tampan anggap saja itu sebagai bonus mungkin nanti dia akan meminta uang bulanan tambahan karena dia sudah memuji pria itu tepat di depan Keluarga Bawson.

Sombong dikit tidak masalah, bukan? batin Zaline.

Jika Zaline sedang memikirkan uang bulanan, lain halnya dengan Billona yang bertambah syok. Dia sama sekali tidak sedih, hanya saja dia merasa bersalah dengan adik barunya karena selama ini dia tertarik dengan suami gadis itu. Apa Zaline akan membencinya?

Billona menggelengkan kepala. Tidak, dia tidak ingin Zaline membencinya.

Secara serempak, Raina dan Damian menoleh ke arah Billona. Mereka berdua tahu kalau Billona tertarik dengan pria yang bernama Zayn itu. Sekarang istri dari pria itu ada di sini dan baru saja menjadi adik angkat Billona.

Billona langsung memeluk Zaline. "Maaf ... maafkan Kakak karena pernah tertarik dengan Zayn. Maaf ... mulai sekarang Kakak tidak akan pernah menganggunya lagi."

Zaline tercengang. Semudah itu Billona melepaskan Zayn? Inikah antagonis yang terobsesi dengan protagonis pria?

"Kamu kok diam? Kamu marah ya sama kKakak?" tanya Billona sedih. Dia melepaskan pelukannya lalu memalingkan wajahnya ke samping.

"Tidak, gue ... eh, maksudnya aku gak marah kok sama Kak Billona." Zaline menggunakan aku kamu karena di sini masih ada ayah dan ibu Billona. Dia tentu akan sopan pada orang tua yang memang menurutnya pantas untuk disopani.

Wajah Billona berubah cerah. Zaline berdecak karena perubahan wajah Billona yang begitu cepat. Trik ini sudah beberapa kali Billona pakai untuk membuatnya kasihan. Andai tidak ada orang tua wanita ini, mungkin sekarang juga Zaline akan memukul kepala Billona.

"Aaa sayang Zaline banyak-banyak." Billona kembali memeluk Zaline.

"Aku mau pulang," ujar Zaline tiba-tiba.

Billona melepaskan pelukannya dengan berat. "Baiklah, tapi janji harus sering main ke sini dan kamu bakal terus jadi adik aku. Jika nanti Zayn nyakitin kamu, ceraikan dia dan kita pergi sejauh mungkin." Rasa sayang Billona pada Zaline sangat besar, padahal baru satu hari dia bertemu Zaline, tetapi dia dengan begitu mudahnya menyayangi gadis ini.

Zaline mengangguk kemudian dia berdiri lalu menyalami kedua orang tua Billona.

Saat akan keluar mansion dia berbalik. "Aku pulanginya pakai apa?" Tadi dia ke sini bersama Billona.

Billona cengengesan, dia lupa kalau Zaline ke sini bersamanya tadi. Billona berdiri lalu menyeret Zaline keluar. Mereka berdua berjalan menuju garasi.

"Pilih salah satu. Kakak kasih satu buat kamu," ucap Billona. Zaline diam-diam tersenyum. Ternyata menjadi adik wanita ini tidak buruk juga, buktinya sekarang dia sudah diberi mobil secara gratis. Kalau soal gratisan, dia nomor 1 jadi tidak boleh disia-siakan.

Zaline menunjuk sebuah mobil *sport* berwarna biru yang berada paling ujung. "Mau yang itu, apa boleh?" Sedari tadi Zaline sudah melirik mobil itu yang memang berbeda dari yang lain.

"Wah, pilihan yang bagus. Itu mobil seminggu yang lalu Kakak beli. Mulai sekarang itu mobil kamu, dan kalau kamu butuh apa-apa, tinggal bilang sama Kakak." Billona membuka tasnya lalu memberikan kunci mobil itu pada Zaline.

Zaline menahan napas. *Memang keluarga, sultan pikirnya.*

Billona membuka dompetnya lalu memberikan salah satu kartu ATM-nya pada Zaline. "Ini buat kamu."

Zaline tidak mengambil kartu ATM itu karena kartu ATM yang diberikan Zayn masih ada, bahkan uangnya masih banyak. Uang bulanan Zaline yang diberikan Zayn tidaklah sedikit. Mungkin sekitar 100 juta per bulan.

"Gue udah punya 1 dari Om Zayn," tolak Zaline. Satu mobil sudah cukup bagi Zaline, jadi dia tidak ingin yang lain.

"Tidak tidak, ini Kakak kasih buat kamu, dan kartu dari Zayn kamu simpan sebagai tabungan. Ini kamu pakai buat apa pun itu, nanti Kakak bakal kasih lagi kalau uangnya udah habis." Billona meletakkan kartu itu telapak tangan Zaline.

"Tapi" Zaline akan menolak kembali, tetapi Billona malah mendorongnya masuk dalam mobil.

"Sekarang kamu pulang dan tunggu Zayn pulang kerja. Jangan jadi istri durhaka, patuh sama suami dan jangan nakal-nakal," ujar Billona lembut. Zaline mengangguk lalu menjalankan mobilnya keluar dari garasi.

Sepanjang perjalanan Zaline selalu tersenyum sambil mencium-cium kartu ATM yang diberikan Billona. Kalau begini kejadiannya, dia tentu mau menjadi adik wanita itu. Sangat menguntungkan. Oke, mulai sekarang Zaline akan menyayangi kakak angkatnya itu.

BAB 18

Suara-suara teriakan menggema di rumah pribadi Zayn. Sudah hampir satu jam suara-suara itu terus saling bersahutan. Bahkan, kedua orang yang sedari tadi menonton dibuat jenuh, tertekan, bahkan frustrasi. Andai bukan istri, sudah mereka usir dari rumah. Kalau berani.

"Woi, dikit lagi!" Teriakan Ziana sambil fokus pada ponselnya. Dia memainkan ponsel sambil sesekali meminum jus apelnya.

"Ih Mommy curang, tak! Jangan disenggol. Aaa ... mobil gue oleng!" Zaline berteriak histeris saat tiba-tiba mobilnya di senggol mobil merah milik Ziana. Dia ingin menyelip, tetapi selalu dihadang, berulang kali dia ingin mendahului mobil Ziana, tetapi selalu berakhir oleng ke samping arena.

Ziana memakan camilan dengan mata masih fokus ke arah ponsel." Itu bukan curang, tetapi taktik. Kamunya aja yang gak tau main. Buktinya Mommy udah menang tujuh kali." Benar, Zaline selalu kalah dalam memainkan *game* ini, bahkan di wajah gadis itu sudah penuh dengan lipstik karena bagi yang kalah akan diberi hukuman.

"Aaa ... kok kalah mulu, sih. Gue kesel, kesel, kesel!" Zaline cemberut dengan ponsel yang diempaskan ke sofa. Ziana tertawa saat melihat wajah menantunya yang sudah berwarna merah. Sangat lucu seperti boneka babi.

Ziana menulis nama Zayn di dahi Zaline. Tulisannya yang begitu besar sangat terlihat jelas di dahi Zaline. Diam-diam Zayn tersenyum saat namanya tertulis di dahi istrinya.

"Huwaaaa wajah gue jadi jelek. Ih Mommy mainnya

curang, makanya Zaline kalah terus." Zaline melihat pantulan dirinya dari kaca kecil milik Ziana. Coretan-coretan yang diciptakan Ziana sudah memenuhi seluruh wajahnya. Bahkan, matanya dibuat seperti Joker dengan hidung yang mirip seperti badut. Sangat jelek!

Ziana diam-diam memotret wajah Zaline lalu mengirimnya pada Zayn sebagai kenangan-kenangan.

"Om Zayn ... Mommy curang," adu Zaline pada Zayn. Zayn tersenyum, dia mengelus lembut kepala sang istri. Sekarang istrinya dalam mode manja dan kekanakan, tetapi Zayn suka itu.

"Dih, kamunya aja yang gak tau main. Iya, 'kan, Dad?" Regan mengangguk, dia melempar senyum ke istrinya. Biasa bucin!

Zaline mendengkus kemudian dia pergi dari ruang keluarga menuju kamarnya. Ziana yang melihat menantunya merajuk pun langsung menyusul.

"Apa kau tidak menyesal?" tanya Regan tiba-tiba. Zayn mengerutkan dahinya, menyesal? Menyesal kenapa?

"Apa maksud Daddy?"

Regan terkekeh-kekeh, dia kemudian menunjukan sebuah kertas yang bertulisan 'Surat Kontrak Pernikahan'.

"Apa kau tidak menyesal karena sudah membuat perjanjian?" Zayn merebut kertas itu dari *daddy*-nya, dia memeriksanya apakah itu asli atau tidak.

"Dimana Daddy menemukannya?" Padahal dia sudah menyimpan surat itu di tempat yang rahasia, tetapi kenapa sekarang ada di tangan *daddy*-nya? Dan tentang pertanyaan itu, Zayn merenung.

"Apa pun yang kau simpan rapat-rapat, Daddy pasti menemukannya. Jawab pertanyaan Daddy yang tadi, apa kau tidak akan menyesal?" Regan kembali bertanya. Dia dengan jelas melihat pancaran lain saat Zayn melihat Zaline. Tidak ada tatapan dingin dan malas, yang ada hanya tatapan lembut penuh cinta. Regan tahu kalau putranya ini sudah mencintai menantunya, tetapi pikiran Zayn seolah menolak

dan terus menyangkal perasaan itu. Regan tidak ingin putranya menyesal saat nanti mereka berdua sudah bercerai. Sebagai seorang ayah, Regan tidak ingin putranya terpuruk, maka dari itu Regan sekarang berusaha untuk membuka segala pikiran Zayn agar pria itu menyadari cintanya.

"Tidak," jawab Zayn singkat. Dia kembali menyangkal semua perasaan itu. Zayn kemudian berdiri, lalu berjalan menuju kamarnya. Jika dia terus berlama-lama di sini, maka akan begitu banyak pertanyaan yang akan *daddy*-nya ajukan.

"Apa kau rela jika istrimu diambil orang lain. Banyak di luaran sana yang ingin mengambil Zaline darimu," ujar Regan membuat Zayn menghentikan langkahnya.

Pria itu mengepalkan tangannya, dia juga tidak tahu apa dia mencintai Zaline atau tidak. Setiap dia berdekatan dengan gadis itu, maka hatinya menghangat, rasa bahagia dan nyaman ikut terasa di dalam hatinya.

"Aku tidak mencintainya." Zayn masih menyangkal perasaan asing itu, tetapi saat mengatakan kalimat tadi, hatinya terasa berbeda.

Regan menghela napas. Sangat susah untuk meyakinkan hati putranya. "Apa kau yakin? Apa kau tidak cemburu saat melihat kedekatan istrimu dengan pria lain?" tanyanya lagi. Regan akan terus berusaha.

Zayn menggertakkan giginya. Pertanyaan *daddy*-nya selalu menyentuh relung hati, bahkan kini hatinya bergemuruh saat sekelebat bayangan istrinya yang waktu itu dipeluk oleh pria muda yang berstatus sebagai mantan pacar. Dia kesal, marah, emosi, dan ingin membunuh pria itu. Dia terus menyangkal, tetapi hatinya selalu berkata lain. Apa ini yang dinamakan cemburu?

Regan berdiri lalu berjalan menuju Zayn, dia menepuk pundak putranya sambil tersenyum kecil. "Jangan sampai kau menyesal nanti. Ingat, penyesalan selalu datang di akhir." Regan pergi meninggalkan Zayn yang masih memikirkan perkataan *daddy*-nya.

Zayn menatap layar ponselnya serius.

"Cinta?" Dia mencari arti cinta di situs internet. Bahkan, tanda-tanda saat orang jatuh cinta pun Zayn cari. Dia sekarang ingin menyakinkan bahwa dia mencintai Zaline atau tidak. Dari tanda-tanda yang ada di internet, semua tanda itu, Zayn mengalaminya.

"Senang, tetapi sedikit gugup." Dia juga merasa senang saat bersama Zaline dan juga kadang agak gugup saat menghadapi gadis itu.

"Dia selalu ada di pikiranmu setiap saat." Bayangan wajah Zaline selalu terlintas, bahkan saat dia akan tidur, wajah Zaline seolah ada di depannya.

"Timbul perasaan sedikit cemburu." Zayn juga merasa cemburu saat melihat Zaline yang dipeluk oleh pria lain. Bahkan, Zayn cemburu saat istrinya ditatap lama oleh bawahannya.

"Kamu mulai membayangkan masa depan bersamanya." Dia juga sering membayangkan bagaimana bayi mereka kelak. Apakah itu tampan atau cantik? Atau mungkin Imut dan menggemaskan. Zayn kadang membayangkan saat nanti mereka sudah tua dan banyak cucu-cucu yang akan meramaikan rumahnya. Sangat menyenangkan. Membayangkannya saja membuat Zayn tersenyum.

Banyak lagi tanda-tanda itu dan semua tanda itu sangat Zayn rasakan. Apa selama ini dia mencintai Zaline? Kenapa baru sekarang dia menyadarinya?

Namun, apa Zaline juga mencintainya? Jika gadis itu tidak mencintainya, bukankah berarti cintanya bertepuk sebelah tangan?

BAB 19

"**A**ku mencintaimu," ungkap Zayn pada Zaline yang kini sedang berdiri di depan cermin dengan memakai *dress* berwarna merah terang. Zayn bingung dengan pakaian istrinya yang biasanya memakai celana, tetapi sekarang malah memakai *dress* pendek seperti ini. Jujur, Zayn tidak nyaman dan lebih suka jika melihat gadis itu memakai pakaian seperti biasa.

"Zaline, aku mencintaimu," ucap Zayn sekali lagi, tetapi Zaline sama sekali tidak merespons ucapannya, bahkan berbalik pun tidak, istrinya malah fokus berdandan tanpa peduli kehadirannya.

Zayn mendekat lalu menyentuh pundak Zaline. "Zaline aku bicara padamu, kenapa kau sama sekali tidak peduli."

Zaline menghentikan kegiatannya. Gadis itu berbalik lalu menatap Zayn tajam.

"Bisakah kau tidak menggangguku!"

Zayn mengerutkan dahinya. "Ada apa denganmu Zaline? Apa kau mendengar ucapanku? Aku mencintaimu Zaline, sangat mencintaimu."

"Pffft hahahah," tawa Zaline pecah seketika. Zayn semakin aneh dengan Zaline, padahal dia sedang serius, tetapi gadis ini malah tertawa dengan keras.

"Pfft kau mencintaiku? Lalu tujuanmu membuat kontrak pernikahan apa, Zayn?" tanya Zaline terkekeh-kekeh. Zaline berjalan melewati Zayn lalu duduk di pinggir kasur.

Zayn berbalik lalu berjalan menuju istrinya. Dia bersimpuh di depan Zaline sambil menggenggam kedua

tangan gadis itu. "Maafkan aku, Zaline. Maafkan aku. Aku menyesal, tolong maafkan aku."

Zaline mengempaskan tangan Zayn lalu berdiri. "Maaf? Ck ck ck ... Zayn, Zayn. Kau mempermainkan sebuah pernikahan hanya untuk menghindari perjodohan. Apa kau pikir selama ini aku ikhlas menikah kontrak seperti ini, ha! Kau menghancurkan masa remajaku, Zayn! Aku bahkan harus memutuskan hubungan dengan orang yang kucintai *hiks* kenapa kau tega Zayn *hiks*." Zaline menangis sambil memukul pundak Zayn.

Zayn langsung memeluk tubuh istrinya. Dia mengecup pucuk kepala Zaline dengan sayang. Ini salahnya, tetapi dia sama sekali tidak menyesal, karena pernikahan inilah dia akhirnya bisa mencintai seseorang. Zaline, gadis ini adalah satu-satunya gadis yang dia cintai dan juga cinta pertamanya. Zaline memberi warna di hidupnya. Dia bisa tertawa dan tersenyum hanya karena gadis ini.

"Syutt maafkan aku sayang ... maafkan aku." Zayn melepaskan pelukannya, dia menghapus air mata Zaline. Sesak dan sakit itulah yang Zayn rasakan. Dia tidak menyukai air mata kesedihan Zaline. Dia baru tahu kalau gadis ini menyimpan kesedihan yang mendalam di balik sikapnya yang selama ini selalu ceria dan kekanakan. Andai waktu bisa diulang, Zayn tidak akan pernah membuat surat pernikahan kontrak dan akan membina rumah tangga yang sesungguhnya dengan Zaline.

Zaline menatap Zayn datar. Zayn tertegun sejenak. "Kita sebentar lagi bercerai dan aku akan kembali dengannya. Jadi, kubur dalam-dalam perasaanmu karena aku mencintai orang lain." Zaline pergi dari kamar meninggalkan Zayn sendirian di sana.

"Zaline ... Zaline kumohon jangan tinggalkan aku. *Hiks* Zaline kumohon, aku mencintaimu, Zaline. Zaline kumohon jangan tinggalkan aku." Zayn menangis dan berteriak dengan histeris. Saat ingin mengejar istrinya, Zayn tidak bisa menggerakkan kakinya. Dia hanya bisa menatap Zaline yang

mulai hilang dari pandangan.

Tidak dia tidak ingin Zaline meninggalkannya. Sampai kapan pun Zayn tidak akan pernah melepaskan Zaline, karena Zaline istrinya dan selamanya akan menjadi istri Gavriel Zayn Robinson.

"ZALINE"

"ZALINE" Zayn terduduk di atas kasur. Dia mengatur napas dengan keringat yang bercucuran. Dia menatap sekeliling dengan panik. Dadanya berdebar dengan kencang.

"Zaline," panggil Zayn dengan wajah pucat pasi. Dia bangkit dari kasur lalu berlari keluar kamar. Dia berlari menuju kamar Zaline yang ada di sampingnya. Dia takut mimpinya adalah kenyataan. Dia takut Zaline pergi meninggalkannya.

Zayn mematung di depan pintu saat mendengar suara Zaline yang begitu lembut. Zayn menahan napas, suara lembut Zaline mampu menghipnotisnya. Baru kali ini dia mendengar Zaline berbicara lembut, karena biasanya gadis itu hanya berbicara dengan suara cempreng dan berisik.

"Sayang, aku rindu." Suara indah dan begitu lembut membuat Zayn tergoda. Namun, sedetik kemudian dia tersadar. Istrinya saat ini sedang berbicara dengan seseorang. Apa tadi, Sayang? apa Zaline masih berhubungan dengan mantannya itu?

"Hahaha, aku juga mencintaimu, Sayang."

Tangan Zayn terkepal. Dengan kasar dia mendobrak pintu kamar Zaline. Dia berjalan dengan cepat lalu merebut ponsel Zaline.

"Jangan hubungi istri saya lagi!" ucap Zayn lalu mematikan teleponnya.

Zayn melempar ponsel Zaline ke atas kasur lalu dia duduk di samping gadis itu dengan wajah ditekuk. Zaline mengerutkan dahinya heran, tetapi dia juga merasa geli dengan wajah Zayn.

"Kenapa sih, Om, ganggu gue lagi teleponan tau, gak!"

Zayn berdecak. Kemudian dia memeluk gadis itu. "Apa kau masih berhubungan dengannya?! Apa kau masih mencintainya?" tanya Zayn dengan perasaan was-was. Dia takut Zaline masih berhubungan dengan pria itu dan akan meninggalkannya seperti di mimpinya tadi.

"Om demam, ya?" tanya Zaline sambil menempelkan punggung tangannya di dahi Zayn.

Zayn mengambil tangan Zaline yang menempel di dahinya lalu mengecup tangan gadis itu lama. "Zaline jawab pertanyaanku tadi. Apa kau masih berhubungan dengannya?"

"Apaan, sih. Berhubungan sama siapa sih, Om? Kalau ngomong tuh jangan setengah-setengah. Gue pusing mau terjemahin bahasa Om yang mirip Alien," ucap Zaline tidak mengerti.

"Mantan." cicit Zayn dengan wajah ditenggelamkan di leher Zaline. Zayn menggigit kecil leher Zaline menghilangkan rasa malunya.

"Ih apaan, sih, siapa juga yang berhubungan dengan si brengsek itu. Ogah." Untuk manusia buaya seperti Arga, Zaline tidak akan pernah mau berhubungan dengan pria itu. Mau Arga kaya sekali pun, Zaline tidak akan pernah dan selamanya tidak ingin bertemu Arga.

"Terus tadi siapa yang nelepon kamu?"

Zaline terkekeh-kekeh. Ternyata Zayn salah paham.

"Tadi yang nelepon Rafan."

Zayn diam. Ternyata dia salah orang. Apa Zaline memiliki hubungan lebih dengan pria bernama Rafan itu?

"Kamu punya hubungan dengannya? Apa kalian saling jatuh cinta?"

Sudah cukup. Zayn semakin melarat.

"Wahai hantu yang merasuki Om Zayn, keluarlah. Jangan kau membuat ulah di tubuh yang sudah renta. Hantu, keluarlah." Zaline memukul-mukul kepala Zayn agar hantu yang merasuki tubuh Zayn hilang.

Zaline mengambil air di atas nakas lalu meminumnya.

Byurr ...

Wajah Zayn basah bahkan sampai ke bajunya. Zaline tidak tanggung-tanggung, gadis itu menyemburkan air putih tepat di wajah Zayn untuk menghilangkan hantu seperti dukun yang mengobati pasiennya.

"Zaline ...," teriak Zayn membuat Zaline langsung lari terbirit-birit untuk menghindari amukan Zayn.

Sabar. Zayn harus sabar menghadapi istrinya. Untung sayang.

RANUM

BAB 20

Terlihat dua orang berjalan di koridor sekolah dengan tangan yang saling bertautan. Yang satunya memakai seragam sekolah dan yang satunya lagi memakai pakaian formal seperti biasa.

Para siswa dan siswi yang memang ada di sekitar koridor langsung menepi dan memberi jalan kedua orang itu. Mereka menatap kagum ke arah keduanya, karena visual mereka memang luar biasa. Tidak heran mereka sekarang seperti selebritas yang dikagumi para *fans*.

Zayn mengeratkan tautan tangannya. Setiap langkah dia selalu melirik para siswa dengan tajam. Mereka sangat berani melihat istrinya dengan pandangan memuja. Tahan. Sekarang dia harus tahan, agar emosinya tidak meledak. Dia tidak ingin Zaline mengetahui sisi lain dalam dirinya.

Zaline tersenyum sepanjang jalan. Dia juga mengeratkan tautan tangannya. Dia suka melihat tatapan iri dari para kaum Hawa. Zaline tentu merasa bangga karena bisa bergandengan tangan dengan manusia tampan dan kaya raya seperti Zayn. Nama suaminya terkenal, jadi seluruh siswa dan siswi pasti mengenal sosok Zayn. Jadi, tidak ada salahnya kalau Zaline memamerkan kemesraan di depan mereka.

Mereka berdua akhirnya tiba di depan pintu ruangan Kepsek. Karena pintu memang tidak dikunci, jadi Zayn tanpa permissi memasuki ruangan itu diikuti Zaline karena tangan mereka yang masih bertautan tanpa dilepas sedikit pun.

Seorang pria paruh baya dengan kepala botak di bagian tengah langsung terperanjat kaget. Saat ingin marah,

dia langsung terdiam saat siapa yang memasuki ruangnya.
"Selamat datang, Tuan Zayn dan Nona Zaline," sambut kepala sekolah yang bernama Pak Herto dengan nada ramah tak lupa senyum merekah di wajah tuanya.

Zayn duduk di sofa ruangan itu lalu menarik Zaline agar duduk di sampingnya. Dia merapikan rambut Zaline yang agak berantakan tanpa peduli sambutan Pak Herto tadi membuat pria paruh baya itu mengelus dada sabar menghadapi orang dingin seperti kulkas ini.

"Om sekolahnya bagus," kata Zaline sambil menaruh tas sekolahnya di pangkuan Zayn. Tasnya tidak berat karena hanya membawa buku tulis 1 serta pulpen 1 dan tak lupa HP yang memang wajib dia bawa agar tidak bosan saat belajar.

"Kamu suka?" tanya Zayn lembut.

Zaline mengangguk. Sekolah barunya sangat nyaman dengan fasilitas yang lebih bagus dari sekolah lamanya.

"Gue suka," jawabnya semangat.

Zayn tersenyum kecil sambil mengelus lembut surai pirang Zaline. "Baguslah kalau kamu suka."

"Kelas?" tanya Zayn tanpa menoleh ke arah pak Herto. Dia tetap memperhatikan istrinya yang ada di sampingnya. Benar kata Google, kalau sudah jatuh cinta maka tidak ada kata bosan jika terus melihat wajah orang yang dicintai.

Pak Herto terbingong. Dia tidak menyangka kalau pria Dingin ini bisa berbicara lembut, padahal jika bersama dengan orang lain, janganakan lembut, bahkan untuk mengeluarkan 1 kata pun pria itu malas.

Zaline menolehkan kepalanya ke arah kepala sekolah.

"Saya di kelas apa, Pak?"

"Kelas Nona sekarang di kelas 12 IPS 3."

"Ya udah, Pak, antarin gue ... eh, maksudnya saya ke kelas, dong," ucap Zaline karena dia tidak mengetahui letak kelas barunya di mana.

Pak Herto mengangguk lalu keluar dari ruangan itu menuju kelas Zaline. Mereka berjalan di koridor dengan Zayn dan Zaline berada di belakang. Karena kelas Zaline yang

berada di lantai paling atas jadi mereka harus menaiki tangga terlebih dahulu.

"Apa tidak ada lift?" tanya Zayn saat melihat tangga menuju atas. Dia berhenti di tangga paling bawah, otomatis Zaline dan Pak Herto pun ikut berhenti karena pertanyaan Zayn.

"Tidak ada, Tuan," jawab Pak Herto.

Zayn melihat anak tangga yang begitu banyak. Kalau Zaline setiap hari harus melewati tangga ini bukankah gadis itu akan kelelahan?

"Buat lift pribadi khusus untuk Zaline, dalam seminggu harus selesai!"

Pak Herto geleng-geleng kepala. Sultan memang beda.

"Baik, Tuan."

Mereka bertiga langsung menaiki tangga. Di pertengahan tangga, Zayn berhenti.

Zaline menoleh ke arah Zayn. "Om kenapa berhenti mulu, sih?!" tanyanya kesal. Bagaimana tidak kesal, sudah dua kali mereka berhenti hanya gara-gara Zayn. Tidak cukupkah tadi dengan perintah Zayn yang ingin membuat lift. Dan sekarang apa lagi?

"Eh!" Jantung Zaline hampir lepas dari tempatnya saat tiba-tiba Zayn menggendongnya seperti bocah. Dia menatap Zayn syok. Apalagi Pak Herto yang semakin ingin jungkir balik dari tempatnya karena terus melihat kemesraan mereka berdua yang tidak kenal tempat.

"Kok gue digendong sih, Om. Kayak bocah tau, gak! Turunin gue!" bisik Zaline malu. Walaupun di sini hanya ada mereka bertiga, tetapi Zaline bisa melihat di ujung bawah tangga ada para siswa dan siswi yang mengintip mereka diam-diam. Dia tadi masih bangga karena hanya tangan mereka yang bertautan, tetapi sekarang kenapa Zayn memperlakukannya seperti bocah kecil?!

"Biar kamu gak capek." Zayn langsung melanjutkan perjalanannya dengan Zaline yang terus menahan malu. Gadis itu hanya mampu menutup wajahnya diceruk leher

Zayn membuat Zayn meradang akibat napas Zaline yang menerpa lehernya.

"Ini kelasnya, Nona," ucap Pak Herto setelah sampai di depan kelas Zaline. Suara ribut dari dalam kelas langsung senyap saat mereka datang. Zaline mengangkat kepalanya, sepertinya kelasnya kali ini menyenangkan. Dia tidak sabar untuk membuat keributan dan kehebohan.

"Om, turunin! Gue malu," ucap Zaline saat melihat Zayn yang sepertinya enggan untuk menurunkan tubuhnya.

Zayn menurunkan Zaline lalu merapikan sedikit baju gadis itu yang agak berantakan. Kemudian dia mengeluarkan dompetnya dari dalam jas lalu memberikan uang 10 lembar yang bernilai 100 ribu per lembarannya.

"Uang jajan."

Zaline tersenyum senang sambil menerima uang dari Zayn. Anak baik memang selalu beruntung, buktinya sekarang dia tidak meminta untuk diberi jajan, malah diberi uang 1 juta. Memang suaminya yang terbaik.

"Makasih, Om ... *umuuachh*." Sebagai hadiah, Zaline mencium punggung tangan Zayn membuat pria itu tersentak kaget.

Dia menciumku? batin Zayn senang. Walaupun hanya di tangan tetapi itu cukup membuat hati Zayn berbunga-bunga.

Saat Zaline ingin masuk ke dalam, Zayn langsung menarik tangan Zaline lalu

Cup!

BAB 21

Zaline mematung. Zayn membasahi bibir bawahnya setelah mengecup leher putih istrinya. Pak Herto ingin sekali menenggelamkan dirinya ke air. Jiwa-jiwa kesepiannya langsung keluar dan ingin mencari istri lagi. Sudah belasan tahun dia hidup sendiri tanpa ditemani sang istri yang sudah lama meninggal. Sudah puluhan janda yang dia kencani, tetapi tidak ada satu pun yang mau diajak nikah. Kasihan sekali. Pak Herto langsung pergi dari sana karena tidak ingin melihat adegan romantis terlalu lama, lagipula dia sudah mengantar gadis itu sampai di kelasnya.

"Om!" Zaline sangat-sangat malu. Bukan hanya Pak Herto yang melihatnya, tetapi juga siswa dan siswi yang berada di dalam kelas, mereka semua langsung kaget, iri, dan gemas. Zaline rasanya ingin lari sekarang juga!

"Apa? Mau lagi?" tanya Zayn membuat Zaline memukul pelan kepala Pria itu. Memang istri durhaka!

"Om jangan kurang ajar, ini masih di kawasan sekolah," ucap Zaline berbisik.

Zayn menarik pinggang Zaline agar lebih dekat dengannya lalu menundukan sedikit kepalanya dengan bibir dia dekatkan di daun telinga Zaline. Bukan hanya dekat, tetapi dia menempelkan bibirnya di telinga gadis itu "Jadi di kamar boleh?" bisik Zayn lalu menggigit kecil telinga gadis itu membuat Zaline geli dan sedikit merinding.

"Ck, Om mesum!"

Zaline mendorong tubuh Zayn agar menjauh lalu

memasuki kelas barunya. Jika terus berlama dengan Zayn mungkin dia akan dibuat gila dengan tingkah pria itu yang sangat aneh hari ini.

"Menggemaskan," gumam Zayn lalu pergi dari depan kelas Zaline. Namun, sebelum itu dia mengirim pesan pada salah satu *bodyguard* yang dia tugaskan untuk menjaga istri kecilnya. Entah itu menjaga dari para manusia yang berniat jahat dan juga menjaga dari manusia buaya yang ingin menggoda istrinya.

"Selamat siang, Nona Zaline," sapa Bu Siska selaku guru yang mengajar di kelas itu. Dia tentu harus menghormati gadis ini karena ini juga perintah dari kepala sekolah. Zaline adalah pemilik dari sekolahan ini. Ya, karena Zayn membeli sekolah ini lalu memberi kepemilikan sekolah atas nama Zaline.

Andai Zaline tahu kalau Zayn membeli sekolah ini untuknya, mungkin dia akan salto atau mungkin berteriak seperti orang gila.

"Siang," sapa Zaline balik. Dia tersenyum lebar saat melihat teman sekelasnya yang tampaknya menyenangkan.

"Silakan perkenalkan diri Anda, Nona," ucap Bu Siska sopan. Dia cukup segan dengan gadis ini, karena gadis ini bisa dekat dengan seseorang yang berpengaruh di negara ini.

"Perkenalkan nama gue Zaline Amora Robinson. Gue pindahan dari SMA Garuda Bangsa." Zaline memperkenalkan diri dengan menggunakan marga keluarga Zayn. Dia terlalu malas untuk menggunakan marga Davies. Lagi pula sekarang dia istri Zayn, jadi tidak ada salahnya kalau dia menggunakan marga pria itu.

Terdengar bisik-bisikan dari siswa maupun siswi. Mereka tentu tahu marga itu. Siapa yang tidak mengenal keluarga Robinson, keluarga yang sangat berpengaruh di negara ini. Namun, hubungan anak baru ini dengan keluarga Robinson apa? Jika adik, tetapi kenapa tadi sangatlah mesra? Atau mungkinkah gadis ini kekasihnya?

"Ada yang ingin ditanyakan?" tanya Bu Siska pada

anak didiknya.

Para siswa langsung mengangkat tangannya dengan antusias. Romi, selaku ketua kelas maju ke depan. Pria itu langsung mengambil tangan Zaline untuk disalami.

"Kenalin nama gue Romi Aditama. Cowok paling ganteng dan ter-hot di sini. Gue juga ketua kelas yang baik, apalagi untuk bantu lo bolos nanti," bisik Romi di beberapa kata terakhir. Zaline tersenyum, ketua kelasnya lumayan untuk diajak kompromi saat nanti ingin bolos sekolah.

"Oke," bisik Zaline mengancungkan jempolnya. Setelah itu Romi kembali duduk di tempatnya.

Bisma, selaku siswa yang hobinya tawuran maju ke depan. Dia merangkul pundak gadis itu. "Nama gue Bisma Palevi, panggil aja Bisma dan jangan Levi. Gue siap jadi teman lo buat tawuran nanti malam dan seterusnya." Dia juga berbisik karena ada Bu Siska di sini.

"Oke. Gue terima lo jadi teman gue buat tawuran. Nanti malam jemput gue, kita tawuran bareng-bareng," balas Zaline membuat Bisma mengembangkan senyumannya. Ternyata dugaannya benar, melihat tampilan gadis ini yang sungguh berbeda dari yang lain membuat Bisma langsung mengajak gadis ini sebagai teman. Pria itu melepaskan rangkulannya lalu kembali ke tempat duduknya.

"Ada lagi yang ingin ditanyakan?" tanya Bu Siska pada para anak didiknya.

Seorang gadis bermata sipit serta bando yang ada di kepalanya mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Saya, Bu!"

"Kety, silakan bertanya."

"Lo kekasih Tuan Zayn, ya?" tanyanya mewakili pertanyaan dari beberapa siswa maupun siswi.

Zaline tersenyum paksa. Apa yang harus dia jawab. Tidak mungkin dia mengatakan kalau dia istri Zayn, bisa gempa seluruh sekolah jika mereka tahu.

"Gue adiknya," jawabnya singkat.

Beberapa dari mereka masih belum yakin. Tidak mungkin jika kedua orang itu kakak beradik. Tadi saja

romantisnya seperti adegan drakor, dan tadi kecupan leher yang Zayn lakukan tidak bisa dianggap sepele. Mencurigakan!

Namun, mereka hanya diam. Biar nanti mereka akan mencari kebenarannya. Mereka nanti akan menjadi detektif dadakan untuk menyelidiki hubungan keduanya.

"Ya udah karena tidak ada yang ingin bertanya. Nona Zaline, silakan duduk di samping Bisma." Bisma tersenyum senang, akhirnya ada juga yang cocok untuk duduk bersamanya. Zaline berjalan menuju tempat duduknya yang berada di samping pria yang baru saja dia kenal.

"Nanti malam kirim alamat rumah lo. Nanti gue jemput," bisik Bisma dengan kursi dia geser lebih dekat dengan Zaline.

"Hm." Zaline hanya berdeham menanggapi ucapan Bisma.

"Apa kau sudah menemukan orangnya?" tanya seorang pria yang kini duduk di kursi kerjanya.

"Kali ini pencariannya membuahkan hasil, Bos. Tadi pagi Xelo mengirim pesan kalau ada seorang gadis yang memiliki tanda lahir yang sama seperti yang Bos jelaskan. Ini fotonya, Bos," ucap Deni selaku sekretaris pria itu. Deni menyerahkan ponselnya yang menampilkan sebuah foto seorang gadis yang memiliki tanda lahir di bagian leher.

Pria itu tersenyum. Dia memandangi gadis ini dengan perasaan lega. Akhirnya dia menemukan gadis ini setelah kejadian beberapa bulan lalu itu terjadi. Pria itu sangat menyesal karena sudah mengambil hal paling berharga yang selalu dijaga para perempuan. Dia ingin bertanggung jawab dan akan menikahnya. Jika gadis itu tidak hamil pun, dia akan tetap bertanggung jawab karena dialah yang merusaknya.

"Aku menemukanmu," gumamnya sambil mengelus foto itu. Walaupun ada sedikit rasa ragu di hatinya saat melihat postur tubuh gadis ini yang sepertinya lebih kecil karena waktu itu rasanya gadis ini memiliki tubuh tinggi dengan rambut berwarna hitam pekat, tetapi pria itu

langsung menepis pikirannya. Benar, gadis ini yang dia cari mungkin malam itu dia masih kurang sadar jadi tidak terlalu mengingat dengan jelas rambut dan tubuh gadis ini.

"Siapa namanya?" tanya pria itu pada sekretarisnya.

"Namanya Zaline Amora Davies, Tuan."

"Nama yang indah."

RANUM



BAB 22

Kringgg

Suara bel istirahat berbunyi. Para murid langsung keluar dari kelasnya masing-masing menuju kantin ataupun perpustakaan.

Zaline membuka matanya dengan perlahan. Dia merentangkan tangan sambil menguap lebar tanpa malu sedikit pun. Gadis itu menggerakkan lehernya yang terasa kaku akibat tidur yang kurang nyaman.

Bisma yang berada di samping gadis itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Gadis ini memang berbeda, saat para gadis memperhatikan pakaian dan tingkah laku, maka lain halnya dengan teman barunya ini. Gadis ini tidak peduli dengan etika dan berperilaku seadanya.

"Bolos, yuk!" ajak Zaline pada Bisma. Dia sudah letih untuk mengikuti pelajaran, ya, walaupun tadi dia hanya tertidur. Suara guru baginya sebagai pengantar tidur, bahkan kini matanya masih terasa berat karena mengantuk.

Bisma yang memang sering bolos pun mengangguk semangat. Biasanya dia hanya bolos sendiri. Bukan tidak memiliki teman, hanya saja temannya tidak bersekolah di sini.

Bisma dan Zaline keluar kelas tanpa membawa tas. Mereka berjalan menuju taman belakang yang berhubungan langsung dengan tembok menuju luar sekolah.

"Lo bisa manjat tembok?" tanya Bisma. Temboknya yang sangat tinggi membuat pria itu ragu dengan Zaline. Karena Zaline perempuan apalagi memakai rok pendek akan sangat sulit untuk memanjat.

Zaline tersenyum. Dia membuka roknya sehingga kini

dia hanya memakai celana pendek sepaha seperti biasa. Lalu dia membuka baju seragamnya dan sekarang dia hanya memakai baju kaos putih membuat Bisma menganga tak percaya. Gadis ini memang meresahkan!

"Gue tau kalau gue sexy, tapi tutup mulut lo, nanti lalat masuk," ujar Zaline membuat Bisma langsung menutup mulutnya. Mulai sekarang Bisma harus terbiasa dengan gadis ini.

"Jongkok!" perintah Zaline. Bisma langsung jongkok lalu Zaline menaiki bahu pria itu. Dengan mudahnya Zaline naik ke atas tembok lalu turun ke bawah.

Tak lama kemudian, Bisma menyusul dan mendarat sempurna di atas tanah setelah melompat dari atas tembok.

"Bolos ke mana nih kita?" tanya Zaline. Dia sama sekali tidak punya tujuan jadi dia bertanya pada Bisma, siapa tahu pria ini memiliki tempat yang enak untuk dikunjungi.

Bisma menarik tangan Zaline lalu membawanya menuju motornya yang berada tidak jauh dari tempat mereka. Dia sengaja menaruh motornya di situ agar dia mudah untuk membolos.

"Gue cuma bawa 1 helm jadi lo gak masalah, 'kan, kalau gak pakai helm?" Karena biasanya dia hanya sendiri, jadi dia hanya membawa satu helm.

Zaline langsung naik motor *sport* Bisma. Lalu memeluk pria itu dari belakang agar tidak terjatuh nanti. "Gue gak masalah, jadi sekarang cepat jalan nanti ada yang liat."

Bisma menyalakan motornya. Mereka berdua langsung pergi meninggalkan sekolah dengan baju seragam mereka gantung di pohon dekat tembok.

Mereka bahkan tidak menyadari kalau ada 10 orang yang bersembunyi sedari tadi dan mengikuti mereka diam-diam. Mereka adalah orang suruhan Zayn yaitu *bodyguard* pribadi Zaline.

Salah satu dari mereka mengirim pesan ke Zayn untuk melaporkan apa saja yang dilakukan Zaline, setelah itu

mereka langsung menyusul Zaline yang entah ingin pergi ke mana. Menjaga orang yang nakal memang sulit dan merepotkan. Untung saja gaji mereka besar, jadi tidak masalah untuk menjaga gadis nakal itu.

Tiga mobil hitam mengikuti motor yang dikendarai Bisma dan Zaline. Jarak antara motor dan mobil tidak jauh dan juga tidak dekat.

Motor *sport* hitam berhenti di sebuah rumah sederhana. Zaline turun dari motor diikuti Bisma. Mereka berdua langsung masuk ke dalam dengan Bisma berjalan di depan.

"Wih, siapa yang lo bawa, Bis?" tanya seorang pemuda yang berada di dekat pintu mansion.

Seluruh orang yang berada di sana langsung menoleh ke arah pintu. Sekitar 13 orang pemuda yang ada di rumah dan semuanya rata-rata masih memakai seragam sekolah entah itu memakai celana sekolah atau baju sekolahnya.

"Kenalin, teman baru kita namanya Zaline," ucap Bisma lalu menarik tangan Zaline menuju sofa.

Zaline dengan santainya memakan buah anggur yang tersedia di atas meja tanpa canggung sedikit pun. Dia sudah biasa, jadi tidak ada kata segan dan canggung dengan sekumpulan pria ini.

"Cantik banget," celetuk Betran, seorang pemuda yang memiliki anting hitam di telinga kirinya. Betran berjalan menuju Zaline lalu duduk di samping gadis itu. Dia menyentuh pipi Zaline yang terasa lembut dan halus. "Lo beli skincare di mana?" tanya antusias dan penasaran. Dia juga ingin memiliki kulit seperti gadis ini, toh tidak ada salahnya kalau pria memiliki kulit lembut dan halus, 'kan?

"Gue cuma minum air putih," jawab Zaline santai. Dia menuangkan *vodka* yang memang ada di atas meja ke dalam gelas lalu dengan santainya meminumnya.

Dulu saat dia bersama temannya, dia memang sering meminum *vodka* dengan kadar alkohol tinggi. Bahkan, 5 botol

pun dia sanggup meminumnya tanpa ada rasa mabuk sedikit pun.

Zaline langsung meminumnya dengan sekali tegukan. Sejak dia memasuki dunia novel, dia tidak pernah lagi meminum minuman ini. Jadi, sekarang dia akan minum sepuasnya mumpung Zayn tidak tahu.

"Wih kuat juga nih cewek," ujar Brandon, dia tadinya memainkan *game*, tapi karena kedatangan gadis asing ini membuat dia langsung menghentikan aktivitasnya.

"Lin, cukup, lo udah mabuk!" ucap Bisma menghentikan Zaline untuk menuangkan kembali air itu.

Zaline menatap pria itu tajam. Dia sedang menikmati air yang begitu nikmat, tetapi pria ini malah menghentikannya. "Ck! Gue mau minum. Gue udah lama gak minum *vodka*!" Zaline kembali meminumnya sampai menghabiskan 2 botol yang cukup besar tanpa peduli dengan ucapan Bisma.

Mereka semua menghela napas. Gadis ini sungguh keras kepala, padahal dia sudah mabuk, tetapi masih sanggup untuk minum.

Tak lama kemudian, 10 orang berpakaian serba hitam masuk ke dalam lalu berjejer seperti memberi jalan pada seseorang. Seorang pria berjas hitam masuk ke dalam lalu menghampiri para pria muda dan seorang gadis mungil yang kini masih dalam kegiatannya.

Zayn menatap Zaline dengan tatapan tajam. Pria itu menghampiri Zaline lalu merebut gelas yang berada di tangan gadis itu.

"Ihss lo siapa sih, ha! Ganggu gue lagi minum!" Zaline berbicara pada Zayn dengan pandangan yang mulai mengabur. Zaline mengerjapkan matanya saat bayangan pria di depannya seperti ada dua. "Kalian kembar, ya?" tanyanya bodoh.

Zayn mengatur napas menahan emosi yang seperti ingin meledak. Zayn menarik tangan Zaline untuk mengikutinya, tetapi tangannya ditepis oleh gadis itu.

"Gue mau minum lagi!" Zaline kembali duduk lalu akan mengambil botol itu lagi.

"Aaaa, lepasin gue siaoan!" Zaline memukul-mukul punggung Zayn. Zayn menggendong Zaline di bahunya. Dia membawa gadis itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Bisma diam, begitu pun dengan yang lain. Bisma diam karna itu adalah saudara Zaline, jadi Bisma tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan yang lain diam karena melihat Bisma diam, lagi pula mereka baru mengenal gadis itu jadi mereka tidak akan ikut campur dengan masalah gadis itu.

RANUM

BAB 23

Zaline membuka jas yang dipakai Zayn lalu melepaskan dasi dan membuka satu per satu kancing kemeja pria itu. Kini Zayn hanya memakai celana kerjanya saja.

"Keras, tapi enak di pegang," ucapnya sambil terkekeh-kekeh. Tangannya meraba-raba perut *sixpack* Zayn dengan gemas.

"Aaaa gue pengen gigit," regek Zaline sambil mengigit bibir bawahnya.

Zayn menghela napas panjang. Dia mengelus lembut rambut Zaline. Gadis ini jika mabuk menjadi manja dan meresahkan, tetapi Zayn suka. "Gigit aja."

Zaline tersenyum lalu menurunkan kepalanya sampai berhadapan langsung dengan perut kotak-kotak Zayn. Zaline menggigit satu per satu kotak itu dengan gemas.

Zayn membiarkan perutnya yang terus digigit istrinya. Lagipula gigitan Zaline membuat dia merasakan sensasi nikmat yang tidak pernah Zayn rasakan.

"Kamu boleh gigit sepuasnya, kalau perlu yang lain juga boleh," ujar Zayn membuat Zaline semangat. Gadis itu semakin menjadi-jadi, bahkan kini dia sudah naik kepangkuan Zayn. Zaline menggigit gemas setiap inci tubuh Zayn sampai hidung pun dia gigit. Hanya saja Zayn sedikit kesal karena Zaline tidak menggigit bibirnya, padahal di bagian itulah yang Zayn inginkan.

Zaline menggigit leher Zayn sampai meninggalkan bekas. Gadis itu cemberut. "Om Zayn juga sering gigit leher gue. Gue pengen balas dendam, tapi gak berani jadi gue

lampiasin dendam gue sama lo," ucapnya ngelantur. Zaline terus mengigit leher Zayn sampai 10 kali sehingga bekas gigitan Zaline memenuhi leher Zayn.

Seseorang yang duduk di kursi pengemudi hanya diam dan fokus ke jalan. Dia hanya diam tanpa melirik tuan dan nyonyanya yang berada di kursi penumpang. Walaupun begitu, dia masih dengan jelas mendengar pembicaraan sepasang suami istri itu yang mampu membuatnya iri dan gemas.

"Aku Zayn," ucap Zayn membuat Zaline menghentikan gigitannya. Gadis itu tampak terkejut, tetapi sedetik kemudian terkekeh-kekeh.

"Lo Om Zayn?" tanyanya berbisik, Zayn mengangguk.

Zaline kemudian memukul dada bidang pria itu sambil terisak, "Hiks Om nyebelin, Kenapa sih Om jadi suami Zaline, ha! Seharusnya Om hiks jadi suami Jenika, bukan Zaline, hiks."

Zayn menangkap wajah Zaline lalu mengecup pelipis gadis itu. "Karna takdir, Sayang," ucapnya berbisik tepat di wajah Zaline.

Zaline cemberut dengan air mata masih membekas di pipinya. "Tapi gue bukan Zaline, tapi gue Ella. Ingat ELLA. Yang istri Om itu Zaline bukan gue," ucapnya dengan menekan kata ELLA.

"Kamu istriku."

Zaline kembali menggelengkan kepalanya. "Tidak! Bukan gue, tapi Zaline. Ish, oOm ngerti gak, sih, yang istri Om itu bukan gue. Nama gue Grisella Arista dan Zaline itu figuran, lalu Om protagonisnya. Seharusnya Om nikah sama Jenika, kalian itu sama-sama protagonis, bukan nikah sama Zaline yang cuma figuran," ucapnya yang semakin menjadi-jadi dengan kalimat berbelit-belit.

Zayn dengan setia mendengar semua ucapan Zaline. Menurutinya, Zaline hanya ngelantur tidak jelas akibat mabuk, jadi dia tidak memusingkan setiap kata yang keluar dari mulut istrinya.

Huwekk

Zaline memuntahkan cairan putih tepat di tubuh Zayn. Zayn pun memijit tekuk Zaline agar mualnya reda. Dia tidak peduli dengan tubuhnya yang dipenuhi muntahan gadis itu.

Mobil mereka berhenti di depan rumah Zayn. Zayn keluar sambil menggendong tubuh Zaline yang kini masih ingin muntah.

Huwekk

Zaline kembali muntah, membuat Regan dan Ziana yang ada di ruang tamu langsung mengikuti Zayn dari belakang dengan perasaan khawatir.

Zayn dengan perlahan membaringkan tubuh Zaline di atas kasur lalu membersihkan tubuhnya yang terkena muntahan Zaline. Tak lama kemudian dia keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada.

"Dia kenapa, Zayn?" tanya Ziana khawatir terhadap keadaan menantunya.

Zayn mengambil tisu basah di lemari kecil dekat kasur lalu mengelap bibir serta dagu Zaline akibat bekas muntahan gadis itu. "Dia mual, Mom," jawabnya.

Regan dan Ziana saling pandang lalu melempar senyum satu sama lain.

"Apa kita sepemikiran, Dad?" bisik Ziana pada suaminya.

"Apa menantu kita hamil?" Regan ikutan berbisik dengan istrinya. Mereka berdua serempak mengangguk dengan bibir menampilkan senyum penuh kebahagiaan.

"Aaa akhirnya Mommy punya cucu." Ziana langsung memeluk tubuh suaminya. Akhirnya dia akan memiliki cucu. Ziana langsung keluar dari kamar lalu bersiap untuk pergi ke mal membeli perlengkapan orang hamil. Regan pun ikut keluar dengan perasaan bahagia, akhirnya sebentar lagi dia akan menimang cucu.

BAB 24

Pukul 7 malam, di sebuah kamar terdapat 2 orang yang tertidur dengan posisi yang cukup intim. Keduanya bahkan hanya memakai celana tanpa memakai baju dengan tubuh yang saling bersentuhan.

Zaline membuka matanya. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Dahinya mengerut saat mendapati dirinya yang berada di kamarnya sendiri. Setahunya dia ada di rumah sederhana bersama Bisma, tetapi kenapa sekarang dia ada di sini?

"Kok dada gue kayak ada yang mainin, ya?" gumamnya saat merasakan payudara sebelah kirinya yang terasa basah dan seperti diisap oleh sesuatu yang lembut.

Perlahan, tetapi pasti, Zaline melirik ke bawah. Matanya membulat kaget saat mendapati Zayn yang kini mengulum ujung payudaranya.

"Aaaa" Zaline berteriak histeris, tetapi sama sekali tidak bergerak karena tubuhnya yang dipeluk erat oleh Zayn.

Zayn membuka matanya setelah mendengar teriakan Zaline. Matanya mengerjap saat melihat pemandangan indah di depannya. Zayn meremas gundukan itu dengan lidah bermain di ujung payudara Zaline.

"Om! Huwaa Om lai ngapain!" Zaline kembali berteriak saat merasakan sensasi yang begitu aneh, tetapi terasa nikmat. Dadanya berdegup dengan kencang serta pipi yang memanas. Sial ada apa dengan dirinya?

Zayn yang geram karena teriakan Zaline langsung menutup mulut gadis itu menggunakan tangan besarnya lalu menindih kaki Zaline dengan kakinya agar tidak bergerak.

Zayn tidak bisa menghentikan aksinya, kedua gundukan itu membuatnya ketagihan. Tadi dia hanya ingin mencoba, tetapi rasanya dia ingin lagi dan lagi.

"Emmh hmmm emmm." Zaline berusaha untuk berteriak, tetapi tidak bisa akibat tangan Zayn yang menutup bibirnya.

Sekitar beberapa menit akhirnya Zayn melepaskan mulutnya dari payudara Zaline. Dia dapat melihat benda *pink* itu kini sedikit membengkak dan agak kemerahan, tetapi begitu lucu baginya.

Napas Zaline terengah-engah dengan gejolak aneh di hatinya. Dia bahkan hampir mengeluarkan suara desahan jika tangan Zayn tidak menutup mulutnya.

Zayn melepaskan tangannya dari Bibir Zaline. "Itu kamu merah, tapi lucu," ucapnya tanpa beban. Pria itu menaikkan sedikit tubuhnya agar lebih sejajar dengan istrinya.

"Zaline, bolehkah aku memintanya setiap hari?"

Zaline membisu. Dia tidak tahu harus berbicara apa. Dia ingin marah, tetapi dia juga menikmatinya. "Om perkosa gue?"

Zayn menggelengkan kepalanya lalu mengukung gadis itu. "Kita sudah menikah Zaline, jadi tidak masalah kalau aku melakukannya." Zayn memandangi gadis di bawahnya intens.

"Tapi kita hanya menikah kontrak."

Zayn terkekeh-kekeh, lalu mengelus bibir istrinya. "Surat kontrak sudah kubakar, jadi pernikahan kita sekarang seperti pernikahan pada umumnya."

Zaline semakin syok dengan ucapan pria di atasnya. "Ma-maksudnya?"

"Aku membakarnya karena aku ingin kita selalu bersama tanpa adanya perceraian. Aku ingin kamu terus bersamaku, Zaline."

Zaline menelan ludahnya kasar saat wajah Zayn kini sudah sangat dekat dengannya. "Ta-tapi Om gak cinta sama gue." Zaline menipiskan bibirnya saat bibir Zayn yang hampir

menempel di bibirnya.

Zayn tersenyum lalu mengecup singkat sudut bibir istrinya. "*I already love you*," ungkapnya jujur.

Zayn menyadari kalau dia sudah mulai mencintai gadis ini pada hari di mana mereka menandatangani surat kontrak pernikahan. Zayn ingat saat dulu Zaline begitu tidak sopan terhadapnya, tetapi sama sekali tidak membuatnya kesal atau pun risi. Zaline dengan segala tingkah mampu membuatnya bahagia dan ingin melihatnya terus menerus.

"Ha-ha, Om bohong, udah deh Om jangan nge-prank gue. Gak lucu!" ucap Zaline tidak percaya.

Tangannya turun ke bawah sampai pada perut Zaline. "Aku serius. Apa perlu aku memasukkan benihku ke dalam rahimmu agar kau percaya?" Jari Zayn bermain di pusar Zaline, membuat gadis itu mengigit bibirnya, menahan suara laknat yang ingin keluar.

"Omhh cu-cukup! Gue gak cinta sama Om. Emh," ucap Zaline terbata-bata.

Zayn memejamkan matanya setelah mendengar ungkapan Zaline. Secara tidak langsung gadis ini menolaknya.

"Maaf, tapi kali ini aku egois karena ingin memilikimu." Zayn langsung mencium bibir Zaline dengan tergesa-gesa.

Zaline berusaha melepaskan diri, tetapi kekuatannya tak sebanding dengan Zayn. Zaline bisa merasakan kalau sesuatu yang lembap berusaha menerobos mulutnya.

Zaline lama kelamaan terbawa suasana, secara spontan gadis itu membuka mulutnya membuat Zayn dengan leluasa mengecap lidah Zaline dengan rakus.

"Emmh ... Om." Zaline mengerang nikmat. Sial, dia baru tahu kalau berciuman begitu nikmat. Sekarang Zaline ingin lebih, hasratnya sudah naik hanya karena pusarnya yang terus dimainkan oleh jari nakal suaminya. Tidak ada salahnya jika dia melakukan ini, toh mereka juga sudah menikah. Masa bodoh dengan cinta, sekarang Zaline ingin menuntaskan hasratnya.

"Apa aku boleh melakukannya?" Suara berat Zayn membuat Zaline meremang. Gadis itu tidak bisa berkata-kata, dia hanya mengangguk mengiyakan membuat Zayn tersenyum senang.

Zayn mulai mengecup dahi Zaline lalu turun ke mata, hidung dan terakhir bibir gadis itu. Zayn melumatkan bibir istrinya dengan rakus lalu dibalas Zaline dengan agresif. Lama mereka berciuman, Zayn melepaskan ciumannya lalu berpindah ke leher jenjang gadis itu.

Zayn membuat tanda kepemilikan di leher itu sebagai bukti kalau sekarang Zaline adalah miliknya.

Saat akan meraih celana yang Zaline pakai, suara ketukan dari balik pintu menghentikan kegiatan mereka.

Tok tok tok

"Zayn, Mommy mau bicara sama kamu!" Teriakan dari balik pintu membuat Zayn menggeram kesal, padahal dia hampir mencapai puncaknya, tetapi gara-gara teriakan itu yang sialnya berasal dari *mommy*-nya membuat Zayn menelan kembali rasa inginnya untuk menuju surga dunia.

Zayn bangkit dari posisinya lalu mengecup singkat bibir Zaline. "Nanti kita lanjutkan, Sayang."

Zayn langsung keluar dari kamar Zaline meninggalkan Zaline seorang diri dengan keringat yang sudah membasahi dahinya.

"Sial, padahal bentar lagi. *Arghhh*." Zaline mengacak rambutnya frustrasi.

BAB 25

Ziana menarik tangan putra semata wayangnya dengan semangat menuju dapur, sedangkan Zayn dengan ogah-ogahan mengikuti langkah *mommy*-nya dengan perasaan jengkel.

Sesampainya di dapur, Ziana langsung duduk di kursi yang memang tersedia di sana lalu membuka satu per satu belanjaan yang tadi dia beli di mal.

"Ini buat apa, Mom?" tanya Zayn bingung karena di meja terdapat banyak sekali susu ibu hamil dengan berbagai rasa. Bukan hanya susu ibu hamil, tapi ada juga baju yang berukuran sedikit besar khusus untuk bumil. Di meja juga ada 10 set botol yang mirip seperti botol susu bayi, tetapi sedikit lebih besar.

"Apa Mommy hamil lagi?" tanyanya dalam hati.

Ziana membuka kotak susu rasa cokelat lalu menaruh beberapa sendok bubuk itu ke dalam botol yang tadi dia beli. "Kamu liat baik-baik cara Mommy buat susu yang benar. Kamu harus buatin istri kamu susu tiap hari biar bayinya sehat," ucapnya sambil menuangkan air hangat ke dalam botol.

"Siapa yang hamil, Mom?" tanya Zayn tidak mengerti.

Ziana berdecak dengan pertanyaan putranya yang menurutnya bodoh. "Tentu saja istrimulah bodoh!"

Zayn terdiam. Kapan istrinya hamil? Padahal proses pembuatannya pun gagal. "Kapan Zaline hamil?"

"Syut, kamu gak usah linglung. Masa sama istri hamil kamu aja nggak tahu. Pokoknya kamu harus bikinin menantu Mommy susu ini tiap hari dan jangan banyak protes," ucap

Ziana tanpa ingin dibantah. Ziana memberikan botol yang mirip seperti botol susu bayi pada Zayn lalu mengemasi susu-susu itu ke dalam lemari yang ada di dapur.

Zayn memegang botol itu dan memandangnya dengan aneh. Kenapa kesannya Zaline seperti bayi?

"Mom, Zaline bahkan bel"

"Syut, kamu bisa diam gak, sih! Sekarang kamu balik ke kamar terus kasih susu itu ke Zaline. Dan juga bawa baju ibu hamil itu. Nanti kalau kandungan Zaline udah besar, dia wajib pakai baju itu." Ziana berbicara tanpa menoleh ke arah putranya, dia malah sibuk menata kotak-kotak susu serta segala jenis botol susu dengan semangat.

Zayn terpaksa membawa botol susu itu tak lupa membawa baju-baju khusus ibu hamil menuju kamar Zaline. Dia akan melanjutkan kegiatan tadi yang tertunda, dan akan membuatkan cucu yang sebenarnya untuk *mommy*-nya.

Zayn membuka kamarnya dengan perlahan. Zayn tidak sabar untuk melanjutkan kegiatan tadi. Tapi apa yang dia lihat sekarang, kasur yang sudah rapi serta kamar yang sama sekali tidak berpenghuni. Zayn meletakkan botol susu di atas nakas lalu memeriksa seluruh kamar. Di kamar mandi dan *walk in closet* pun kosong tanpa adanya Zaline. Sebenarnya ke mana istri kecilnya pergi?

Saat akan berjalan keluar, Zayn melihat selebar kertas yang terselip di bantal. Zayn mengambil kertas itu lalu membacanya.

Om Zayn, gue keluar dulu, ya. Pokoknya jangan cari gue. Dan kejadian tadi biar di-skip dulu. Tahan, ya. Om, pokoknya tunggu besok aja ngelanjutinnya. Om mau minta 10 ronde juga gak apa-apa. Jangan kirim bodyguard buat ikutin gue, kalau Om masih ngirim, Zaline gak akan kasih Om jatah. Udah deh capek nulisnya, dah see you Om. Good Night. Umuuachh.

Zaline ^-^

Zayn menghela napas lelah. Apalagi yang ingin istrinya lakukan di luaran sana. Untuk kali ini saja Zayn akan menuruti keinginan Zaline untuk tidak mengirim *bodyguard*, tetapi besok dan seterusnya jangan harap Zaline akan bebas berkeliaran tanpa adanya pengawasan.

"Dasar Nakal"

Zayn melipat surat itu dengan rapi untuk dia simpan di dompetnya nanti. Surat pertama dari istrinya harus dia jaga dan simpan agar tidak hilang.

"Kau bergabung dengan musuhku, Sayang?" Arga tidak menyangka kalau gadisnya bergabung dengan musuhnya.

Apalagi gadis itu berdiri di antara Bisma dan Brandon, kedua orang itu paling dibenci Arga karena Bisma dan Brandon memiliki keahlian dalam bertarung lebih unggul darinya.

"Apa dia pacarmu Zaline?" tanya Bisma pada gadis di sampingnya. Baru saja mereka sampai di tempat tawuran tiba-tiba musuh bebuyutannya memanggil temannya dengan sayang.

"Tidak," jawab Zaline dengan wajah dipalingkan ke arah lain agar tidak melihat Arga. Dia sudah pindah sekolah untuk menghindari Arga, tetapi sekarang malah bertemu lagi dalam keadaan seperti ini. Sangat menjengkelkan!

Arga mendekat membuat Bisma, dan anggota lainnya waspada. Arga berhenti tepat di depan Zaline dengan wajah sendunya. "Zaline kumohon tatap mata aku"

"Gak!" ketus Zaline. Gadis itu malah fokus melihat pria tampan dari salah satu anggota di geng Arga. Zaline tidak terpesona dengan ketampanan itu karena suaminya jauh lebih tampan. Namun, karena dia tidak ingin melihat wajah Arga mending dia melihat wajah orang lain.

"Sayang, aku mohon jangan kayak gini. Aku gak mau putus dari kamu. Sayang, kamu harus cerai sama dia dan balikan sama aku. Aku gak masalah punya pacar seorang

janda. Oh atau kamu mau aku nikahin sekarang, ya udah ayok kita nikah," ucapnya yang menurut Zaline begitu bodoh dan menjijikan.

Bisma dan Brandon beserta anggota lainnya dibuat cengo dengan penuturan Arga. Apa benar Zaline sudah menikah, tetapi siapa suaminya?

"Zaline, lo udah nikah?" tanya Brandon tidak percaya. Gadis semuda ini sudah menikah, apa karena perjodohan?

Zaline menggaruk pangkal hidungnya lalu memandang satu per satu wajah mereka yang kini menanti jawabannya. "Hehehe iya gue udah nikah," jawabnya jujur. Lebih baik jujur daripada berbohong, lagi pula tidak ada masalahnya kalau mereka tahu jika dia sudah menikah.

"Terus suami lo siapa, Lin?" Kini giliran Bisma yang bertanya.

"Zayn," jawabnya singkat. Mengingat tentang pria itu membuat Zaline meremang dan pipinya memanas. Sial pada saat seperti ini, dia malah mengingat kejadian tadi. Dia jadi tidak sabar untuk besok, pokoknya dia harus merasakan bagaimana rasanya bercinta, apalagi ini dengan Zayn yang tampannya luar biasa.

Mulut Bisma menganga. Fakta yang mengejutkan. Ternyata pria itu bukan saudara, tetapi suami Zaline. Pantas saja waktu itu, pria itu begitu romantis dan kelihatan posesif.

"Ck ini mau tawuran atau mau kasih gue pertanyaan, sih. Kalau gak jadi mending gue pulang terus tidur sambil meluk suami ganteng gue," ucap Zaline kesal. Pasalnya sedari tadi tidak ada yang memulai perkelahian, tetapi malah memberinya pertanyaan.

"Gak, malam ini kamu ikut aku." Arga menarik pergelangan tangan Zaline sedikit kasar, tetapi baru beberapa langkah dia terjatuh di atas rumput setelah mendapat bogeman dari seseorang.

"Lo jangan kasar sama cewek, berengsek!" ujar Brandon setelah membogem rahang Arga.

Melihat temannya yang ditinju, membuat anggota dari

geng Arga marah, mereka langsung menyerang geng Bisma sehingga kini pertarungan terjadi.

Karena Zaline satu-satunya perempuan yang ada di sana, jadi gadis itu sama sekali tidak ada yang menyerang.

Karena tidak ada yang mengajaknya bertarung, Zaline memukul Arga untuk diajak sebagai lawan. Hitung-hitung memberi pelajaran pada Arga agar tidak mengganggunya lagi.

Arga yang dipukul gadisnya hanya mampu menangkis setiap serangan gadis itu. Dia tidak akan menyakiti gadisnya. "Sayang berhenti! Nanti tangan kamu sakit."

Bugh!

Zaline menendang perut Arga membuat pria itu memundurkan sedikit badannya.

"Zaline!" Arga berteriak. Saat pria itu ingin menarik tubuh Zaline, tangannya malah mendorong tubuh gadis itu karna perutnya yang masih terasa sakit akibat tendangan Zaline tadi.

Jleb!

Tangan Zaline bergerak meraba perutnya lalu kemudian mengangkat tangannya. Matanya mengerjap melihat telapak tangannya sendiri.

Da-darah!



BAB 26

Pertarungan terhenti saat mereka mendengar teriakan seseorang yang begitu keras. Mata Bisma dan Brandon membola kaget saat mendapati Zaline yang kini terduduk di atas rumput sambil memegang perutnya yang mengeluarkan darah.

Bisma berlari mendekati Zaline. Pria itu meneguk ludah kasar saat melihat Zaline yang mencabut sebuah pisau dari perut dengan santainya. Tangan Bisma bergetar saking takutnya, bukannya apa, pasalnya Zaline adalah istri dari Gavriel Zayn Robinson. Ayahnya pernah berkata kalau Zayn adalah pria kejam yang tidak akan segan-segan menghancurkan bisnis seseorang jika ada yang mengusik hidup pria itu. Dan sekarang Zaline ditusuk oleh seseorang, entah apa yang akan pria itu lakukan jika tahu kalau istrinya terluka.

"Meisya!" bentak Arga pada seorang gadis yang kini memandangi Zaline dengan tatapan marah dan emosi secara bersamaan.

Bisma langsung menggendong tubuh Zaline lalu berlari dari tempat itu. Brandon dan yang lainnya pun mengikuti Bisma dengan perasaan kalut, mereka tidak menyangka kalau kejadian seperti ini akan terjadi. Mereka langsung membawa Zaline ke rumah sakit terdekat.

Plakk!

Arga menampar gadis yang bernama Meisya dengan keras sampai membuat gadis itu jatuh sambil memegang pipinya.

"Hiks kamu nampar a-aku, Ar ..." Meisya menangis

sambil memandang tunangannya dengan sendu.

Arga meludah tepat di samping Meisya lalu berjongkok untuk menyamakan dirinya dengan gadis itu. "Maksud lo nusuk cewek gue apa, anjing!"

Tangan Meisya terkepal erat. Dia marah, cemburu, iri dengan keberuntungan gadis yang bernama Zaline itu. Di sini dia tunangan Arga, tetapi Arga malah mencintai gadis lain.

Awalnya tadi Meisya hanya akan melihat tawuran yang Arga lakukan, tetapi ternyata hal yang tak terduga ada di depan mata. Meisya yang sudah dibakar api cemburu langsung mengambil pisau di mobilnya lalu menusuk perut gadis itu tanpa mencabutnya lagi. Meisya tidak menyesal, malah dia bahagia karena melihat gadis itu yang lemas tak berdaya, Meisya berharap gadis itu mati agar Arga menjadi miliknya.

"Aku cemburu, Ar! Aku tunangan kamu, tapi kamu malah cinta sama cewek lain. Hati aku sakit, Ar, aku cinta sama kamu. Kita udah tunangan 1 minggu yang lalu, jadi aku mohon sama kamu jangan cinta sama cewek lain dan aku ingin kamu juga cinta sama aku."

Arga tertawa keras. Tunangan? bahkan dia sama sekali tidak mengakui kalau gadis manja ini tunangannya. Hanya Zaline yang akan menjadi tunangan sekaligus istrinya nanti.

Arga menepuk pipi Meisya dengan cukup keras. "Lo seharusnya sadar. Lo itu gak sebanding sama cewek gue. Lo itu cuma cewek manja, sedangkan cewek gue mandiri dan gak cengeng kayak lo."

"Kamu jahat ... kita bahkan udah pernah tidur bareng, apa itu gak cukup buat kamu untuk jatuh cinta sama aku. Emang dia pernah kasih kamu kepuasan, Ar. Jawab aku, Ar, hiks, jawab aku!" Meisya berteriak sambil menangis.

Arga terkekeh-kekeh sinis. "Kita emang pernah ngelakuin itu, tapi bukan cuma lo doang. Lo itu cume gue anggap jalang gue dan Zaline ratu di hidup gue. Dia nggak akan gue rusak karena dia bidadari di hati gue."

Deg!

Dia hanya dianggap jalang oleh tunangannya sendiri, dan pria ini bahkan mengakui kalau bukan hanya dirinya yang pernah ngelakuin hal itu. Sungguh hati Meisya sakit dengan fakta itu.

"Kamu jahat, Ar ...," lirik Meisya dengan kepala menunduk. Dia kecewa dengan dirinya sendiri, kenapa dia harus mencintai pria bajingan ini.

Arga pergi meninggalkan Meisya begitu juga dengan yang lainnya.

Seorang pria yang hanya memakai baju piyama satin serta hanya menggunakan sandal rumahan berlari di koridor rumah sakit dengan wajah panik. Orang-orang yang tidak sengaja berpapasan dengan pria itu langsung terdiam di tempat dengan tatapan kagumnya.

Tidak ada yang tidak terpesona dengan ketampanan Zayn. Bahkan, hanya memakai baju tidur pun aura ketampanannya tetap sama.

Brakk!

Zayn membuka pintu ruang rawat Zaline dengan kasar sehingga mengejutkan orang-orang yang ada di dalam. Zayn berlari menuju istrinya yang kini sedang duduk di atas kasur.

"Apa ini sangat sakit? Apa perlu kita pergi ke Singapura agar sakitnya cepat hilang, hm?" tanya Zayn pada Zaline.

Zaline tersenyum saat melihat tatapan penuh kekhawatiran dari suaminya. Tiba-tiba hatinya merasa hangat.

"Apa Om khawatir?"

"Aku khawatir." Zayn menaruh wajahnya diceruk leher Zaline. Dia panik saat mendapat kabar kalau istrinya terluka dan dibawa ke rumah sakit terdekat. Saat itu juga dia langsung pergi ke rumah sakit tanpa peduli dengan pakaiannya sendiri.

Zaline mengelus rambut Zayn. "Dasar bayi beruang," ucap Zaline pelan. Badan saja yang besar, tetapi tingkahnya seperti bocah, itulah menurut pendapat Zaline. Tidak tahu saja dia kalau Zayn seperti ini hanya saat bersamanya.

Zayn mengangkat wajahnya dari ceruk leher istrinya lalu memandangi satu per satu orang yang ada di ruangan itu.

"Tadi yang menelepon, ikut saya!" perintah Zayn. Zayn keluar dari ruangan itu.

"Tamat sudah riwayat gue," lirik Bisma. Ya, dia yang menelepon Zayn menggunakan ponsel Zaline.

"Semangat!" seru para teman-temannya. Bisma mengangguk lesu, lalu keluar dari ruang rawat. Bisma meneguk ludah kasar saat melihat Zayn yang kini berdiri membelakanginya.

"Tu-Tuan Zayn," panggil Bisma terbata-bata.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Zayn tanpa menoleh ke arah pria muda itu.

"Dia seorang gadis, namanya Meisya," jawab Bisma seadanya. Tadi dia sempat mendengar Arga memanggil nama gadis itu.

"Meisya, ya?" batin Zayn dengan tangan mengepal erat. Dia mengetik sesuatu di ponselnya.

Kemudian Zayn langsung masuk ke dalam meninggalkan Bisma yang langsung bernapas lega.

"Kita berangkat, yuk!"

Alis Zaline terangkat. "Ke mana?" tanyanya bingung.

"Ke Singapura. Kamu harus dapat perawatan yang terbaik. Aku gak mau luka kamu nanti infeksi, Sayang."

Brandon dan yang lainnya geleng-geleng kepala, padahal luka Zaline sudah diobati oleh dokter, tetapi pria sultan ini tetap ingin membawa Zaline ke Singapura.

"Udahlah Om, gak usah lebay. Nih luka gue juga udah diobatin palingan beberapa minggu udah sembuh," ucap Zaline lalu berbaring. Dia sudah cukup lelah jadi malam ini dia akan menginap di rumah sakit.

"Kalian pulang!" perintah Zayn pada anak muda itu.

Brandon dan yang lainnya yang sedari tadi hanya menjadi penonton pun keluar dari ruangan. Lagipula sekarang Zaline sudah ada yang menemani jadi mereka tidak perlu khawatir dengan gadis itu.

Setelah semuanya keluar, Zayn langsung naik ke atas kasur yang Zaline tiduri karena kasur cukup besar, jadi muat untuk 2 orang.

"Sayang," panggil Zayn pada istrinya. Zayn menempelkan pipinya ke pipi Zaline dengan wajah tak biasa.

"Hm." Zaline berdeham dengan mata tertutup.

"I love you."

Waktu Anda di dunia novel tinggal 20 hari dari sekarang.

Deg!

RANUM

BAB 27

"Gue di mana?" Di sekelilingnya hanya ada warna putih. Zaline berjalan menyusuri tempat itu, tetapi sama sekali tidak menemukan jalan keluarnya. Dia panik, takut, dan sedikit rasa berat untuk berjauhan dengan Zayn. Setelah kejadian di mana Zayn mengungkapkan perasaannya, Zaline merasa nyaman dan ingin selalu bergantung dengan pria itu.

Setelah mendengar suara asing yang tiba-tiba muncul di pikirannya membuat Zaline berpikir kalau waktunya di dunia novel akan segera berakhir. Tidak, Zaline tidak ingin pergi dari dunia itu. Di sana dia mendapatkan keluarga dan suami yang mencintainya. Di dunianya yang sebenarnya, dia sama sekali tidak memiliki keluarga. Ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia, sedangkan para kerabat sama sekali tidak mengakui keberadaannya.

"Zayn, gue takut," ucap Zaline pelan. Hanya nama pria itu yang sekarang terlintas di pikirannya.

"Waktu Anda hanya sebentar."

Suara itu kembali terdengar. Zaline menatap sekeliling untuk mencari asal suara. "Siapa lo, anjing! Muncul gak lo!" Emosi Zaline naik seketika. Suara ini bagai pengantar duka.

"Hahaha, mulut Anda sangat tajam."

Napas Zaline naik turun. Suara itu seperti ingin mengajaknya bertarung. "Lo siapa sih, ha! Lo tiba-tiba ngomong kalau gue bentar lagi pulang ke dunia gue yang dulu. Maksud lo ini gimana, anjing! Gue nyaman di dunia novel terus lo dengan seenaknya bilang kayak gitu," ucap

Zaline mengeluarkan segala isi yang ada di hatinya. Dia sudah nyaman di dunia novel dan dia tidak ingin kembali ke dunianya dulu.

"Saya yang membawa Anda ke dunia novel. Tubuh Anda di sana masih dinyatakan hidup, maka dari itu Anda akan segera pulang dan melupakan segala yang ada di dunia novel."

"Tapo gue gak mau balik. Gue gak mau jauh dari Om Zayn. Lo punya otak gak, sih, hah?! Kalau Lo bawa gue ke dalam novel cuma mau buat gue sedih, mending Lo bunuh gue aja, bangsat!" Zaline berteriak dengan setetes air mata jatuh.

"Tapi Anda akan tetap kembali."

"Gue gak mau! Gue gak mau balik, hiks, gak mau. Om tolong gue." Zaline terisak sambil terus menyebut nama Zayn.

Sebuah video muncul didepan Zaline. Di sana terdapat tubuhnya yang terbaring di atas kasur tampak seperti orang tertidur. Benar, sebelum dia masuk ke dalam novel, dia saat itu sedang tertidur di atas kasur.

"Kalau gue mati di dunia itu, apa gue bakal hidup lagi di dunia novel?" tanya Zaline dengan berharap.

"Pertanyaan ini yang saya tunggu sedari tadi. Benar, jika Anda mati di dunia itu, maka Anda akan hidup di dunia novel. Jadi, tentukan pilihan Anda."

Zaline langsung bernapas lega. Ternyata dia bisa hidup di dunia novel, tetapi bagaimana caranya agar dia mati di dunia aslinya. "Kapan gue balik ke sana?"

"Sembilan belas hari lagi."

"Zaline bangun. Kamu kenapa, Sayang?" Zayn menepuk pelan pipi Zaline. Zayn terbangun dari tidur saat mendengar suara istrinya yang terus memanggil namanya. Ada rasa khawatir dan senang secara bersamaan. Dia khawatir karena gadis ini menangis histeris dengan mata yang masih tertutup. Dia senang karena gadis ini memanggil namanya di saat tidur seperti ini. Bukankah berarti Zaline memimpikan dirinya?

Zaline membuka matanya dengan perlahan. Objek yang pertama kali dilihatnya adalah wajah tampan dari suaminya. Zaline langsung menerjang tubuh Zayn ke dalam pelukan. Zaline memeluk pria itu sambil terisak pelan.

"Hiks, gak mau pisah, gak mau pisah. Pokoknya gue gak mau pisah sama, Om."

Zayn mengelus rambut Zaline dengan lembut. Istri kecilnya merengek sambil terisak mirip seperti bocah kecil.

"Syutt, udah ya, Sayang. Kita gak bakal pisah jadi jangan nangis, aku gak suka."

Zaline melepaskan pelukannya. "Om berdiri!" perintah Zaline dan langsung dituruti Zayn.

Zaline berdiri di atas kasur lalu melompat ke dalam gendongan Zayn. Kakinya dia lingkarkan di pinggang Zayn dengan tangan dia kalungkan di leher pria itu.

"Kamu kenapa sih, Sayang?" tanya Zayn penasaran tidak biasanya Zaline bertingkah seperti ini.

"Ayo pulang," ajak Zaline dengan wajah berada di ceruk leher Zayn.

Zayn langsung membawa Zaline keluar. Sepanjang jalan Zaline selalu mengecup leher Zayn.

"Leher Om bikin candu."

Zayn tidak menanggapi ucapan Zaline. Dia terus berjalan sampai keluar rumah sakit. Mereka langsung masuk ke dalam mobil dengan Zaline yang duduk di pangkuan Zayn. Zayn tidak masalah, malah dia senang dengan tingkah Zaline.

Sekitar 20 menit, akhirnya mereka tiba di depan rumah. Zayn turun sambil menggendong tubuh mungil istrinya. Di rumah juga sudah sepi tanpa adanya *mommy* dan *daddy*-nya karena kemarin malam secara tiba-tiba perusahaan *daddy*-nya yang berada di Jepang mengalami masalah jadi *mommy*-nya pun ikut bersama *daddy*-nya ke Jepang.

Zayn menurunkan tubuh istrinya ke atas kasur dengan perlahan. Setelah itu dia menyelimuti Zaline, tak lupa mengecup kening istrinya.

"Om mau ke mana?" tanya Zaline menahan pergelangan tangan Zayn.

"Aku ada urusan sebentar. Kamu istirahat dulu, ingat harus cepat sembuh biar kita cepat buat cucu untuk Mommy sama Daddy."

Zaline melepaskan tangannya lalu mengangguk. Zayn tersenyum kemudian keluar dari kamar.

"Sembilan belas hari lagi," gumam Zaline.

"Ada perlu apa sehingga Tuan Zayn repot-repot datang ke rumah kecil kami," ucap Perdi sopan. Tidak biasanya pria penguasa bisnis ini datang ke rumahnya, apalagi datang bersama dengan 2 orang lainnya.

Zayn duduk di sofa *single* dengan kaki disilangkan sehingga sepatu mahalanya tampak menonjol di penglihatan Perdi.

"Di mana putri Anda?"

Diam-diam Perdi tersenyum senang. Dia yakin kalau pria di hadapannya ini tertarik dengan putrinya, ya, walaupun putrinya sudah memiliki tunangan. Pertunangan bisa diputuskan. Jika memang benar pria ini tertarik dengan putrinya, maka dia akan mendapatkan menantu kaya raya.

"Meisya!" Perdi berteriak memanggil nama putrinya.

Dari arah tangga, Meisya berjalan menuju ruang tamu. Dia menatap orang-orang dengan bingung sekaligus terpesona dengan seseorang yang duduk sendiri dengan gaya arogannya.

"Kenapa Ayah panggil Meisya?"

"Tu" Belum sempat Perdi berbicara, sebuah pisau melayang dengan cepat.

"Argh!" Meisya mengerang sakit saat tiba-tiba perutnya ditusuk oleh sebuah pisau.

Zayn dengan santainya melempar sebuah pisau ke perut Meisya. Zayn memberi kode Jeremy melalui tatapan mata.

"Argh." Meisya semakin kesakitan saat tangannya

yang dipatahkan oleh Jeremy.

Bukan hanya tangan, Jeremy bahkan mematahkan kaki Meisya membuat gadis itu pingsan seketika.

"Tu-Tuan apa yang Anda lakukan?" tanya Perdi takut. Ternyata pria ini jauh lebih berbahaya. Bukan hanya menghancurkan bisnis seseorang, tetapi pria ini bahkan tidak akan segan-segan menyakiti seseorang. Apa yang sebenarnya putrinya lakukan sampai pria itu berbuat sekejam ini?

"Kalian silakan pindah dari negara ini dan jangan pernah kembali lagi. Rumah kalian saya ambil untuk membayar sedikit utang Anda. Perusahaan Anda akan saya tutup dan ini ambil untuk biaya keberangkatan kalian." Zayn menyerahkan selembarnya cek bernilai 20 juta.

"Tu-Tuan apa yang sudah putri saya lakukan sehingga Anda melakukan hal ini?" tanya Perdi. Dia masih belum tahu letak kesalahan Meisya sampai-sampai mereka harus pindah dari negara ini.

"Putri Anda menusuk istri saya. Sebagai balasan atas perbuatan putri Anda, maka kalian harus pindah dari negara ini secepat mungkin. Ingat, jangan pernah muncul jika tidak ingin saya bertindak lebih." Zayn berdiri lalu pergi meninggalkan rumah itu.

"Ingat, jangan pernah muncul lagi jika tidak ingin nyawa kalian taruhannya," ucap Derry memberi peringatan.

Derry dan Jeremy langsung keluar dari rumah itu meninggalkan Perdi yang mengacak rambut frustrasi.

"Arrgghh dasar anak bodoh!"

BAB 28

Zayn membuka kamar Zaline. Matanya melihat ke seluruh ruangan, tetapi tidak menemukan keberadaan istrinya. Zayn berjalan menuju kasur lalu duduk di sana.

Sedang Zaline kini berada di dalam *walk in closet*. Gadis itu menatap pantulan dirinya di cermin.

"Gue cantik banget," pujinya sendiri. Zaline memakai parfum di leher serta pergelangan tangan, kemudian Zaline keluar dan mendapati Zayn yang kini duduk di atas kasur sambil memainkan ponsel.

"Zayn."

Zayn menoleh ke asal suara. Pria itu langsung berdiri dari duduknya dengan ekspresi tegang. Zayn menelan saliva dengan susah payah saat melihat lekuk tubuh Zaline yang begitu indah.

Dengan memakai *lingerie* berwarna hitam serta rambut yang dicepol asal semangkin membuat penampilannya yang tampak begitu menggoda. Zaline sengaja memakai ini, kali ini dia akan melakukannya dengan Zayn. Dia tidak peduli dengan luka yang ada di perutnya. Lagi pula lukanya juga tidak terlalu parah.

Zayn mendekat lalu berdiri di belakang istrinya. Pria itu memeluk istrinya dari belakang serta bibir yang sudah mencium pundak Zaline yang terekspos sempurna. "*It's so sexy, Baby*"

Zaline memutar tubuhnya lalu mengalungkan lengannya ke leher Zayn.

"Ayo 10 ronde," ucapnya dengan suara lembut.

"Tapi lukamu belum sembuh, Sayang." Zayn tidak tega dengan istrinya.

Zaline tersenyum lalu mengecup mesra bibir suaminya. "Luka kecil tidaklah masalah." Zaline dengan perlahan membuka jas yang Zayn pakai lalu melepaskan dasi kerja Zayn.

Zaline membuka satu per satu kancing kemeja putih itu. Kemudian Zaline menarik tangan Zayn ke kasur, lalu mendorong tubuh pria itu sampai membuat Zayn jatuh terlentang.

Zayn diam, dia suka melihat aksi Istrinya.

Zaline langsung naik ke atas tubuh Zayn dengan tangan yang sudah meraba perut kotak-kotak itu. Bibirnya langsung mengecup dahi, mata, hidung serta bibir pria itu. Zaline melumatkan bibir Zayn dengan agresif. Puas dengan bibir, Zaline kemudian beralih menuju leher. Zaline mengecup jakun Zayn yang begitu menggoda serta memberi tanda kepemilikan di leher putih itu.

"Ini milikku," ucapnya setelah melihat hasil karyanya di leher Zayn.

Zayn hanya mampu memejamkan mata dengan kenikmatan yang Zaline lakukan. Zayn membuka matanya kembali, lalu membalikkan tubuh Zaline sehingga kini gadis itu berada dalam kungkungannya.

"Kau begitu menggoda, Sayang." Zayn langsung menyerang bibir Zaline dengan ciuman yang begitu tergesa-gesa.

"Kau sudah siap, Baby?"

Zaline mengangguk membuat Zayn senang, dan malam itu adalah malam yang sangat berarti bagi keduanya.

"Terima kasih, Sayang. *I love you.*" Zayn mengecup dahi istrinya lalu menyelimuti tubuh polos mereka. Zaline tentunya merasa bangga karena menjadi yang pertama.

"Hmm, too." Zaline membalas pelukan Zayn dengan mata terpejam.

Dia sudah sangat lelah, tetapi dia juga merasa senang.

Seorang wanita berjalan di pinggir trotoar sambil mengelap dahinya yang berkeringat.

Jenika membawa kopersambil memegang perutnya. Dia tidak tahu harus pulang ke mana, dia baru saja diusir dari kontrakan karena tidak membayar uang bulanan.

Sebuah mobil berwarna hitam berhenti tepat di sampingnya lalu tak lama kemudian seorang pria berjas keluar dan menghampiri Jenika.

Sedang Jenika sendiri mematung saat melihat mobil itu. Seketika ingatan tentang malam itu kembali berputar, mobil waktu itu dan mobil pria ini sama persis. Apa mungkin pria ini adalah pria waktu itu?

"Nona, apa Anda baik-baik saja? Apa perlu saya mengantar Nona pulang?" tanya pria itu dengan tatapan kasihan. Pria itu tidak tega melihat seorang wanita yang berjalan sambil menyeret koper besar dengan keadaan hamil.

Jenika semakin yakin saat mendengar suara pria itu. Suaranya bahkan sangat mirip. Benar ini pria yang memperkosanya malam itu.

"Si-siapa kau. Apa kau belum puas membuatku menderita, ha!" bentak Jenika dengan mata yang sudah mengeluarkan air mata.

"Maksud Anda apa, Nona?" tanya pria itu tidak mengerti.

"Apa kau lupa kalau kau sudah memperkosaku malam itu. Dasar pria berengsek. Kau tau perbuatanmu malam itu sampai menghadirkan dia di sini!" Jenika menunjuk perutnya sendiri.

Pria itu terdiam kaku. Dia lalu memeriksa leher Jenika untuk memastikan. Jantungnya berdebar kencang saat melihat tanda lahir yang begitu sama. Namun, kenapa foto yang anak buahnya kirim berbeda dengan wajah wanita ini?

"Apa kau benar gadis malam itu? Tapi kenapa tanda lahirmu dan gadis yang ada di foto ini sama?" Pria itu menunjukkan foto seorang gadis yang memiliki tanda lahir

yang sama.

"Di-dia adikku. Kami memiliki tanda lahir yang sama," ucap Jenika setelah melihat foto adiknya. Mereka berdua memang memiliki tanda lahir yang sama, serta letaknya yang berada di leher pun sama.

Pria itu bimbang. Dia masih belum percaya, tetapi hatinya mengatakan kalau wanita ini adalah wanita pada malam itu. Apalagi melihat perut wanita ini yang sedikit membuncit. Apa ini anaknya?

"Ikut aku." Pria itu langsung menarik tangan Jenika lalu memasukkan wanita itu ke dalam mobil.

"Engghh." Zaline membuka matanya. Zaline tersenyum saat mendapati Zayn yang masih tertidur dengan wajah damai.

Zaline tersenyum miris saat mengingat perkataan suara misterius itu. Waktunya di sini hanya sebentar. Zaline tadi berpikir, jika dia memilih hidup di sini, maka bagaimana caranya untuk dia mati di dunia aslinya.

Tidak mungkin kalau dia bunuh diri agar mati, bukannya balik ke dunia novel, mungkin dia akan pergi ke neraka duluan.

Dia harus menguatkan hatinya untuk merelakan semuanya. Dia ingat kalau nanti jika dia balik ke dunia aslinya, maka dia tidak akan mengingat apa pun tentang semua yang ada di sini. Maka dari itu Zaline ingin menikmati saat-saat terakhirnya di dunia ini dan menghabiskan sisa waktunya bersama Zayn.

BAB 29

Zaline bangkit dari atas kasur. Dia meringis saat merasakan bagian bawahnya yang terasa sakit. Zaline mendudukkan kembali dirinya di atas kasur lalu mencengkeram sprei.

"Sial! Kenapa sangat sakit."

Beberapa menit dia dalam posisi itu, Zaline bangkit kembali dengan jalan seperti orang yang baru selesai bersunat. Dia berjalan dengan langkah pelan lalu memakai kemeja Zayn yang berserakan di lantai.

Zaline melangkahkan kakinya menuju balkon kamar. Matanya terpejam menikmati embusan angin pagi yang begitu segar sehingga pikirannya yang menumpuk di kepala sedikit berkurang. Kepalanya serasa ingin pecah setiap memikirkan kepulangnya nanti.

"Huh segarnya ... eh!"

Zaline tersentak kaget saat tiba-tiba sebuah lengan memeluk lehernya dengan dagu orang itu berada di atas kepala. Aroma tubuh dari orang yang memeluknya membuat Zaline tersenyum. Aroma ini berasal dari suaminya.

"Kenapa kamu bangun, Sayang? Seharusnya kamu istirahat. Aku yakin kamu pasti lelah karena kegiatan kita semalam," ucap Zayn sambil memeluk mesra istrinya. Dia menatap lurus ke depan dengan udara pagi yang terasa menyegarkan.

"Gue gak lelah, kok, cuma agak sedikit sakit di bagian itu."

Zayn melepaskan pelukannya lalu memutar tubuh istrinya agar menghadap dirinya. "Kamu sakit? Kenapa gak

bilang, sih. Bilang sama aku bagian mana yang sakit?" tanya Zayn khawatir.

Zaline tersenyum jail.

"Yakin, Om? Mau liat, gak?"

"Bagian mana, Sayang, sini biar aku kasih obat."

"Bagian itunya, Om," ucap Zaline dengan mata melirik ke bawah. Zayn pun ikut melihat ke arah bawah seketika dia tersedak.

"Om kenapa?" tanya Zaline terkekeh-kekeh saat melihat wajah Zayn yang berubah.

"A-aku emmm. It-itu maaf." Zayn menundukkan kepalanya. Gara-gara dirinya, Zaline menjadi sakit seperti ini. Andai dia tidak bermain kasar, maka istrinya tidak akan sakit. Sungguh, Zayn sangat menyesal.

Zaline mengigit bibir bawahnya menahan rasa gemas dengan tingkah pria di depannya. Tangannya langsung mengacak rambut Zayn yang masih berantakan. "Om gemesin banget, sih, jadi pengen makan Om."

Zayn yang malu diperlakukan seperti itu langsung memeluk Zaline dengan wajah dibenamkan di ceruk leher istrinya.

"Om, makan, yuk!" ajak Zaline, dia sangat lapar sekarang, apalagi mereka berdua sama sekali tidak makan dari kemarin karena mereka hanya melakukan kegiatan panas.

Zayn melepaskan pelukannya lalu menggendong tubuh Zaline ala koala. "Kita mandi dulu." Zayn langsung membawa tubuh Zaline menuju kamar mandi.

Mereka bukan hanya sekadar mandi, tetapi juga melakukan kegiatan panas sehingga menghabiskan waktu setengah jam di sana. Zaline benar-benar dibuat kewalahan dengan keganasan Zayn. Tadi saja merasa bersalah, tetapi setelah melihat tubuhnya yang polos, Zayn malah kembali menyerangnya.

"Sini biar aku pakein." Zayn mengambil baju serta pakaian dalam istrinya. Dia dengan telaten memakaikan

Zaline baju, tetapi di sela-sela itu tangan nakalnya sesekali memegang bagian sensitif istrinya dengan sensual. Ingin rasanya Zaline melempar Zayn ke laut.

Dasar om-om mesum! batin Zaline.

Setelah itu Zayn memakai bajunya sendiri. Zayn juga mengeringkan rambut Zaline, tak lupa menyisirnya.

"Sini Om biar gue aja yang pasang," ucap Zaline dengan tangan merebut dasi kerja Zayn.

Zaline langsung memasangkan Zayn dasi. Dia tersenyum puas saat hasil karyanya yang begitu rapi.

"Gimana Om, rapi, gak?"

Pria itu mengangguk lalu mengecup hidung istrinya.

"Hm. Apa pun yang istriku lakukan pasti rapi dan indah."

"Ck dasar om-om pedo!" Zaline mencubit kecil pinggang Zayn.

Zayn tersenyum geli. "Om-om ini suamimu, Sayang."

Setelah semuanya selesai, mereka keluar dari kamar menuju ruang makan. Di meja juga sudah disediakan berbagai makanan.

"Eh!" pekik Zaline saat tiba-tiba Zayn mendudukkan dirinya di pangkuan pria itu.

Zayn mengambil sarapan untuk Zaline lalu menyuapi wanita itu dengan telaten. Sesekali dia membersihkan noda yang ada di bibir wanita itu menggunakan ibu jarinya sendiri.

"Om udah, gue udah kenyang." Zaline menutup mulutnya saat Zayn yang akan menyuapinya lagi.

"Ya udah kalau gitu kamu minum susunya," ucap Zayn sambil menyodorkan segelas susu pada Zaline.

Zaline meneguk susu itu sampai habis tak tersisa. "Om gak makan?" tanyanya saat melihat Zayn yang sama sekali tidak makan.

"Kenyang," jawab Zayn singkat.

"Ish, Om wajib makan! Nanti sakit gue juga yang repot. Nih, biar gue yang suapin." Zaline mengambil roti isi lalu menyodorkannya ke depan mulut Zayn.

Zayn dengan senang hati menerima setiap suapan

dari istrinya. Dia mengunyah makanan itu dengan mata terus terfokus ke wajah Zaline yang tampak serius.

"Imutnya istriku," ucap Zayn tiba-tiba membuat Zaline terkekeh-kekeh. Setelah rotinya habis, dia menuangkan teh ke dalam cangkir kecil lalu memberikannya ke Zayn.

"Gantengnya suamiku," puji Zaline. Zayn tersenyum senang karena pujian Zaline, dia memang tampan, tetapi sedikit kemudian Zayn mendatarkan wajahnya saat mendengar lanjutannya. "Mirip preman jalanan hahaha."

Zaline tertawa setelah mengatakan itu. Mengejek Zayn mampu menaikkan *mood*-nya, apalagi perubahan wajah itu yang membuatnya ingin tertawa terpingkal-pingkal.

"Kamu ... dasar nakal!" Zayn langsung menggelitik istrinya, membuat Zaline tertawa keras sampai mengeluarkan air mata.

"Hahaha, udah, Om, udah ... huh gue capek hahaha." Zaline berucap sambil tertawa akibat gelitikan Zayn. Pria itu sama sekali tidak mengindahkan ucapan Zaline, malah tangannya semakin menggelitik tubuh istrinya sebagai hukuman.

Zaline turun dari pangkuan Zayn lalu berlari ke ruang tamu, begitu juga Zayn yang ikut mengejar istri nakalnya. Zaline terus berlari diiringi tawa di setiap langkah. Mereka berlari mengelilingi sofa, sesekali Zaline menjulurkan lidahnya untuk mengejek Zayn yang tidak bisa menangkap tubuhnya. Zaline bahkan tidak peduli dengan rasa sakit di bagian intinya. Pagi ini dia bahagia dan kebahagiaan ini akan menjadi kenangan yang mungkin akan dia lupakan nanti.

Hap!

Zayn berhasil menangkap tubuh Zaline lalu mengangkatnya ke atas dengan mudah. Napas keduanya naik turun akibat berlari. Keduanya saling menatap satu sama lainnya kemudian tertawa bersama.

Sebuah tepuk tangan dari arah pintu mengalihkan atensi mereka. Billona berjalan menuju kedua orang itu lalu duduk di sofa. Rasanya dia ingin menikah setelah melihat

pasangan yang menurutnya romantis. Andai ada *sugar daddy* yang bisa dia ajak berkencan dan menikah mungkin sekarang dia akan seperti pasangan ini.

"Ck, bisa tidak jangan umbar kemesraan di depanku." Billona bersedekap dada sambil menatap pasangan yang sedang dimabuk cinta dengan datar.

"Om, turunin," bisik Zalne. Zayn menurunkan tubuh istrinya dengan tidak rela. Gara-gara pengganggu ini, dia dan istrinya harus menghentikan adegan romantisnya, padahal tadi Zayn berniat mencium bibir istrinya.

"Huwaaa Kakak kangen," regek Billona sambil memeluk manja adiknya. Dia tersenyum licik di sela-sela pelukan saat mendapati Zayn yang kini menetapnya dengan tajam. Dia semakin gencar memeluk tubuh Zalne.

Gue gak kangen, batin Zalne, tetapi tetap membalas pelukan Billona.

"Ke mal, yuk! Di sana lagi ada tas keluaran terbaru. Nanti Kakak bakal beliin kamu tas dan baju yang banyak," ajak Billona setelah pelukannya terlepas. Dia dengan antusias menggenggam tangan Zalne.

"Gak! Zalne masih sakit," tolak Zayn. Zalne diam-diam tersenyum, memang suaminya yang paling mengerti.

Billona tak acuh dengan ucapan Zayn. Dia terus menatap wajah imut sang adik dengan tatapan memohon. "Pliss kita pergi, ya. Nanti Kakak beliin apa pun deh, ya, ya, ya," bujuknya agar Zalne luluh.

"Maaf mengganggu, Nyonya di luar ada yang ingin bertemu. Katanya dia saudara kandung Nyonya." Tiba-tiba seorang pelayan datang. Pelayan itu menundukkan kepalanya saat melihat wajah Billona yang menyeramkan.

Billona berdecak kesal, padahal sedikit lagi dia akan meluluhkan Zalne agar menemaninya ke mal, tetapi tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba pelayan ini datang mengganggu mereka. Dasar pengganggu!

BAB 30

Zaline keluar rumah diikuti Billona dan Zayn di belakang. Di sana terdapat dua orang yang berdiri di depan gerbang rumah. Zaline mengernyit heran, siapa kedua orang itu, apalagi wanita itu yang Zaline tebak sedang hamil. Terbukti dari perutnya yang sedikit menonjol di balik baju longgar yang dipakainya.

Jenika tersenyum bahagia saat melihat wajah adiknya yang selama ini dia rindukan. Jika Jenika bahagia, maka lain halnya dengan pria yang ada di samping wanita itu yang justru menatap Zaline dari atas sampai bawah, hal itu tak luput dari mata tajam seseorang yang berada di belakang Zaline.

"Zaza, Kakak sangat merindukanmu," ucap Jenika dengan pandangan penuh kerinduan saat menatap adiknya. Zaza panggilan kesayangan dari Jenika untuk adiknya, begitu juga Zaline dulu memanggilnya dengan sebutan Jeje.

"Jeje, Zaza ingin main," ucap seorang anak kecil pada seorang gadis yang umurnya lebih tua dari anak kecil itu.

Orang yang dipanggil Jeje tersenyum sambil mengusap rambut adiknya dengan lembut. "Zaza mau main apa?" tanyanya lembut.

Zaline kecil dengan antusias menarik tangan kakaknya. Mereka berdua pergi menuju taman yang berada di belakang rumah.

Zaline kecil mendudukkan dirinya dan kakaknya di atas rumput lalu berbaring di atasnya. Jenika menatap sang adik bingung. "Zaza katanya mau main? Tapi kenapa gak jadi?"

"Zaza gak jadi main. Zaza sekarang cuma mau liat

langit biru sama Jeje. Liat deh, Kak, langitnya cantik, ya?" Zaline kecil menunjuk langit di atasnya lalu bertepuk tangan dengan antusias.

"Zaza suka langit?" tanya Jenika yang ikut berbaring di samping adiknya. Dia menatap langit itu yang menurut adiknya cantik.

Zaline kecil mengangguk semangat. "Zaza suka sama langit. Langit seperti Jeje, sama-sama cantik dan indah. Nanti kalau Zaza udah besar, Zaza bakal bawa Jeje ke atas pakai pesawat yang biasanya ada di TV." Mereka biasanya hanya melihat pesawat di TV. Pernah satu kali dia memohon pada orang tuanya untuk membawa mereka naik pesawat, tetapi penolakan dari ibu dan ayahnya membuat Zaline kecewa, padahal dia sangat ingin menaiki pesawat dan melihat kota dari atas sana.

"Iya, nanti kalau udah besar kita bakal naik pesawat bersama-sama, terus kita keliling dunia sama ayah dan ibu," balas Jenika.

Dia juga ingin merasakan bagaimana menaiki pesawat dan melihat pemandangan dari atas. Gadis itu mengembuskan napas pelan, dia mengusap rambut adiknya dengan sayang. Jenika tidak yakin dengan mimpinya untuk menaiki pesawat bersama, melihat sikap orang tua mereka yang selalu cuek membuatnya sedih sekaligus iba pada dirinya sendiri dan adiknya. Mereka seperti anak yang tidak diinginkan, padahal mereka anak kandung kedua orang itu.

"Tapi Jeje janji jangan pernah tinggalkan Zaza." Zaline kecil mengangkat jari kelingkingnya dan disambut baik oleh Jenika.

"Janji." Mereka berdua tersenyum lalu kembali melihat langit biru itu.

Zaline memegang kepalanya, bayangan-bayangan kedua anak kecil itu berputar. Itu merupakan ingatan dari si pemilik tubuh. Apa orang di depannya adalah Jenika? si protagonis itu?

"Buka!" perintah Zaline pada penjaga yang ada di sana.

Penjaga langsung membuka gerbang.

Zaline sedikit terhuyung saat Jenika yang langsung menerjangnya dengan pelukan. Bahu orang yang memeluknya bergetar serta terdengar suara isakan tangis.

"Hiks, maafkan Jeje hiks maaf." Jenika menangis sambil memeluk tubuh adiknya.

"Ck lepas, kau memeluk adikku terlalu erat bodoh!" Maki Bellona sambil memisahkan wanita itu dari adik imutnya. Dia menyembunyikan tubuh Zaline di belakang tubuhnya.

Jenika menghentikan tangisannya karena gangguan itu. Dia menatap orang yang memisahkan dirinya dengan sang adik dengan tajam. "Kau siapa berani-beraninya mengatakan adikku sebagai adikmu?!" ucapnya dengan nada tinggi.

Billona mengangkat dagunya dengan wajah sombongnya. "Aku kakaknya, Zaline adikku sekaligus putri kedua dari keluarga Bawson." Lagipula Zaline sudah menerimanya sebagai kakak, jadi tidak ada salahnya untuk bersikap sombong di depan wanita asing ini.

"Ck! Dia bukan adikmu, tetapi dia adikku. Kau hanya kakak angkat, sedangkan aku kakak kandungnya," balas Jenika tidak mau kalah. Tentu dia tidak akan membiarkan sang adik diambil orang lain. Hanya dia kakak satu-satunya yang dimiliki Zaline.

Billona membuka mulutnya tak percaya. Ternyata wanita ini ingin mengajaknya bertengkar. "Kau dasar, arkh pokoknya Zaline adikku. Kau hanya orang asing, jadi mending sekarang kau pergi dari sini!" Jari telunjuknya mengacung ke arah luar sebagai kode untuk mengusir wanita itu pergi.

"Mau kau mengatakan sebanyak apa pun, Zaline tetaplah adikku. Dan aku tidak akan pergi dari sini!" Jenika kekeh di tempat tanpa terpengaruh sedikit pun dengan pengusiran orang yang mengaku kakak dari adiknya itu, lebih tepatnya kakak palsu.

"Kau," geram Billona, wajahnya memerah karena marah, tangannya terkepal erat. Dia tidak pernah dilawan seperti ini, dan wanita itu berani melawannya.

Zaline yang berada di belakang malah sibuk dengan pikirannya tanpa peduli dengan pertengkaran yang tidak berfaedah itu. Jenika baru muncul dan sekarang keadaan wanita itu membuat Zaline berpikir keras. Ada apa ini sebenarnya? Semuanya jauh berbeda dari yang ada di novel. Dimulai dari pernikahan Zaline dan Zayn yang tak seharusnya ada, serta sikap antagonis yang seharusnya terobsesi dengan protagonis kini malah memperebutkannya, lalu sekarang protagonis wanita sedang hamil. Zaline tahu kalau Jenika sedang hamil, lalu itu anak siapa?

Mata tajam Zayn selalu mengawasi pria yang berdiri tidak jauh dari posisinya. Dia menggeram dengan hati yang terasa panas saat melihat pria itu yang terus menatap istrinya. Dia cemburu dan ingin menyingkirkan pria itu.

"Apa kau gadis malam itu?" ucap Pria itu mengalihkan atensi semuanya.

Jenika melotot, apa pria ini tidak mempercayai ucapannya kemarin, padahal sudah berulang kali dia mengatakannya, segitu tidak maukah pria itu bertanggung jawab atas anak yang dia kandung saat ini?

Dasar pria berengsek! maki Jenika dalam hati.

"Malam itu? Malam yang mana? Lalu siapa nama Anda?" tanya Zaline bingung. Apa dulu Zaline yang asli pernah bertemu dengan pria tampan ini?

Pria itu sedikit mendekat membuat Zayn maju lalu memeluk tubuh istrinya dengan posesif. Zayn menatap pria itu tajam penuh intimidasi.

"Selangkah lagi kau mendekat, maka pisau kesayanganku akan menusuk jantungmu," ucap Zayn dingin. Dia tidak rela jika istrinya didekati pria lain. Zaline hanya miliknya dan tidak boleh ada yang menyentuh atau mendekat jika tidak ingin pisau kesayangannya melayang. Dia bukan pembunuh, tetapi dia bisa membunuh jika itu menyangkut

segala hal yang dia miliki.

"Apa kau lupa dengan malam itu. Apa kau sekarang hamil anakku?" Pria itu sengaja mengatakannya untuk membuktikan bahwa penyelidikan anak buahnya salah atau tidak. Dia berhenti akibat larangan pria yang sedang memeluk posesif gadis itu. Pria itu tidak ingin mencari masalah, dia hanya ingin mencari kebenarannya.

Tangan Zayn terkepal erat. Pria asing ini menurutnya sudah gila. Jelas-jelas dia orang pertama yang mengambil mahkota istrinya, jadi tidak mungkin istrinya hamil anak pria ini.

"Bodoh! Dia istriku dan dia akan hamil anakku nanti."

Zaline yang ada di pelukan Zayn menyembulkan sedikit kepalanya agar bisa melihat wajah pria asing itu. "Siapa nama Anda?" tanya Zaline sekali lagi. Jika Zaline yang asli pernah berhubungan dengan pria ini, maka dia akan mengingatnya jika pria itu menyebutkan nama.

"Andrew Maheswara," jawabnya singkat.

Sontak Zaline langsung menutup mulutnya tak percaya. Pria ini adalah

Antagonis pria, lirihnya sontak membuat Zayn menatap sang istri dengan dahi mengerut.

BAB 31

"**A**ku cemburu!"

Zaline yang sedang berbaring di atas kasur tersentak saat Zayn yang tiba-tiba menindihnya dan menggigit lehernya layaknya vampir. Mungkin sekarang lehernya sudah memerah akibat gigitan itu.

"Aku cemburu!" ucap Zayn sekali lagi karena tadi tidak mendapatkan respons apa pun dari Zaline. Bibirnya menyepak leher putih istrinya dengan rakus sesekali dia mengecup dan menggigit leher itu.

Zaline masih tetap diam dan membiarkan lehernya yang menjadi santapan Zayn. Dia tidak tahu harus merespons apa. Pria ini mengatakan cemburu lalu Zaline harus bilang apa?

"Sayang, kau dengar tidak?!" geram Zayn karena ucapannya sama sekali tidak ditanggapi oleh istrinya. Tangannya membelai perut rata istrinya lalu berpindah ke tempat favoritnya. Zaline memejamkan mata karena tangan nakal Zayn yang terus berkeliaran di area sensitifnya.

"Terus gue harus ngomong apa?" Zaline tidak tahu harus menanggapi. Tangannya juga ikut mengelus perut kotak-kotak itu membuat Zayn memejamkan mata saat kulitnya bersentuhan dengan tangan lembut istrinya. Hatinya mulai sedikit tenang karena elusan lembut itu.

"Kau harus menciumku sebagai hukuman!" Zayn menatap Zaline yang berada di bawahnya. Tatapannya jatuh pada bibir istrinya yang selalu menggodanya setiap hari. Bibir ini seperti permen yang selalu ingin dia cicipi.

Cup!

Zaline mengecup singkat bibir Zayn. Sudut bibir Zayn terangkat membentuk senyuman. Walaupun hanya kecupan, tetapi mampu membuatnya senang. Dadanya bahkan selalu berdebar hanya karena hal kecil seperti ini.

"Kurang!"

Cup!

"Lagi!"

Cup!

"Apa masih kurang, hm?!" Zaline memaksakan diri untuk tersenyum. Pria ini selalu ngelunjak.

Jadi pengen cekik, batin Zaline gemas ingin mencekik leher suaminya.

Zayn mengangguk pelan. "Hm kurang." Telunjuknya mengarah ke lehernya. Biasanya Zaline mengecup bagian lehernya, jadi tidak sah jika kali ini Zaline tidak mengecup area itu.

Zaline menggeram kesal, tetapi tak ayal dia mengecup leher putih itu yang selama ini membuatnya candu. Saat pertama kali mengecup leher itu, Zaline menjadi ketagihan seolah-olah leher itu seperti makanan yang enak disantap.

"Tapi aku masih cemburu, Sayang." Zayn menyusupkan wajahnya di leher Zaline yang kini terdapat banyak bercak merah hasil karyanya tadi.

Zaline bergidik ngeri saat mendengar regekan om-im ini. Sudah tua, tetapi kelakuan seperti bocah membuat Zaline menjabarkan kalau pria itu dirasuki tuyul berkepala botak.

"Om udah baca doa?" tanya Zaline dengan wajah bodohnya.

Sekarang Zayn yang dibuat bingung sekaligus linglung. "Apa maksudmu, Sayang?" tanyanya bingung.

Dengan wajah polosnya Zaline menjawab, "Om lagi dirasuki tuyul berkepala botak."

Zayn langsung duduk dan mengelus dada sabar. Harus sabar menghadapi istrinya yang sekarang bertambah bodoh. Untung istri kesayangan.

"Dasar bodoh."

Zaline mengerucutkan bibirnya sambil memalingkan wajahnya ke arah lain. "Kita cerai!"

Zayn gelagapan dan hampir mengalami serangan jantung akibat ucapan itu. Istrinya merajuk bisa membuat gempa di hatinya. "Tidak! Aku gak mau cerai. Pokoknya kamu sama aku bakal bersama selamanya," ucapnya tegas dan memeluk pinggang ramping Zaline dengan erat.

Itu tidak akan pernah terjadi, Zayn, batin Zaline miris. Mereka berdua tidak akan bisa bersama karena mereka akan berpisah sebentar lagi. Zaline memegang dadanya yang tiba-tiba berdenyut saat mengingat itu, jadi seperti ini rasanya cinta, tetapi beda dunia. Menyakitkan.

Zayn menangkap wajah istrinya. "Kenapa diam? Kamu beneran mau pisah sama aku?" Wajahnya sudah memucat karena takut istrinya akan benar-benar meninggalkannya.

"Hm. Kita bakal pisah, bukan pisah karena cerai, tapi pisah karna hal lain," ucapnya lirih.

Zayn tertawa, tetapi pupil matanya bergetar serta dada yang berdebar dengan kencang. Di pikirannya menganggap kalau ucapan wanita ini hanya bualan, tetapi di hatinya mengatakan kalau ucapan itu benar adanya. Kalau pisah bukan karena cerai lalu pisah karena apa?

"Itu tidak lucu Zaline."

"Apa Om percaya kalau gue dari dunia lain?" Tidak ada salahnya jika dia mengatakan hal yang sebenarnya. Zaline ingin Zayn selalu mengingat namanya nanti setelah dia pergi dari dunia ini. Zaline ingin Zayn selalu mencintainya walaupun dia tidak ada di sini. Egois? Ya, Zaline memang egois.

"Dunia lain, hahaha kamu sangat lucu, Sayang." Zayn tertawa kecil karena ucapan Zaline yang menurutnya lucu. Pria itu langsung bernapas lega, dia kira Zaline akan pergi meninggalkannya bersama pria lain. Dunia lain selain akhirat sangat mustahil bagi Zayn, jadi dia menganggap ucapan itu

hanya candaan belaka.

Zaline menampilkan raut wajah serius. Kali ini dia sama sekali tidak bercanda.

"Waktuku tinggal 18 hari lagi, ayo kita habiskan waktu bersama."

Billona mengendarai mobilnya dengan santai sesekali dia bersenandung ria karena suasana hatinya yang dalam keadaan baik. Sesampai di tempat yang dia tuju, Billona keluar dari mobil lalu berjalan memasuki mal.

Saat di bagian pintu masuk, Billona terjatuh akibat menabrak tubuh seseorang.

"Lo punya mata gak sih, ha!" bentak Arga kesal. Dia mengelus dadanya yang sedikit berdenyut akibat benturan dari kepala gadis yang dia kira umurnya lebih tua darinya.

Billona meringis sakit saat bokongnya yang membentur lantai terlebih dahulu. Matanya berkaca-kaca. "Hiks sakit ... huwaaa." Tangisnya pecah seketika membuat Arga yang kesal menjadi kelimpungan akibat tangisan gadis ini.

"Woi berhenti nangis! Lo gak malu apa, ha!" ucap Arga pelan sambil menendang-nendang kaki Billona. Dia meringis malu saat orang-orang yang berkumpul dan membicarakan mereka.

"Pasti nangis karena diputusin cowoknya."

"Jangan-jangan yang cowok selingkuh."

"Cowoknya pasti selingkuh, nih, kasian banget ceweknya."

Arga yang sudah malu pun langsung menggendong tubuh Billona dan berjalan menuju parkir. Pria itu memasukkan Billona ke dalam mobil.

"Lo bikin gue malu, dasar cewek cengeng!" ucap Arga setelah masuk ke dalam mobil.

Billona yang masih sesegukan memandangi pria muda itu dengan mata yang sudah membengkak. "Hiks, kamu jahat, hiks. Itu aku sakit hiks."

"Arrghhh, Lo jangan nangis bisa, gak, sih! Gue eneg denger suara tangisan Lo!" ucap Arga dengan nada tinggi membuat Billona semakin mencengangkan tangisannya. Billona tidak suka dibentak, bahkan orang tuanya tidak pernah membentak dirinya.

Arga semakin dibuat kesal. Pria itu mengusap rambut kasar lalu mengembuskan napas pelan. Sabar, dia harus sabar menghadapi gadis *childish* ini.

"Lo bisa gak berhenti nangis." Arga berbicara sedikit lembut agar gadis ini tidak menangis.

Billona menghapus air matanya dengan hidung yang sedikit memerah akibat menangis yang entah mengapa membuat Arga memekik gemas dalam hati.

"Udah aku gak nangis lagi."

Arga memalingkan wajahnya ke arah lain. Sial, kenapa dia malah terpesona dengan kegemasan gadis ini. Arga menggelengkan kepalanya, tidak, dia tidak boleh seperti ini. Hanya Zaline gadis yang paling menggemaskan, bukan orang lain.

"Kamu gak boleh marah-marah. Aku lebih tua dari kamu."

"Hm. Iya, Tante."

Billona mengerucutkan bibirnya. Walaupun umurnya lebih tua dari pria ini, tetapi bukan berarti dia tante-tante.

"Aku bukan tante."

"Tante Tante Tante," ejek Arga membuat Billona kesal.

Arga tertawa saat melihat wajah kesal itu. Kemarahannya tadi hilang dan digantikan dengan perasaan senang dan ketagihan untuk mengejek gadis yang dia tidak tahu namanya.

Billona yang kesal langsung keluar dari mobil pria itu lalu berjalan menuju mobilnya, oadahal hari ini dia akan membeli tas keluaran terbaru, tetapi karena *mood*-nya yang tiba-tiba buruk membuatnya mengurungkan niat.

BAB 32

“Apa benar dia anakku?” tanya Andrew dengan telunjuk mengarah pada perut Jenika yang sudah agak membesar.

Jenika menatap pria di depannya sinis. Pria itu sudah menanyakan hal yang sama sebanyak 10 kali, tetapi tetap tidak percaya pada ucapannya. Menjengkelkan!

“Jawab pertanyaanku!”

“Ck, aku sudah mengatakannya 10 kali, tapi kau sama sekali tidak percaya. Sebenarnya otakmu ada di mana? Kau tidak liat kalau aku sedang hamil, ha!” ujar Jenika kesal. Wanita itu langsung berdiri dari kursi lalu beranjak pergi. Baru saja ingin pergi tangannya dicekal dan ditarik sehingga dia kembali terduduk di kursi samping Andrew.

Andrew sedikit menurunkan tubuhnya lalu mengamati perut Jenika yang sudah agak membesar. Rasa tak percaya, tetapi dia bahagia. Di dalam perut itu terdapat buah hatinya. Seorang bayi kecil dan nanti akan memanggilnya dengan sebutan papa. Rasa bimbang akan fakta yang ada sudah lenyap seketika. Terbukti jika anak buahnya yang salah, karena gadis yang awalnya dia kira gadis malam itu ternyata adik dari wanita yang ada di dekatnya ini. Namun, dia juga tidak sepenuhnya menyalahkan anak buahnya karena tanda lahir kakak beradik itu sama persis, jadi dia memaklumi kesalahan itu.

Tangannya mengelus lembut perut itu yang kini masih di baluti kain sebagai penghalang. Dia mendekatkan wajahnya ke perut itu lalu mengecupnya lama.

Hati Jenika berdesir saat perutnya dicium lembut oleh

Andrew. Jantungnya berdebar kencang dengan pipi yang memanas. Jenika menangkap pipinya lalu mengatur napas.

"Kenapa dengan jantungku?" tanyanya dalam hati. Tidak biasanya dia seperti ini. Apa mungkin karena dia sedang hamil?

"Jangan nakal di dalam, jangan bikin mamamu repot, ya, *Baby*." bisik Andrew lalu tersenyum.

"Apa kau sekarang mengakuinya?" tanya Jenika membuat Andrew mendongakkan wajahnya untuk melihat wanita itu.

Andrew tersenyum lalu bangkit. Jenika tersentak kaget saat pria itu yang memeluknya dengan erat.

"Besok kita menikah." Jenika menganga tak percaya dengan ucapan Andrew. Jadi, pria itu sudah mengakui anak yang di kandungnya? Tapi kenapa tadi terus bertanya padahal sudah mengakui?

"Pria yang aneh," gumamnya.

"Sekarang kamu istirahat, karena besok kamu harus tampil cantik dan memukau di pernikahan kita," ucap Andrew lembut. Pria itu mengecup lama dahi calon istrinya. Walaupun sekarang dia belum mencintai wanita ini, tetapi Andrew akan belajar mencintai dan menyayangi wanita ini dan calon buah hati mereka.

"Ka-kamu serius?" tanya Jenika sedikit tidak percaya. Dia tentunya sangat syok saat Andrew mengatakan besok mereka akan menikah. Bukankah itu terlalu cepat?

"Aku serius. Besok kita menikah dan langsung pindah ke rumah utama."

"Ta-tapi bukankah itu terlalu cepat?" Menurut Jenika, besok terlalu cepat untuk mereka menikah.

Tangannya terulur lalu mengelus rambut hitam calon istrinya. "Kamu gak usah khawatir. Semuanya aku yang urus. Kamu tinggal berdandan dan kita langsung melaksanakan pernikahan." Membuat pesta pernikahan bukan hal yang sulit untuk Andrew. Jika ada uang, maka semuanya siap.

"Tap" Saat Jenika ingin berbicara, Andrew langsung

menghentikannya. Pria itu menaruh jari telunjuknya tepat di bibir Jenika.

"Syutt, jangan ngomong lagi. Sekarang kamu tidur biar besoknya gak telat."

Jenika bungkam. Kemudian dia tersentak kaget saat tiba-tiba tubuhnya melayang dan berada digendongan Andrew. Jantungnya berdegup dengan kencang sama seperti Andrew yang turut merasakan.

Andrew berjalan menuju kamar lalu masuk ke dalamnya. Dengan perlahan dan penuh kehati-hatian, Andrew membaringkan tubuh Jenika di atas kasur. Setelah itu dia menyelimuti tubuh itu sampai leher.

"Selamat istirahat calon istriku."

Cup!

Sebuah undangan pernikahan tepat di meja kerja Zayn. Zaline mengamati surat itu, benarkah protagonis akan menikah dengan antagonis? Berarti anak yang dikandung Jenika adalah anak Andrew?

Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk meja itu sesekali dia meminum teh susunya.

"Menikah? Anak?"

Cerita di novel dengan yang ada di sini jauh berbeda. Sangat jauh malah. Apa karena dia yang tiba-tiba memasuki dunia ini jadi alurnya berubah? Tapi mengingat saat pertama kali dia datang ke dunia ini, ceritanya sudah sangat berbeda.

Zaline memijit kepalanya karena pusing.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Zayn khawatir. Dia berjalan cepat menuju istrinya lalu membantu memijit kepala istrinya dengan lembut.

"Masih sakit, hm?"

Zaline memejamkan matanya menikmati pijitan Zayn.

"Nih, ada surat undangan," ucap Zaline sambil menyerahkan surat undangan itu ke Zayn.

Zayn mengambil surat itu lalu membacanya. Seketika dia tersenyum senang karena pria yang dia kira saingan

cintanya besok akan menikah. Jadi, sekarang dia tidak memiliki saingan lagi.

"Ya udah, kalau gitu aku panggil pemilik butik biar datang langsung ke sini. Kita harus tampil memukau di pesta itu dan harus lebih memukau dari pengantinnya." Zayn dengan semangat mengetik pesan ke seseorang. Pokoknya dia dan istrinya harus lebih memukau dari sepasang pengantin itu. Dia juga akan memperkenalkan istrinya untuk yang pertama kalinya di depan publik agar seluruh dunia tahu kalau dia sudah memiliki istri yang sangat dia cintai, karena selama ini dia merahasiakan pernikahannya. Dan juga dia sengaja untuk melakukan itu agar pria di luaran sana tidak akan mengganggu istrinya.

Sedang Zaline malah bersantai ria dengan kaki berada di meja kerja Zayn. Namun, kemudian tubuhnya terangkat dan kembali terduduk di pangkuan Zayn.

"Tunggu sebentar lagi, mereka sebentar lagi sampai," ucap Zayn sambil menyelipkan helaian rambut Zaline ke belakang telinga.

"Hm."

Tidak butuh waktu lama, belasan orang datang dan masing-masing membawa banyak pakaian untuk Zaline dan Zayn pilih.

"Terlambat 36 detik!" ucap Zayn dingin. Sorot mata tajamnya membuat orang-orang itu takut. Keringat habis berlari serta takut akan sorot tajam itu mengalir di dahi mereka.

"Ma-maafkan saya y-yang terlambat, Tuan Zayn," ucap salah satu dari belasan orang itu. Dia langsung memerintahkan pegawainya untuk menata baju-baju yang mereka bawa.

"Sekarang kamu pilih gaun yang menurut kamu bagus," ucap Zayn lembut pada istrinya.

Orang-orang itu hampir menjatuhkan rahang mereka. Saat berbicara dengan mereka, pria itu berbicara dengan dingin serta menatap mereka tajam, tetapi saat berbicara

dengan seseorang yang ada di pangkuannya pria itu langsung berubah lembut.

Zaline turun dari pangkuan Zayn lalu memilih gaun-gaun itu. Zayn pun ikut bangkit lalu berjalan menuju pemilik butik itu.

"Jika tidak ada yang bagus di mata istriku, semua gaun itu saya bakar!" bisik Zayn, membuat pemilik butik yang bernama Marisa itu mengangguk pasrah.

Zaline terus memilih gaun yang cocok untuknya. Sampai matanya menangkap sebuah gaun berwarna hitam dengan hiasan yang dia duga berlian di sekitar area pinggang.

"Aku pilih ini." Telunjuknya mengarah ke gaun itu.

Marisa langsung bernapas lega. Rasa was-was karena gaunnya diancam akan dibakar membuat Marisa takut. Untung saja ada salah satu gaun yang diminati wanita itu.

"Pilihan yang bagus, Sayang," puji Zayn membuat Zaline tersenyum.

Zaline mengambil gaun itu lalu memakainya di kamar pribadi Zayn. Tak lama kemudian dia keluar dengan memakai gaun itu. Walaupun dia tidak pernah memakai gaun, tetapi tidaklah sulit untuk mengenakannya.

"Sangat cantik." Zayn terus memuji Zaline.

"Gue emang cantik. Jadi, hapus air liur Om yang bentar lagi netes."

BAB 33

Di depan bangunan besar nan megah terdapat jejeran mobil mewah yang tersusun rapi di tempatnya. Namun, mobil yang paling mencolok dari mobil yang lainnya ialah mobil berwarna hitam yang kini baru saja datang.

Beberapa tamu undangan langsung melihat mobil itu dengan rasa penasaran dan kagum. Beberapa dari mereka menggigit kukunya sendiri karena harga dari mobil itu yang tidaklah murah.

Tak lama kemudian, pemilik mobil turun dengan perlahan. Semuanya berdecak kagum saat melihat penampilan seorang pria berjas rapi yang dilengkapi jam tangan mahal di pergelangan tangannya.

Cahaya-cahaya dari kamera langsung terpancar menyinari Zayn yang baru saja turun dari mobil.

Dengan tampang dingin seperti biasanya, Zayn memutar mobilnya lalu membukakan pintu mobil yang berada di sebelah.

Seluruh orang yang sedari tadi memperhatikan dibuat bingung dan penasaran saat melihat sepasang kaki yang memakai *high heels* berwarna hitam turun dari mobil. Tak lama kemudian tampaklah wajah orang itu, membuat orang-orang melongo dan terpesona.

Zaline yang ingin terlihat *cool* dan misterius pun memasang wajah dingin seperti Zayn. Sepasang suami istri itu berjalan memasuki bangunan besar nan mewah dengan tangan Zayn berada di pinggang Zaline. Mereka berjalan di karpet merah dengan sorot kamera terus menyinari setiap

langkah mereka.

Sebenarnya Zaline gugup karena baru pertama kali dia menghadiri acara seperti ini. Apalagi sekarang dia juga memakai *high heels* yang menurutnya sangat tinggi. Namun, walaupun begitu, dia tetap berjalan dengan tenang untuk menutupi kegugupannya.

"Kamu mau makan itu?" tanya Zayn saat mendapati istrinya yang baru saja masuk ke dalam sudah melihat ke arah sajian kue yang berjejer rapi di tempatnya.

Zaline menoleh. "Hm." Zayn langsung menarik tangan istrinya lalu mengambil salah satu *cupcake* dan menyodorkannya tepat di depan bibir Zaline.

Tanpa menunggu lagi, Zaline langsung menyambut suapan itu dan memakannya dengan pelan dan anggun. Cukup sulit bagi Zaline untuk makan dengan pelan dan anggun, karena biasanya dia makan dengan terburu-buru dengan gaya makan yang seperti tidak makan sebulan.

Bisik-bisik terdengar saat melihat adegan romantis itu. Apalagi saat Zayn yang mengusap lembut sudut bibir Zaline karena noda makanan. Mereka penasaran siapa wanita itu yang mampu membuat orang yang dijuluki gunung es tiba-tiba berperilaku lembut dan manis.

Zaline tersenyum di sela-sela kegiatannya. Cukup bangga karena banyak yang iri padanya. Dia dengan segera berpura-pura lelah sehingga kini Zayn menggendongnya dan mendudukkannya di kursi yang tidak jauh dari stan makanan.

"Seharusnya kamu gak usah pakai ini, kamu pakai sandal aja udah cocok. Liat kaki kamu jadi merah sekarang." Zayn berjongkok tepat di depan Zaline lalu membuka *high heels* yang dipakai Zaline.

"Biar Om gak malu," sahut Zaline pelan.

"Selamat malam, Tuan Zayn." Tiba-tiba seorang pria paruh baya datang bersama dengan wanita parus baya dan seorang gadis muda yang diperkirakan seumuran dengan Zaline.

"Hm." Zayn hanya berdeham tanpa melihat orang itu.

Dia tetap melanjutkan kegiatannya yaitu mengolesi kaki Zaline yang memerah dengan krim yang sengaja dia bawa. Dia sudah menduganya sedari awal jadi dia dengan siaga membawa krim pereda sakit seperti ini.

Abraham selaku orang yang tadi berbicara dibuat kikuk dengan balasan pria itu. Dengan canggung dia berucap, "Apa kabar, Tuan Zayn? Senang bisa bertemu Anda di tempat ini," ucapnya berbasa-basi.

"Baik," jawab Zayn singkat. Dia tersenyum puas setelah mengolesi kaki Zaline. Dia mengambil ponselnya di saku jas lalu mengetik sesuatu di ponsel itu.

"Tidak biasanya Anda menghadiri acara dengan membawa pasangan, apa dia adik Anda?" tanya Abra yang cukup penasaran begitu juga istri dan anaknya.

Mendengar hal itu membuat Zayn menoleh dan menatap pria tua itu tajam.

"Dia bukan adik saya, karena dia Is" Ucapannya terhenti saat Jeremy datang membawa sepatu santai dan nyaman untuk Zaline pakai.

Zayn mengambil sepatu itu lalu memasangkannya ke kaki putih Zaline. Lagi dan lagi kegiatan itu menjadi sorotan tamu undangan. Tidak sia-sia mereka menghadiri acara seperti ini, sebab kini mereka bisa menyaksikan adegan romantis persis seperti adegan yang biasanya ada di televisi. Ternyata melihatnya secara langsung lebih romantis dan bisa membuat hati mereka iri.

Lain halnya dengan Zaline yang sedari tadi memperhatikan gadis yang kini masih memandangi Zayn lekat. Terlihat di matanya yang terus melihat Zayn dengan pandangan memuja membuat Zaline mendengkus tidak suka. Zaline sudah tahu akan arti tatapan itu.

Gadis pelakor! batin Zaline dengan kesal.

"Tutup mata lo sebelum gue colok," desis Zaline membuat atensi Zayn dan yang lain mengarah padanya. Zayn yang tidak tahu langsung menangkap pipi Zaline.

"Kamu kenapa, hm?"

Zaline langsung dibuat greget saat gadis itu tersenyum malu-malu dengan pipi yang memerah setelah mendengar suara lembut Zayn. Mata Zaline melotot saat gadis itu yang tiba-tiba menurunkan sedikit bajunya sehingga memperlihatkan belahan dada itu.

Tangannya terangkat lalu menutup mata Zayn. Dia tidak ingin mata Zayn ternodai dengan melihat dada wanita lain. "Jangan liat! Nanti mata kamu buta."

"Liat apa sih, Sayang?" tanya Zayn bingung. Memangnya apa yang dilihat istrinya sehingga matanya harus ditutupi seperti ini. Namun, dia juga senang, akhirnya Zaline menggunakan kata aku-kamu dan bukan lo-gue seperti biasanya.

Gadis itu mendelik tidak suka. "Lo siapa, sih! Emang kalau gue liat Tuan Zayn masalah buat lo?!"

Zayn sekarang mengerti kenapa Zaline menutup matanya, ternyata itu masalahnya. Zayn tersenyum. Istrinya sekarang cemburu.

"Kamu lucu, Sayang." Zayn melepaskan tangan Zaline yang berada di matanya lalu mengecup kedua tangan itu secara bergantian dan berulang-ulang.

Wanita bergaun hitam itu mengerucutkan bibirnya. Dia sedang marah dan kesal, malah dianggap lucu.

Zayn memandangi ke tiga orang itu dengan tajam.

"Pergi!" ucapnya penuh penekanan.

"O-oh aa i-ya, Tuan."

Abra langsung menarik tangan istri dan anaknya dengan tergesa-gesa. Gadis itu meninggalkan Zayn dengan tidak rela. Baru saja dia ingin mencuri perhatian pria tampan itu, tetapi semuanya gagal karena respons pria itu.

"Cie ada yang cemburu." Zayn tersenyum menggoda membuat Zaline bertambah kesal.

"Apa? Kenapa? Gak suka?! Ya udah kalau gak suka! Gue cari hot daddy aja."

Sekarang Zayn yang dibuat panik. Niat hati ingin menggoda, malah dia yang kena karma buruknya. Jika Zaline

merajuk atau kesal pasti ancaman atau ucapannya tidak tanggung-tanggung. Waktu itu minta cerai, sekarang ingin mencari *hot daddy*, lalu apa lagi nanti?

Saat Zayn ingin membalas ucapan Zaline, tiba-tiba suara bising terdengar.

Di sana sepasang pengantin berjalan beriringan.

Jenika tampil dengan gaun mewah berwarna putih dan Andrew memakai jas yang selaras dengan gaun yang dipakai Jenika. Para tamu undangan pun memakai baju putih, jadi yang paling mencolok di sini adalah pasangan yang kini duduk di kursi dekat stan makanan.

Gaun hitam dan jas hitam membuat Zaline dan Zayn tampak berbeda malam ini. Sudah Zayn duga, mereka berdua akan tampil memukau dan berbeda di acara ini.

BAB 34

Kedua mempelai itu sekarang resmi menjadi sepasang suami istri. Suara tepuk tangan menggema di tempat itu. Jenika bernapas lega begitu juga Andrew yang bersyukur karena acaranya berjalan lancar. Awalnya Jenika gugup, apalagi sekarang dia yang sedang hamil, tetapi berkat Andrew yang selalu menenangkannya, membuatnya cukup rileks.

Juga, tentang orang tua Andrew, kedua orang tuanya sudah meninggal beberapa tahun lalu. Andrew hanya anak tunggal, jadi sekarang, dia hanya mempunyai Jenika sebagai istri. Maka dari itu Andrew akan belajar mencintai istrinya, begitu juga Jenika yang akan senang hati membuka hatinya untuk ayah dari anak yang dia kandung.

Tidak jauh dari posisi pengantin, sepasang suami istri sedang bergelut dalam keromantisan tanpa peduli dengan acara dan sorot kamera yang terus menyorot ke arah keduanya.

"Aaaa." Zayn membuka mulutnya dan menerima setiap suapan dari istrinya. Pria itu tidak peduli dengan beberapa pasang mata yang sedari tadi melihat mereka. Toh, dia juga sengaja untuk terlihat manja. Zayn hanya ingin mereka tahu kalau sedingin-dinginnya pria, jika sudah menemukan seseorang yang dicintai, maka akan mengubah segalanya termasuk sikap itu sendiri.

"Om gak malu?" Zayn bahkan merengek ingin disuapi. Zaline saja malu, tetapi kenapa pria ini sama sekali tidak peduli?

Zayn mengunyah makanan yang ada di mulutnya

pelan. Dia menelannya lalu menjawab, "Enggak."

"Tapi gue"

"Aku kamu, Sayang!" potong Zayn menghentikan ucapan istrinya. Zaline bungkam lalu kembali berujar.

"Tapi aku malu."

Zayn terkekeh-kekeh lalu mengecup singkat bibir tipis istrinya. "Gak usah malu, Sayang. Buat apa malu kalau mereka aja gak ngehujat kita. Kamu liat wajah mereka, semuanya pada liat kita dengan iri."

Zaline sontak menoleh ke arah tamu undangan. Benar, Semuanya memandangi mereka berdua dengan pandangan iri. Lagipula tidak ada yang berani menghujat atau sebagainya karena mereka semua tidak ada yang berani pada Zayn. Semenyeramkan apa Zayn sampai mereka seperti itu?

"Terima kasih atas kedatangan Anda di acara saya." Andrew beserta Jenika datang dan berucap terima kasih. Waktu itu dia tidak mengenal Zayn karena dia juga tidak pernah bertemu dengan pria itu. Namun, setelah mengetahui kalau pria itu adalah seorang pengusaha muda yang sukses, Andrew jadi ingin mengajukan kerja sama bisnis. Bodohnya dia karena mengira kalau istri dari pria itu adalah gadis malam itu.

Semua tamu undangan hanya bisa memaklumi saat yang menghampiri bukan tamu, melainkan pengantin itu sendiri, padahal yang seharusnya menghampiri adalah tamu untuk mengucapkan selamat, tetapi karena ini Zayn, jadi pengantin itulah yang harus menemuinya.

"Hm." Zayn hanya berdeham untuk menanggapi ucapan Andrew.

Jenika menarik tangan Zaline menuju tempat yang agak sepi, membuat Zayn kesal dan hendak menyusul, tetapi Andrew dengan segera menghentikannya.

"Setelah ini, mari kita pergi." Jenika mengajak adiknya pergi dari negara ini. Dia menduga kalau Zaline tidak bahagia di pernikahan paksa itu. Lagipula siapa yang akan bahagia kalau menikah dengan paksaan.

Alis Zaline terangkat sebelah. Pergi? Memangnya wanita ini ingin membawanya ke mana?

"Kemana?"

"Kamu pasti tersiksa jadi istri pria itu. Maafin Kakak yang kabur, jadi kamu yang harus menikah. Kamu pasti gak bahagia sama dia. Maka dari itu Kakak bakal bawa kamu jauh darinya, kita pergi dari negara ini bersama Andrew."

Hey, tidak bahagia katanya? selama Zaline ada di dunia ini, dia bahagia setiap saat. Apalagi uang yang selalu Zayn berikan mampu membuatnya senang. Lalu, tersiksa? Bahkan Zayn selalu memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Gue bahagia."

Jenika tertawa pelan menganggap ucapan adiknya lucu dan penuh candaan. Tidak mungkin adiknya bahagia bersama pria arogan dan dingin itu. Tangannya memegang pundak Zaline. "Udah, tidak usah ngelak Zaza. Kakak tau kamu tidak bahagia dengannya. Dia pria arogan, pasti menyiksamu setiap saat. Besok subuh Kakak bakal jemput kamu di depan gerbang. Kita mulai hidup baru di Jepang. Oke?!"

Zaline menghela napas sabar.

"Gue gak mau!" Dia menatap ibu hamil itu datar. Sudah dia bilang tidak mau, tetapi wanita ini tetap kekeh ingin membawanya pergi dari hidup Zayn, padahal tidak usah pergi dari negara ini, karena pada akhirnya dia akan tetap pergi dari dunia novel ini.

"Tapi kenapa?" tanya Jenika pelan. Kepalanya menunduk dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Jenika bukan orang yang cengeng, hanya saja mungkin itu karena efek hormon ibu hamil.

"Gue udah bahagia," jawab Zaline singkat. Wanita itu langsung pergi meninggalkan Jenika. Dia berjalan menghampiri Zayn yang kini sedang menatapnya.

Jenika terdiam. Cukup tiga kata, tetapi sukses membuatnya tidak bisa berkata-kata. Apa benar adiknya

bahagia di atas pernikahan paksa itu?

Zayn melihat istrinya yang kini berjalan menuju ke arahnya pun tersenyum lalu merentangkan tangan. Zaline langsung menyambut rentangan tangan itu dan memeluk Zayn erat.

"Jangan pergi," ucap Zayn tanpa melepaskan pelukannya.

"Hm."

Andrew yang merasa menjadi patung di antara kedua orang itu pun langsung pergi menemui istrinya. Dia jadi ingin memeluk istrinya setelah melihat kedua orang itu.

Andrew merentangkan tangannya seperti yang di lakukan Zayn. Jenika yang melihatnya dibuat bingung.

Ada apa dengan pria aneh ini? tanyanya dalam hati.

Andrew berdecak kesal. Wanita hamil itu sangat tidak peka seperti adiknya, padahal dia juga ingin romantis seperti pasangan tadi, ya, walaupun mereka masih belum memiliki rasa cinta satu sama lain.

Andrew mendekat lalu memeluk tubuh wanita yang baru saja berstatus istri ini. Jenika tersentak, tetapi dia membiarkan. Rasa nyaman dengan dada yang berdebar kencang, kedua berpelukan membuat para tamu undangan langsung iri.

Zayn menarik pergelangan tangan Zaline lalu membawanya menuju tengah di antara tamu yang hadir.

Semuanya bingung termasuk Zaline. Hening, tidak ada yang berani mengeluarkan suara saat melihat tatapan tajam dari Zayn.

"Kalian pasti belum tau siapa wanita di samping saya." Zayn menjeda ucapannya lalu menunjukkan cincin pernikahan yang tersemat indah di jarinya. Begitu juga Zaline yang langsung melirik jari manisnya yang terdapat sebuah cincin berlian. "Dia istri saya. Jadi, jika ada yang menganggunya atau mencari masalah dengannya, maka kalian akan berurusan dengan saya," sambungnya tegas.

Beberapa dari mereka menutup mulut tak percaya.

Ternyata pria idaman mereka sudah memiliki istri dan lagi, istrinya sangatlah cantik. Selera pria idaman mereka memang sangat unik dan mencengangkan. Mereka menilai istri pria itu, anggun dan cuek, itulah yang mereka pikirkan, padahal mereka tidak tahu kalau kepribadian Zaline tidak ada anggun-anggunnya sama sekali.

Zayn menarik pergelangan tangan Zaline dengan lembut. Mereka berdua pergi meninggalkan pesta karena tujuan Zayn pergi ke pesta ini sudah terlaksanakan.

Setelah keduanya hilang dari ruangan itu, suara ricuh terdengar dari tamu undangan. Mereka membicarakan tentang Zayn yang tiba-tiba sudah memiliki istri. Pantas saja saat mereka menawarkan putri mereka, pria itu langsung menolak, ternyata diam-diam pria itu sudah memiliki istri yang cantik.

Tidak jauh dari gedung pesta itu, terdapat dua orang paruh baya yang berdiri dengan tangan terkepal erat. Mereka berdua baru saja mengetahui kalau anak mereka yang selama ini mereka cari ternyata sekarang sudah menikah.

Mereka berdua saling pandang lalu tersenyum miring. Rencana yang mereka susun dari beberapa hari lalu akan segera mereka laksanakan. Uang miliaran akan segera menanti mereka.

BAB 35

“Om, besok kita ke pantai, ya. Aku pengen habisin waktu sama Om di sana. Kita main pasir terus main kejar-kejaran kayak orang pacaran.” Ucapan Zaline di pagi-pagi begini—baru bangun tidur—membuat Zayn sedikit terheran. Namun ia tetap mendengarkan istrinya tersebut.

Zaline sendiri akhir-akhir ini selalu teringat bahwa dia akan kembali ke dunia asalnya. Waktunya sekarang tinggal 14 hari. Dua minggu lagi dia akan meninggalkan semuanya, termasuk orang yang sekarang sudah membuatnya jatuh cinta.

Zaline juga tidak akan sekolah, karena baginya percuma. Dia akan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang dicintainya, jadi dia mengajak Zayn untuk ke pantai besok.

“Apa pun untukmu, Sayang.”

“Yaudah kalau gitu kita tidur, dan besok kita pergi ke pantai untuk berkenan.” Zayn menaikkan sedikit tubuhnya lalu mendekap kepala Zaline di dada bidangnya. Pria itu menepuk-nepuk punggung Zaline agar wanita itu kembali tertidur.

Zaline kembali membuka matanya lalu mendongakkan kepala. Dia tersenyum lalu mengecup pipi Zayn. Karena dia melihat Zayn yang sudah menutup mata, membuat Zaline berujar sambil mengelus rahang tegas pria itu.

“Namaku bukan Zaline Amora Davies, tapi Grisella Arista. Waktu kita tinggal 2 minggu dan setelah itu aku akan pergi dari dunia ini.” Setitik air mata jatuh di sudut mata

Zaline.

"Walaupun begitu, aku akan selalu mencintaimu. Baik di dunia ini, maupun dunia asalku nanti. *I love you, Zayn.*"

Cup!

Zaline mengecup cukup lama bibir sexy Zayn lalu kembali menelusupkan wajahnya di dada bidang sang suami. Tak lama kemudian Zaline tertidur.

Zayn membuka matanya. Pupil matanya bergetar serta tangan yang terkepal erat. Dia mendengar semua yang Zaline ucapkan. Bahkan, dia pernah membaca buku pribadi Zaline yang mengatakan kalau dunia yang mereka tempati sekarang adalah dunia novel.

Awalnya Zayn tidak percaya dan menganggap segala yang ditulis Zaline hanya hayalan semata. Namun, untuk kali ini hatinya membenarkan setiap apa yang diucapkan istrinya. Semuanya sudah jelas dan dia percaya kalau yang ada di tubuh ini adalah orang lain.

Terbukti saat dulu dia menikah dengan Zaline, wanita ini sangat pemalu dan penakut. Namun, keesokan harinya, semuanya berubah, tidak ada Zaline pemalu dan penakut. Yang ada hanya Zaline dengan tingkah ajaibnya yang mampu membuatnya bahagia dan merasakan apa itu mencintai.

Zayn sungguh tidak menyangka akan takdir yang begitu kejam pada mereka. Tidak bisakah Tuhan agar memberikan takdir bahagia untuk mereka berdua. Cinta beda dunia terasa konyol bagi Zayn.

"Selamat tidur Grisella." Zayn mengecup pucuk kepala Zaline. "Istriku," sambung lalu menutup mata untuk tidur.

"Om, kenapa pantainya sepi?" tanya Zaline saat melihat pantai yang biasanya ramai, kini sepi tidak berpenghuni.

Dengan memakai baju kaos santai serta celana selutut Zayn berjalan menuju bibir pantai dengan tangan menarik pergelangan tangan Zaline lembut.

Dia membenarkan kacamata hitamnya. "Aku

menyewa pantai ini khusus untuk kita berdua," jawab Zayn santai membuat Zaline melongo tak percaya.

Pantas saja Zayn mengizinkannya memakai bikini yang terbuka ini, ternyata pantai ini sudah disewa, jadi tidak ada pengunjung lain di area ini.

Mencoba untuk biasa dengan segala tindakan Zayn, Zaline kini berjalan menuju air, lalu bermain dengan menyemburkan air laut ke tubuh Zayn.

"Hahaha Om basah." Zaline tertawa saat melihat baju Zayn yang sudah basah akibat semburannya.

"Dasar nakal!" Zayn membuka bajunya lalu turun ke air. Dia juga membalas sang istri dengan menyembur balik air laut itu.

Mereka berdua saling menyerang diiringi tawa bahagia keduanya. Zaline berlari menyusuri pantai dengan Zayn yang mengejar istrinya.

Zaline sesekali menjulurkan lidahnya meledek Zayn.

Hap!

Zayn berhasil menangkap tubuh istrinya. Zayn mengangkat tubuh itu lalu berputar-putar sehingga Zaline tertawa lepas sambil merentangkan tangannya menikmati semilir angin yang menerpa tubuh dan wajahnya.

Zayn kemudian menurunkan tubuh Zaline lalu duduk di atas pasir. Begitu juga Zaline yang ikut duduk dan menyenderkan kepalanya di bahu tegap Zayn.

"Besok kita ingin kencan di mana lagi?" Zayn bertanya meminta pendapat istrinya.

Zaline tampak berpikir. "Bagaimana kalau kita ke Kebun binatang." Zaline sudah lama tidak pergi ke tempat di mana hewan-hewan berbagai jenis dipelihara.

"Apa pun untuk istri nakalku ini." Zayn mengacak rambut Zaline.

"I love you," ucap Zaline tiba-tiba.

Zayn menoleh lalu menangkap pipi istrinya. "Aku lebih mencintaimu." Zayn mendekatkan wajahnya membuat Zaline menutup mata.

Bibir keduanya bertemu. Tak lama kemudian, Zaline dengan berani menggerakkan bibirnya dan melumatkan bibir bawah Zayn.

Ciuman lembut mereka berdua disaksikan oleh semesta. Ciuman yang mengandung arti yang begitu dalam. Sarat akan takut kehilangan, serta takut rasa akan kerinduan. Hubungan keduanya bahkan harus terpisahkan oleh takdir yang begitu kejam bagi mereka. Andai ada secercah harapan untuk mereka bersama, mungkin rasa ketakutan itu tidak akan muncul di hati keduanya.

Ciuman mereka terlepas. Zayn menyatukan dahinya dengan dahi Zaline.

Napas keduanya naik turun, serta saliva yang bercecer di bibir keduanya.

Ibu jari Zayn bergerak lalu mengusap bibir Zaline.

Aku mencintaimu, Grisella Arista, batin Zayn.

BAB 36

Hal tak terduga dan sulit dipercaya ada di depan mata. Zaline bahkan tersedak saat melihat kedua orang di depannya yang terlihat mesra itu.

Zayn yang ada di samping terlihat santai, tetapi hatinya lega saat saingan cintanya yang lain kini sudah memiliki pasangan.

Arga, pria yang awalnya mencintai Zaline kini melabuhkan hatinya pada orang di sampingnya. Walaupun masih ada setitik rasa cinta pada orang di depannya, tetapi tidak bisa dimungkiri kalau rasa menggelora serta dada yang berdebar kencang langsung tertuju saat berada di dekat gadis di sampingnya ini.

"Apa kabar Zaline?" Arga sedikit canggung saat berhadapan dengan mantannya. Arga sadar kalau selama ini dia telah menyakiti hati mantannya ini, Arga akui kalau dia berengsek. Namun, kali ini dia tidak akan mengulangi hal yang sama karena sekarang yang menjadi satu-satunya gadis dalam hidupnya hanya gadis yang ada di sampingnya ini.

Billona yang tidak tahu tentang masa lalu antara kekasihnya dan adiknya pun santai-santai saja. Tidak butuh waktu lama mereka untuk dekat, buktinya sekarang mereka resmi pacaran. Walaupun umur mereka berbeda karena di sini dialah yang paling tua. Umurnya sekarang memasuki 24, sedangkan Arga berumur 19 tahun, tetapi usia tidak akan menghalangi cinta mereka.

"Gue baik." Zaline menjawab singkat.

Sekarang Zayn bersikap ramah pada pria yang memiliki status sebagai mantan dari istrinya. "Kapan kalian

akan menikah?" Pertanyaannya langsung mendapatkan bogeman di pipinya.

Zaline sebagai pelaku penganiayaan malah terlihat santai.

"Ck, kenapa dipukul sih, Sayang?!" Zayn mengusap pipinya. Istrinya ini memang kasar, tetapi walaupun begitu Zayn suka.

"Dasar bodoh!" Bukannya mengusap atau merasa bersalah, Zaline malah memaki Zayn. Menurutnya pertanyaan Zayn sangat tak bermutu dan tidak penting.

"Untung sayang," gumamnya, tetapi masih didengar wanita yang ada di sampingnya.

"Ooo berarti kalau gak sayang gue bakal diapain, hm?" Zayn mengedipkan matanya saat melihat senyum istrinya yang seperti pertanda buruk.

"Bu-bukan gitu, aku tetap sayang kok sama kamu."

"Alah, bacot! Awas aja. Entar malam gak dikasih jatah!" Mata Zayn melotot. Astaga, ucapan istrinya langsung membuatnya seperti dihantam batu besar. Tidak, pokoknya malam ini dia harus diberi jatah.

Dengan wajah memelas serta mata yang dibuat berkaca-kaca, Zayn menatap sang istri. "Aku beneran kok sayang sama kamu. Jangan ngancam kayak gitu lagi, ya?"

Zaline menahan napas. Sungguh ekspresi yang ditunjukkan Zayn sungguh membuatnya menjerit dalam hati.

"Sangat imut!"

Zaline berdeham untuk menenangkan hatinya. "O-oke, tapi jangan bilang kayak gitu lagi!"

Zayn dengan cepat mengangguk. Tangannya langsung merengkuh pinggang ramping istrinya dan mengecup dahi Zaline dengan penuh kasih sayang. Zaline memejamkan mata dengan ciuman lembut itu. Inilah yang Zaline suka, Zayn selalu berbuat lembut padanya.

"Aaaaa aku mau," regek Billona pada kekasihnya. Dia menggoyang-goyangkan lengan Arga dengan mata terus melihat ke arah kedua pasutri itu.

Arga tersenyum kecil lalu mengecup kedua pipi Billona. "Udah?"

Bellona menggeleng lalu menunjuk dahinya. Dia ingin seperti pasangan di depannya agar sama dan rasa irinya hilang.

Cup!

Arga mendiamkan bibirnya di dahi sang pacar. Tak lama kemudian dia melepaskan lalu tersenyum. "Udah?"

Billona mengangguk semangat. Akhirnya rasa iri yang selama ini dia pendam terbayarkan.

"Ya udah, kita ke kebun binatang, yuk!" ajak Zaline pada mereka bertiga. Zayn berdiri dan menggandeng tangan Zaline lalu berjalan menuju luar.

Billona dan Arga yang penasaran bagaimana berkencan, tetapi di kebun binatang pun ikut.

Hampir satu jam mereka berkendara, kini mereka sampai di tempat tujuan. Cukup jauh menempuh perjalanan dari rumah ke sini.

Mereka masuk ke dalam, tak lupa membeli tiket untuk masuk. Dengan antusias Zaline menghampiri satu per satu kandang hewan dengan jenis yang berbeda.

"Itu mukanya mirip Om." Telunjuknya menunjuk ke arah seekor singa besar yang kini juga sedang melihat ke arah mereka.

Arga dan Billona hampir saja tertawa keras setelah mendengar penuturan Zaline.

Zayn yang tadinya tersenyum senang pun langsung mendatarkan wajahnya. Tangannya terangkat lalu meraba wajahnya. Tidak, wajahnya sama sekali tidak mirip dengan hewan buas dan jelek itu. Memang mata istrinya saja yang agak jelek, jadi salah membandingkan wajah keduanya.

"Aku pengen dengar Om bikin suara kayak singa."

Dengan ogah-ogahan, Zayn menuruti keinginan Zaline.

"Rawwrrrrr."

Banyak pengunjung yang tidak jauh dari mereka berempat langsung melihat ke arah asal suara. Suara

manusia yang terdengar menggoda, apalagi suaranya yang berat membuat kaum hawa menjerit dalam hati.

"Lagi, Om, lagi" Zaline mengeluarkan ponselnya lalu bersiap untuk merekam suara Zayn.

"Rawwrrrrrr."

"Wow suara Om bikin gemes, deh." Jika Orang-orang yang mendengar suara Zayn yang begitu menggoda, lain halnya dengan zaline yang menganggap suara Zayn begitu lucu dan menggemaskan.

"Yang ... kamu juga, dong." Billona menoleh ke arah pacarnya dengan tatapan memelas.

Arga menghela napas.

"Hai cantik, mau ke mana, nih?"

Billona mengedipkan matanya. "Itu suara hewan apa?" tanya polos.

Arga terkekeh-kekeh lalu mengelus rambut gadis kesayangannya. "Itu suara buaya. Jadi, kalau kamu dengar suara yang kayak gitu, artinya itu hewan spesies buaya," jawab Arga memberi penjelasan.

"Jadi kamu buaya, dong?"

Arga langsung meringis setelah Billona berucap, padahal dia mengatakan itu untuk pria lain dan bukan dirinya, tetapi kenapa kekasihnya ini menganggap kalau dia juga spesies buaya. Ya, walaupun dulu dia juga termasuk dalam julukan pria buaya.

"Aku beda, Sayang." Billona mengangguk lalu kembali melihat ke arah depan. Matanya melotot saat tidak mendapati adik kesayangannya.

"Yah, kita ditinggal. Ck, dasar Zayn bodoh, pasti dia yang bawa adik aku pergi," ucap Billona cemberut.

"Jangan cemberut, Sayang, nanti imutnya diliat pria lain. Aku gak suka," ucap Arga posesif. Lihatlah sekarang, banyak pria yang menatap kekasihnya, Arga menatap orang-orang itu tajam seolah mengatakan, *Jangan menatap milikku.*

"Iya-iya. Udah, nih, aku gak cemberut lagi."

Zaline terus menarik pergelangan tangan Zayn. Mereka berdua menyusuri setiap kandang hewan.

Langkah Zaline terhenti saat melihat hewan gemuk dengan bulu berwarna hitam dan putih. Zaline menggigit bibirnya menahan diri agar tidak berteriak saat melihat hewan gemuk itu.

"Apa kami boleh masuk, Pak?" tanya Zaline pada penjaga kandang Panda itu.

Bapak penjaga itu tersenyum ramah lalu membuka pintu kandang itu. "Silakan masuk."

"Wwaaa imutnya. *Umuach umuach.*" Zaline menghujani panda gemuk itu dengan ciuman bertubi-tubi. Anehnya, panda itu terlihat senang dan menerima setiap ciuman yang Zaline berikan.

Zayn menggeram marah. Dia menatap penjaga itu tajam. "Jantan atau betina?"

Penjaga yang ditatap dibuat gugup. "Mmm Ja-jantan."

Zayn melotot. Jantan? Bukankah berarti panda itu pria? Jadi, yang istrinya cium itu pria?

"Dasar panda jantan jelek, dekil, gila, sinting!" maki Zayn pada panda gemuk itu. Berani sekali panda itu dicium istrinya, apalagi melihat wajah kesenangan hewan itu membuat Zayn geram dan cemburu.

Dengan satu kali dorongan, panda itu terlentang dan tubuh Zaline yang langsung didekapan Zayn.

"Jangan cium! Dia itu pria!"

"Ck, apaan sih, Om. Dia itu jantan, bukan pria," balas Zaline.

"Tapi aku gak suka, Sayang."

"Dia itu cuma hewan, Om." Zaline terus melihat panda itu yang kini kesulitan untuk bangkit dari posisi terlentang. Uwah betapa imutnya hewan itu.

Zayn yang masih dilanda api cemburu pun langsung menangkap pipi Zaline agar mata itu tertuju ke arahnya. "Jangan lirik pria lain, Sayang, karena suamimu ini mudah cemburu. Mengerti Nyonya nakal?!" ucap pria itu tegas

sambil mengelus lembut pipi istrinya.

"Tidak!" Zaline sungguh tidak mengerti dengan pikiran Zayn. Dia hanya mencium hewan, bukan manusia, tetapi kenapa pria ini cemburu?

"Udah deh, Om. Jangan jadi gila, gitu aja cemburu sama hewan. Cih." Zaline langsung keluar dari kandang dan pergi meninggalkan Zayn sendirian.

"Dasar pebinor!" Zayn menatap panda itu sengit dan dibalas tatapan lugu oleh sang panda, mungkin?

RANUM

BAB 37

Zayn semakin geram dengan ekspresi panda sok polos itu. Andai Zayn punya cakar, pasti dia akan mencakar wajah sok imut dan sok lugu itu.

"Rawwrrrr." Zayn meniru suara singa untuk menakuti panda itu.

"Apa? takut, ya? Cih, lemah!" Pria itu menatap sang panda remeh. Menurutinya, panda ini sama sekali tidak imut.

Panda itu perlahan mundur, entah kenapa membuat Zayn was-was dengan si gembul itu. Dan benar saja, panda itu mengambil ancang-ancang untuk menyerang Zayn sehingga kini Zayn berlari keluar kandang dan penjaga itu langsung menutup pintu kandang.

Zayn mengatur napas lalu melihat sekitar. Dia baru sadar kalau dia ditinggal oleh istrinya. Zayn menggeram kesal, ini semua gara-gara panda jelek itu.

Zayn terus berkeliling untuk mencari keberadaan istrinya. Sampai matanya menangkap siluet seseorang yang kini berdiri di depan kandang ular. Zayn menghampiri wanita itu dan benar, ternyata itu memang istrinya.

"Om, ularnya ganteng," ucap Zaline setelah menyadari kehadiran suaminya.

Zayn hanya diam sambil mendekap tubuh istrinya dari belakang. Dia diam bukan berarti hatinya ikut diam.

Semua binatang jelek! batinnya.

"Hm." Zayn menanggapi ucapan istrinya dengan dehaman.

"Om ngerasa gak sih kalau kita dari tadi diikutin." Zaline berbisik agar tidak didengar orang lain. Zaline merasa

kalau ada yang mengikuti mereka sedari tadi.

"Tau." Zayn juga sudah mengetahui kalau ada beberapa orang sedang mengintai mereka berdua. Namun, dia membiarkan sampai orang itu bertindak maka dia juga akan bertindak.

Matanya masih terfokus sambil memegang lengan Zayn yang melingkar di perutnya. "Om tau, kan, apa yang aku pikirkan?"

"Entah, aku mana tau, Sayang. Aku cuma manusia biasa, jadi mana bisa baca pikiran kamu." Zayn menggigit pipi Zaline saking gemasnya.

"Hehe iya iya. Jadi, gini Om" Zaline membisikkan sesuatu membuat Zayn mendengkus tidak suka.

Zayn mengeratkan pelukannya. "Gak! Kamu gak boleh lakuin itu. Biar aku yang bereskan semuanya." Zayn tentu tidak terima dengan rencana istrinya.

Zaline memutar tubuhnya lalu tersenyum manis untuk merayu Zayn agar menuruti rencana gilanya. Kakinya menjinjit lalu menangkap pipi Zayn.

"Sayang, boleh, ya?" Zayn memalingkan wajahnya agar tidak melihat wajah imut Zaline. Tahan, dia harus tahan agar tidak tergoda dan berakhir menyetujui.

"Sayang, *honey*, *baby*-ku. Boleh, ya? Kalau boleh, Om aku kasih jatah *unlimited*, deh," bujuk Zaline sambil melingkarkan lengannya di leher Zayn.

Sudah, Zayn sudah tidak tahan. Badannya seketika lemah tak bertenaga. Zayn menutup wajahnya menggunakan telapak tangan lalu tersenyum. Kenapa hanya dipanggil sayang, hatinya berdebar kencang serta pipi yang memanas?

"Iya, kamu boleh lakuin."

"Aaaa itu baru suami aku. Sayang Om banyak-banyak." Zaline langsung merengkuh tubuh Zayn dan dibalas dengan erat oleh Zayn.

Zaline menyeringai akan rencananya. Dia lalu melepaskan pelukan itu lalu berjalan berpisah dengan Zayn. Begitu juga dengan Zayn yang langsung pergi dari sana.

Dan benar, seseorang berpakaian hitam langsung berjalan cepat lalu membius Zaline dari arah belakang. Karena tempat yang kebetulan sepi jadi sangat mudah bagi orang itu untuk membawa Zaline. Sebelum kesadarannya terenggut, Zaline diam-diam tersenyum licik.

Zaline membuka matanya dengan perlahan lalu mengerjapkan matanya untuk menyesuaikan cahaya.

Dia menatap sekeliling, sesuai dugaannya. Sekarang dia diculik seseorang. Dahinya mengerut saat melihat wanita hamil yang kini sedang berbaring di sampingnya. Jenika saat ini masih dalam obat bius, sehingga dia masih dalam keadaan pingsan.

Zaline turun dari kasur lalu meneliti kamar yang mereka berdua tempati. Tidak terlalu mewah dan juga tidak sederhana.

Suara pintu terbuka membuat Zaline menoleh. Di sana dia melihat seorang pria yang Zaline kira berumur 30 tahun.

"Kau sudah bangun, Sayang?" tanya pria itu lembut dengan nada menggoda. Pria berhenti tepat di hadapan Zaline.

"Iya, gue udah bangun." Zaline tersenyum manis membuat pria itu terpesona. Tidak sia-sia dia membeli gadis ini dari kedua orang serakah itu.

Saat pria itu ingin memeluk tubuh Zaline, Zaline langsung mendorong dada pria itu menggunakan telunjuknya. "No! jangan pelukan di sini. Nanti Kakak aku liat," ucap Zaline malu-malu.

"Ya udah kalau gitu kita pergi ke ruang kerja aku." Tangan pria itu langsung menarik pergelangan tangan Zaline menuju ruang kerja pribadinya.

"Ettsss jangan sentuh dulu. Om udah mandi belum?" Tibanya di ruang kerja, pria yang tidak Zaline ketahui namanya akan kembali mencoba memeluk Zaline, tetapi Zaline dengan segera mencegah itu dengan segala alasan dan pertanyaan. Zaline mana sudi dipeluk pria lain selain

suaminya. Najis!

"Tenanglah, Sayang. Aku udah mandi jadi kamu jangan buat alasan lagi." Pria itu berjalan maju membuat Zaline memundurkan langkahnya.

Tubuh Zaline langsung mentok di dinding dan kedua tangan Pria itu mengurung tubuhnya.

"Sebelum Om nyentuh gue, apa Om punya uang?" Zaline mulai melaksanakan rencananya.

Pria itu terkekeh-kekeh. "Aku punya uang banyak, Sayang," ucapnya bangga. Bahkan, dia masih sanggup untuk mencukupi kebutuhan gadis ini untuk dia jadikan istrinya yang kelima dan wanita hamil tadi yang keenam.

"Mana sini, aku mau kartu ATM yang Om pegang. Kalau Om gak mau, aku gak kasih ciuman." Zaline menyodorkan tangannya.

Pria itu yang memang mudah sekali dirayu dan dibodohi pun mengeluarkan semua kartu ATM miliknya lalu menyerahkannya ke tangan Zaline.

Mata Zaline berbinar saat melihat semua kartu-kartu itu. Selanjutnya Zaline menjalankan aksinya.

"Aduh-aduh perut gue sakit banget. Toiletnya mana Om?"

Dahi pria itu mengerut saat gadis di depannya yang tiba-tiba mengeluh sakit, padahal tadi tenang-tenang saja, tetapi dia langsung mengenyahkan pikiran itu. Gadis ini mungkin benar-benar sakit.

"Toiletnya di sana." Zaline langsung berlari menuju toilet lalu menutupnya dengan kencang.

"Wow." Matanya berbinar dengan hatinya yang berbunga-bunga. Kartu-kartu ini akan dia belanjakan sepuasnya, jadi kartu yang diberikan Zayn tidak akan dia pakai. Hitung-hitung hemat uang suami.

"Sayang, apa kau sudah selesai?" tanya orang di balik pintu. Zaline mengatur napas lalu membuka pintu.

"Om, badan gue lemas. Gue pengen istirahat dulu."

Pria itu langsung khawatir lalu menggandeng tangan

Gadis itu menuju kamar pribadinya.

"Kamu istirahat dulu. Apa perlu aku panggil dokter ke sini?" Sesampainya di kamar, pria itu langsung menyuruh Zaline berbaring.

Zaline menggeleng lemah. "Gue cuma butuh istirahat. Mending Om keluar." Tanpa pikir panjang pria itu langsung keluar, tetapi sebelum itu dia mengelus surai pirang milik Zaline membuat Zaline mendengkus dalam hati.

"Uwahhh capek banget gue. Aaaa kangen Suami," regeknnya sambil menendang-nendang selimut.

Matanya memindai sekeliling lalu bernapas lega. Ternyata kamar ini tidak memiliki CCTV.

Dia mengambil ponselnya yang sempat dia bawa. Dia mengejek pria penculik itu yang begitu bodoh. Ponselnya bahkan tidak diambil.

"Penculik Bodoh!"

"Hal" Belum sempat Zaline berbicara, orang di seberang sana langsung memotong ucapan Zaline.

"Sayang, kamu baik-baik aja, 'kan? Apa dia nyakitin kamu hm?" Zaline tersenyum karena suaminya sekarang sedang mengkhawatirkannya.

"Aku baik-baik aja, kok. Malahan aku beruntung diculik. Aku dikasih lima kartu ATM loh, Om. Nanti kita bagi-bagi uangnya, hehe."

"Hah. Kamu ini. Ya udah, tapi hati-hati, ya! Jangan sampai penculik itu nyentuh kamu. Awas aja kalau dia macam-macam."

"Hm. Iya-iya aku bakal jaga diri, kok. Udah dulu, ya, Om. Nanti aku bakal kirim pesan ke Om. Oke, *bye*, Sayang. *Umuach*."

Tuttt

BAB 38

"Engghh." Lenguhan dari seorang wanita hamil. Jenika dengan perlahan membuka matanya lalu mengerjap beberapa kali akibat cahaya yang memasuki retinanya.

Dia menatap sekeliling, kenapa dia berada di kamar yang begitu asing?

Namun, tunggu, kenapa dia ada di kamar. Seingatnya dia ada di taman bermain sembari menunggu Andrew yang sedang membelikannya es krim.

Jenika memijit pelipisnya akibat pusing yang melanda. Kakinya mulai turun dari kasur. Dia berdiri lalu menghampiri pintu berwarna cokelat.

Dahinya mengerut saat melihat pemandangan yang begitu asing menurutnya. Dia panik? Tentu saja. Apa sekarang dia diculik?

"Kau sudah sadar?" Jenika terperanjat lalu melihat ke arah asal suara.

Dengan perlahan Jenika mundur dan masuk ke kamar. "Si-siapa kau?"

Jenika sungguh takut dan panik. Apa motif dari penculikan ini? Padahal dia sama sekali tidak kaya atau jangan-jangan pria ini akan meminta uang tembusan ke suaminya?

"Tenanglah, Sayang, kau tidak perlu takut. Aku akan segera menjadi suamimu dan akan menjadi ayah dari anakmu nanti," jawab pria itu sambil perlahan maju untuk mendekat.

Tubuh Jenika mentok ke dinding dengan pria yang

sudah berada di dekatnya. Dia waspada pada pria ini. Firasatnya mengatakan kalau pria ini memiliki niat jahat.

Kedua tangannya langsung mengurung tubuh wanita hamil itu. Dia terkekeh-kekeh saat melihat wajah wanita itu yang menatapnya takut, sangat berbeda jauh dari adiknya yang tidak takut sama sekali. Dia menyukai keduanya, yang satu nakal dan sedikit liar, dan yang satunya lagi penakut seperti kelinci kecil yang begitu imut.

"Namaku Stevan Raheja. Kau dan adikmu akan segera aku nikahi. Jadi, tunggu hari itu tiba, Sayang." Ibu jarinya mengelus pipi Jenika sambil tersenyum simpul. Pipi tirus serta bibir tipis berwarna *pink* alami membuat Stevan terpesona.

Dengan sedikit keberanian, Jenika menepis tangan Stevan. Karena ada gelojak yang menolak untuk disentuh pria ini. Mungkin bayi yang dia kandung tidak ingin ibunya disentuh orang lain selain ayahnya. Bayi posesif mungkin?

"Ja-jangan sentuh aku!"

Tangan Stevan menggantung akibat tepisan Jenika. Bukannya marah, pria itu malah tersenyum manis. Secepat kilat, tangan itu mengacak rambut Jenika membuat Jenika mendelik tak suka.

"Ya udah, aku keluar dulu, ya, Sayang. Aku akan menemui adikmu yang nakal itu." Stevan tersenyum lalu meninggalkan Jenika yang terpaku di tempat.

Aku akan menemui adikmu.

Kalimat itu membuat Jenika lemas sehingga terduduk di lantai. Apa adiknya juga diculik seperti dirinya? Air matanya jatuh, adiknya sekarang pasti ketakutan.

Sedari kecil adiknya itu penakut, bahkan pada hal kecil sekali pun mampu membuat adiknya ketakutan. Sekarang adiknya malah diculik seperti dirinya dan mereka berada di ruangan yang terpisah.

"Maafin Kakak yang tidak bisa berbuat apa-apa, Zaza." Berharap ingin dilepaskan pun rasanya tidak mungkin, karena dari tatapan pria itu saja sudah membuktikan kalau

pria itu tertarik padanya dan mungkin pada adiknya juga. Jenika berharap Andrew dan suami adiknya akan menemukan mereka. Semoga.

"Andrew"

"Om kangen gak sama aku?"

Zaline dengan rapi mengupas buah apel lalu memotongnya kecil-kecil.

"Aaaa aku kangen sama kamu. Aku ke sana aja ya, Sayang"

Zaline terkekeh-kekeh mendengar suara regekan suaminya, padahal baru 6 jam mereka berpisah, tetapi rasa rindu terus bergejolak di hati keduanya. Sekarang Zaline percaya kalau rindu itu memang berat. Ah Zaline jadi teringat dengan Dilan.

"Sabar, ya sayangku ... tunggu 3 jam lagi, ya."

Zaline berbicara sambil memasukkan buah apel yang sudah dia potong ke mulutnya.

Di seberang sana, Zayn menghela napas.

"Tapi dia gak nyentuh kamu, 'kan, Sayang?"

"Eng" Belum sempat Zaline menjawab pertanyaan Zayn, pintu kamarnya terbuka sehingga kini Zaline ketakutir lalu menyembunyikan ponselnya di bawah bantal sofa. Dia merapikan pakaiannya lalu tersenyum manis, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Kamu lagi apa, Sayang?" tanya Stevan pada gadis nakalnya. Adiknya dengan santai makan dan terlihat biasa-biasa saja, sedangkan kakaknya sekarang sedang menangis meratapi nasib. Memang kakak beradik yang memiliki sifat yang berbeda.

Karena sambungan telepon yang masih tersambung sehingga Zayn masih bisa mendengar apa yang dibicarakan Stevan.

Pria di seberang sana hampir saja berteriak histeris saat istri kesayangannya dipanggil sayang oleh pria lain. Jelas, dia marah, berani sekali pria itu. Apa pria itu tidak tahu kalau

wanita itu sudah memiliki suami yang berpengaruh seperti dirinya?

"Gue lagi makan," jawab Zaline singkat sambil terus memakan apelnya. Walaupun wajahnya tenang, tapi tidak dengan hatinya yang jedag-jedug akibat sambungan telepon yang masih bersambung. Zaline berharap suaminya di sana tidak mengamuk dan membanting barang.

Stevan duduk di samping gadis muda yang sebentar lagi akan menjadi istrinya. Dia sudah menyiapkan tempat pernikahan mereka yaitu di Jepang, tempat kelahirannya, sedangkan istri-istrinya yang lain sedang pergi liburan.

"Apa kamu senang di sini?" tanya Stevan lembut sambil mengusap surai pirang Zaline.

"Mm, ya."

"Besok kita berangkat ke Jepang." Zaline menoleh dengan pandangan kaget. Ekspresi itu membuat Stevan terkekeh-kekeh akibat wajah Zaline yang begitu lucu.

"Mau ngapain, Om?" tanya Zaline mencoba untuk tenang. Sial, kenapa harus ke Jepang?

"Buat pernikahan kita, Sayang."

Pranggg!

Mereka berdua langsung kaget dengan suara benda yang jatuh. Zaline tahu itu berasal dari mana.

Di seberang sana, Zayn langsung melempar remot AC ke cermin sehingga kini cermin itu pecah dan berhamburan ke lantai.

Sudah, Zayn sungguh tidak sanggup mendengar setiap kata yang diucapkan pria berengsek itu. Zayn dengan segera mematikan sambungan teleponnya lalu mengirim pesan pada seseorang.

Tangannya mencengkram erat ponsel itu dengan kuku yang memutih serta rahang yang mengeras.

"Sialan," desisnya dengan sorot mata tajam dan dingin. Kembali ke Zaline.

Zaline tersenyum kikuk saat melihat Stevan yang memandangnya curiga. Kali ini Zaline akan mengeluarkan

bakat aktingnya dan akan mempraktikkannya di hadapan Stevan.

"Itu bunyi apa, Om?" Wajah polos itu membuat Stevan terpaku. Sejak kapan calon istrinya ini menjadi polos? Tapi walaupun begitu, wajah itu begitu lucu di matanya.

"Kamu lucu."

Stevan mengacak gemas rambut Zaline. Dia sudah tidak memedulikan suara itu. Mungkin itu suara benda yang jatuh, itulah pikirnya.

Tiga puluh menit berlalu, suara jam serta suara Zaline dan Stevan yang sibuk mengobrol. Mereka berdua langsung terdiam saat tiba-tiba suara yang berasal dari arah belakang mansion.

Stevan langsung berlari keluar kamar dan pergi menuju halaman belakang. Begitu juga Zaline yang ikut penasaran akan bunyi itu.

Seketika dia menutup mulutnya saat melihat asal suara itu.

Di sana, dia melihat seorang pria yang hanya memakai kemeja hitam dengan kancing atas dengan sengaja tidak dikancingkan, dengan lengan baju digulung sampai siku.

"Kesayanganku," gumamnya saat melihat pria itu.



BAB 39

Rasa rindu di hati Zayn kini terobati karena melihat secara langsung wajah istri tercintanya. Walaupun mereka berpisah baru beberapa jam, tetapi Zayn tidak bisa jauh dari Zaline. Zaline harus berada dalam jangkauannya dan tidak boleh pergi darinya.

"Tidak akan pernah," gumamnya sambil berjalan ke arah istrinya.

Ya, dia tidak akan pernah mengizinkan Zaline pergi dari hidupnya, karena Zaline adalah dunianya. Jika dunianya tidak ada, lalu bagaimana dia menjalani kehidupannya? Tidak, pokoknya Zayn tidak akan pernah mengizinkan dunianya pergi.

Tangan Stevan terkepal erat. Sial, padahal dia memilih tempat yang paling susah dijangkau, tetapi kenapa pria itu datang dengan santainya? Jika seperti ini, maka rencananya untuk menikahi gadis nakal di sampingnya ini akan gagal.

"Sialan!"

Zaline yang mendengarnya menyeringai kecil. Om pedo ini sangat bodoh karena memilih lawan yang salah. Pria itu pasti tahu kalau dia sudah menikah dengan Zayn, tetapi tetap saja ingin menculiknya. Berani mengibarkan bendera perang dengan Zayn, maka berani mengambil risiko yang nanti akan pria itu dapatkan.

Zaline jadi tidak sabar, hukuman apa yang akan Zayn berikan pada om-om pedo ini. Zaline tersenyum senang, ah dia tidak sabar!

"Sayang," panggil Zayn dengan suara beratnya membuat Zaline meremang dengan debaran yang menggila.

Sial, hanya dipanggil seperti itu membuat hatinya menggila. Melihat penampilan suaminya yang seperti om-om mafia, Zaline merasa seperti di film-film yang sering dia tonton.

"Aku rindu." Zayn mengelus pipi Zaline. Pandangannya terus menatap sang istri dengan penuh cinta. Bibirnya secepat kilat menerjang bibir Zaline. Dia mengecup bibir *pink* itu yang selalu menjadi rutinitasnya setiap hari.

Derry menepuk jidatnya melihat tingkah sang bos. Bermesraan, tetapi tidak tahu tempat. Tidak sadarkah bosnya itu kalau banyak yang melihat adegan romantis itu?

"Memang Bos beda dari yang lain."

Jeremy yang berada di samping Derry mengganggu mengiyakan. Bosnya memang beda. Selain bucin, bosnya juga baperan dan suka ngambekan. Terbukti beberapa hari yang lalu, saat nyonya bos datang ke kantor. Bosnya marah-marah dan merajuk karena nyonya bos tidak membawa bekal makanan, padahal bosnya punya banyak uang, tetapi karena sifatnya yang kini seperti bocah jadi Blbosnya selalu ingin makan masakan dari rumah.

Pria itu terus merengek ingin pulang untuk makan di rumah, padahal rapat dengan para petinggi kantor akan segera dimulai. Jeremy bahkan sampai menggantikan Zayn untuk rapat. Jeremy mengembuskan napas miris saat teringat dengan nasibnya yang sial karena mempunyai bos seperti Zayn.

"Untung bos," gumamnya sedikit miris dengan Zayn yang sekarang. Cinta memang mengubah segalanya.

Diam-diam Stevan mengirim pesan pada seseorang. Namun, pesannya sama sekali tidak ada balasan, bahkan dilihat pun tidak. Hatinya mulai was-was, apalagi setelah melihat senyum miring yang tercetak jelas di wajah pria yang sekarang berada di dekat gadis nakalnya itu.

Karena keadaan yang tidak memungkinkan. Stevan langsung memundurkan langkahnya berniat untuk kabur dari sana. Tidak ada cara lain selain kabur. Jika dia berhasil

kabur dari sini, maka dia bisa memikirkan kembali untuk menikahi gadis nakal itu.

Zayn yang sudah memprediksi pergerakan Stevan pun langsung memerintahkan bawahannya untuk menangkap Stevan.

Stevan yang tidak bisa kabur langsung memberontak dan berteriak untuk dilepaskan. Namun, tenaganya tidak cukup kuat dari kedua anak buah Zayn yang ototnya saja kalah jauh dari Stevan.

"Lepaskan saya! Argh lepas, sialan!"

"Bajingan, lepaskan, bodoh!"

Zayn memberi kode Jeremy dan Derry untuk memberi hukuman kecil untuk bajingan itu. Kedua orang itu mengangguk lalu berjalan menuju Stevan yang terus berteriak. Inilah yang ditunggu Derry dan Jeremy, yaitu memberi sedikit hadiah untuk pria yang sangat berani menculik nyonya bos mereka.

Mata Stevan terbelalak saat melihat besi panas yang sekarang akan mengenai kulitnya. Pria itu semakin memberontak dan berteriak histeris, padahal ini mansionnya, tetapi ke mana semua para penjaga yang dia pekerjakan?

"Arghh," pekik kesakitan keluar dari mulut Stevan. Rasa sakit dan panas di area telapak tangannya langsung terasa saat besi itu menyentuh kulitnya.

"Bajingan sialan, argh! Bedebah gila!"

"Argh!"

Zaline meringis, tetapi walaupun begitu dia tetap memperhatikan adegan itu. Tiba-tiba pipinya dicengkeram erat lalu dipaksa untuk menoleh ke arah Zayn. Dia cengengesan saat Zayn yang menatapnya tajam, lalu sedikit menciut.

"Sudah kubilang berapa kali, hm? Jangan lirik pria lain!" Suara rendah penuh intimidasi membuat Zaline meneguk ludah kasar. Zayn kali ini menyeramkan. Sangat berbeda dari sebelumnya.

"Ng-ngak!" bantah Zaline dengan menggelengkan

kepalanya otomatis tangan Zayn yang masih mencengkeram pipi Zaline pun ikut bergerak.

"Jangan mengelak! Kau bahkan sering menatap pria jelek itu! Kau pikir aku tidak tau?!" sentak Zayn membuat Zaline tersentak. Wanita itu diam agar emosi suaminya reda. Dia tahu Zayn pasti sangat marah dan cemburu, jadi alangkah baiknya kalau dia tetap diam agar emosi pria itu tidak meledak.

Zaline memeluk Zayn lalu menyembunyikan wajahnya di dada Zayn.

"Aaaa jangan marah, Sayang. Aku minta maaf karena udah lupa sama ucapan kamu. Udah ya jangan marah lagi." Dirasa Emosi Zayn yang sudah sedikit reda, Zaline langsung berbicara dengan nada manjanya.

Zayn diam tanpa peduli akan ucapan Zaline. Dia sudah kebal dan tidak akan luluh lagi karena ucapan manis dari istrinya.

Zaline yang merasa tidak direspons langsung melepaskan pelukannya. Dia mendongak guna melihat wajah sang suami.

"Kamu masih marah sama aku? Kamu udah gak sayang sama aku, ya?!"

Zayn menatap datar Istrinya.

"Sayang!"

"Kalau sayang, tapi kenapa masih marah?"

"Aku marah karena cemburu!"

Zaline menghela napas lalu tersenyum. Wanita itu langsung menangkup pipi Zayn lalu mengecup singkat bibir sexy suaminya.

"Iya, aku gak akan ulangi lagi. Jadi, udah, ya, cemburunya."

Diam-diam Zayn tersenyum. Dengan segera pria itu mengecup seluruh wajah istrinya. Seperti biasa, mau seberapa lama dia bertahan akan bujuk rayuan istrinya, tetap saja dia akan luluh dan lemah pada akhirnya.

Terdengar suara derap kaki yang mendekat ke arah

mereka. Zaline menoleh begitu juga yang lain kecuali Stevan yang sekarang sudah lemas akibat rasa sakit di telapak tangan serta dadanya dan Zayn yang tetap memperhatikan istrinya tanpa menoleh ke arah lain.

"Polisi?"

Zaline tidak menyangka kalau Zayn akan memanggil aparat kepolisian. Zaline kira Zayn akan menyiksa om-om pedo itu sampai mati seperti cerita-cerita novel yang sering dia baca tentang *psychopat* atau mafia. Ya, walaupun Zayn bukan salah satunya, tetapi tetap saja Zaline berharap adegan-adegan pembunuhan atau penyiksaan seperti di novel-novel.

"Kenapa gak dibunuh aja sih, Om?!"

Zayn terkekeh-kekeh lalu mengusap pucuk kepala istrinya. "Aku bukan pembunuh, Sayang ... emang kamu mau kalau punya suami pembunuh, hm?"

"Ya-ya gak juga, sih, tapi" Ingin sekali Zaline mengatakan apa yang ada di hatinya. Diakan hanya ingin seperti di novel-novel.

"Syutttt. Kalau dia dibunuh, dia sakitnya cuma sebentar, tapi kalau dia dipenjara, dia bakal tersiksa. Kamu ngerti, 'kan, maksud aku?" Zayn tentu tidak akan berbaik hati. Dengan cara memenjarakan pria itu, maka pria itu akan terus tersiksa apalagi nanti tangan dan dada yang tadi dicap menggunakan besi panas akan membusuk seiring berjalan waktu.

Zaline mengangguk pertanda mengerti. Zaline tidak menyangka kalau Zayn punya caranya sendiri untuk menyiksa seseorang.

BAB 40

Brak!

Pintu kamar terbuka lebar. Jenika yang berada di atas kasur menoleh dan mendapati seorang pria tampan sedang menatapnya dengan raut wajah khawatir. Air matanya kembali mengalir.

Andrew berjalan cepat menghampiri istrinya yang kini sedang menangis. Setelah sampai di depan istrinya, Andrew langsung mendekap tubuh istrinya dengan erat. Dia mengusap punggung wanita hamil itu untuk menenangkannya.

"Maaf" Mulutnya selalu mengatakan itu.

Andrew merasa bersalah pada istrinya. Dia terlalu lelet dan tidak becus menjaga istrinya. Untung saja ada suami dari adik istrinya yang telah memberitahukan lokasi tempat di mana Istrinya berada, sehingga dia langsung menuju lokasi.

"Hiks ... aku ta-takut." Jenika terisak sambil mencengkeram erat baju kaos yang Andrew pakai.

Andrew melepaskan pelukannya lalu menghapus air mata Jenika. Kemudian dia mengecup kelopak mata sang istri secara bergantian.

"Syutt udah, ya, jangan nangis. Nanti *baby*-nya ikut sedih."

"Hiks gak bisa hiks."

"Udah ya, Sayang, aku di sini. Jadi, jangan nangis lagi." Andrew mengecup pucuk kepala Jenika beberapa kali.

"Ta-tapi adik aku masih sama si penculik. Aku takut dia kenapa-napa." Jenika baru ingat kalau adiknya masih

bersama pria yang bernama Stevan itu.

"Kamu tenang, ya, dia bakalan baik-baik aja. Lagian Tuan Zayn sudah datang untuk menjemputnya." Sebelum dia sampai ke sini, pasti suami dari adik istrinya sudah sampai di lokasi, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Lagipula adik istrinya bisa menjaga dirinya sendiri karena menurut Andrew, adik istrinya itu berbeda dari perempuan lainnya.

Hati Jenika sedikit lega.

"Aku mau ketemu Zaza!"

Andrew menghela napas. Sabar pokoknya dia harus sabar menghadapi ibu hamil ini. Kepalanya mengangguk lalu membantu wanita hamil itu untuk turun dari kasur. Dengan langkah pelan mereka berdua berjalan beriringan menyusuri mansion untuk mencari keberadaan Zaline.

Sampai mereka melihat keramaian di belakang mansion membuat keduanya langsung menuju kesana.

"Zaza!" Jenika berteriak membuat seluruh atensi langsung kearah wanita hamil itu.

Zaline memutar bola mata malas. Kakak dari pemilik tubuh ini menurutnya lebay. Jarak mereka tidak jauh, jadi tidak perlu berteriak seperti itu.

"Kesannya kayak di hutan. Ck!"

Zayn yang ada di samping tersenyum kecil akan ucapan istrinya. Bibirnya langsung mengecup bibir *pink* istrinya karena gemas.

"Om!"

Alis Zayn terangkat. "Kenapa, Sayang?"

"Om nyosor mulu, sih!" Sedari tadi, Zayn terus saja menyerang bibirnya. Untuk saja tidak ada lumatan atau ciuman yang bikin para jomlo iri.

"Jadi ingat kang kupu-kupu," gumam Zaline yang tiba-tiba teringat dengan salah satu drama korea yang dulu pernah dia tonton.

Ibu jari Zayn mengelus bibir istrinya. "Bibir kamu bikin candu."

"Zaza kamu baik-baik aja, kan?" Jenika yang baru

sampai di hadapan adiknya langsung menangkap wajah Zaline sehingga kini ibu jari Zayn yang tadi masih bertengger di bibir Zaline terlepas.

Pria itu mendengkus kesal. Untung kakak ipar.

"Hm."

Jenika tersenyum lega. Adiknya tidak kenapa-napa. Rasa khawatir yang terus menghantui hatinya langsung hilang.

"Dia ke mana?" tanya Jenika saat tidak mendapati orang yang menculik mereka.

"Di penjara," jawab Zaline santai.

Stevan sudah dibawa ke kantor polisi, tetapi yang bikin Zaline terkejut adalah orang tua pemilik tubuh ini yang juga ikut dipenjara. Ternyata dalang dari penculikan ini adalah kedua orang biadap itu.

Tadi Zayn menjelaskan pada Zaline kalau kedua orang itu menjual mereka berdua dengan pria pengusaha tambang dengan harga 2 miliar per-orang. Bahkan, Zayn menunjukkan sebuah video yang menayangkan kegiatan transaksi ketiga orang itu.

Namun, Zayn tidak memberitahukan tentang apa yang dia lakukan pada kedua orang biadap itu sebelum di penjara. Zayn mematahkan kedua kaki dan mengukir kata tahanan di punggung keduanya. Hukuman ringan dari Zayn sudah cukup membuat mereka sengsara di penjara.

"Sekarang kita pulang." Zayn langsung menggandeng istrinya meninggalkan Andrew dan Jenika yang masih di tempat. Begitu juga anak buah Zayn yang ikut keluar dari tempat itu.

"Kita pulang juga."

"Tapi aku capek buat jalan. Kaki aku udah sakit, terus baby-nya juga ngelarang aku buat jalan terus."

Andrew tersenyum geli. Dia langsung menggendong tubuh istrinya dan membawanya keluar dari mansion.

"Om aku kasih satu aja deh." Zaline menyerahkan salah satu *black card* pemberian Stevan ke tangan suaminya. Dia tersenyum senang saat di tangannya terdapat 3 *black card* yang nanti akan dia gunakan untuk membuat kandang panda di halaman belakang rumah. Ah, Zaline tidak sabar untuk memelihara panda yang lucu-lucu itu.

"Dasar licik!" Zayn sungguh tidak habis pikir dengan istrinya. Saat orang-orang takut karena diculik, tetapi wanita itu malah senang dan begitu licik sehingga mendapatkan *black card*. Memang istrinya yang begitu unik.

"Kok gak dimasukin ke dalam dompet sih, Om?" tanya Zaline saat *black card* yang dia berikan masih berada di telapak tangan Zayn.

"Buat kamu aja. Nih aku tambahin," ucap Zayn menyerahkan *black card* tadi ke Zaline lalu memberikan salah satu *black card* yang dia punya untuk gadis itu simpan sebagai cadangan.

Mulut Zaline menganga lebar. Apa uang begitu tidak penting bagi Zayn sehingga pria itu dengan mudah menyerahkan kartu-kartu itu?

"Om emang yang terbaik. Aaaa makin sayang deh sama Om suami hihi." Zaline dengan satu tarikan langsung mengambil kartu itu lalu memeluk Zayn dengan erat.

Mobil mereka akhirnya sampai di depan rumah mewah Zayn. Mereka berdua turun dengan Zaline digendongan Zayn.

Zayn menggendong tubuh istrinya ala koala dan membawanya masuk ke dalam. Seluruh pelayan dan penjaga menyambut kedatangan mereka berdua.

Sesampainya di kamar. Zayn langsung mendudukkan istrinya di sofa lalu membuka alas kaki yang dipakai Zaline. Setelah itu dia mengambil air sebakom lalu membasuh kaki Zaline dengan lembut. Sese kali dia memijit kaki itu.

Setelah selesai, kini gantian. Zaline melepaskan kemeja yang dipakai Zayn lalu memijit bahu pria itu.

"Enak gak, Om?"

"Enak." Walaupun pijitan istrinya tidak seperti pijitan orang profesional, tetapi sensasinya berbeda jika istrinya yang memijit.

Tok tok tok

"Tuan." Terdengar ketukan dan suara dari balik pintu.

"Aku ke sana dulu." Zayn mengecup dahi Zaline lalu beranjak dari tempatnya.

Zaline membaringkan tubuhnya di atas sofa yang empuk sambil memainkan ponselnya. Matanya seketika membola saat tiba-tiba sebuah berita terkini yang baru saja disiarkan bertepatan dengan suara benda jatuh begitu nyaring dari arah luar.

Praaang!

RANUM

BAB 41

Zaline turun dari sofa lalu berlari menuju luar kamar. Sesampainya di luar, dia berhenti berlari dan berjalan perlahan menghampiri Zayn yang kini sedang membelakanginya. Zaline menatap nanar pria itu.

Jeremy yang melihat kedatangan nyonya bosnya langsung beranjak pergi. Tangannya terkepal erat dengan hati yang kini sedang menanggung rasa kesedihan dan iba. Rasanya dia tidak sanggup untuk melihat keadaan bosnya untuk waktu yang lama. Biarlah nyonya bosnya yang menenangkan dan memberi ketegaran untuk bosnya itu.

"Sayang," panggil Zaline dengan suara lembutnya. Tangannya mengusap bahu Zayn untuk menyalurkan ketenangan walaupun kini hatinya juga ikut merasakan apa yang Zayn rasakan.

Zayn membalikkan tubuhnya.

Zaline menatap suaminya dengan sendu, tetapi walaupun begitu dia memberikan senyuman terbaiknya agar hati suaminya sedikit tenang.

Zayn hanya menatapnya datar, tetapi Zaline melihat kesedihan lewat sorot mata itu.

Tangan Zayn langsung menarik pergelangan Zaline dan menyeretnya menuju kamar. Dia menutup kamar dan menguncinya.

Zaline duduk di atas kasur.

Tatapan datar tadi sekarang berubah menjadi sendu dengan bahu yang bergetar. Zayn menghampiri istrinya lalu membaringkan tubuhnya dengan kepala berada di atas pangkuan Zaline.

Tangannya memeluk erat pinggang Zaline serta wajah yang dibenamkan di perut rata Zaline.

"Om nangis aja jangan ditahan. Om luapin semuanya yang ada di hati Om biar hati Om jauh lebih tenang." Zaline mengusap rambut Zayn.

Suara isakan terpendam kini terdengar. Zayn menangis di pangkuan istrinya. Zayn menangis meluapkan segala kesedihan yang terpendam di hatinya. Baru saja dia bahagia dengan kehidupannya, kini kedua orang yang berarti dalam hidupnya mengalami kecelakaan.

Zaline paham akan suasana hati suaminya. Dia juga ikut merasakan sedih saat tiba-tiba sebuah berita yang mengatakan kalau pesawat yang ditumpangi oleh Regan dan Ziana tiba-tiba mengalami kerusakan pada bagian mesin sehingga pesawat itu jatuh ke laut.

Zaline sudah menyayangi kedua orang tua suaminya. Dia sudah menganggap kedua orang itu sebagai orang tuanya sendiri. Beberapa hari mereka bersama mampu membuat Zaline kembali merasakan apa itu keluarga.

Zayn meremas baju Zaline dengan tangisan yang begitu pilu. Jeremy juga sudah menyuruh anak buah Zayn untuk mencari keberadaan Regan dan Ziana, entah itu dalam keadaan hidup atau mati.

Suasana duka yang berada di pemakaman begitu terasa. Orang-orang mulai pergi meninggalkan tempat pemakaman. Kini tersisa 2 orang yang masih berdiri di dekat kedua makam baru tersebut.

Tubuh Regan dan Ziana ditemukan mengambang di laut dan beberapa orang lainnya juga sudah dievakuasi dan dimakamkan di tempat keluarganya masing-masing. Banyak kolega bisnis yang hadir dalam pemakaman Regan dan Ziana. Jenika dan Andrew pun ikut hadir.

"Mereka jahat, bukan?"

"Kenapa mereka begitu cepat meninggalkanku?"

"Apa mereka tidak menyayangiku lagi?"

Zaline yang ada di samping hanya terdiam tanpa menjawab setiap ucapan Zayn. Dia juga merasa kehilangan persis seperti dia kehilangan kedua orang tuanya dulu.

"Kau tidak akan meninggalkanku seperti mereka, 'kan?" tanya Zayn lirih dengan mata terus melihat ke arah makam Regan dan Ziana.

Zaline menoleh ke samping di mana Zayn berada. Dia menatap Zayn dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ak" Belum sempat Zaline menjawab, Zayn menyela.

"Aku tahu, kamu mau bilang kalau kamu mau hidup sama aku selamanya, 'kan? Kamu gak akan ninggalin aku seperti mereka, 'kan? gGitu kan yang mau kamu bilang?"

Zaline menggigit bibirnya agar tidak menangis akan ucapan Zayn. Hidup selamanya bersama Zayn rasanya begitu mustahil bagi Zaline.

Zayn berjongkok lalu memeluk Kaki Zaline.

"Kau tidak akan meninggalkanku, 'kan, Sayang? A-aku mohon jangan seperti mereka. Aku tidak ingin orang yang berarti dalam hidupku meninggalkanku lagi."

Air mata Zaline luruh. Dia ikut berjongkok lalu memeluk tubuh Zayn. Dia menangis.

"Ya."

Hanya itu yang bisa Zaline ucapkan. Hanya kata itu yang mampu Zaline katakan.

"Maafkan aku." Namun, hatinya mengatakan hal lain. Zaline tentu tidak bisa bersama pria ini selamanya. Waktunya di dunia ini tinggal beberapa hari lagi.

"Bohong!" ucap Zayn di dalam hati. Istrinya berbohong. Jelas-jelas istrinya akan pergi meninggalkannya. Meninggalkannya sendirian di dunia ini.

Dua hari setelah pemakaman Regan dan Ziana. Kini Zayn sudah kembali beraktivitas seperti biasa. Zayn tidak akan sedih dalam jangka waktu yang lama, tetapi walaupun begitu dia masih tetap merasa kehilangan akan sosok yang selama ini bersamanya. Pria itu kini sedang duduk di kursi

kerjanya sambil mengerjakan berkas-berkas penting.

"Om suami." Zaline datang sambil menenteng bekal makanan untuk suaminya. Dua hari ini Zaline selalu berperilaku manis dan lembut pada Zayn. Tidak seperti sebelumnya yang sering usil dan kasar.

Zayn langsung melihat ke arah istrinya. Dia tersenyum kecil lalu berdiri. Dia merentangkan tangannya.

Zaline langsung menyambut rentangan tangan itu. Dia memeluk Zayn begitu juga Zayn yang memeluk tubuh yang lebih kecil darinya itu.

Bibirnya tiada henti mencium pucuk kepala Zaline dengan sayang.

"Maaf telat. Tadi dijalan macet," ucap Zaline setelah pelukannya terlepas. Dia menarus bekal itu di atas meja lalu membukanya.

Walaupun masakannya tidak seenak masakan para koki, tetapi rasanya juga tidak terlalu buruk.

"Ayam kecap?" Zaline cengengesan. Dia yang sedang malas untuk memasak lauk akhirnya hanya membuat ayam kecap yang paling mudah dibuat.

"Enak gak, Sayang?" Zaline kadang memanggil Zayn dengan sebutan Sayang, tetapi kadang juga dia akan memanggil Zayn seperti biasa.

Satu suap.

Dua suap.

Tiga suap.

Dan seterusnya. Zayn begitu menikmati masakan istrinya. Walaupun sederhana, tetapi rasanya juga enak. Mungkin besok dia akan minta dibuatkan ayam kecap seperti ini lagi.

"Enak," jawab Zayn setelah semua masakan itu habis. Pria itu sampai bersandar di sandaran kursi akibat kekenyangan.

"Lahap banget ya, Om. Bagus teruskan, Om."

"Sini." Zayn menepuk pahanya memberi kode agar istrinya duduk di pangkuannya.

Zaline tentu dengan senang hati menuruti keinginan suaminya. Dia duduk menyamping.

"Om kangen."

"Kita udah ketemu."

"Tapi aku kangen."

"Iya kangen, tapi kangen kaerna apa? Atau kangen sama siapa?"

"Aku kangen itu Om." Zaline melirik bawah membuat Zayn juga ikut melirik.

Zayn tersedak air liurnya sendiri.

"I-ini" Telunjuknya menunjuk bagian selangkanganya.

Zaline mengangguk. "Hemm."

Ctak!

"Awwww." Zaline mengusap dahinya setelah mendapat sentilan maut Zayn.

"Dasar mesum! Istri siapa sih ini?" Zayn mencubit pelan hidung mancung istrinya.

"Istri Zayn dong hihi."

"Om harus pulang lebih cepat!"

"Kenapa?" tanya Zayn bingung.

"Kan aku udah bilang. Aku kangen sama itu, Om."

Zayn menyeringai. Tanpa aba-aba, Zayn menggendong tubuh Zaline dan membawanya menuju kamar pribadinya.

Zayn menghempaskan tubuh Zaline ke atas ranjang lalu membuka satu per satu kancing bajunya.

"Kalau bisa di sini kenapa harus di rumah?"

BAB 42

Lima hari. Ya, waktu Zaline di dunia ini hanya tersisa 5 hari lagi. Di waktu yang sangat singkat ini akan Zaline memanfaatkan untuk bersenang-senang dengan suaminya. Walaupun nanti dia akan melupakan kenangan-kenangan itu, tetapi di dalam hatinya berdoa agar ada setitik kenangan yang masih tersisa di memorinya.

"Huft." Zaline mengembuskan napas. Dia menoleh ke samping di mana Zayn kini sedang tertidur dengan damainya.

Dulu saat dia baru datang di dunia ini, tujuannya hanya akan bersenang-senang dengan kekayaan pria di sampingnya ini. Namun, dia terperangkap akan pesona dan kelembutan pria ini. Dia luluh akan segala yang Zayn lakukan terhadapnya.

Sekarang dia amat mencintai pria protagonist ini. Seluruh yang ada pada Zayn, Zaline menyukainya.

"Gantengnya Ella." Tangannya meraba wajah Zayn dimulai dari mata, hidung, dan turun ke bibir. Dia mengelus bibir itu dengan lembut lalu mengecupnya lama. Melihat suaminya yang sama sekali tidak terganggu, Zaline dengan tenang melumatkan bibir sexy itu.

"Tetap enak." Zaline mengusap sisa salivanya yang tertinggal di bibir Zayn.

Tangannya menelusup masuk ke dalam baju yang Zayn pakai. Dia meraba perut kotak-kotak itu dengan pelan agar pemiliknya tidak terbangun.

"Om jangan lupa sama aku. Nanti kalau aku udah gak di sini, Om jangan cari wanita lain, ya!" ucapnya dengan tangan tetap bergerak meraba.

"Aku egois gak, Om?" tanyanya pelan. Tangannya kini berpindah tempat. Jari-jemarinya menelusuri wajah Zayn.

"Ha-ha aku egois pasti, tetapi aku gak peduli karena Om punya aku. Nanti kalau aku udah mati di dunia sana dan Om udah mati di dunia ini, kita pasti bakal ketemu di surga," sambungnya sambil tertawa ringan.

Cup!

Satu kecupan di kelopak mata Zayn. Zaline mengecupnya singkat agar suaminya tidak terbangun dari tidur damainya.

"Aku bakal berdoa biar nanti di surga kita ketemu dan hidup bersama selamanya."

"Hihi indahnya haluku"

Sekitar beberapa menit akhirnya Zaline mengakhiri kegiatannya yang terus meracau tidak jelas. Dia bangkit dari kasur lalu keluar dari kamar. Bertepatan hari ini adalah hari minggu, jadi dia akan bersantai ria bersama dengan Zayn. Maka dari itu dia akan bersiap-siap untuk mengajak Zayn melakukan kegiatan menyenangkan hari ini.

Setelah pintu ditutup dari luar. Zayn membuka matanya. Sebenarnya dia sudah bangun sedari tadi, tetapi karena ingin meladeni aksi istrinya, maka dia sengaja berpura-pura tidur. Namun, hatinya kembali merasakan sakit saat mendengar perkataan istrinya.

Istrinya akan pergi meninggalkannya.

Akan pergi dari hidupnya.

Wanita itu sangat jahat dan begitu tega karena akan meninggalkannya. Wanita itu sudah masuk dalam kehidupannya. Wanita itu sudah memporak-porandakan hatinya dan dengan lancang akan pergi meninggalkannya begitu saja.

Zayn tentu akan memikirkan cara agar wanita itu tidak akan pergi walaupun dia tahu kalau seberapa jauh pun dia berpikir, maka wanita itu akan tetap pergi. Namun, bolehkah Zayn berharap ada setitik cara untuk mencegah wanita itu untuk tidak pergi?

"Dia egois, tapi aku jauh lebih egois." Wanita itu mengatakan bahwa dirinya egois, tetapi Zayn akan jauh lebih egois jika menyangkut wanita itu.

"Karena Ella akan bersama Zayn selamanya"

"Itu diaduk dulu terus diberi pewarna." Zaline dengan sabar mengajari Zayn cara mengaduk adonan kue. Walaupun dia tidak sependai para chef, tetapi dia cukup tahu untuk membuat kue sederhana seperti yang mereka buat ini.

"Kayak gini?" tanya Zayn sambil memperagakan apa yang Zaline ajarkan. Dia mengaduk adonan itu menggunakan tangan yang sudah diberi sarung khusus.

"Iya, kaya gitu. Nah, sekarang kasih warna cokelat atau warna kesukaan Om juga gak masalah."

Zayn memilih warna kesukaan Zaline yaitu biru. Dia dengan teliti mengaduk adonan itu agar warna yang baru saja diberi tercampur rata.

Zaline memberikan loyang kue pada Zayn. "Nah, sekarang adonannya dimasukin ke dalam loyang terus panggang."

"Kamu buat apa, Sayang?" tanya Zayn sambil memeluk Zaline dari belakang.

Zaline menoleh sebentar lalu melanjutkan kegiatannya. "Lagi bikin jus buat kita berdua. Itu aja Om gak tau!"

Zayn di belakang cengengesan dan mengeratkan pelukannya. Dia menelusupkan wajahnya di ceruk leher Zaline. "Hehe aku cuma basa-basi, Sayang."

"Alah, sok-sokan basa-basi. Dasar Om-Om."

"Kamu kebiasaan manggil aku Om. Coba suamiku atau honey gitu. Biar romantis," ujar Zayn dengan bibir mengecup singkat leher putih Zaline.

Zaline memasukkan air jus ke dalam gelas. "Terlalu alay. Om udah cukup, gak usah terlalu romantis. Kalau mau romantis bukan pakai kata-kata, tapi pakai tindakan. Kayak gini."

Zaline berbalik lalu mengalungkan lengannya di leher

Zayn.

Cup!

Zaline mengecup jakun Zayn membuat Zayn hampir mengeluarkan suara surgawinya.

"Itu baru namanya romantis dan menggoda."

"Arkhhk!"

Zaline sontak memejamkan mata saat tiba-tiba Zayn melumurkan tepung ke seluruh wajangnya, sedangkan Zayn teetawa lepas saat melihat wajah istrinya.

"Itu hukuman karena kau sangat nakal, Sayang."

Hidung Zaline kembang kempis. Tangannya terkepal bersiap untuk memukul wajah Zayn.

Zayn yang sudah tahu istrinya yang akan mengamuk pun langsung berlari dan diikuti Zaline yang mengejanya. Mereka berdua berlari mengelilingi meja makan dengan wajah Zaline yang putih akibat ulah Zayn.

"Om, berhenti, gak! Om, ih, ngeselin!"

Zaline berhenti berlari. Dia membungkuk akibat kelelahan. Dengan segera dia menyambar air putih yang ada di atas meja makan.

Zaline melihat sekeliling. Matanya mengerjap. Rasanya tadi ada suaminya, tetapi kenapa sekarang tidak ada?

"Mencariku, Sayang?"

Zaline menoleh. Zayn tersenyum lalu meletakkan tisu basah di atas meja makan. Dengan telaten dia membersihkan wajah istrinya menggunakan tisu basah. Zaline hanya pasrah dan menerima setiap usapan di wajahnya.

Ting!

Suara dari pemanggang mengalihkan atensi mereka.

"Om. Kuenya udah matang, tuh. Periksa, gih!"

Zayn yang penurut langsung pergi menuju tempat di mana pemanggang itu berada.

"Lama banget sih, Om. Berbalik!"

Zayn dengan perlahan berbalik lalu meringis saat melihat mata istrinya yg kini melotot seperti ingin keluar dari tempatnya.

"Kok gosong sih, Om!"
*Pasrahkan saja, batin Zayn yang sudah pasrah akan
omelan yang nanti istrinya berikan.*

RANUM



BAB 43

Zaline terkekeh-kekeh geli saat melihat pemandangan di depannya. Namun, kemudian dia memasang wajah marah karena Zayn menoleh ke arahnya dengan mulut yang penuh dengan kue gosong yang mereka buat tadi.

"Sayang, aku udah kenyang." Zayn merengek dengan bibir serta pipi yang terdapat sisa-sisa kue.

Zaline melotot garang sambil berkacak pinggang membuat Zayn menciut.

Suami takut istri!

"Kenapa! Mau berhenti? Iya! Pokoknya Om harus habisin! Dan jangan ada yang tersisa!" sentak Zaline.

Bibir Zayn melengkung ke bawah serta bola mata yang kini hampir mengeluarkan air mata. Mulutnya terpaksa terbuka untuk memasukkan kue itu. Dengan amat terpaksa, dia memakan kue itu yang kini tersisa 3 potong. Rasa pahit dari bagian yang gosong dan rasa manis pada bagian dalam bercampur menjadi satu.

"Kamu jahat! Jahat! Jahat!" Kaki Zayn menendang-nendang angin. Perutnya sudah terasa penuh akibat terlalu banyak makan dan minum. Kue yang rasanya sangat pahit membuat lidahnya terasa berbeda dari biasanya.

Zaline bersedekap dada lalu menatap suaminya sinis. "Aku jahat?! Heh! Di sini itu yang salah Om. Om ngatur waktunya kelamaan, jadi kuenya gosong!"

Benar. Zayn mengatur waktu di pengaturan pemanggang melebihi waktu yang ditentukan. Zaline yang terlanjur kesal menyuruh Zayn menghabiskan semua kue itu.

Zayn turun dari kursi lalu duduk di bawah dengan dagu dia letakkan di paha istrinya. Tangannya menarik-narik kecil ujung baju Zaline dengan bibir masih melengkung ke bawah.

"Aaaa ... perut aku sakit," regeknnya dengan air mata menggenang. Pria itu seperti ini hanya bersama istrinya dan hanya istrinya yang tau sifat barunya ini.

Zaline menggigit pipi dalamnya menahan rasa gemas akan tingkah Zayn. Dia berusaha menahan diri agar tidak mengurung pria ini di kamar dan menggempurnya saking gemasnya.

"Sial!"

"Sakit, hm?!" Jari-jemarinya menelusuri tekuk Zayn.

Zayn mengangguk lalu berdiri. Dia membuka bajunya dan telunjuknya menunjuk perutnya sendiri. "Hem. Sakit. Elusin!"

Zaline menjilat bibir bawahnya lalu mengelus perut kotak-kotak itu. Bukannnya menghilangkan rasa sakit, justru sentuhan Zaline membuat nafsu Zayn bangkit. Apalagi tadi mereka yang gagal dalam bercinta sehingga sekarang dia butuh pelepasan.

"Emhh."

Zaline berhenti mengelus perut Zayn. Dia mendongak guna melihat wajah suaminya. "Om desah?"

"Ck! Kenapa berhenti. Lagi enak juga," ucap Zayn kesal. Dia sangat menikmati setiap sentuhan-sentuhan yang Zaline berikan, tetapi gadis itu malah berhenti. Di bawah sana kini sudah menegang dan ingin segera dilepaskan. Elusan Zaline adalah pemanasan sebelum mereka melakukan penyatuan.

"Abisnya Om malah desah. Coba Om jangan desah, aku bakal terusin."

"Tapi sentuhan kamu nikmat, Sayang. Desahan tadi spontan keluar. Kamu mah gitu aja gak ngerti. Burung aku udah tegang, nih. Pokoknya kamu harus tanggung jawab!" ucap Zayn sembari menarik tangan zaline dan menaruh di perutnya.

Zaline menghela napas lalu kembali mengelus perut itu. Sekitar beberapa menit tangan nakalnya turun dan mengelus paha Zayn yang terhalang oleh celana yang Zayn pakai.

"Cepetan, jangan bikin aku tersiksa, Sayang," ujar Zayn tidak sabar.

"Ck iya iya. Sabar!"

Tangannya kemudian hendak membuka ritsleting Zayn, tetapi terhenti karena tiba-tiba jantungnya tiba-tiba sakit seperti diremas.

"Uh." Zaline memegang dadanya. Dia terduduk di lantai dengan bibir yang mengatup dalam menahan rasa sakit yang luar biasa.

Zayn seketika panik saat melihat istrinya yang jatuh terduduk. Dia berjongkok lalu memegang bahu istrinya.

"Sa-Sayang. Kq-kamu kenapa? Dada kamu kenapa, Sayang?" tanya Zayn khawatir serta wajah yang terlihat sangat panik.

Zaline mencengkeram lengan Zayn dengan kuat, membuat pria meringis, tetapi rasa khawatir lebih dominan dari rasa sakit itu.

Zaline bahkan tidak mampu untuk berbicara. Rasa sakit ini sangat menyiksanya. Zaline ingin berteriak dan mengatakan sakit, tetapi bibirnya tidak mampu untuk berucap.

Zayn yang tidak mendapat jawaban langsung menelepon dokter dan menyuruh agar cepat datang ke rumahnya.

Zayn dengan segera mengangkat tubuh Zaline dan membawanya menuju kamar yang paling dekat. Dengan penuh kehati-hatian dia membaringkan tubuh istrinya yang kini sudah pingsan.

Zayn meremas tangannya sambil memandang istrinya dengan mata yang memerah.

"Jangan sekarang ...," gumamnya sambil memejamkan mata untuk mengenyahkan kemungkinan-kemungkinan yang

ada. Pikiran negatif kini bersarang di kepalanya, rasa ini kembali hadir.

Sekitar 10 menit, seseorang berjas putih datang sambil membawa tas kedokteran. Pria itu langsung memeriksa keadaan Zaline.

"Apa ada penyakit serius?" tanya Zayn cemas.

Dokter itu tampak berpikir serius dan kembali memeriksa keadaan Zaline. Dahinya mengerut.

"Saya sama sekali tidak menemukan penyakit atau semacamnya. Namun, sebaiknya istri Anda silakan dibawa langsung ke rumah sakit dan memeriksanya lebih intensif," ujar dokter itu. Dia sama sekali tidak menemukan kejanggalan di tubuh Zaline. Maka dari itu, dia menyuruh pria di sampingnya ini untuk membawa wanita itu langsung ke rumah sakit.

Zayn dengan segera membawa tubuh istrinya. Dengan kecepatan penuh dia langsung menuju ke rumah sakit. Ini aneh, tetapi hatinya merasa sebentar lagi akan terjadi sesuatu.

Zaline menghela napas. Ini kedua kalinya dia berada di ruangan serba putih sampai warna lain pun tidak ada. Matanya jadi sedikit menyipit saking putihnya tempat ini.

"Ini lagi. Ini lagi."

"Waktu Anda sebentar lagi akan berakhir." Suara misterus itu tiba-tiba terdengar.

Tangan Zaline terkepal. Dia tahu kalau waktunya sebentar lagi, jadi tidak perlu diingatkan. Semakin dia mengingatnya, semakin dia merasa sakit di hatinya.

"Gue tau dan lo gak usah ngomong lagi. Bikin gue eneg tau, gak!" ujar Zaline ketus.

"Haha, cara bicara Anda tidak pernah berubah. Baiklah, di sini waktu Anda hanya tersisa 3 hari lagi, bukan 5 hari lagi."

Mata Zaline seketika membola. Apa katanya tadi? Tiga hari lagi? Apa suara misterus itu bercanda?

"Ka-kau! Apa kau"

"Tidak ada candaan. Kau akan segera kembali ke

duniamu dan melupakan dunia ini. Sampai jumpa" Dalam satu detik Zaline memejamkan mata akibat cahaya yang begitu terang.

Zaline membuka matanya. Dia menyipit saat melihat langit-langit ruangan yang berwarna putih serta bau obat-obatan khas rumah sakit.

"Kau sudah bangun, Sayang?" tanya seseorang dari samping. Zaline menoleh dan mendapati Zayn yang kini menatapnya seperti biasa, tetapi Zaline bisa melihat kesedihan di sana.

"Om nangis?" tanya Zaline lirih.

Zayn menggeleng, tetapi matanya tidak bisa diajak kompromi.

"Tidak! Aku tidak menangis. Ini cuma kelilipan, ya, kelilipan haha."

Zaline tersenyum kecut saat Zayn berkata seperti itu.

"Om, aku mau pulang."

Waktunya sebentar lagi. Jadi, dia akan menghabiskan waktunya bersama Zayn di rumah. Bercanda dan tertawa bersama membuat Zaline tersenyum.

"Gak! kamu harus di rumah sakit," ucap Zayn menolak keinginan istrinya. Dia tahu alasan Zaline berbicara seperti itu, tetapi di sini dia berharap Zaline berada di rumah sakit dengan pengobatan yang intensif membuat secercah harapan di hatinya terkabulkan.

Zaline menggenggam tangan kekar suaminya. "Aku mohon, ya. Aku cuma mau ngabisin waktu bareng kamu di rumah. Kita nanti masak lagi terus dibikin gosong biar nanti kamu yang makan. Kan seru haha." Zaline tertawa di akhir kata. Walau tertawa, tetapi di sudut matanya mengeluarkan air mata.

"Apa kau benar akan meninggalkanku?" tanya Zayn membuat Zaline mematung.

BAB 44

Zaline membentangkan tangannya seraya memejamkan mata. Angin pagi serta aroma bunga yang menenangkan membuat Zaline tersenyum.

Tak terasa tinggal dua hari lagi waktunya di dunia ini. Waktu yang begitu singkat tanpa sadar Zaline menitikkan air mata. Sanggupkah dia pergi meninggalkan Zayn? Memang kalau nanti dia akan melupakan suaminya, tetapi rasa tidak rela tetap menguasai hatinya.

Zaline ingin melawan takdir, tetapi takdir tetaplah takdir. Seberapa upaya yang akan dilakukan agar takdirnya berubah pun tidak akan pernah terwujud. Zaline sadar karena Tuhan telah memberinya takdir seperti ini.

Kenapa takdirnya seperti ini? Kenapa takdirnya harus sesakit ini? Zaline ingin berharap, tetapi rasanya begitu mustahil. Beberapa bulan bersama Zayn membuatnya nyaman dan mengerti tentang apa itu cinta.

Kisah cinta mereka tidak semulus itu, buktinya ujian terberat dalam cinta adalah perpisahan itu sendiri.

Baru saja mengenal cinta, Zaline sudah diberi cobaan berat seperti ini.

"Hah." Zaline menghela napas. Dia kembali membuka mata dan melihat langit biru di atas sana.

"Langit, bisakah kau kabulkan permintaanku? Aku ingin dia ikut bersamaku dan menikah denganku nanti. Bisakah kau kabulkan itu?"

"Bilang pada penciptamu, aku ingin bersama dengannya. Aku ingin menghabiskan waktu sampai ajal menjemput kami. Aku ingin menggendong bayi lucu

bersamanya. Tolong sampaikan, aku mohon."

Zaline menutup wajahnya. Dia terisak akan permintaannya yang begitu mustahil.

"Hiks, Tuhan kenapa kau begitu tega, aku hanya ingin bersama ciptaan-Mu yang begitu kucintai, tetapi kenapa kau pisahkan kami, Tuhan. Kenapa, ha! Kenapa! Aaa ... aku ingin bersamanya, Tuhan! Hiks ... aku ingin bersamanya, hiks"

Kemarin tentang pertanyaan tiba-tiba dari Zayn, Zaline tidak menjawab, dan Zayn tampak tidak mempermasalahkannya. Zayn juga luluh dan membawa Zaline pulang dari rumah sakit karena di tubuh Zaline sama sekali tidak memiliki penyakit. Bahkan, dokter mengatakan kalau tubuh Zaline sangat sehat.

Tangan seseorang mengepal. Dia berdiri tidak jauh dari posisi Zaline duduk. Tadinya dia ingin mengajak wanita itu pergi ke taman bermain dan bersenang-senang di sana. Namun, saat tiba di tempat istrinya, dia malah mendengar suara teriakan dan isak tangis dari wanita itu.

Zayn memegang dadanya yang berdenyut sakit saat melihat betapa frustrasinya wanita itu.

Tarik nafas ... embuskan. Lalu tersenyum. Zayn melanjutkan langkahnya dan memeluk bahu wanita itu dari belakang membuat sang empu tersentak kaget dan langsung menghapus air matanya dengan cepat agar Zayn tidak mengetahui kalau dia menangis.

Namun, sayangnya Zayn sudah mengetahuinya. Pria itu kembali tersenyum dan seolah-olah tidak melihatnya. Bibirnya langsung mengecup pipi Zaline yang masih terasa sedikit basah akibat sisa air mata.

"O-Om ngapain kebsini?" tanya Zaline dengan suara sedikit serak akibat menangis tadi.

Masih dalam posisi sama, Zayn menjawab, "Aku ke sini mau ngajak istri kesayanganku ini ke taman bermain."

"Aku lagi pengen sendiri." Zaline menatap lurus ke depan tanpa menoleh ke arah suaminya.

Zaline tersentak kaget saat tiba-tiba tubuhnya

melayang. Dia menatap Zayn dengan mata terbelalak.

Zayn menyeringai. "Sayangnya aku maksa. *Umuachh.*" Bibirnya mengecup singkat bibir Zaline lalu berjalan masuk ke dalam rumah. Karena posisi mereka tadi berada di belakang rumah Zayn.

"Om bayinya lucu, ya."

Zayn tersenyum sambil merangkul pundak istrinya. Dia juga merasa gemas dengan bayi gembul yang kini berada di gendongan ibunya. Mereka sekarang berada di taman bermain dan sekarang mereka duduk di kursi yang ada di tempat itu.

Zayn juga ingin memiliki bayi seperti itu, yang begitu lucu dengan pipi tembemnya, tetapi apalah daya, itu hanya angan-angannya saja karena dia tidak akan pernah memilikinya.

Kecuali satu solusi yang sempat terlintas di pikirannya semalam.

"Zaza," panggil seseorang.

Zayn dan Zaline menoleh, mereka melihat Jenika yang berjalan ke arah mereka bersama Andrew di sampingnya.

Zayn mendengkus. Ada saja yang mengganggu kebersamaan bersama dengan istrinya.

"Zaza, Kakak kangen sama kamu."

Jenika langsung merengkuh tubuh Zaline, begitu juga Zaline yang membalas pelukan Jenika, walaupun kadang Zaline kesal dengan wanita hamil ini, tetapi jauh di lubuk hatinya Zaline menyayangi wanita ini dan menganggapnya sebagai kakaknya sendiri, lagi pula wanita ini memang kakak kandung dari pemilik tubuh yang dia tempati.

"Tuan Zayn, senang bertemu dengan Anda," ucap Andrew sekadar berbasa-basi dengan suami dari adik iparnya.

"Hm," sahut Zayn tanpa menoleh ke arah Andrew. Matanya tetap fokus ke arah istrinya karna objek yang paling menarik di dunia ini hanya istrinya.

Bucin!

Andrew tersenyum kikuk. Memang rumor tentang pria ini benar adanya. Dingin dan tak tersentuh, tetapi menurut pengamatan Andrew, pria ini akan sangat lembut dan posesif jika menyangkut tentang istrinya.

"Zaline-ku ...," panggil seseorang dari arah kanan. Semuanya menoleh dan mendapati Billona yang kini berjalan sambil bergandengan tangan dengan Arga.

Zayn kembali mendengkus dan mengepalkan tangannya. Sekarang bertambah lagi orang yang akan mengganggu kebersamaan bersama istrinya.

"Uwaahhh Kakak rindu."

Billona langsung memeluk tubuh adik kesayangannya dan juga langsung dibalas oleh Zaline.

Karena waktunya sebentar lagi, jadi Zaline akan bersikap ramah dan baik pada mereka semua.

"Ulu ulu ulu pipi kamu sekarang tambah lucu."

Billona menyoel-noel pipi Zaline, padahal pipi Zaline sama sekali tidak tembem. Namun, kenapa Billona sangat menyukai pipinya?

"Jangan sentuh istri saya!" sentak Zayn sambil menarik Zaline ke sisinya. Pria itu tentu tidak terima aset miliknya disentuh orang lain.

Billona memutar bola mata malas. Pria pecemburu itu sangat pelit sampai-sampai dia, kakaknya pun tidak boleh menyentuhnya.

"Dasar pelit!"

Sepanjang hari Zaline terus tersenyum, sampai di kamar pun wanita itu terlihat bahagia.

Zayn yang baru selesai mandi pun hanya mampu menghela napas kesal. Hari ini dia gagal untuk bersenang-senang bersama istrinya. Para lalat pengganggu itu terus menempeli istrinya seperti lintah. Sampai-sampai Zayn dibuat frustrasi dan ingin membuang para lalat itu ke laut.

"Ck. Jangan tersenyum!"

Zaline semakin melebarkan senyumannya. Dia tahu kalau Zayn sedang kesal dan cemburu, makanya pria itu berbicara seperti itu.

"Kenapa sih, Om, sewot amat," ucap Zaline memancing rasa kesal Zayn semakin tinggi.

Pria itu langsung menuju istrinya dan mengurung wanita itu.

"Kamu harus diberi hukuman karena udah buat aku kesal."

"Etss, tunggu dulu." Zaline mencegah Zayn yang hendak mencium bibirnya.

"Ck, kenapa?!"

Zaline membalikkan tubuh mereka berdua sehingga kini Zayn berada di bawahnya. Dia naik ke atas perut Zayn dan tangannya langsung meraba dada bidang suaminya.

"Shhh."

Zaline menyeringai.

"Enak gak, Om?"

"Kau menyiksaku, Sayang."

BAB 45

Engghh. Seorang pria dewasa melenguh lalu membuka matanya perlahan.

Pamandangan pertama yang dilihatnya adalah wajah wanita cantik yang kini masih tertidur di pelukannya. Dia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik wanitanya lalu mengecup dahi wanita itu dengan sayang.

"Cantiknya Zayn"

Zayn tersenyum kecil melihat ekspresi istrinya saat tertidur yang begitu lucu dan lugu. Ibu jarinya dengan jil masuk ke dalam mulut Zaline dan menggerak-gerakkannya.

Matanya mengerjap saat tiba-tiba Zaline mengisap ibu jarinya dan menyedotnya seperti bayi. Zayn terkekeh-kekeh dan membiarkan ibu jarinya berada di mulut Zaline.

Sekitar beberapa menit, bibir Zaline berhenti mengisap ibu jari Zayn. Mata yang tadinya tertutup kini perlahan terbuka dan mengerjap beberapa kali akibat cahaya pagi yang masuk dan mengusik matanya.

"Sudah bangun, Sayang?"

Suara serak-serak basah membuat Zaline mendongak sedikit.

"Emm," jawab Zaline seadanya. Wanita itu menempelkan tubuhnya ke tubuh Zayn untuk mencari kehangatan karna cuaca pagi ini yang cukup dingin.

Zayn pun menaikkan selimut sampai ke leher wanita itu agar tubuh istrinya tetap hangat. Kali ini dia tidak akan bekerja, biarlah kedua tangan kanannya yang mengerjakan pekerjaan kantor. Dia ingin menghabiskan waktunya yang singkat ini bersama sang istri di kamar.

"Om gak kerja?" tanya Zaline dengan mata terpejam.

Mencium dahi Zaline singkat. "Aku mau berdua sama istri aku ini di kamar seharian."

Sontak Zaline membuka mata dan langsung mendudukkan dirinya. Dia menatap Zayn yang masih berbaring dengan tangan sebagai bantal.

"Om serius mau seharian di kamar?"

Zayn mengangkat tubuh Zaline ke atas tubuhnya lalu memeluk pinggang wanita itu dengan mesra. "Iya, aku mau seharian di sini sama kamu, bila perlu sampai besok."

"Emang kita mau ngapain di sini seharian? Om gak minta jatah, 'kan?" Mata Zaline memicing curiga. Apa suaminya ini punya maksud terselubung sehingga ingin berada di kamar seharian?

Zayn terkekeh-kekeh seraya menyelipkan anak rambut yang sedikit menghalangi pandangannya. Dia menarik tengkuk Zaline lalu melumat lembut bibir wanita itu.

"Pikiran kamu jangan negatif, Sayang, tapi kalau kamu mau, sih, aku juga mau."

Sontak Zaline memukul lengan Zayn dengan kuat sehingga Zayn sedikit meringis dibuatnya.

"Om tambah mesum!"

"Tapi kamu juga mesum," ucap Zayn tak mau kalah.

Zaline mendelik kesal. "G-gak, tuh. Aku cewek dan di kamus cewek itu gak ada yang namanya cewek mesum, tapi kalau cowok baru ada namanya cowok mesum kayak Om yang mirip om-om pedo."

Sekarang gantian. Wajah Zayn berubah suram. Walaupun sebutan Om sedikit pantas tersemat di dirinya, tetapi untuk sebutan om-om pedo sangat tidak bermoral dan tidak cocok padanya.

"Ganteng gini dibilang om-om pedo," keluhnya yang mengandung sedikit kepercayaan diri.

"Huwekk pengen muntah dengernya. Ganteng, sih, iya, tapi udah tua. Kayak kakek-kakek peyot." Zaline berpura-pura muntah serta tatapan mengejeknya.

Zayn melotot. Hei, enak saja dia dikatai kakek tua, apakah mata istrinya ini rabun?

"Ck. Wajahku tampan dan awet muda, banyak yang mengantre ingin menjadi pendampingku," ungkap Zayn enteng tanpa tahu kalau setelah ini dia akan mendapat guncangan dahsyat dari sang istri.

Bukkk!

Bukkk!

Bukkk!

Karena kesal dengan ucapan Zayn, Zaline langsung memukul-mukul wajah Zayn dengan bantal guling sebagai senjata. Dia tidak main-main memukul Zayn, tidak ada kelembutan di pukulan itu.

"Nih nih biar muka Om jelek, buluk, burik biar gak gangeng. Kesel kesel kesel!"

"Sayang stop!" seru Zayn yang kewalahan dengan pukulan bertubi-tubi dari istrinya. Hatinya langsung menyalahkan dirinya sendiri sehingga sekarang dia terkena amukan singa betinanya.

"Gak mau! Om nyebelin!"

Kasur bahkan bergoyang karena mereka berdua.

Karena istrinya tidak mau berhenti, dengan terpaksa Zayn merengkuh tubuh Zaline dan membantingnya ke samping tubuhnya. Lalu pria itu berlari diikuti Zaline yang *stay* membawa bantal guling sebagai senjata. Mereka berdua berlari mengelilingi kamar dengan barang-barang berjatuh di lantai akibat Zaline yang tidak tinggal diam dan melempar barang apa pun ke arah Zayn.

"Om, berhenti, gak!" teriak Zaline menggema di seluruh ruangan.

"Gak mau," balas Zayn yang juga ikut berteriak.

Mungkin jika orang lain yang melihat, akan menganggap pasangan itu aneh.

Zaline semakin geram dan senjata satu-satunya yang masih bisa dia jangkau adalah bantal guling yang masih di pegangnya. Dengan sekuat tenaga Zaline melempar bantal itu

dan berhasil.

Brukk!

Zayn tersungkur ke depan dengan bibir sexy-nya mendarat mulus ke lantai, sedangkan Zaline tertawa keras karena posisi jatuh Zayn yang sungguh tidak elite.

"Hahahha rasain, tuh. Zaline dilawan," ucap Zline sombong sambil mengibaskan rambutnya. Dia melangkahakan kakinya menuju Zayn yang masih tersungkur tanpa bangun dari posisi itu.

Zaline menendang-nendang lengan Zayn, tetapi pria itu sama sekali tidak bergerak.

"Om bangun! Gak sakit apa?"

Tidak ada respons. Zayn tetap pada posisinya, sehingga kini Zaline merasa panik.

Wanita itu langsung berjongkok lalu memangku kepala Zayn. Dia menepuk-nepuk pipi Zayn. Pria itu memejamkan mata serta dahi yang sekarang sudah memerah akibat terkena lantai yang keras.

"Om bangun, Om."

Zaline dengan bodohnya menaruh jarinya di hidung Zayn. Dadanya berdebar kencang dengan air mata yang kini sudah luruh. Dia mengguncang-guncang tubuh Zayn agar bangun.

"Om *hiks* Om ini gak lucu *hiks*. Cuma dilempar bantal Om malah mati *hiks*."

Di sela-sela tangisnya, kepalanya tiba-tiba ditarik dan bibirnya langsung dilumat rakus oleh Zayn yang memang sedari tadi berpura-pura mati.

Zaline memukul dada Zayn karena napasnya sudah di ujung tanduk. Zayn melepaskan ciumannya sebentar untuk memberi wanita itu waktu untuk menghirup pasokan oksigen.

Dirasa sudah cukup, Zayn kembali menyerang bibir Zaline dengan rakus.

"Hah Om. Cukup, napas aku habis."

Zayn tersenyum lalu mengelap sisa saliva yang tersisa di bibir istrinya.

"Om penipu!" Zaline menatap Zayn dengan mata yang memerah bekas menangis tadi. Dia juga malu karena menangis sesegukan dan itu ulah Zayn yang begitu jail.

"Nangisin aku, hm?" goda Zayn sambil mencolek dagu istrinya.

"Ck!" Zaline memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia marah dan marajuk.

"Sayang."

"Sayang."

"Sayang, udah dong jangan marah lagi." Terlambat. Zaline sudah merajuk sehingga panggilan Zayn tidak dihiraukannya.

Namun, tiba-tiba wanita itu menoleh ke arah Zayn dengan raut wajah serius.

"Om, besok aku bakal pergi"

"Aku tau itu."

BAB 46

Tepat pada hari ini. Zaline atau Ella akan pergi meninggalkan semua yang ada di sini. Suaminya, kakaknya, serta orang-orang terdekatnya. Jika boleh, Zaline ingin membawa orang-orang tersayanganya terlebih Zayn yang sama sekali tidak ingin dia tinggalkan.

Banyak kenangan-kenangan yang begitu indah di dunia ini yang sama sekali tidak dia dapatkan di dunianya yang asli. Di sini dia disayang oleh suami tercintanya, keluarga angkatnya, dan teman-temannya.

Zaline sangat tidak rela untuk meninggalkan dunia ini.

Zaline melirik jam besar yang terpajang di dinding bagian kanan kamarnya. Sekarang pukul 3 dini hari, dan Zaline sekarang masih tetap terjaga akibat memikirkan kepergiannya.

"Gak mau pulang," lirihnya sambil menoleh ke arah samping di mana Zayn yang kini tertidur dengan wajah damai.

"Nanti kalau aku rindu wajahnya gimana? Terus kalau nanti aku rindu sama suaranya, emang Tuhan mau tanggung jawab?"

Si bucin ini sekarang sedang bercengkrama dengan sunyinya suasana di kamar itu. Walaupun dia selalu bersikap kasar, tidak seperti perempuan pada umumnya yang lemah lembut gemulai, tetapi itulah Zaline dengan tingkah serta sikapnya yang apa adanya.

Zaline salut pada Zayn yang begitu sabar dan menerimanya di balik segala kekurangan yang dia miliki. Inilah salah satu alasan kenapa Zaline sangat mencintai pria

ini.

"Masih gak bisa tidur, hm?" tanya Zayn dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Gak bisa. Pikiran aku kalut, terus jantung aku gak bisa diam. Coba deh dengar."

Zaline menarik kepala Zayn ke arah dadanya. Dia ingin Zayn merasakan setiap debaran jantungnya yang kini berdebar kencang.

"Jantung, jangan nakal. Kamu kayak gini bikin istri aku gak bisa tidur," ucap Zayn lembut.

Zaline sedikit terhibur dengan suara Zayn. Dia tersenyum lalu mengelus rambut Zayn.

"Mau main *game*?" ajak Zayn pada istrinya. Dia sengaja mengajak Zaline melakukan hal yang menyenangkan agar wanita itu sedikit melupakan semua pikiran yang mengganggu.

"*Game* apaan?" tanya Zaline penasaran. Kemarin mereka juga sempat bermain *game* Pou yang biasanya para bocah dan para remaja mainkan.

Zayn mengambil ponselnya di atas nakas lalu membukanya. Dia menunjukkan ponselnya tepat di hadapan Zaline.

"*Game* barbie?" Ada sekitar 5 *game* dan semua itu bergambar Barbie. Ada *game* memasak, merias wajah, dan berpetualang.

"Biasanya kalau perempuan sukanya *game* kayak gini. Sini kita main bareng."

Zayn menarik tubuh Zaline dan menyandarkan punggung wanita itu ke dada bidangnya. Kedua tangan Zaline memegang ponsel dan tangan Zayn yang ikut memegang tangan Zaline.

"Om, kiri Om. Aaaa jangan mundur Om, nanti jatuh ke air." Zaline mengoceh sambil memainkan *game* itu dengan serius. Bahkan, dia melupakan tentang perasaannya tadi.

"Kamu juga jangan tekan tombol itu, nanti dia kecepetan larinya," ujar Zayn yang juga serius memainkan

ponsel itu.

"Yah, Om Om itu di depan ... aaa kan jatuh," teriak Zaline melengking sehingga Zayn menutup telinganya.

Baru saja beberapa menit, tetapi mereka sudah kalah dalam bermain.

"Udah jangan cemberut, Sayang, itu cuma *game*."

Zaline yang sedang cemberut semakin cemberut. Namun, sedetik kemudian dia memejamkan mata serta tangan kini memegang dada yang terasa sangat sakit.

Dia kembali membuka matanya seraya menahan rasa sakit. Bukan hanya dada, tetapi seluruh tubuhnya seperti dihantam sesuatu yang berat. Bahkan, di ubun-ubun seperti ditarik dengan kencang dan itu sangat menyakitkan.

Tubuhnya bergetar hebat serta mata yang kini sudah tidak dapat melihat apa pun. Yang dia lihat hanya kegelapan tanpa warna seperti sebelumnya.

"O-Om, sakit." Zaline mengeluh pada suaminya. Dia bahkan berjuang untuk mengeluarkan suara agar Zayn mendengarnya.

Zayn yang di belakang membeku sambil mengepalkan tangan. Matanya menajam.

"O-Om sem-muanya gelap."

"Syut jangan bicara, ya, Sayang. Nanti kamu bakal sakit. Kamu harus tetap tenang dan jangan panik." Zayn mendekap tubuh istrinya dari belakang dan menyandarkan kepala istrinya ke dadanya.

Ternyata ini sudah waktunya. Wanita kesayangannya akan pergi meninggalkan dirinya.

Sungguh menyakitkan bagi keduanya.

"Om," panggil Zaline lemah. Dia bahkan tidak mampu untuk bergerak. Dia sekarang tidak bisa melihat, air matanya kini sudah mengalir dan membasahi kedua pipinya.

"Iya, Sayang." Zayn mengecup kepala Zaline sayang.

"Aku pergi, ya. Jangan cari wanita lain, karena aku gak mau milik aku disentuh wanita lain."

"Tapi sebelum itu, aku mau bilang kalau aku bukan

dari dunia ini. Aku cuma jiwa asing yang tiba-tiba masuk ke dalam raga istri Om. Namaku Ella, ingat itu baik-baik."

Zaline menarik napas dengan susah payah. Jiwanya seperti ditarik dan dipaksa untuk meninggalkan raga ini. Zaline bahkan tidak mampu untuk menjabarkan rasa sakit itu.

"Aku cinta sama Om bukan sebagai Zaline, tapi El"

Tubuh Zayn bergetar hebat. Dia mendekap tubuh istrinya dengan air mata mengalir ke pipinya. Dia mencium pucuk kepala Zaline lalu mengecup pipi tirus itu.

"Sayang, kenapa diam. Hm? Aku udah tau kalau kamu bukan Zaline yang asli, tapi aku mencintai jiwa yang menempati raga ini. Istriku hanya Ella, bukan yang lain."

"Ka-kamu dengar aku, 'kan, Sayang? Haha pasti dengar, ya, aku yakin itu, tapi karena kamu diam, aku anggap kamu sekarang udah tidur. Istriku Ella selamat tidur, jangan lupa ajak aku juga di mimpi indahmu."

Tangannya meraih sesuatu di laci lalu membukanya. Dia tersenyum senang melihat benda kecil itu.

Dia memasukkan ke dalam mulutnya lalu kembali mendekap tubuh istrinya yang kini sudah terbujur kaku.

Dia menggenggam tangan Zaline.

Setetes darah terjatuh ke atas selimut putih. Diikuti beberapa tetes lainnya.

"Selamat jalan kesayanganku ... dan tunggu kedatanganku."

Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata seorang gadis yang kini berbaring di kasur yang tidak begitu empuk, tetapi cukup nyaman.

Tak lama kemudian, gadis itu membuka matanya.

"Jam berapa, nih?" Matanya melirik jam tangannya yang selalu dia pakai saat tidur atau beraktivitas lainnya.

"Huas ... gue telat, anjir." Gadis itu terlonjat kaget dan spontan turun dari kasur.

Bruk!

Namun, karena tidak berhati-hati, gadis itu terjatuh

akibat selimut yang menghalangi kakinya.

"Auuu sakit banget, tapi kenapa mata gue berair, ya. Gue abis mimpi apa semalam sampai nangis kayak gini." Dia bingung kenapa matanya mengeluarkan air bening itu.

"Selamat jalan kesayanganku."

Deg.

Jantung Ella berdebar setelah suara asing yang tiba-tiba terdengar yang mungkin di pikirannya itu.

"Su-suara siapa itu?"

"Aku mencintaimu."

Suara itu kembali terdengar membuat Ella merinding takut, tetapi kenapa dadanya berdebar dengan kencang?

"Zaline-ku"

Suara itu begitu familiar, tetapi Ella sama sekali tidak mengingatnya.

"Dasar istri nakal!"

"Huwaa ... setan!"



BAB 47

Dua bulan setelah kejadian suara misterius itu, kini Ella semakin dibuat frustrasi. Karena setiap malam saat menjelang tidur, dia selalu mendengar suara-suara yang seolah berada di pikirannya.

Bahkan, di dalam mimpinya, dia selalu melihat sosok pria yang memiliki figur wajah tampan. Ella tidak mengenali pria itu, tetapi hatinya merasakan perasaan rindu, sedih, dan bahagia secara bersamaan.

Setiap dia bangun dari tidur, pasti ada bekas air mata yang mungkin saat dia masih tertidur, air mata itu mengalir.

Ella bingung akan apa yang dia alami. Dia bahkan bercerita pada temannya kalau dia terus mengalami hal yang terus terulang.

Teman-temannya pun serempak ikut bingung. Kejadian itu jarang terjadi atau mungkin hanya Ella yang mengalami.

Kini Ella sedang duduk termenung sambil bertompang dagu dengan kaki berada di paha Alex, temannya. Setiap hari dia terus berpikir.

Ada apa dengan dirinya? Apa yang membuat suara-suara itu terus mengganggunya. Seringkali Ella mencoba menghalau suara itu, tetapi suara itu seolah tuli.

Ella bahkan sampai berteriak histeris saking kesal dan frustrasi. Bolehkah Ella menguburkan diri saja agar suara itu tidak muncul lagi? Fan lagi, ada apa dengan hatinya? Kenapa setiap suara itu terdengar, hatinya merasa bahagia dan rindu secara bersamaan?

"Hahh." Ella menghela napas untuk yang kesekian kali.

Riko yang duduk di sofa depan hanya mampu menatap sahabatnya dengan iba, sedangkan Alex memijit kaki Ella agar beban sahabatnya berkurang.

Jeno dan Very saat ini sedang bermain *game*. Walaupun mereka berdua tampak tidak peduli dengan keadaan Ella, tetapi percayalah di hati mereka berdua sangat merasa iba dan ingin sekali mencari solusi untuk masalah sahabat mereka itu.

"Aaa ... anjing! Gue pusing, bangsat!" teriak Ella sambil melempar bantal sofa ke sembarang arah.

Sontak saja teriakannya mengejutkan teman-temannya. Mereka serempak menatap Ella dengan tampang syok.

"Lo baik-baik aja, 'kan, El?" tanya Very ragu.

Dia menatap wajah sahabat cewek satu-satunya di antara mereka. Baru kali ini dia melihat wajah Ella yang begitu mengerikan. Bahkan, kantong mata gadis itu sangat jelas terlihat. Mungkin kurang tidur akibat masalah yang gadis itu alami.

Ella bangkit tanpa menjawab pertanyaan Very. Dia merampas kunci motor yang berada di atas meja. Lalu mengambil jaket hitam di sandaran sofa.

"Gue mau ke klub. Otak gue perlu dicuci." Setelah mengatakan itu, Ella langsung pergi meninggalkan teman-temannya.

Alex berdiri diikuti yang lain. Mereka tentu tidak akan membiarkan teman sekaligus sahabat mereka pergi sendiri ke tempat itu. Bukannya apa, mereka hanya takut nanti om-om hidung belang akan menggoda teman mereka. Tentunya mereka tidak akan pernah terima. Ella bagai ratu di antara mereka.

Lampu warna-warni yang terus menari di antara kegelapan sangat kontras dengan lagu yang diputar. Beberapa orang terlihat menggerakkan tubuhnya sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Di ujung ruangan terdapat seorang gadis yang duduk di antara beberapa pemuda. Begitu banyak botol-botol minuman baik yang kosong maupun yang masih terdapat isinya.

Ella kembali meneguk segelas *vodka*. Tampaknya gadis itu sama sekali tidak mabuk. Bahkan, dia sudah menghabiskan 5 botol *vodka*.

Para sahabatnya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Ella. Gadis itu memang sulit untuk mabuk, bahkan dia bisa menghabiskan lebih dari 5 botol.

Satu jam berlalu. Ada yang janggal. Ini sudah botol ke tujuh dan kesadaran gadis itu tampak mulai berkurang. Bahkan, Ella sudah meracau tidak jelas. Alex yang berada di samping hanya bisa pasrah saat lengannya dipukul oleh Ella.

"Aaaaa suara itu kenapa muncul terus. Gue takut, tapi kenapa gue juga bahagia. Itu suara apa," racaunya sembari meneguk *vodka*. Bahkan, dia sudah menangis.

"Hiks, kenapa wajahnya muncul di mimpi gue. Dia siapa?!"

"Anjing! Bangsat, Lo siapa?!"

"*Hiks*, tapi gue rindu *hiks*, tapi dia siapa? *Hiks*"

"Sebenarnya itu suara apa, sih?" tanya Very yang merasa iba dengan keadaan Ella. Baru kali ini dia melihat sahabatnya yang begitu memprihatinkan. Sebesar-besarnya masalah sahabatnya, tidak pernah menangis seperti ini.

"Gue bingung, anjir," ucap Jeni dengan tangan mengusap rambutnya kasar. Dia sebagai sahabat tentu ingin membantu masalah yang Ella alami, tetapi masalahnya ini bukan persoalan yang mudah.

Riko yang berada di samping gadis itu mengusap rambut Ella dengan lembut sesekali dia merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Ella.

"Kita bawa dia ke psikater," ucap Riko sontak membuat Alex, Very, dan Jeni menoleh.

"Lo pikir Ella punya gangguan mental, ha!" bentak Alex. Pria itu juga sudah berdiri dari duduknya.

"Rik ... lo kalau ngomong jangan aneh-aneh, deh," ujar Very yang kesal akan perkataan salah satu sahabatnya.

Riko mengangkat bahu tak acuh. Dia tetap menoleh ke arah Ella. Tangannya mengusap lembut wajah cantik itu lalu berujar.

"Gue gak bilang dia kena gangguan mental, gue cuma mau pikirannya tenang dan mungkin, nanti dokternya bisa mengurangi beban pikirannya."

Sedang Ella kini sudah mabuk berat. Bahkan, kesadarannya menipis. Dengan mata yang menyipit dia menatap depan.

Ella terkekeh-kekeh dengan air mata yang mengalir deras. Dia menatap pria itu sendu.

"Dia!"

Riko yang tepat di sampingnya mengerutkan dahi. Dia menoleh ke arah di mana mata Ella tertuju. "Dia?!"

Sedang tiga meter dari tempat Ella berada, seorang pria berpakaian formal tampak menatap ke arah depan lebih tepatnya menatap ke arah Ella dengan pandangan yang sulit diartikan.

Ella berdiri dari duduknya. Dengan sempoyongan dia berjalan menuju pria dewasa itu.

"Lo! Kenapa lo selalu datang, ha! Ck ck ck lo pikir lo siapa? Punya hak apa sampai masuk dalam mimpi-mimpi indah gue, ha!"

Jari telunjuknya tepat di hadapan pria itu.

"Lo! Apa yang lo inginkan. *Hiks* apa? Gue capek, *hiks*. Gue capek sama hati gue. Gue capek."

Tangan besar itu menggenggam jari mungil Ella. Dia menatap sang gadis dengan perasaan campur aduk. Dia bahagia? Tentu saja. Rasa bahagia ini bahkan tidak mampu dia ungkapkan.

"Aku merindukanmu, Sayang."

Tubuh Ella ambruk dan langsung ditangkap oleh tangan milik pria itu. Ella pingsan mungkin karena beban pikiran serta terlalu banyak meminum alkohol.

BAB 48

// Ennggh." Ella membuka matanya dengan perlahan. Dia menatap sekeliling yang terasa asing menurutnya.

"Gue di mana anjir?!" tanyanya nyaring. Bahkan, suaranya sampai menggema di ruangan mewah itu.

Ella menatap tubuhnya. Sekali lagi matanya menatap horor baju yang saat ini dia pakai. Jelas dia tidak mempunyai baju tidur dengan bahan nyaman dan enak dipakai seperti ini.

"Gue gak diculik om-om atau aki-aki, 'kan?" tanyanya sembari menatap sekelilingnya waspada. Siapa tahu, 'kan, ternyata dia benar-benar diculik.

Kamar ini sepi dan hanya dia di sini. Ruangan yang bernuansa gelap ini membuat jantung Ella berdebar. Namun, tak bisa dimungkiri kalau Ella kagum akan semua yang ada di kamar ini.

Karena apa? Ya, karena

Barangnya mewah dan mahal!

"Gue curi boleh gak, sih?"

Sangat disayangkan kalau barang-barang itu dibiarkan begitu saja.

"Gue ambil yang mana, ya?"

Ella turun dari atas kasur. walaupun kepalanya masih terasa pusing, tidak akan menggoyahkan Ella untuk mengambil salah satu barang yang ada di ruangan ini.

Dia membuka satu per satu laci di ruangan atau lebih tepatnya kamar ini.

Laci pertama berisi kotak P3K. Jadi, *skip* saja.

Laci ke dua berisi buku-buku yang entah apa itu. Jadi,

Ella lewatkan saja.

Di laci ke tiga, Ella menemukan sebuah kertas yang dibingkai indah dan diletakkan dengan rapi di dalam laci. Entah dorongan dari mana, Ella mengambil bingkai itu dan membaca isi surat itu.

Om Zayn, gue keluar dulu, ya. Pokoknya jangan cari gue, dan kejadian tadi biar di-skip dulu. Tahan, ya, Om. Pokoknya tunggu besok aja ngelanjutkannya. Om mau minta 10 ronde juga gak apa-apa. Jangan kirim bodyguard buat ikutin gue, kalau Om masih ngirim, Zatine gak akan kasih Om jatah. Udah deh capek nulisnya, dah see you Om. Good Night. Umuuachh.

Zatine ^-^

Deg!

Matanya seketika berkaca-kaca. Ada apa ini? Ada apa dengan dirinya? Kenapa setelah membaca isi surat itu, hatinya terasa beda.

"Kau membacanya?"

Suara yang tiba-tiba muncul dari arah belakang, sontak membuat Ella menjatuhkan bingkai surat itu.

Ella menelan ludah dengan susah payah. Dia menatap horor pecahan kaca yang berserakan akibat ulahnya.

"Mati gue"

Dia merutuki kecerobohannya sampai-sampai benda mahal itu pecah, dan sekarang, mungkin pemilik rumah mewah itu ada di belakangnya.

Tamatlah riwayatnya.

Sedang pria yang tadinya berdiri tidak jauh dari Ella langsung mendekat dengan cepat. Wajahnya yang panik sangat terlihat jelas di mata Ella.

Kening Ella mengerut. Kenapa dia merasa familiar dengan wajah pria ini?

Sekarang lupakan soal wajah itu. Yang harus sekarang dia pikirkan adalah nasibnya yang memecahkan bingkai

surat itu. Habislah dia.

"Om maaf, Om. Gue gak sengaja. Sumpah."

Mungkin dengan cara meminta maaf, orang itu tidak akan marah padanya.

Tapi

"Apa ada yang luka, Sayang?"

Pria itu memeriksa setiap inci tubuh Ella. Takut kalau ada luka yang tercipta dari pecahan kaca bingkai suratnya.

Ella mengerjapkan matanya. Kenapa malah tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan?

"Om gak marah?" tanya Ella.

Pria itu menghela napas lega saat melihat tidak ada luka di tubuh sang gadis. Dia mengiring gadis itu kembali ke kasur, dan Ella ikut-ikut saja.

Tangan besarnya mengusap lembut rambut sang gadis. Wajah ini tetap sama, hanya saja warna rambut yang berbeda. Jika dulu berwarna pirang, sedangkan sekarang berwarna hitam kecokelatan.

"Apa kau tidak mengingatkan, Sayang?"

Ella menggigit bibir bawahnya. Dia merasa cukup familiar dengan pria yang ada di hadapannya ini. Namun, dia sama sekali tidak ingat.

Pria itu memperhatikan setiap gerak-gerik dan mimik wajah yang gadis di depannya ini tampilkan. Dia mengehla napas.

"Kau melupakanku."

"Emang nama Om siapa?" tanya Ella penasaran.

"Zayn. Lebih tepatnya Gavriel Zayn Robinson."

Deg!

Ella mematung. Hatinya berdebar tidak karuan. Dia memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Aku cemburu."

"*I already love you.*"

"Dia istri saya. Jika ada yang menganggunya atau mencari masalah dengannya maka kalian akan berurusan dengan saya."

"Big baby Zayn."

"Aku ingin bayi."

"Dasar istri nakal."

Suara-Suara itu kembali bersarang di ingatannya. Kilasan-kilasan memori berputar.

"Kau siapa?" tanya Ella sembari memegang kepalanya yang terasa sakit.

Zayn langsung merengkuh tubuh mungil istrinya. Walaupun dia tahu kalau gadis itu sedang kesakitan, tetapi dia akan terus mengingatkan kenangan yang dulu pernah mereka lalu.

"Apakah sekarang kau mengingatkan, Sayang?"

Ella mencengkeram kuat baju yang dipakai Zayn. Air matanya luruh.

"Aku gak ingat, tapi muka Om kayak gak asing," lirihnya.

"Apa kau mengingat nama Zaline?" Zayn terus berusaha agar gadis ini mengingat semuanya.

"Ingat."

"Zayn?"

"Ingat."

Ya. Zaline seringkali mengingat nama itu. Dan sekarang orang yang bernama Zayn ada di depannya bahkan wajah yang ada di mimpi dan di depannya ini sama persis.

Sebenarnya ini ada apa?

"Gue setiap malam mimpiin, Om, terus dengar suara-suara yang mirip banget sama suara Om."

Air mata Zayn luruh. Dia terus mendekap tubuh Ella.

"Karena kau istriku."

Tiba-tiba Ella melepaskan pelukannya.

"Kita kan belum nikah, Om."

Jedarrrrrr!

Lagi suasana sedih seperti ini. Kenapa gadis ini suka sekali mengacaukan suasana itu dengan kata-katanya?

Zayn mengelus dada sabar. Sabar dia harus sabar.

Untung sayang.

Namun, benar katanya. Mereka kan emang belum nikah. Karena hanya di dunia dulu, mereka yang sudah menikah. Mengingat tentang dulu. Setelah dia meminum pil itu, dia terbangun di ruangan yang mirip seperti ruang kerja kantornya. Zayn kira semuanya hanya mimpi, tetapi hal yang tak terduga dia ambil ke dunia gadis yang menempati tubuh istrinya dulu.

Zayn dengan semangat mengebu-gebu mencari keberadaan di mana gadis yang bernama Grisella Arista itu berada, dan, ya, hasil pencariannya tidak sia-sia. Wajahnya yang sama dan nama yang sama persis yang dulu gadis itu sebutkan.

Sekarang Zayn tidak akan melepaskan gadis ini. Walaupun dia tahu kalau gadis ini melupakannya, tetapi tidak apa. Zayn berharap ingatan itu segera kembali agar mereka berdua dapat bersama dengan perasaan saling mencintai seperti dulu.

Apa lagi, di dunia ini kedua orang tuanya masih hidup. Hal itu menambah kadar kebahagiaan Zayn.

BAB 49

"**B**esok kita nikah."

Hah?! Serius? Menikah?

Ella dibuat syok akan ucapan yang Zayn lontarkan. Ini pria emang ngebet pengen nikah atau apa? Kenapa malah mau mau nikah.

Ella awalnya ingin menggali semua fakta yang ada tentang hal yang terjadi selama ini. Pria ini mirip dengan pria yang ada di mimpinya, dan pria ini juga mengaku dulu mereka adalah sepasang suami istri.

Namun, yang menjadi pertanyaannya, dulu mereka hidup di zaman apa?

Apa mereka berdua bereinkarnasi. Apa jangan-jangan dulu dia adalah Juliet dan pria bernama Zayn ini adalah Romeo-nya.

Hmm.

Namun, Ella tepis pikiran itu. Di zaman sekarang mana ada namanya reinkarnasi. Lalu sejak kapan dia menikah dengan pria ini dulu. Tidak mungkin, kan, saat umurnya masih bayi dia sudah menikah dengan pria ini. Atau

Arrrgkk!

Ella sampai dibuat bingung dengan apa yang terjadi.

"Apa dulu kita Romeo dan Juliet?" tanya Ella dengan wajah bodohnya.

Zayn tersedak. Pertanyaan macam apa itu?

"Dunia novel," jawabnya singkat.

"Ha?!" Sekarang Ella yang *loading*.

Dunia Novel. Namun, emang bisa?

"Judulnya apa, Om?"

"Mana aku tau, Sayang. Kan kamu yang baca, bukan aku."

Ella kembali mengingat. Novel yang terakhir dia baca adalah novel

Hmmm.

"Jenika *My Wife*?"

Ya novel itulah yang terakhir dia baca, dan apa benar dia memasuki dunia novel? Lalu perannya sebagai apa?

"Aku di novel jadi apa, Om?"

Zayn menyelipkan anak rambut Ella sambil berucap, "Zaline Amora Davies."

Zaline Amora Davies. Itu adalah pemeran figuran yang merupakan adik dari protagonis wanitanya. Lalu, kenapa mereka dulu jadi suami istri, bukankah yang menjadi istri Zayn adalah Jenika?

"Nama Om, kan, Zayn, berarti protagonisnya, dong, tapi kenapa Om bilang aku istri Om dulu?"

"Karena yang aku nikahi bukan Jenika, tapi Zaline."

Ella mangut-mangut. Sekarang dia mengerti. Namun, dia tidak ingat sama sekali. Bangsat emang.

"Ya udalahlah Om. Aku mau tidur."

Ella kembali berbaring di atas kasur. Bukannya apa, kepalanya masih terasa sakit, mungkin efek mabuk.

"Semoga kau mengingatnya, Sayang."

Cup.

Zayn mengecup lama dahi calon istrinya, lalu keluar dari kamar menuju ruang kerjanya.

"*Selamat datang.*"

Ella menatap sekeliling. Hanya ada warna putih. Lalu, tadi suara siapa?

"*Kau pasti bingung. Hmm apa ada yang ingin kau tanyakan?*"

Percuma Ella menatap sekeliling, tidak ada siapa-siapa

di sini.

"Lo siapa?"

"Aku siapa tidaklah penting. Langsung ke intinya. Apa kau ingin ingatanmu kembali?"

Ella mengangguk. Tentu saja dia ingin ingatannya kembali. Dia ingin mengetahui apa yang selama ini dia alami.

"Kau beruntung karena di lberi kesempatan untuk mengingatnya. Jadi, setelah kau bangun nanti, kau akan mengingat semuanya."

Tok!

Tok!

Tok!

Pintu ruang kerja Zayn diketuk. Zayn yang masih mengerjakan dokumen kantornya pun terhenti.

"Siapa?"

"Ella."

Mendengar itu. Zayn dengan segera membukakan calon istrinya pintu.

Saat pintu terbuka, dia mendapati kesayangan yang berdiri dengan sorot mata sendu. Bahkan, kini air mata itu sudah mengalir membasahi pipinya.

"Hey, Sayang, ada apa?"

Ella menatap pria itu dengan air mata yang terus mengalir. Dengan segera dia memeluk pria itu dengan erat dan menumpahkan segala isi hatinya di pelukan pria yang paling dia cintai.

"Om Zayn. Aku ingat *hiks*. Aku ingat semuanya."

Zayn terdiam kaku. Apa dia tidak salah dengar?

"Kau mengingatnya?"

Ella mengangguk.

Zayn dengan perasaan senang langsung memeluk erat tubuh Ella. Dia menangis bahagia.

"Aku senang ingatanmu kembali, Sayang."

"Aku ingin menikah dengan Om," ucap Ella tiba-tiba.

Sebuah senyuman terbit di bibir Zayn. Inilah yang

Zayn inginkan.

"Besok kita menikah."

Keesokan harinya. Di sebuah gedung mewah terdapat banyak orang yang menghadiri acara pernikahan Ella dan Zayn. Bahkan, sahabat Ella pun menghadiri pernikahan itu.

Terlihat kedua pengantin itu sedang berdiri sambil tersenyum menghadap para tamu. Mereka baru saja menikah dan sekarang mereka berdua sudah sah menjadi sepasang suami istri.

Hal yang membuat rasa kebahagiaan Ella meningkat adalah kedua orang tua Zayn ternyata masih hidup di dunia asli. Ella sekarang sangatlah bahagia dan sangat beruntung bisa menjadi istri Zayn.

Tidak jauh dari pengantin itu. Alex dan yang lainnya malah asyik duduk di kursi para tamu. Mereka mengamati mimik wajah yang Ella tampilkan. Mereka mengira, Ella terpaksa menikah dengan pria itu. Namun, yang mereka lihat, Ella sangat bahagia sekarang. Jadi, mereka tidak perlu khawatir.

"Apa kita ketinggalan sesuatu?" tanya Very sambil memakan kue yang ada di meja.

"Mungkin udah kenal lama," jawab Alex yang mencoba berpikir secara logika. Mungkin sahabatnya itu sudah mempunyai orang yang dicintai sedari dulu dan mungkin tidak menceritakannya pada mereka. Alex tidak masalah kalau Ella tidak cerita, yang penting sekarang sahabatnya itu bahagia dan tidak kesepian lagi.

Ella menoleh ke samping begitu juga Zayn. Mereka saling menatap dengan tangan yang saling bertautan.

"Aku ingin kita cepat mempunyai bayi," bisik Zayn membuat Ella jengkel.

Dulu dan sekarang. Si pak tua ini selalu ingin bayi. Apa, sih, istimewa bayi?

"Om pengen bayi?"

Zayn mengangguk.

"Kita buat nanti malam." Ella mengedipkan sebelah

matanya membuat Zayn meremang dan tidak sabar untuk malam nanti.

Tiga Bulan berlalu. Setelah acara pernikahan itu, kini Zayn dan Ella tinggal di sebuah mansion bersama Regan dan Ziana.

Huwek

Dari subuh tadi, Ella terus saja memutahkan isi perutnya. Bahkan, kini wajahnya sudah pucat pasi.

Zayn memijit tekuk Ella.

"Periksa sama dokter, ya, Sayang."

Zayn sungguh khawatir. Apa istrinya ini punya penyakit atau apa?

Ella pun begitu. Penyakit apa yang dia derita?

Zayn dengan perlahan membaringkan tubuh istrinya lalu menelepon dokter wanita agar cepat datang untuk memeriksa keadaan istrinya ini.

Selang beberapa menit, dokter itu datang yang diikuti Ziana dan Regan. Ekepresi yang ditampilkan Regan dan Ziana yakni panik dan khawatir.

"Zayn, menantu Mommy kenapa, Sayang?" tanya Ziana cemas. Apalagi mendapati wajah menantu kesayangannya yang pucat.

"Muntah dari subuh, Mom," jawab Zayn lemas. Dia sangat khawatir dengan keadaan istrinya itu.

Ziana terdiam. Dia melirik suaminya sambil melempar senyum lega dan bahagia.

"Akhirnya bentar lagi punya cucu!" jeritnya dalam hati.

"Gimana keadaan istri saya, Dok?"

"Apa Nona telat menstruasi?"

Ella mengangguk lemah.

Dokter itu tersenyum. "Nona Ella tidak mempunyai penyakit apa pun, dan selamat, istri Tuan sedang mengandung. Saya tidak bisa memprediksi usia kandungan. Silakan Nona dan Tuan memeriksanya ke dokter kandungan."

Deg.

Zayn menatap sang istri lalu memeluk istrinya sambil terus mengucapkan terima kasih. Dia bahagia. Akhirnya dia akan menjadi seorang ayah.

Ella pun begitu. Dia menangis haru. Ternyata sebentar lagi dia akan menjadi ibu muda. Ya, ibu muda, karena umurnya yang masih belasan tahun dan sebentar lagi memasuki usia 20 tahun. Kini, kebahagiaannya tidak dapat dibendung. Dia mengusap perutnya yang terdapat buah hati mereka.

"Terima kasih, Sayang." Zayn mencium lama dahi istrinya. Ella memejamkan mata. Air mata bahagia mengalir begitu saja.

Bahkan, Ziana dan Regan menatap pasangan muda itu dengan haru.

EPILOG

Tepat hari ini usia kehamilan Ella yang ke 5 bulan. Perutnya yang sudah agak membuncit membuat Zayn dengan ekstra hati-hati membantu Ella dalam beraktivitas. Bahkan, kini dia sudah jarang ke kantor dan yang mengurus kantor adalah sekretarisnya.

Tidak seperti kebanyakan ibu hamil, Ella terbilang cukup normal dan tidak meminta ini itu. Zayn bahkan selalu berucap syukur karena bayi mereka tidak terlalu merepotkan ibunya.

"Baby." Zayn mengelus perut yang agak membuncit itu dengan sayang.

"Baby, udah gak sabar ya buat keluar. Sama, Papa juga gak sabar buat ketemu kamu," lanjutnya dengan nada lembut.

Ella tersenyum.

"Dan jangan nakal di dalam ya, Sayang. Nanti mama kamu kerepotan. Oke, baby?!"

"Iya, Papa," ucap Ella dengan menirukan suara anak kecil.

Zayn terkekeh-kekeh. Dia menatap wajah sang istri dengan pandangan penuh cinta. Betapa beruntungnya dia karena dapat memiliki Ella sebagai istri. Walaupun sikapnya yang kadang bikin pusing kepala, tetapi tak dapat dimungkiri kalau Zayn bahagia. Sangat malah.

"Kira-kira bayinya laki-laki atau perempuan?" tanya Ella pada Zayn.

"Mau laki-laki ataupun perempuan, itu sama saja, Sayang. Bila perlu mereka kembar. Kan lucu kalau punya anak kembar."

Kembar? Hmm, Ella tidak berpikir untuk mempunyai anak kembar. Di pikirannya anak ini akan menjadi anak tunggal. Kan sangat elit jika nanti sudah besar, anak mereka adalah putra atau putri tunggal kaya raya. Seperti di Nlnovel-novel.

"Sayang, aku pengen susu unta."

Zayn tersenyum sembari mengelus rambut istrinya. Mau itu susu unta, susu kambing, susu kucing pun akan Zayn berikan, karena apa pun yang istrinya inginkan pasti akan dia turuti kecuali 2 hal.

1. Tidak meminta pisah dengannya.

2. Tidak mencari pria lain.

Itu sudah cukup bagi Zayn.

Zayn dengan segera mengirim pesan pada orang suruhannya untuk membeli susu unta yang diinginkan istrinya.

"Sebentar lagi susunya datang."

Ella tersenyum. "Nanti kamu yang minum, ya."

"Hm."

Sudah biasa. Ya, Zayn sudah biasa disuruh untuk melakukan apa yang Ella inginkan. Bahkan, bakso dengan kuah jus lemon pun dia makan demi bayi dan ibu hamil itu.

Sekitar satu jam berlalu. Kini Zayn berjalan menuju Ella sambil membawa susu unta yang diminta istrinya. Ya, walaupun pada akhirnya dialah yang meminumnya.

"Cepat minum!"

Dengan senyum paksaan Zayn meminum susu unta itu. Rasanya lumayan dan cukup untuk lidahnya. Daripada dia memakan bakso dengan kuah jus lemon, mending dia meminum susu unta.

"Udah?"

Zayn mengangguk. Rasanya perutnya akan pecah akibat meminum susu yang terlalu banyak.

"Hehe, Om Zayn yang terbaik."

Ella memberikan jempolnya pada Zayn. Dengan tangan kiri mengusap perutnya.

"Istriku jauh lebih baik."

Beberapa bulan berlalu. Kini tinggal menunggu hari untuk Ella melahirkan.

Kini ibu hamil itu sedang duduk di taman dengan Zayn yang senantiasa menemaninya.

"Om, kalau mau lahiran, tanda-tandanya gimana?" tanya Ella dengan tangan memainkan jari-jemari Zayn.

"Cek *google*," jawab Zyn singkat.

Ella mengambil ponselnya. Dia membuka internet dan mencari tanda-tanda ibu hamil yang akan melahirkan.

Dia menganggukkan kepalanya dengan penjelasan *google*.

"Sayang, masuk, yuk."

Ella mengangguk. Dia berdiri di bantu Zayn. Mereka berdua berjalan menuju dalam dengan Zayn merangkul mesra istrinya.

Saat di dekat ruang tamu, tiba-tiba Ella berhenti sembari memegang perutnya yang sakit.

"Om ... perut aku sakit," keluhnya menahan rasa sakit.

Zayn panik. Dia berteriak memanggil supir dan *mommy*-nya.

Dia dengan sigap menggendong istrinya. Dengan tergesa-gesa dia berjalan menuju mobil.

Ziana yang sudah tahu menantunya yang akan melahirkan pun langsung menyiapkan perlengkapan bayi dan baju ganti untuk Ella.

Di setiap perjalanan, Zayn tidak henti menenangkan istrinya yang menahan rasa sakit. Dia tidak tega.

Tidak bisa dimungkiri kalau Zayn bahagia. Akhirnya penantian mereka sebentar lagi tiba.

Mobil mereka langsung terparkir di halaman rumah sakit besar. Zayn keluar dari mobil dengan menggendong tubuh istrinya.

Para dokter wanita dan suster dengan sigap mengambil langkah untuk proses lahiran.

Zayn pun ikut masuk. Mungkin menunggu beberapa waktu lagi karena sekarang masih pembukaan awal.

Zayn terus menenangkan istrinya. Sese kali dia mengecup dahi Ella untuk menyalurkan kekuatan.

Dokter dan suster bersiap untuk melakukan proses lahiran.

Zayn meringis saat melihat betapa sulitnya untuk melahirkan sorang bayi. Zayn sungguh tidak tega, dan setelah ini, dia tidak ingin Ella merasakannya. Bahkan, Zayn rela jika tangannya dicengkeram erat oleh Ella.

Oek.

Oek.

Oek.

Suara bayi langsung terdengar. Zayn bernapas lega lalu mengelap keringat yang membasahi wajah Ella.

Dia mengecup dahi kesayangannya dan mengucapkan kalimat syukur yang tiada hentinya.

Seorang suster memberikan bayi menggemaskan yang sudah dibersihkan.

Ella tersenyum haru. Sekarang dia resmi menjadi seorang ibu. Putranya ini sangat tampan, mirip seperti suaminya.

Begitu juga Zayn yang bangga akan putranya. Bibit unggul darinya dan sang istri memang yang terbaik. Buktinya, putranya ini sangatlah tampan dan menggemaskan.

Ziana dan Regan masuk ke dalam. Ziana dengan semangat melihat cucunya yang berada di gendongan sang putra.

"Dad, lihat, dad. Wajahnya mirip Zayn dulu saat bayi. Ya ampun tampannya cucu Oma." Ziana terus menatap sang cucu dengan mata berbinar. Cucunya sangat tampan dan imut.

"Selamat, Son." Regan menepuk pundak Zayn.

"Ya," jawabnya singkat. Dia tidak bisa berkata-kata. Dia hari ini sangat bahagia.

"Selamat datang di dunia barumu, Keilandra Putra

Robinson."

Belasan tahun berlalu. Kini putra sudah berumur 19 tahun. Dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, tetapi sifatnya yang menurun dari sang ayah membuatnya dicap sebagai pangeran kulkas di sekolahnya.

Wajahnya yang tampan membuatnya selalu menjadi pusat perhatian. Apalagi dia putra tunggal dari pasangan dengan marga Robinson itu.

Sikapnya di luar sangat berbeda jika berada di rumah. Di rumah, dia terus saja berselisih dengan sang papa. Ada saja yang diributkan. Entah itu merebutkan remot TV atau merebutkan hal-hal kecil lainnya.

Seperti saat ini.

"Pa, coba ngalah sama anak. Jangan kayak anak kecil, deh."

Putra sangat dibuat jengkel dengan sang papa. Dia kan juga ingin bermanja dengan mamanya. Namun, si tua bangka ini terus menghalanginya. Putra jengkel sekarang.

"Heh! Yang harus ngalah itu kamu. Ini istri Papa. Sana-sana, cari gadis lain. Yang ini punya Papa."

Zayn mendekap tubuh sang istri dari samping. Diam-diam dia tersenyum mengejek agar putranya semakin jengkel. Siapa suruh dekat-dekat istrinya. Pokoknya Ella punyanya sendiri!

Zayn tarik kata-katanya dahulu yang mengatakan putranya tampan dan menggemaskan. Buktinya, sekarang tidak tampan sama sekali dan wajahnya yang membuat Zayn jengkel setengah mati. Putranya itu selalu mendekati istrinya. Memang dasar anak kurang ajar.

"Papa dong yang minggir. Aku capek baru pulang sekolah. Papa, jangan ngajak berantem mulu," ujar Putra dengan wajah ditekuk.

"Zayn! Jangan kayak gitu sama Putra!" ucap Ella akhirnya membuka suara. Dia sudah jenuh akan perkelahian yang kedua orang ini buat. Setiap hari ada saja yang

dipermasalahan. Ella jadi pusing tujuh keliling.

Zayn mendengkus.

"Nih, ambil tuh mama kamu. Cih!" ucap Zayn ketus. Dia melepaskan pelukannya sehingga kini Putra yang memeluk mamanya.

Zayn semakin jengkel saat mendapati wajah putranya yang seolah mengejeknya. Dasar durhaka!

Ella tersenyum. Dia mengusap rambut Zayn dan putranya. Hidupnya bahagia akan kehadiran dua orang ini. Benar. Takdirnya dimulai setelah dia membaca novel itu.

"Mama sangat menyayangimu dan sangat mencintai papamu."

"Kami juga."

TAMAT

